KONSEP BAHAGIA DALAM TAFSIR *AL-SHA'RĀWĪ*
PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Putri Alfia Halida
NIM. F0.3314014

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Putri Alfia Halida

NIM : F0.3314014

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Mei 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
FF853AFF869358043
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ang menyatakan

Putri Alfia Halida

PERSETUJUAN

Disertasi Putri Alfia Halida ini telah disetujui

Pada tanggal 22 Mei 2019

Oleh

Promotor,

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

Promotor,

Prof. Dr. H. Mashuri Nur Alim, M.Ag

PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI

Disertasi Putri Alfia Halida ini telah dilakukan verifikasi pada tanggal 1 Juli 2019.

Tim Verifikasi:

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. .....

Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag. .....

Prof. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I .....

Dr. H. Khotib, M.Ag. .....

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. .....

Dr. Muhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I. .....

Surabaya,

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN TIM UJIAN TERTUTUP

Disertasi Putri Alfia Halida ini telah diuji dalam ujian tahap pertama (Tertutup) pada tanggal 5 Agustus 2019 dan disetujui oleh tim penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag. (Ketua Penguji) .....
2. Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si (Sekretaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. Mashum Nur Alim, M. Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji) .....
7. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 17 Oktober 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001

digi d

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Alfia Halida
NIM : F03314014
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S-3)
E-mail address : alfiahalida@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

KONSEP BAHAGIA DALAM TAFSIR AL-SHA'RĀWĪ PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 November 2019

Penulis

Putri Alfia Halida

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi .id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Putri Alfia Halida, 2019, Konsep Bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh keragaman pandangan manusia akan makna kebahagiaan. Fakta menunjukkan adanya anomali yang terjadi di era kontemporer, dan ujung pangkalnya adalah hilangnya orientasi hidup. Secara faktual dapat ditemukan seseorang merasa hampa meskipun ia berlimpah materi. Atas pertimbangan itu, penulis memilih tafsir al-Sha'rāwī sebagai bahan kajian karena pengaruh pemikirannya yang luas di tengah komunitas muslim dunia, yang menurut beberapa kajian kitab termasuk dalam kategori tafsir sosial-kemasyarakatan *(al-adabī al-ijtimā'ī).* Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Muskinul Fuad dengan menggunakan lima terminologi bahagia dalam al-Qur'an.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: 1) Bagaimana pengertian term-term bahagia dalam al-Qur'an (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*)?; 2) Bagaimana penafsiran al-Sha'rāwī tentang term-term bahagia (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*) dalam kitab tafsirnya?; 3) Bagaimana konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow?

Disertasi ini menggunakan metode tematik untuk menelusuri makna lima terminologi kebahagiaan tersebut dalam al-Qur'an, dan menemukan konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwi melalui ayat-ayat kebahagiaan (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*). Kemudian menggunakan pendekatan humanistik Abraham Maslow untuk menganalisa konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī.

Penelitian ini menghasilkan temuan berikut: 1) Lima terminologi kebahagiaan yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki makna yang unik, berbeda antara satu dan lainnya. 2) Terdapat dua jenis kebahagian menurut al-Sha'rāwī dan beberapa motif kebahagiaan, diantara motif kebahagiaan yaitu iman, takwa, amar ma'ruf nahi munkar, merendahkan diri kepada tuhan, mendapat karunia dan rahmat Allah, mendapatkan petunjuk, sabar, dan berjuang di jalan Allah. Motif tidak bahagia diantaranya kebencian dan iri hati, tidak percaya kepada kebenaran, menentang, mengejek, menganggap hina orang lain, dan menuduh tanpa bukti serta melakukan kejelekan. 3). Konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow menghasilkan temuan bahwa ketika semua kebutuhan seseorang seimbang atau terpenuhi maka akan merasakan bahagia, sebaliknya ketika kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi maka tidak akan merasa bahagia. Kemudian motif kebahagian berdasarkan lima termonologi bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perpektif psikologi humanistik Abraham Maslow yaitu: motif *sa'ādah* yaitu kepatuhan, motif *surūr* yaitu toleransi, motif *faraḥ* yaitu penghargaan, motif *falāḥ* kesungguhan dan motif *fawz* yaitu perlindungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Putri Alfia Halida, 2019, The concept of happiness in al-Sha'rāwi's work on the perspective of Abraham Maslow's the humanistic psychology

Initiative on this dissertation comes from diverse views on the meaning of happiness. Ironically, contemporary fact shows anomalies in which people get lost of their life orientation. Many people still feel lonely eventhough they are materially rich. On the basis of it, I chose the exegetical work of al-Sha'rāwī as a study focus because of al-Sha'rāwī's broad influence around the world Muslim society and the categorization of his work as a socio-cultural exegesis or so called *(al-adabī al-ijtimā'iy)*. The purpose of this research is to further develop the research of Muskinul Fuad through five terminologies of happiness in al-Qur'an.

The problems of this study are three: 1) What are definitions on the Qur'anic terms of happiness (*sa'ādah, surūr, farāḥ, falāḥ* and *fawz*)?; 2) How does al-Sha'rawi define the terms (*sa'ādah, surūr, farāḥ, falāḥ* and *fawz*) in his exegetical work?; 3) How is the concept of happiness in al-Sha'rāwi's work on the perspective of Abraham Maslow's the humanistic psychology?

This dissertation uses thematic method in finding the meanings of those terms as well as the concept of happiness according to al-Sha'rāwi in the work. Afterward, this uses humanistic approach of Abraham Maslow to analyse al-Sha'rāwī's happiness concept.

The results of this research are as follows: 1) Five terminologies of happiness used in al-Qur'an has a unique meaning and is different from one another. 2) According to Sya'rawi, there are two types of happiness, while its motives are consisting of faith *(iman)*, obedience (*taqwa*), *amar makruf nahi mungkar*, pious, getting the blessing and guidance of Allah, being patient, and doing *jihad* for the sake of Allah. And the causes of unhappiness are, among others, hatred, envy, unbelieving to the truth, resisting, ridiculing and unrespecting others, accusing other people without any real proof as well as doing bad things. 3) The concept of happiness in tafsir al-Sha'rāwī on the humanistic psychological perspective of Abraham Maslow shows that happiness will come for those who can fairly and balancedly fulfill the need and vice versa. Meanwhile, the motives on happiness based on five related terms in tafsir al-Sha'rawi according to Abraham Maslow's perspective on humanistic psychology are *sa'ādah* (obedience), *surūr* (tolerance), *faraḥ* (appreciation) falāḥ (truth) and *fawz* (protection).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

فوطري ألفية حليدا, 20019، مفهوم السعادة في تفسير الشعراوي عند نظارة علم النفس الإنساني لأبرهام ماسلو

تتولد هذه الرسالة من اختلاف النظرة الإنسانية عن فهم معنى السعادة. تؤكد هذه الحقيقة بوجود الحالات الشاذة التي حدثت في العصر الحاضر، والتي كانت نهاية سببها فقد منهم الهدف في الحياة فتري في المجتمع أناسا أغنياء لكنهم تعساء. واختارت الباحثة تفسير الشعراوي كعنوان الرسالة بسبب التأثير الواسع لتفكيره في وسط المجتمع الإسلامي، وتضمن هذا التفسير في مجال التفسير الأدبي الاجتماعي وفقا لبعض الدراسات. وتهدف هذه الرسالة لتطوير البحث التي قدمها مسكن الفؤاد باستخدام كلمات السعادة الخمسة في القرآن

تسعى هذه الرسالة تحليل ثلاثة أسئلة رئيسية فيما يلي: 1) ما معني السعادة في القرآن باستخدام كلمة سعادة، وسرور، وفرح، وفلاح وفوز؟ 2) كيف كان تفسير الشعراوي في تفسيره لآيات السعادة باستخدام هذه الكلمات الخمسة (سعادة، وسرور، وفرح، وفلاح وفوز)؟ 3) ما هي مفهوم السعادة في تفسير الشعراوي عند نظارة علم النفس الإنساني لأبرهام ماسلو؟

استخدمت الباحثة المنهج الموضوعي لبحث معنى كلمات السعادة الخمسة المستخدمة فى القران و لاستكشاف مفهوم السعادة فى تفسير الشعراوي بتتبع كلمات السعادة الخمسة (سعادة، وسرور، وفرح، وفلاح وفوز). واستخدمت منهج علم النفس الإنساني لأبرهام ماسلو لبحث مفهوم السعادة في تقسير الشعراوي.

حصلت الرسالة على ثلاث نتائج آتية: 1) كلمة من كلمات السعادة الخمسة المستخدمة في القرآن معنى فريد يختلف عن الآخر. 2) السعادة عند الشعراوي نوعان وعدة الدوافع لتحقيق السعادة، منها: الإيمان بالله، والتقوى، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والإخبات إلى ربه، وحصول النعمة والرحمة والهداية من الله، والصبر، والجهاد في سبيل الله. والدوافع للشقاوة منها: الكراهية، والحسد، وإنكار الحق، والتمرد، والاستهزاء، والاحتقار، والاتهام، وفعل الشر. 3) والنتيجة من مفهوم السعادة في تفسير الشعراوي عند نظارة علم النفس الإنساني لأبرهام ماسلو هي أن الإنسان سيكون سعيدا عندما حوائجه متوازنة أو متوفرة. وبالعكس، سيكون شقيا عندما حوائجه غير متوازنة أو غير متوفرة. والدوافع من كلمات السعادة الخمسة في تفسير الشعراوي عند نظارة علم النفس الإنساني لأبرهام ماسلو: هي أن دافع السعادة الطاعة، ودافع السرور التسامح، ودافع الفرح الامتنان، ودافع الفلاح الجد والحرص، ودافع الفوز العناية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Depan..... i

Pernyataan Keaslian..... ii

Persetujuan Promotor..... iii

Persetujuan Tim Verifikasi..... iv

Persetujuan Tim Penguji Tertutup..... v

Pedoman Transliterasi..... vi

Abstrak..... vii

Ucapan Terima Kasih..... x

Daftar Isi..... xii

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 17

C. Rumusan Masalah..... 20

D. Tujuan Penelitian..... 20

E. Manfaat Penelitian..... 21

F. Penelitian Terdahulu..... 21

G. Metode Penelitian..... 30

1. Jenis Penilitian..... 30
2. Metode Pengumpulan Data..... 32
3. Sumber Data..... 33
4. Langkah-langkah Penelitian..... 36
5. Analisis..... 37

H. Sistematika Pembahasan..... 38

Bab II TEORI HUMANISTIK DAN HIRARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

A. Teori Humanistik Abraham Maslow 40

B. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III TAFSIR AL-SHA'RĀWĪ DAN TERMINOLOGI BAHAGIA (*SA'ĀDAH, SURŪR, FARAḤ, FALĀḤ* DAN *FAWZ*) DALAM ALQUR'AN

A. Tafsir al-Sha'rāwī 62

1. Geneologi Penulisan Kitab Tafsir *al-Sha'rāwī* 62

a. Geneologis..... 62

b. Karir Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī..... 69

c. Pandangan Ulama' tentang Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī..... 74

2. Kitab Tafsir *al-Sha'rāwi*..... 78

a. Proses Penulisan Kitab Tafsir *al-Sha'rāwī*..... 78

b. Metode Penafsiran dan Corak Tafsir *al-Sha'rāwī*..... 82

B. Terminologi Bahagia dalam al-Qur'an dan Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat Bahagia (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*)

1. Term *Sa'adah*..... 88

a. Makna *Sa'ādah* , Pengungkapan & Derivasinya dalam al-Qur'an..... 88

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap Ayat-ayat *Sa'ādah*.... 96

2. Term *Surūr* 99

a. Makna *Surūr*, Pengungkapan & Derivasinya dalam al-Qur'an..... 99

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap Ayat-ayat *Surūr*..... 107

3. Term *Faraḥ*..... 110

a. Makna *Faraḥ*, Pengungkapan & Derivasinya dalam al-Qur'aṇ 110

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap Ayat-ayat *Faraḥ*..... 130

4. Term *Falāḥ*..... 160

a. Makna *Falāḥ*, Pengungkapan & Derivasinya dalam al-Qur'aṇ 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap Ayat-ayat *Falāḥ*..... 188
5. Term *Fawz*..... 226
a. Makna *Fawz*, Pengungkapan & Derivasinya dalam al-Qur'an..... 226
b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap Ayat-ayat *Fawz*..... 248

Bab IV ANALISIS KONSEP BAHAGIA DALAM TAFSIR AL-SHA'RĀWĪ PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW
A. Analisis Term *Sa'ādah* dalam Tafsir al-Sha'rāwī dan Perspektif Teori Maslow..... 279
B. Analisis Term *Surūr* dalam Tafsir al-Sha'rāwī dan Perspektif Teori Maslow..... 294
C. Analisis Term *Faraḥ* dalam Tafsir al-Sha'rāwī dan Perspektif Teori Maslow..... 300
D. Analisis Term *Falāḥ* dalam Tafsir al-Sha'rāwī dan Perspektif Teori Maslow..... 315
E. Analisis Term *Fawz* dalam Tafsir al-Sha'rāwī dan Perspektif Teori Maslow..... 330

Bab V PENUTUP
A. Kesimpulan 338
B. Implikasi Teoritis 341
C. Rekomendasi..... 343
DAFTAR PUSTAKA..... 344
RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai macam harapan dan tujuan, salah satu harapan dan tujuan tersebut yaitu pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan seakan-akan menjadi tujuan dan harapan utama yang harus dicapai dalam kehidupan setiap manusia pada umumnya, bukti yang menunjukkan bahwa manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Diantaranya orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karir, orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, begitu pula orang belajar untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Segala upaya yang dilakukan tidak lain merupakan ikhtiar yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang diinginkan.

Sementara setiap orang dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan.[1] Artinya makna kebahagiaan itu sendiri masih belum disepakati oleh kebanyakan orang. Ada yang menggambarkan bahwa orang bahagia adalah ketika mempunyai gaji atau pendapatan yang tinggi, rumah dan mobil mewah, pakaian yang indah, makanan yang lezat, memiliki isteri yang cantik, memiliki tubuh yang indah, dan sebagainya. Ada pula yang menganggap bahwa kebahagiaan didapatkan ketika

[1] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jabatan tinggi, profesi terhormat di masyarakat, harta benda berlimpah, anak memasuki sekolah dan perguruan tinggi ternama, anak berhasil masuk kerja dengan gaji tinggi. Hemat kata, kebahagiaan bagi kebanyakan orang adalah capaian material.

Pencapaian materi memang menjadikan seseorang bahagia sejenak, namun hakikatnya ia tidak lebih sekedar fatamorgana yang semakin dikejar, semakin tak dapat diraih. Korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, faktanya tidak membuat pelakunya bahagia. Fenomena bunuh diri, stres dan gangguan kejiwaan yang melanda manusia di era kontemporer ini adalah bukti bahwa manusia semakin kehilangan orientasi hidup dan merasa dirinya hampa, walaupun berlimpah materi.

Gambaran dan anggapan di atas sejalan dengan beberapa fakta, diantaranya sebuah tragedi kemanusiaan yaitu kematian bunuh diri terjadi disaat materialisme menjadi panglima, kekayaan, jabatan dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan. Tragedi ini dialami oleh seorang aktor hebat peraih Oscar, Robin William. Kenyataan yang mengenaskan ini meniscayakan adanya sebuah redefinisi terhadap ukuran kebahagiaan. Kekayaan dan kekuasaan yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama kebahagiaan ternyata perlu dilengkapi dengan hal-hal yang lebih mendasar lagi.[2]

Fakta berikutnya adalah adanya korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, faktanya tidak membuat pelakunya bahagia. Sebagaimana dilaporkan oleh Tempo.co Jakarta bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat

[2] Yuswohady, "Meredefinisi Ukuran Sukses", dalam www.yuswohady.com (12 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12 perkara korupsi melibatkan bupati, wali kota dan wakilnya. Keterlibatan bupati dan wali kota dalam tindak pidana korupsi terdiri dari bermacam jenis perkara, seperti penerimaan gratifikasi dan suap.[3] Hal ini menandakan bahwa jabatan tinggi dan profesi terhormat tidak menjamin seseorang bahagia dan merasa cukup dengan berbagai kenikmatan yang diperolehnya, akan tetapi justru menjerumuskannya untuk melakukan korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan.

Adanya gejala distimia yaitu sebuah perasaan sedih yang kronis dan hilangnya energi kehidupan di tengah-tengah kehidupan sukses dan tampak bahagia. Gejala ini dirasakan oleh kebanyakan orang yang sukses, akan tetapi tidak merasakan kebahagiaan. Fenomena ini bukan lagi sebagai anomali, tetapi sesuatu yang normal atau biasa terjadi.[4] Fakta ini senada dengan pernyataan Albert Schweitzer yang dikutip oleh Shawn Acor dalam bukunya yang berjudul "*The Happiness Advantage*";: "*Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you love what you are doing, you will be success.*" Kebahagiaanlah yang menyebabkan kesuksesan dan bukanlah sukses yang menyebabkan kebahagiaan. Jika kamu mencintai apa yang kamu kerjakan, maka kamu akan sukses.[5]

Menurut Sayyed Hossein Nasr, manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut yang berawal dari kehampaan spritual, krisis makna, kehilangan legitimasi hidup, dan mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri.

---

[3] Yusuf Manurung, Berikut 8 Bupati dan Wali Kota yang Terjerat Korupsi pada 2017", dalam https://nasional.tempo.co (1 Januari 2018).
[4] Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan* ..., 25.
[5] Shawn Acor, *The Happiness Advantage* (New York: Random House Inc, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan teknologi Barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris membuat mereka terhempas dalam badai. Iptek yang selama ini dipuja-puja menjadi bumerang bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat bahkan ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam.[6]

Sebaliknya pada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang mulai jenuh bahkan muak dengan glamouritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan arahan dan perlindungan untuk tetap meng"ada"kan dan menghadirkan nilai spiritualitas di dalam kehidupannya. Sebagian manusia akhirnya menyadari kekeliruan itu, dan kemudian beralih pada tawaran agama untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, dengan menyeimbangkan kebahagiaan materi dan spiritual.

Berangkat dari uraian di atas, maka tema kebahagiaan perspektif al-Qur'an perlu dikaji lebih dalam lagi mengingat salah satu kandungan al-Qur'an yang menarik dibahas adalah tentang kebahagiaan. Persoalan kebahagiaan telah menjadi tema utama pembahasan para pakar, sastrawan, agamawan, dan para filosof selama berabad-abad. Pendapat para filosof sendiri berbeda dalam mendefinisikan kebahagiaan. Misalnya Al-Fārabī menyatakan bahwa capaian tertinggi manusia adalah ketika manusia telah sanggup menerima limpahan ilmu

[6] Sayyed Hosen Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern Wordl,* terjemah Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1994), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*).[7] Selanjutnya menurut Aristoteles, manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik.[8]

Kaum hedonis dan utilitarian,[9] menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik buruknya suatu tindakan diukur sejauh mana tindakan itu membawa orang pada kebahagiaan (lebih tepatnya kesenangan). Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena boleh jadi ada tindakan yang membuat pelakunya bahagia, tetapi tidak bermoral, misalnya korupsi. Menurut kelompok ini, perbuatan baik adalah tuntutan etis untuk menjalankan kewajiban walaupun membuat pelakunya menderita.[10]

Sementara Sufi diantaranya diwakili oleh al-Ghazālī berpandangan bahwa kebahagiaan adalah jika hati manusia telah sanggup untuk melintasi tabir (*hijāb*) yang menghalangi penglihatan mata batinnya untuk melihat rahasia-rahasia Maha ghaib Allah SWT. Hal ini disebut oleh al-Ghazālī sebagai *ma'rifat Allāh*.[11]

Secara umum dapat dipahami, filsuf meletakkan pencapaian kebahagiaan pada kemampuan olah nalar (akal), sementara sufi meletakkannya pada penajaman dan penyucian hati (*dhawq*). Itulah gambaran dan makna bahagia bagi sebagian

---

[7] Al-Farābī, *al-Tanbīh 'alā Ḥuṣūl al-Sa'ādah* dalam *Rasāil al-Farābī* (Haidarabad al-Dakan: Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmānīyah, 1316), 2-3.
[8] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan...*, 45.
[9] Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Utilitarianisme adalah keyakinan bahwa nilai dari suatu hal atau tindakan ditentukan oleh utilitas atau manfaat. Lihat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 637.
[10] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan...*, 46.
[11] Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn,* vol IV (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqīyah, t.th), 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dan beberapa pendapat bahagia yang dikemukakan oleh sebagian filsuf, sufi dan pakar.

Islam sendiri tidak mengingkari bahwa salah satu bagian dari kebahagiaan adalah capaian material. Pengakuan dan anjuran do'a agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sering dibaca oleh kalangan muslim merupakan salah satu do'a yang terdapat dalam QS al-Baqarah: 201yang berbunyi:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١) [12]

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".[13]

Islam secara mendasar dan global telah mengenalkan konsep kebahagiaan itu dalam al-Qur'an dan hadis. Fakhr al-Dīn al-Rāzi misalnya ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa *ḥasanah* itu terkait dengan *sa'ādah* yang mempunyai tiga martabat. *Pertama*, ruhani yang meliputi dua hal; kesempurnaan potensi teoretis yang dicapai dengan ilmu, dan kesempurnaan potensi praktis yang dicapai dengan *akhlāk* utama. *Kedua*, jasmani yang juga meliputi dua hal; kesehatan dan keindahan fisik. *Ketiga*, eksternal meliputi dua hal; harta dan derajat pangkat.[14]

Mereduksi kebahagiaan dengan semata bersifat material merupakan bentuk kesengsaraan tersendiri, karena telah lama diketahui bahwa orang yang berlimpahan materi tidak meniscayakan dirinya bahagia. Stres misalnya, adalah

---

[12] al-Qur'an, 2: 201.
[13] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darussunnah, 2010), 44.
[14] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah,1990), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan kejiwaan yang melanda siapa saja yang mengalami keresahan, mempunyai problem kehidupan, baik ia seorang kaya atau miskin.

Dengan demikian, Islam mengingatkan manusia agar unsur kelengkapan untuk menuju bahagia itu diidealkan berjalan beriringan, kebahagiaan dunia yang meliputi terpenuhinya kebutuhan selama di dunia dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Kebahagiaan di dunia dan akhirat diungkapkan secara global dalam al-Qur'an dan hadis itu tentu saja perlu penjabaran yang lebih praktis dan pula teoretis. Ayat di atas perlu dikomparasikan dengan ayat yang lain sehingga dapat diketahui hakikat kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'an, demikian pula hadis.

Konsepsi kebahagiaan yang berasal dari pemahaman al-Qur'an dan hadis telah dituliskan dan dijelaskan para *mufassirīn*, *mutakallimīn*, *fuqahā'*dan *mutaṣawwifīn*. Selebihnya tugas umat Islam harus mencari standar kesuksesan dan kebahagiaan yang objektif, yaitu melalui tuntunan al-Qur'an yang bersumber dari Allah swt, karena kebahagiaan yang dipahami masyarakat berbeda dengan perspektif al-Qur'an. Ketika seseorang mengetahui arti kebahagiaan yang objektif, maka dia sadar bahwa dia dapat hidup indah di dunia ini dan dapat memberikan banyak kebaikan kepada orang lain, yang pada akhirnya hidup di dunia ini sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Umat Islam tidak akan salah melangkah mengejar kebahagiaan sebab umat Islam telah memiliki tujuan yang jelas dalam memahami makna kebahagiaan.

Terdapat beberapa terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut bahagia diantaranya *sa'ādah, surūr, faraḥ, fawz,* dan *falāḥ, hanā', tayyib,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

na'īm dan lain sebagainya. Term *sa'ādah* dalam al-Qur'an diulang dua kali,[15] dalam surat Hūd ayat 105 dengan kata "*sa'īd*" dan ayat 108 dengan kata "*su'idū*". Term *sa'ādah* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *sa'ida-yas'adu-sa'ādatun* yang menurut Ibn Manẓūr bermakna *khilāf al-Shaqāwah* (kebalikan dari sengsara atau menderita).[16]

Term *surūr* adalah bentuk *ism maf'ul* dari kata (*sarra – yasurru - surūran*).[17] Term ini dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 44 kali mengandung tiga makna yang berbeda.[18] *Pertama;* kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan) diulang 4 kali dalam al-Qur'an. *Kedua;* kebalikan *al-jahr* (terang-terangan) diulang 34 kali dalam al-Qur'an. *Ketiga;* yang bermakna kasur diulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an. Akan tetapi makna kebahagiaan yang dimaksud yaitu makna pertama kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan) yang diulang dalam al-Qur'an 4 kali, yaitu masing-masing diulang satu kali menggunakan *fi'il muḍāri'* dan tiga kali menggunakan *ism maf'ūl*.[19]

Term *faraḥ* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*fariḥa-yafraḥu-faraḥan*).[20] Term *faraḥ* bermakna keadaan hati yang lapang dan gembira dengan kesenangan sesaat, pada umumnya keadaan ini sering terjadi dalam kesenangan-kesenangan yang bersifat jasmani dan duniawi.[21] Term ini dengan berbagai derivasinya dalam

---

[15] Muḥammad Fuād Abd al-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān* (Kairo, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), 350.
[16] Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab,* Vol. 4 (Kairo: Dār al-Hadith, 2003), 581.
[17] Lois Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah* (Beirūt: Dār al-Mashriq, 2000), 660.
[18] Al-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān* ..., 38-349.
[19] Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 404-405.
[20] Lois Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah*..., 1082.
[21] Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān...,*628. Ungkapan dalam teks aslinya:
انشراح الصدر بلذة عاجلة, وأكثر مايكون ذلك فى اللذات الدنيوية البدنية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an diulang sebanyak dua puluh dua kali, yaitu masing-masing diulang sembilan kali menggunakan *fi'l muḍāri',* tujuh kali menggunakan *fi'l mādhi,* dan enam kali menggunakan *ism fā'il.*[22]

Term *surūr* secara bahasa merupakan sinonim dari kata *faraḥ* yang artinya gembira atau senang. Al-Jawharī mengatakan bahwa *surūr* adalah lawan kata dari *ḥazn* (sedih).[23] Nampak kedekatan antara dua lafal tersebut dalam satu makna dan sangat sulit untuk membedakan keduanya ditinjau dari segi bahasa, dan hanya sebagian ahli bahasa yang menemukan perbedaan diantara keduanya. Pakar bahasa Abū Hilāl al-'Askarī mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan antara lafal *surūr* dan *faraḥ*. *Surūr* yaitu suatu keadaan yang pada hakikatnya hanya mendatangkan manfaat dan kenikmatan, sedangkan lafal *faraḥ* yaitu suatu keadaan yang kadang mendatangkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kenikmatan seperti kesenangan anak kecil dengan menari atau berenang padahal pekerjaan tersebut melelahkan dan kadang menyakitkan. Kondisi seperti ini menurutnya bukan dikatakan sebagai *surūr* karna kata *surūr* hanya mendatangkan manfaat dan kenikmatan. Dengan demikian term *surūr* adalah kenikmatan atau kepuasan dalam hati ketika tercapainya suatu manfaat atau terbebas dari suatu bahaya dan kesenangan hakiki yang dicapai, sedangkan *faraḥ* kebalikannya.[24]

---

[22] Al-Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān...*, 514.
[23] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab.,* huruf sin.
[24] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawīyah* (Kairo: Dār al-'Ilmī wa al-Thaqāfah, t.th), 219-220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian makna bahagia di atas dengan menggunakan term *sa'ādah, surūr* dan *faraḥ* dari segi bahasa, maka diketahui perbedaan makna diantara ketiganya. Banyak surah dan ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang bahagia dengan menggunakan terminologi yang berbeda dan terdapat penafsiran yang berbeda pula dari para *mufassir*. Hal ini perlu untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai konsep bahagia dan membutuhkan jawaban dari al-Qur'an yang menjadi sumber pokok atau sumber utama agama Islam.[25]

Penelitian ini memfokuskan pada konsep bahagia dalam al-Qur'an dari salah satu tokoh mufasir kontemporer, da'i terkemuka yang mempunyai gelar imam *al-dā'iyah al-Islāmī* (penyeru agama Islam) yaitu al-Sha'rāwī yang memiliki usaha yang besar dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Selain melaui lisan ia juga mampu mengemukakan gagasannya melalui tulisan, dan berpegang teguh kepada syari'at Islam. Selain dikenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Sha'rāwī juga terkenal dengan sosok yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana.[26]

Sedangkan pemilihan kitab tafsir *al-Sha'rāwī* karena kitab tafsir ini mrmpunyai corak penafsiran *adabī al-Ijtimā'ī.*[27] Corak tafsir *adabī al-ijtimā'ī*

---

[25] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Alquran* (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), 11.

[26] Muḥammad Mutawalĩ Al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Kairo: Al-Maktabah al-Taufīqīyah, t.th), 5-6.

[27] Corak penafsiran ini berbeda dengan dan baru dari corak tafsir lainnya dalam dunia tafsir. Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsiran berusaha menghubungkan nash-nash al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini pun berupaya mengkompromikan antara al-Quran dan teori-teori pengetahuan yang valid. Lebih lanjut Lihat Abdul Mustaqim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan corak sastra budaya masyarakat yaitu salah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan persoalan kehidupan masyarakat dalam format bahasa yang mudah dimengerti.[28] Berdasarkan kemampuan dalam penafsirannya yang mengkolaborasikan dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga membawanya menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh pada abad 20.[29]

Sebagai contoh bahwa al-Sha'rāwī menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami, memperhatikan aspek kebahasaan dan kadang memulai penafsirannya dengan menguraikan *munasabah* (hubungan ayat sebelum dan sesudahnya) yaitu ketika al-Sha'rāwī menafsirkan ayat pertama dari surat al-Mu'minūn.[30] Al-Sha'rāwī memulai dengan pembahasan *munāsabah* secara ringkas. Hal ini ditunjukkan saat al-Sha'rāwī mengaitkan ayat tersebut dengan ayat 77 dari surat sebelumnya, surat al-Ḥājj.[31] Menurutnya, hubungan awal surat al-Mu´minūn dengan akhir surat al-Ḥājj terletak pada realisasi *lafaẓ aflaḥa* (kemenangan). Dalam surat al-Ḥājj ayat ke-77, Allah memberikan harapan kepada orang-orang yang beriman berupa kemenangan (*la'allakum tufliḥūn*) sebagai imbalan atas perbuatan baik dan ibadah mereka, karena harapan yang datang dari

---

Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta: 2203), 91. Bandingkan dengan Rachmat Syafi'I M. Karman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung, Pustaka Setia, 2006), 23. Bandingkan juga dengan Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

[28] Isytibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), 48.

[29] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 275.

[30] قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)

[31] يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ (٧٧)

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah sesuatu yang pasti terwujud. Sementara di awal surat al-Mu′minūn Allah menegaskan dan meyakinkan bahwa orang-orang yang beriman pasti akan beruntung. Hal itu ditandai dengan lafal ”*qad*” yang mengandung makna kesungguhan dan penegasan.

Kemudian al-Sha‘rāwī melanjutkan penjelasannya pada aspek kebahasaan, memaknai kata *aflaḥa* dengan *shaqq* atau membelah, membuka, dan membuatnya retak. *Shaqq al-arḍ* artinya mengolah tanah dengan membajak atau mencangkul yang merupakan awal mula kegiatan menanam. Al-Sha‘rāwī berpendapat bahwa *aflaḥa* adalah kemenangan dan keberuntungan puncak yang didapat oleh jiwa yang berbuat baik. Ia mengumpamakan orang yang menang seperti petani yang mendapatkan keuntungan dari hasil buminya, karena telah bekerja keras dari awal proses pengolahan tanah sampai dengan memetik hasilnya. Semakin keras usahanya, semakin besar keuntungannya, demikiian pula orang yang beriman, semakin banyak amal baiknya semakin besar pula pahala yang dijanjikan Allah kepadanya.[32]

Berbeda dengan al-Sha‘rāwī, Ibn Kathīr mulai menafsirkan ayat pertama dari surat al-Mu’minūn ini dengan mencantumkan hadis panjang yang menggambarkan keadaan Rasulullah ketika ayat ini turun. Rasulullah saw bersabda: Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, orang yang melaksanakan kandungannya maka ia masuk surga,”[33] kemudian beliau membacakan surat al-

[32] Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, Vol. 16 (Kairo: Akhbār al-Yawm Idārat al-Kutub, 1991), 9959-9960.

[33] لقد أنزل علي عشر ايات من أقامهن دخل الجنة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'minun ayat satu sampai 10."[34] Penafsiran Ibn Kathir dengan menggunakan ayat, hadis, dan pendapat ulama-ulama diterapkan pada ayat-ayat berikutnya. Nampaknya Ibn Kathīr tidak banyak menjelaskan dengan pendekatan bahasa, dan lebih menekankan pada riwayat dan pendapat ulama.

Aflaḥa dalam pandangan Ibn 'Āshūr dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah sebuah keberuntungan dengan tercapainya apa yang diinginkan atas pekerjaan yang telah dilakukan *(al-ẓafr bi al-maṭlūb min 'amal al-'āmil).* Keberuntungan *(aflaḥa)* dinisbatkan dengan sifat iman untuk menunjukan bahwa iman adalah sebab utama kemenangan dan keberuntungan tersebut, karena iman adalah pokok kesempurnaan yang ada. [35]

Begitu juga ketika menafsirkan ayat 105 dari surat Hūd,[36] (*yawma ya'tī lā takallamu nafsun illā biidhnih*) al-Sha'rāwī menjelaskan ayat ini menggambarkan keadaan di akhirat kelak, saat manusia yang mempunyai mulut tidak bisa digunakan untuk berbicara. Meskipun manusia diberi anugerah di dunia berupa angggota badan dan kekuasaan untuk menggunakan anggota badan tersebut, kelak di akhirat semua anggota badan tersebut termasuk mulut hampir tidak berfungsi karena kehendak Allah. Hal ini seyogianya menjadi pelajaran bahwa yang menjadikan manusia menikmati berfungsinya anggota badan adalah

---

[34] Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Vol. 3 (Beyrūṭ: Dār al-Fikr 2009), 1266.
[35] Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Vol. 18 (Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nashr, 2008), 8.
[36] al-Qur'an 11: 105.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (١٠٥)

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah Allah, bukan karena secara otonom fungsi anggota badan tersebut melekat, melainkan anggota badan tersebut berfungsi atas izin Allah.[37]

Menurut al-Sha'rāwī makna *shaqīy* dalam QS Hūd: 105 (*faminhum shaqīyun wa sa'īdun*) secara bahasa adalah keadaan yang buruk dari segi fisik *(māddiyah)* maupun jiwa *(ma'nawī)*, lahir maupun batin. Jadi *shaqīy* dalam ayat ini adalah yang terhalang oleh kebaikan. Sedangkan *sa'īd* adalah yang mendapat kebaikan, tidak terhalang oleh sesuatu apapun untuk mendapatkan kebaikan. *Shaqīy* dan *sa'īd* disebut secara definitif karena setiap nama menunjukkan ketetapan yang diperoleh. *Shaqīy* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang buruk, dan *sa'īd* mendeskripsikan keadaan yang bahagia.[38]

Al-Zamakhshariy dalam kitab *al-Kashshāf* mengatakan bahwa *al-shaqāwah* berarti wajib baginya mendapatkan neraka karena kejahatan yang telah dilakukannya, sedang *al-sa'īd* wajib baginya mendapatkan surga karena kebaikan yang telah dilakukannya.[39] Al-Ṭabarī dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* menegaskan bahwa *su'idū* berarti mereka mendapatkan rezeki berupa kebahagiaan, tanpa memberikan makna yang bebas dan jelas pada kata *al-sa'ādah*, akan tetapi al-Ṭabarī mengembalikannya kepada hadis-hadis Nabi, dan riwayat-riwayat yang menguatkan argumennya bahwa orang yang bahagia akan dikembalikan ke tempat kembali yang pasti yaitu masuk surga.[40]

---

[37] Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11..., 6680.
[38] Ibid., 6682.
[39] Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqāiqi Ghawāmidh al-Tanzīl,* Vol. II (Beirūt: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1407 H), 429.
[40] Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān,* Vol. XII (t.t: Muassasah al-Risālah, 2000), 135-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menafsirkan QS al-Burūj: 11[41] al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa terdapat tiga kemenangan bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh yaitu; *pertama,* mereka diselamatkan Allah dari neraka itulah sebuah kemenangan (*fawzun*). *Kedua,* Allah membahagiakan mereka dan memasukkan mereka ke surga, ini dinamakan kemenangan besar (*fawzun kabīrun*). *Ketiga,* setelah itu Allah memberikan tempat mereka sesuai dengan ujian dan cobaan yang mereka terima, ini dinamakan kemenangan yang paling besar(*fawzun akbar*).[42]

Sementara menurut Sayyid Quṭb ayat ini menjelaskan tentang keridhaan dan kenikmatan dari Allah kepada orang-orang mukmin dan beramal saleh di surga, inilah keselamatan yang sebenarnya yaitu memperoleh keberuntungan yang besar. *Al-fawz* adalah keselamatan dan keberuntungan, keselamatan dari azab akhirat saja sudah merupakan keberuntungan apalagi bila mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.[43]

Selanjutnya penulis menganalisa konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī dengan menggunakan psikologi modern. Berbagai macam pandangan tentang manusia timbul dari para aliran dalam psikologi modern, salah satu aliran yang memberikan pandangannya terhadap manusia adalah aliran humanistik. Salah satu

---

[41] Al-Qur'an, 85: 11.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.

[42] Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwi,* Juz 'Amma…, 256-257.

[43] Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. XII, Pen, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang mengembangkan teori humanistik adalah Abraham Maslow lahir pada 1 april 1908 di Brooklyn New York dan meninggal pada tanggal 8 juni 1970.[44]

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik. Humanistik adalah paham yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Mereka tidak setuju dengan pendekatan-pendekatan lain yang memandang manusia hanya dari salah satu aspek saja, apakah itu dari persepsinya (gestalt), refleksnya (behaviourisme), kesadarannya (kognitif), maupun alam ketidaksadarannya saja (psikoanalisis). Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri).[45]

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat dikenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan). Maslow menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maslow meletakkan tingkatan aktualisasi diri ini pada tingkatan puncak di dalam teorinya.[46]

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengkaji dan menganalisis konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik yang diproklamirkan oleh Abraham Maslow. Dengan demikian penelitian ini berjudul " konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow."

---

[44] Erdy Nasrul, Pengalaman Puncak Abraham Maslow (Ponorogo: CIOS), 10.
[45] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 32.
[46] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Setiap orang dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan. Ada diantara mereka yang menganggap kebahagiaan itu ketika memiliki rumah dan mobil mewah, pakaian yang indah, makanan yang lezat dan isteri yang cantik. Sebagian mereka menggambarkan kebahagiaan adalah adanya jabatan yang tinggi dengan profesi terhormat di masyarakat, Hemat kata, kebahagiaan dan kesuksesan bagi kebanyakan orang adalah capaian ukuran material. Dari sini nampak belum ada kesepakatan pemahaman tentang makna bahagia.
2. Ditemukan beberapa fakta yang terjadi di masyarakat diantaranya sebuah tragedi kemanusiaan yaitu kematian bunuh diri terjadi di saat materialisme menjadi panglima, kekayaan, jabatan dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan. Adanya korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, faktanya tidak membuat pelakunya bahagia. Adanya gejala dysthymia yaitu sebuah perasaan sedih yang kronis dan hilangnya energi kehidupan di tengah-tengah kehidupan sukses dan tampak bahagia. Fakta berikutnya adalah manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut yang berawal dari kehampaan spiritual, krisis makna, kehilangan legitimasi hidup, dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Nampaknya kejadian-kejadian ini menggambarkan sebuah fakta bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merasakan hampa walaupun berlimpah materi dan membutuhkan solusi yang terkandung dalam al-Qur'an.

3. Terdapat beberapa pendapat para pakar dalam memaknai kebahagiaan diantaranya: al-Farābiy menyatakan bahwa capaian tertinggi manusia adalah ketika manusia telah sanggup menerima limpahan ilmu dari akal aktif. Aristoteles berpendapat bahwa manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena boleh jadi ada tindakan yang membuat pelakunya bahagia tetapi tidak bermoral misalnya korupsi. Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan adalah jika hati manusia telah sanggup untuk melintas tabir yang menghalangi penglihatan mata batinnya untuk melihat rahasia-rahasia Maha ghaib Allah swt (*ma'rifat allāh*). Nampaknya pemahaman kebahagiaan menurut al-Farābī dan para pakar lainnya berbeda dengan pemahaman kebahagiaan menurut mufassir.
4. Terdapat beberapa terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut bahagia diantaranya *sa'ādah, surūr, faraḥ, falaḥ, fawz, sakīnah, tayyib, hanā', na'īm* dan lain sebagainya. Term *sa'ādah* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an. Term *surūr* yang bermakna bahagia kebalikan kata *al-ḥazn* (kesedihan) dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an. Term *faraḥ* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an. Term *falaḥ* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 40 kali dalam al-Qur'an. Term *fawz* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai derivasinya diulang sebanyak 29 kali dalam al-Qur'an. Term *tayyib* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an. Term *na'īm* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 107 kali dalam al-Qur'an. Term *sakīnah* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an. Term *hanā'* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an. Nampaknya para ulama selama ini menganggap term-term ini memiliki kesamaan makna dalam mengungkapkan kebahagiaan.

5. Ditemukan perbedaan makna antara term *sa'ādah, surūr* dan *faraḥ* menurut bahasa. Term *sa'ādah* bermakna kebalikan dari sengsara atau menderita. Term *surūr* yaitu suatu keadaan yang pada hakikatnya hanya mendatangkan manfaat dan kenikmatan, sedangkan term *faraḥ* yaitu suatu keadaan yang kadang mendatangkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kenikmatan. Nampaknya term-term bahagia dalam al-Qur'an pun memiliki makna yang unik dan berbeda antara satu dan lainnya.
6. Salah satu keunggulan kitab tafsir al-Sha'rāwī adalah memiliki corak penafsiran *adabī al-ijtimā'ī* yang merupakan corak sastra budaya masyarakat yaitu salah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan persoalan kehidupan masyarakat dalam format bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan sebagian mufassir lainnya tidak demikian.
7. Ditemukan berbagai macam pandangan tentang manusia yang timbul dari para pakar dalam psikologi modern, dan salah satu aliran yang memberikan pandangannya terhadap manusia adalah aliran humanistik. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori humanistik adalah Abraham Maslow. Nampaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep bahagia dalam tafsir al-Sha‘rāwi perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow menarik untuk dianalisa.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Makna term-term bahagia dalam al-Qur’an (*sa‘ādah, surūr, faraḥ, falāḥ,* dan *fawz*)
2. Penafsiran al-Sha’rāwī tentang term-term bahagia dalam kitab tafsirnya
3. Konsep bahagia dalam tafsir al-Sha‘rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi dan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian term-term bahagia dalam al-Qur’an (*sa‘ādah, surūr, faraḥ, falāḥ,* dan *fawz*)?
2. Bagaimana penafsiran al-Sha’rāwī tentang term-term bahagia dalam kitab tafsirnya?
3. Bagaimana konsep bahagia dalam tafsir al-Sha‘rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pengertian term-term bahagia dalam al-Qur’an (*sa‘ādah, surūr, faraḥ, falāḥ,* dan *fawz*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui penafsiran al-Sha'rāwī tentang term-term bahagia dalam kitab tafsirnya.
3. Untuk menemukan konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang tafsir dan psikologi modern, dan juga bisa dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, diharapkan dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga diharapkan akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, masalah kebahagiaan telah banyak dibahas oleh sejumlah peneliti. Akan tetapi penelitian tentang konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī yang memfokuskan kepada penafsiran salah satu mufasir dengan menggunakan metode tematik dan merelevansikannya dengan psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanistik Abraham Maslow belum ditemukan. Oleh sebab itu penelitian perlu dilakukan. Dalam sub bab ini pelacakan atas penelitian terdahulu diarahkan pada dua fokus kajian, yaitu makna kebahagiaan dan kajian tentang al-Sha'rāwī.

Karya tulis yang membahas kebahagiaan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda diantaranya ialah: "*Lā Taḥzan*" karya 'Āiḍ al-Qarnī , secara garis besar karya ini membahas tentang konsepsi kebahagiaan secara praktis. Menurutnya, kebahagiaan juga membawa urgensi untuk mengenal sumber-sumber atau sarana mencapainya. Beberapa sumber kebahagiaan tersebut yaitu: amal shalih sesuai dengan QS al-Naḥl: 97, isteri shalihah sesuai dengan QS al-Furqān: 74, rumah yang luas, penghasilan yang baik, akhlak yang baik dan penuh kasih kepada sesama, terhindar dari impitan utang dan sifat boros sesuai dengan QS al-Furqan: 67, dan QS al-Isra': 29. Sendi kebahagiaan adalah hati yang selalu bersyukur dan bersabar, serta lidah yang terus berdzikir.[47]

Selanjutnya buku yang berjudul "*Metode menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*" diterjemahkan dari *The Alchemy of Happiness* Karya al-Ghazali memuat delapan bab: Pengetahuan tentang diri; Pengetahuan tentang Tuhan; Pengetahuan tentang Dunia ini; Pengetahuan tentang Akhirat; tentang Musik dan Tarian sebagai Pembantu Kehidupan Keagamaan; Pemeriksaan diri dan zikir kepada Allah; Perkawinan sebagai pendorong atau penghalang dalam kehidupan keagamaan; serta cinta kepada Allah. Menurut al-Ghazali, manusia tidak diciptakan secara main-main atau sembarangan. Ia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan demi tujuan yang mulia. Meski bukan dari bagian yang kekal, manusia

[47] 'Āiḍ al-Qarnī, *Lā Taḥzan* (Maktabat al-'Abīkān, 2004), 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup selamanya, meski jasadnya rapuh dan membumi, ruhnya mulia dan bersifat ilahi. Melalui tempaan zuhud, manusia dapat menyucikan dirinya dari nafsu jasmani, mencapai tingkatan tertinggi, meraih sifat-sifat *malakūt*, dan tidak menjadi budak nafsu. Ia temukan surganya dalam perenungan tentang keindahan abadi dan tidak lagi memperdulikan kenikmatan materi. Kimia ruhani yang mampu menghasilkan perubahan seperti ini, layaknya kimia yang mengubah logam biasa menjadi emas, tak mudah ditemukan. Kitab ini ditulis untuk menjelaskan kimia ruhani tersebut beserta operasinya dan menawarkan beberapa cara untuk menggapai kebahagiaan.Secara ringkas dapat dikatakan kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah.[48]

Komaruddin Hidayat dalam karyanya yang berjudul "*Psikologi Kebahagiaan*", secara garis besar menguraikan sebuah ilustrasi tentang rapuhnya identitas-materil ketika tidak disangga oleh pola pikir bahagia yang bukan sekedar pengetahuan tentang kebahagiaan yang mudah terlupakan. Pola pikir tersebut antara lain; *pertama,* sayangi hati (jiwa rabbani), sumber syukur dan cinta kepada Tuhan yang akan selalu membuahkan gairah hidup, daya tahan, dan harapan. Kekuatan inilah yang akan mengalahkan pengaruh hal-hal fisik terhadap kebahagiaan diri. *Kedua,* rawat anugerah tubuh, dengan makanan halal dan baik secara medis, sehingga ia mampu mendukung kesehatan jiwa yang bertumbuh kembang di dalamnya.[49]

---

[48] Al-Ghazālī, *Metode menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*" diterjemahkan dari The Alchemy of Happiness (Bandung: Penerbit Mizan, 2014).
[49] Lihat Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rahmat dalam dua bukunya yang berjudul: *Meraih Kebahagiaan* (2008)[50] dan *Tafsir Kebahagiaan* (2010)[51]. Dalam kedua buku ini, penulis berusaha memotivasi para pembaca untuk melihat kebahagiaan dalam berbagai perspektif, baik agama (Islam), filsafat, maupun psikologis. Secara ringkas buku pertama menjelaskan tentang pokok-pokok pemikiran Martin Seligman sebagai bapak Psikologi Positif Kebahagiaan. Buku kedua tidak menjelaskan secara utuh dan komprehensif bagaimana kebahagiaan menurut al-Qur'an meskipun judul buku ini "tafsir". Buku ini hanya menegaskan bahwa Islam (al-Qur'an) mengajak umatnya untuk senantiasa memilih hidup berbahagia.

Disertasi tentang *Etika Hamka* yang ditulis Abdul Haris yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, juga mengkaji teori kebahagiaan menurut Hamka. Di dalam buku tersebut Abdul Haris membuat sub bab tersendiri tentang kebahagiaan. Dalam temuannya Abdul Haris menyatakan bahwa Hamka banyak terpengaruh oleh teori kebahagiaan yang dikemukakan al-Ghazālī.[52]

Tesis tentang *Konsep Kebahagiaan: Studi Pemikiran al-Ghazali dalam Mizan al-Amal* yang ditulis oleh Suharto Yusuf. Secara garis besar penelitian ini menjelaskan tentang makna kebahagiaan menurut al-Ghazali, standar atau ukuran ilmu yang dapat mengantarkan kebahagiaan perspektif al-Ghazali, dan standar atau ukuran amal yang dapat mengantarkan kebahagiaan perspektif al-Ghazali. Penelitian ini menghasilkan tiga pemikiran al-Ghazali; *pertama,* kebahagiaan

---

[50] Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008).
[51] Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Bandung: Serambi, 2010).
[52] Abdul Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKIS, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. *Kedua,* kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia adakalanya semu atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. *Ketiga,* kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan dan mensinergikan empat keutamaan akhirat yaitu keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar, dan keutamaan taufik.[53]

Sedangkan karya tulis yang membahas tentang al-Sha'rāwī diantaranya: Muḥammad 'Alī Ayazī dalam kitabnya yang berjudul *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum,* secara garis besar di dalamnya terdapat sub bab yang menjelaskan tentang gambaran umum tafsir *al-Sha'rāwī* diantaranya alasan al-Sha'rāwī menamakan kitabnya dengan *Khawāṭir al-Sha'rāwi* dengan maksud menjelaskan isi ayat-ayat al-Qur'an yang telah ia pahami kepada orang lain. Al-Sha'rāwī menggunakan istilah *khawāṭir*, karena yang dipahami itu boleh jadi benar dan boleh jadi salah.[54] Karya serupa yang menjelaskan tentang gambaran umum tafsir *al-Sha'rāwī* dan setting historis al-Sha'rāwī yaitu A. Husnul Hakim IMZI yang berjudul *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer),*[55] Herry Muhammad dkk yang berjudul "*Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,*"[56] Faizah Ali Syibromalisi dkk

---

[53] Suharto Yusuf, "Konsep Kebahagiaan: Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan Al-Amal" (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2011).
[54] Muḥammad 'Aliy Ayāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Tibā'ah wa al-Nashr Wazarāt al-Thaqāfah al-Irshād al-Islāmī, t.th), 268.
[55] A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2003)
[56] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul "*Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*".[57] Penjelasan-penjelasan yang diuraikan dalam karya-karya ini yang berkaitan dengan al-Shārāwī sangatlah minim, terlebih di dalamnya hanya penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan biografi dan tafsir *al-Sha'rāwī* secara umum dan bisa dikatakan karya-karya ini merupakan sebuah pijakan dasar bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.

Buku yang berjudul *Mu'jizat al-Qur'an* (terj) yang ditulis oleh Mutawallī al-Sha'rāwī sendiri terbitan Penerbit Risalah, di dalamnya dijelaskan seputar aspek kemukjizatan al-Qur'an terhadap berbagai hal seperti tema tentang relasi antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan[58], lailatul qadar[59] dan sebagainya. Dalam buku ini tampak pemikirannya yang progresif tentang posisi keagungan al-Qur'an sebagai kitab suci yang senantiasa tak akan pernah usang di segala zaman khususnya tentang kandungan- kandungan al-Qur'an sendiri secara subtansial yang ia kaji dan kupas secara mendalam.[60]

Buku yang berjudul *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir asy-Sya'rawi* oleh Isytibsyaroh disertasi di UIN syarif Hidayatullah Jakarta terbitan Penerbit Teraju. Dalam tulisannya tersebut Isytibsyaroh memberi kesimpulan bahwa al-Sha'rāwī lebih moderat dalam beberapa hal, misalnya perempuan boleh bekerja di luar rumah, sepanjang pekerjaan itu tidak menimbulkan fitnah, dapat memelihara prinsip-prinsip ajaran agama, kesusilaan,

---

[57] Faizah Ali Syibromalisi dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2011).
[58] Shaikh Muḥammad Mutawallī Sha'rāwī, *Mu'jizat al-Qur'ān.* terj Mustafa Madani (Bandung: Penerbit Risalah: 1984), 84-109.
[59] Ibid., 138.
[60] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sopan dan dapat menjaga diri. Perbandingan kesaksian laki-laki dan perempuan 1:2, al-Sha'rāwī menghubungkannya dengan kondisi obyektif masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Ia melihat sebagai seruan yang bersifat anjuran. Demikian pula konsep keterbatasan agama dan akal juga tidak bersifat permanen dan universal. Ia memberi kesimpulan bahwa perempuan dapat menjadi saksi sebagaimana halnya laki-laki, dengan syarat perempuan benar-benar menyaksikan sendiri.[61] Menurut al-Sha'rāwī, poligami dibolehkan dalam keadaan darurat, hak kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama dan keduanya memang saling melengkapi satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup yang makin komplek, adanya pengakuan terhadap hak politik bagi perempuan diantaranya jihad dan memegang jabatan, dalam rumah tangga tidak ada yang superior dan inferior antara suami dan isteri, hak memperoleh pendidikan sama antara laki-laki dan perempuan, dalam memilih pasangan hidup sama halnya dengan laki-laki, hak talak memang hak laki-laki, namun perempuan dapat mengajukan gugat cerai dengan berbagai pertimbangan yang matang.[62]

Tesis yang berjudul "*Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*", yang ditulis oleh Imroatus Sholihah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa 3 term kebahagiaan dalam al-Qur'an *falāḥ, fawz* dan *faraḥ* relevan dengan *subjective well-being* dalam psikologi positif. Dibutuhkan dua peran penting dalam mengidentifikasi kebahagiaan yaitu manusia dan Allah.

---

[61] Isytibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), 286.
[62] Ibid., 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik orang bahagia adalah kebaikan, melaksanakan *amr ma'rūf nahi munkar*, optimis, gembira atas karunia Allah, sabar dan altruistis. Beberapa upaya untuk mencapai kebahagiaan, langkah utama adalah mengevaluasi aspek kognitif dan afektif, dan langkah kedua adalah mengaplikasikan takwa, iman, berdzikir kepada Allah, ingat nikmat Allah, jihad di jalan Allah, dan menjauhi minum khamar.[63]

Penelitian yang berjudul "*Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Tafsir tematik atas ayat-ayat al-Qur'an tentang kebahagiaan",* yang ditulis oleh Muskinul Fuad. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan beberapa pesan moral diantaranya; *pertama,* kebahagiaan sesungguhnya bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri dan bukan dari luar, pencapaian kebahagiaan bukan dengan mengejar-ngejar kenikmatan materi (duniawi) yang posisinya jauh di bawah kenikmatan ruhani (spritual). Kenikmatan ruhanilah yang dapat menumbuhkan ketenangan, kelapangan, dan kedamaian dalam hidup. *Kedua,* kebahagiaan tidak dapat ditunggu atau terjadi secara kebetulan, tetapi hal itu merupakan buah dari usaha yang kuat dan terus menerus dalam mengembangkan seluruh aspek manusia, yaitu, fisik, psikis, dan ruh, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. *Ketiga,* kajian ini semakin mempertegas bahwa psikologi yang berakar dari nilai-nilai sekularisme di Barat, meskipun memasukkan nilai spiritualitas dalam wacana kebahagiaan manusia tidaklah memberikan sebuah panduan hidup yang relatif mantap kepada manusia dalam menggapai kebahagiaan hidupnya.

[63] Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif" (Tesis— UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah letak kebutuhan kajian-kajian psikologis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani menempati relevansinya.[64]

Beranjak dari kajian pustaka tersebut, setidaknya ada tiga karya ilmiah yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu disertasi yang kemudian menjadi buku karya Isytibsyaroh dengan judul *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir asy-Sya'rawi* , Tesis karya Imroatus Sholihah dan penelitian yang dilakukan oleh Muskinul Fuad. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Isytibsyaroh ialah Isytibsyaroh meneliti tentang relasi jender oleh al-Sha'rāwī dalam tafsir *al-Sha'rāwī*, sedang penulis meneliti tentang konsep bahagia dalam tafsir *al-Sha'rāwī* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Isytibsyaroh ialah sama-sama membahas tokoh al-Sha'rāwī serta sama-sama memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah ialah sama-sama membahas tentang kebahagiaan dan tokoh yang sama yaitu al-Sha'rāwī serta sama-sama memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan. Perbedaannya ialah Sholihah meneliti tentang *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif* dengan menggunakan pendekatan Integratif-Interkonektif. Sedangkan penulis meneliti tentang konsep bahagia dalam tafsir *al-Sha'rāwī* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dengan menggunakan metode tematik melalui terminologi

[64] Muskinul Fuad, " Psikologi Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Tafsir Tematik atas ayat-ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)" (Penelitian DIPA – IAIN Purwokerto, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ dan *fawz* dan pendekatan humanistik Abraham Maslow.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muskinul Fuad ialah sama-sama membahas tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an dan memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan. Perbedaannya ialah Fuad membahas kebahagiaan dalam al-Qur'an secara umum dengan menggunakan metode tematik bercorak psikologis, selanjutnya dengan dasar analisis secara holistik dan komprehensif ia menghasilkan kesimpulan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji melalui pendekatan deduktif (*isṭinbāṭ*). Sedangkan penulis meneliti tentang konsep bahagia dalam tafsir *al-Sha'rāwī* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dengan menggunakan metode tematik melalui terminologi *sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz* dan pendekatan humanistik Abraham Maslow. Oleh karena itu penelitian ini bukanlah merupakan pengulangan dari apa yang telah dibahas oleh pengkaji lain, bahkan kajian ini diharapkan menghasilkan hal-hal baru yang belum terungkap dalam pembahasan yang telah ada, terutama menyangkut konsep bahagia dalam tafsir *al-Sha'rāwī* dengan metode tematik dan pendekatan humanistik Abraham Maslow.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mengekplorasi konsep bahagia dalam al-Qur'an khususnya terminologi *sa'ādah, surūr, faraḥ, fawz* dan *falāḥ* dalam tafsir *al-Sha'rāwī* karya al-Sha'rāwi, dan karena data yang dihadapi berupa pernyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawḍū'ī* (tematik). Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos,* yang berarti cara atau jalan.[65] Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method,* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭarīqah.* Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[66]

Selama ini metode tafsir yang dikembangkan oleh ulama ada empat yaitu (a) metode *ijmālī* (global), (b) metode*taḥlīlī/tafṣīlī* (analitis), (c) metode *muqārin* (perbandingan), dan (c) metode *mawḍū'ī* (tematik). Empat metode ini memiliki spesifikasi masing-masing.[67]

Metode *mawḍū'ī* (tematik) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl,* kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[68]

---

[65] Koentjaranigrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.
[66] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580.
[67] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 380.
[68] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan namanya yaitu *mawḍū'ī* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal.* Jadi, *mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.[69]

Kelebihan dari metode *mawḍū'ī* (tematik) diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur'an, dan membatasi pemahaman ayat.[70]

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menghimpun ayat-ayat bahagia dengan menggunakan kata kunci *sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz* dengan bantuan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān al-Karīm*, kemudian menterjemahkan ayat tersebut dengan menggunakan *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, lalu menyusunnya berdasarkan kronologis. Kemudian menganalisa

[69] Ibid., 152.
[70] Ibid., 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

term-term kebahagiaan tersebut dalam tafsir *al-Sha'rāwī* sehingga ditemukan jenis-jenis kebahagiaan menurut al-Sha'rāwī dan karakteristik penafsiran al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat kebahagiaan. Selanjutnya merelevansikannya atau memahaminya dengan menggunakan psikologi modern dalam hal ini menggunakan pendekatan humanistik Abraham Maslow.

3. Sumber Data

Berdasarkan *genre,* penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian bercorak kepustakaan *(library research)*, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat literer. Dalam penelitian ini data-datanya digali dari sumber yang bersifat kepustakaan berkaitan langsung dengan materi yang dikaji. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data utama yang menjadi objek penelitian, dan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Sha'rāwī* karya Mutawallī al-Shā'rāwī. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang berguna dalam memperkaya perspektif dan mempertajam analisis. Diantaranya literatur yang berisi kajian tentang kebahagiaan dan al-Sha'rāwī. Buku-buku lain adalah buku-buku yang membantu dalam proses analisis yang meliputi bidang *ulūm al-Qur'ān*, tasawuf, psikologi modern khususnya dalam pendekatan humanistik Abraham Maslow dan lainnya yang dianggap bermanfaat. Selain itu juga diperlukan buku-buku yang membantu dalam proses pengolahan data, seperti metodologi dan buku-buku tafsir yang dianggap mewakili.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih memadai tentang teori-teori kebahagiaan, penulis mengambil rujukan dari buku-buku diantaranya: *Lā Taḥzan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ‘Āiḍ al-Qarni, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn* karya *al-Ghazālī, Mizān al-‘Amal* karya al-Ghazālī, *al-Tanbīh ‘alā Ḥuṣūl al-Sa‘ādah* dalam *Rasāil al-Farābiy* karya al-Farābī, *Metode menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan* diterjemahkan dari The Alchemy of Happiness Karya Al-Ghazali, *The Happiness Advantage* karya Shawn Acor, *A Young Muslim's Guide to The Modern Wordl* diterjemahkan oleh Hsti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern* Karya Sayyed Hosen Nasr, *Tasawuf Modern* karya Hamka, *Etika Hamka* karya Abdul Haris, *Memburu Kebahagiaan* karya Umar Hasyim, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub Psikologi Kebahagiaan Merawat* karya Hamzah Yaqub*, Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir* karya Komaruddin Hidayat, serta *Tafsir Kebahagiaan* dan *Meraih Kebahagiaan* karya Jalaluddin Rahmat.

Literatur yang berisi kajian tentang al-Shārāwi diantaranya: *Anā min Sulālah ahl al-Bayt* karya Sa̱‘īd Abu al ‘Ainayn, *Qaṣaṣ al-Qur’ān* karya Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwi, *Mu’jizat al-Qur’ān. terj Mustafa Madani* karya *Shaikh Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī, Ālim ‘Aṣrihi fī ‘Uyūn Ma‘āṣirīhi* karya Muḥammad Yāsin Jazr, *al-Shaikh Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī “Imām al-‘Aṣr”* karya Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *Muḥakamah al-Sha‘rāwī: Shaikh al-Sha‘rāwī Mā Lahū wa Mā ‘Alaih* karya Muḥammad al-Baz, *Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī min al-Qaryah ilā al-‘Ālamiyyah* karya Muḥammad Maḥjub Muḥammad Ḥasan*, Asrār al-Sha‘rāwī* karya Ashraf Badr, *Al-Azhar fī Alf ‘Ām* karya Aḥmad Muḥammad Awf, *al-Imām al-Sha‘rāwī mufassiran wa dā‘iyan* karya Aḥmad ‘Umar Hāshim, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sayyid Muḥammad ‘Aliy Ayāzī, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik hingga Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, *Pengantar Ilmu Tafsir* karya Rachmat Syafi’I M. Karman, *Ulumul Qur’an* karya Supiana M. Karman, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Sya’rawi* karya Isytibsyaroh, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* karya A. Husnul Hakim IMZI, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* karya Herry Muhammad dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* karya Faizah Ali Syibromalisi dkk, *Islam dan Pembaharuan* karya Machnun Husein, *Jalan Panjang Menuju Revolusi; Sebuah Catatan di Lembah Sungai Nil* karya Anwar Sadat, dan lain sebagainya.

Sebagai alat bantu ketajaman analisis dibutuhkan literatur yang memberikan penjelasan tentang makna kebahagiaan secara umum baik dari literatur kebahasaan, kitab tafsir ataupun *ulūm al-Qur’an* sebagai alat bantu tafsir maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan psikologi modern. Penulis merujuk beberapa literatur diantaranya: *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur’ān* karya Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* karya Muḥammad ‘Izzah Darwazah, *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manẓūr, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur’ān* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* karya Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariya, *al-Munjid fī al-Lughah* karya Louis Ma’luf, *al-Mu’jam al-Wasīṭ* karya Majma’ Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wajīz* karya Majma’ Lughah al-‘Arabiyyah, *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣirah* karya Aḥmad Mukhtār, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī* Karya Muḥammad Idrīs ‘Abd al-Rawf al-Marbawī, *al-Yamīn wa al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasar fī Fikr al-Dīnī karya Ḥasan Ḥanafī, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tafsir al-Misbah* karya M Quraish Shihab, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī, *Tafsī fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn al-Kathīr, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm al-Sab' al-Mathānī* karya Alūsī, *Tafsīr al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Membumikan al-Qur'an* karya M Quraish Shihab, *Fatḥ al-Bāriy bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* dan *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* karya Koentjaranigrat, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian* karya Abraham H. Maslow, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Tela'ah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* karya Hasyim Muhammad, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* karya Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* karya Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik* karya Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Pendidikan* karya Mahmud, *Psikologi Dakwah* karya Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Islam dan Psikologi* karya Hartati dkk, *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif) buku1,* Terjemahan Brian Marwensdy karya Laura A. King, *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi* karya Hanna Djumhana dkk.

4. Langkah-langkah Penelitian

   Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menetapkan permasalahan tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an dan tafsir *al-Sha'rāwī* yang akan dikaji secara tematik.

b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan seperti *sa'ādah*, *surūr*, *faraḥ*, *falāḥ* dan *fawz,* baik *Makkiyah* maupun *Madaniyyah* dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat dan korelasinya pada masing-masing ayat maupun surat.

c. Menyusun *outline* dalam kerangka yang tepat dan utuh.

d. Melakukan pembahasan tentang konsep bahagia menurut al-Qur'an dalam tafsir *al-Sha'rāwī* karya Mutawalĩ al-Sha'rāwī dengan dibantu oleh hadis dan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan.

e. Mengungkap, menyusun dan merumuskan konsep bahagia dalam al-Qur'an secara utuh sehingga diperoleh pengertian term-term bahagia dalam al-Qur'an dari term *sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ,* dan *fawz.* Diungkap juga penafsiran al-Sha'rāwī tentang term-term bahagia dalam kitab *tafsīr al-Sha'rāwī* sehingga ditemukan 5 pengertian terminologi kebahagiaan tersebut sesuai dengan konteks ayat yang mewakilinya, dua jenis kebahagiaan, motif-motif yang melatarbelakangi kebahagiaan pada setiap terminologi dalam tafsir al-Sha'rāwī kemudian konsep kebahagiaan dalam tafsir al-Sha'rāwī tersebut dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow.

5. Analisis

Kajian dalam penelitian ini menekankan pada analisis induktif-deduktif, yaitu tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi kebahagiaan yang keberadaannya berserakan di berbagai sumber dan tempat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, untuk kemudian dikonfirmasikan antara satu dengan lainnya dalam satuan sistem terpadu menuju kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara umum bab ini akan mengantarkan pembaca pada latar belakang kenapa penelitian ini diangkat, apa yang menjadi fokus penelitian serta metode apa yang digunakan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang Kajian Teoritik terdiri dari dua sub bab, yakni; *pertama*: Teori Humanistik Abraham Maslow. *Kedua*: Teori hirarki Abraham Maslow.

Bab ketiga berisi Tafsir al-Sha'rāwī dan Terminologi Bahagia (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*) dalam al-Qur'an terdiri dari dua sub bab yaitu, *pertama*: Geneologi, Proses Penulisan dan Corak Tafsir *al-Sha'rāwī* meliputi dua sub bab yaitu Geneologi Penulisan Kitab Tafsir al-Sha'rāwi (Geneologis, karir mutawallī al-Sha'rāwi, serta pandangan ulama tentang Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwi) dan Kitab tafsir al-Sha'rāwī (proses penulisan kitab tafsir al-Sha'rāwī, serta metode penafsiran dan corak tafsir al-Sha'rāwī).*kedua*: Terminologi bahagia dalam al-Qur'an dan penafsiran al-Sha'rāwī terhadap aya-ayat bahagia (*sa'ādah,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surūr, faraḥ, falāḥ dan *fawz*), meliputi lima sub bab, yaitu term *sa'ādah,* term *surūr,* term *farah,* term *falāḥ* dan term *fawz.* Masing-masing dijelaskan makna terminologi terkait menurut bahasa dan para pakar, hakikat, ayat-ayat apa saja yang menggunakan term tersebut serta disusun berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan urutan turunnya wahyu, serta penafsiran al-Sha'rāwī terhadap aya-ayat bahagia (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*).

Bab keempat Analisis konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow terdiri dari lima sub bab, sub bab *pertama;* analisis term *sa'ādah* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif Maslow, *kedua;* analisis term *surūr* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif Maslow, *ketiga;* analisis term *faraḥ* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif Maslow*, keempat;* analisis term *falāḥ* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif Maslow, *kelima;* analisis term *fawz* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif Maslow, masing-masing terminologi kebahagiaan dalam tafsir al-Sha'rāwī melalui ayat-ayat yang mewakili dianalisa sehingga ditemukan motif-motif bahagia dan tidak bahagia kemudian dianalisa menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

Bab kelima adalah penutup, terdiri dari tiga sub bab, yakni kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya, implikasi teoretis dan diakhiri dengan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI HUMANISTIK DAN HIRARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

A. Teori Humanistik Abraham Maslow

Pandangan psikologi yang ketiga dan sangat bertolak belakang dengan dua pendekatan terdahulu adalah aliran humanistik. Aliran humanistik ini muncul pada tahun 1950-an sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme. Aliran psikoanalisis dalam bidang psikologi dikenalkan oleh Sigmund Freud tentang teori tingkah laku manusia. Psikoanalisis cenderung pada gerakan yang mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku. Freud tertarik pada hipnotis dan penggunaannya untuk membantu penderita penyakit mental (neurotis dan psikotis) sehingga menempatkan rangsangan-rangsangan atau dorongan-dorongan dari dalam (intrinsik) sebagai sumber motivasi.[1]

Sementara aliran behaviorisme oleh John B. Watson lebih menekankan pada proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia, aliran ini menekankan kekuatan-kekuatan luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan.

Abraham Maslow yang sebelumnya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh di atas, yaitu Sigmund Freud dan John B. Watson, serta karena kuatnya pengaruh arus kedua aliran tersebut pada gilirannya mencoba memformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya dengan

[1] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkenalkan sebuah metode psikologi dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*) yang merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.[2]

Abraham Harold Maslow bisa dikatakan sebagai pelopor salah satu madzhab psikologi modern yang memperkenalkan aliran humanistik dan banyak diikuti oleh ahli lain seperti Carl Rogers, Fromm, Gordon Alport, dan Kelly.[3] Abraham Maslow adalah seorang teoris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi simbol orientasi humanistik.[4]

Aliran humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang kita miliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Sesuai dengan hal tersebut, Maslow selalu berhubungan dengan orang yang sehat. Dia tidak mau memandang manusia di sekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat (*neurotis*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Freudian.[5]

Aliran humanistik ini sering kali disebut sebagai "kekuatan ketiga (*third force*)" dalam bidang psikologi. Hal ini dikarenakan, aliran humanistik berusaha

---

[2] Ibid., 63.
[3] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 144.
[4] Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 167.
[5] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi...,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menolak anggapan-anggapan yang dilontarkan oleh aliran psikoanalisis yang menyatakan, bahwa manusia itu hasil ciptaan dari insting dan konflik intrapsikis dan aliran behavioristik yang menyatakan bahwa manusia itu sebagai korban dari lingkungan.[6]

Dua aliran terdahulu, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme tidak bisa menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan penentu seperti cinta, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi, dengan bahasa lain keduanya tidak memposisikan manusia sebagai manusia. Kekosongan inilah yang diisi oleh humanistik. Victor E. Frank I menggambarkan dengan jelas pandangan humanistik tentang manusia dalam paparannya:

> "saya pikir sudah saatnya kita mengakui kenyataan bahwa manusia bukan sekedar mekanisme atau hasil pelaziman. Kita harus mengakui kemanusiaan manusia. Kini saatnya kita mengakui bahwa manusia adalah wujud yang selalu mencari makna dan akan terlanda keresahan hati bila makna yang dicarinya belum ditemukan."

Jelasnya bahwa humanistik tidak melihat manusia sebagai seonggak daging yang tidak memiliki makna. Manusia bukan pelakon dalam panggung sandiwara masyarakat dan pencari identitas. Manusia adalah makhluk yang mencari makna. Dalam mengembangkan teorinya aliran humanistik sangat memperhatikan dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebebasan individu antara untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung

[6] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi...*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan. Dalam hal ini James Bugental mengemukakan lima dalil utama aliran humanistik yaitu:

1. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen
2. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam hubungan dengan manusia lainnya.
3. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
4. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
5. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas.[7]

Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik dan potensi yang dimiliki tidak terbatas. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelasnya, menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.[8]

Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga manusia dipandang sebagai penentu yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan).

[7] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 40-42.
[8] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apapun yang dilakukan orang lain.[9]

Humanistik memandang jika manusia mendapat kesempatan maka ia bisa menjadi makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.[10]

Para psikolog humanistik menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka dan menghindar dimanipulasi oleh lingkungan. Mereka berteori bahwa daripada dikendalikan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran (psikoanalisis) atau ganjaran eksternal (behavioristik), manusia dapat memilih hidupnya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, seperti altruisme-kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain dan kehendak bebas. Para psikolog humanistik juga berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa akan pemahaman diri sendiri dan bahwa cara untuk membantu orang lain mencapai pemahaman diri sendiri adalah dengan menjadi hangat dan mendukung.[11]

Psikologi humanistik berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya.

---

[9] Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana 2006), 49-52.
[10] Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 7-8.
[11] Laura A. King, *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif) buku1,* Terjemahan Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi ini berlainan dengan psikoanalisis yang memandang buruk hakikat manusia, dan behaviorisme yang memandang netral manusia. Psikologi humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri dalam eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan estetika. Kualitas-kualitas ini benar-benar khas insan dan tidak dimiliki makhluk lain terutama hewan. Selain itu, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif dan dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk dengan julukan *the self deteriming being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai itu yang dianggapnya paling tepat.[12]

Berikut akan dipaparkan lima pandangan utama humanistik dalam kepribadian:

a. Holisme

Holisme menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian/komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari satu kesatuan, dan apa yang terjadi di bagian satu akan mempengaruhi bagian lain. Hukum yang berlaku umum mengatur fungsi setiap bagian. Hukum inilah yang mestinya

[12] Hanna Djumhana dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan agar dapat difahami berfungsinya tiap komponen. Pandangan holistik dalam kepribadian yang terpenting adalah:

1) Kepribadian normal ditandai oleh unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi (*unity, integration, consistency, dan coherence*). Organisasi adalah keadaan normal, dan disorganisasi berarti patologik.
2) Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi. Keseluruhan berfungsi menurut hukum-hukum yang tidak terdapat dalam bagian-bagian.
3) Organisme memiliki satu drive yang berkuasa, yakni aktualisasi diri (*self actualization*). Orang berjuang tanpa henti (*continuous*) untuk merealisasi potensi inheren yang dimilikinya pada ranah manapun yang terbuka baginya.
4) Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Potensi organisme, jika bisa terkuak di lingkungan yang tepat, akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral.
5) Penelitian yang komprehensif terhadap satu orang lebih berguna daripada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsipsikologis yang diisolir.

b. Menolak riset binatang

Humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai *reflex-kondisioning,* mengabaikan karakteristik manusia yang unik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu, dan hasil kerja berpikir lainnya.[13]

c. Manusia pada dasarnya baik.

Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik: mereka memiliki "kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifatnya genetik." Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik indivudual. Kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan itu secara esensial sesuatu yang baik, atau paling tidak sesuatu yang netral. Pandangan Maslow menjadi pembaharuan terhadap pakar yang menganggap kebutuhan dan tendensi manusia itu buruk atau antisosial (misalnya apa yang disebut dosa warisan oleh ahli agama dan konsep id dari Freud). Sifat setan yang jahat, destruktif dan kekerasan adalah hasil dari frustasi atau kegagalan memuaskan kebutuhan dasar, dan bukan bagian dari hereditas. Manusia mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang positif.

d. Potensi kreatif

Kreativitas merupakan ciri universal manusia, sejak dilahirkan. Itu adalah sifat alami, sama dengan sifat biji yang menumbuhkan daun, burung yang terbang, maka manusia kreatif. Kreativitas adalah potensi semua orang, yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan yang khusus. Sayangnya, umumnya orang justru kehilangan kreativitas ini karena proses pembudayaan (*enculturated*). Termasuk di dalamnya pendidikan formal, yang memasung

[13] Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreativitas dengan menuntut keseragaman berfikir kepada semua siswanya. Hanya sedikit orang yang kemudian menemukan kembali potensi kreatif yang segar, naif, dan langsung, dalam memandang segala sesuatu.

e. Menekankan kesehatan psikologik

Pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustasi atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau menghambat atau menolak kemanusiaan sebagai hakekat alami. Karena itu psikoterapi adalah usaha mengembalikan orang ke jalur aktualisasi dirinya dan berkembang sepanjang lintasan yang diatur oleh alam di dalam dirinya. Teori psikoanalisis tidak komprehensif karena didasarkan pada tingkah laku abnormal atau tingkah laku sakit. Maslow berpendapat bahwa penelitian terhadap orang lumpuh dan neurotik hanya akan menghasilkan psikologi "lumpuh". Karena itu dia justru meneliti orang yang berhasil merealisasikan potensinya secara utuh, memiliki aktualisasi diri, memakai dan mengeksploitasi sepenuhnya bakat, kapasitas dan potensinya.[14]

[14] Ibid., 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Hirarki Kebutuhan Abrahan Maslow

Maslow memiliki asumsi dasar dalam melihat tingkah laku manusia, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya yang menuntut untuk dipuaskan begitu seterusnya. Untuk itu Maslow mempunyai gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau sumber naluriah.[15]

Teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dasar manusia menurut Maslow sebagai berikut: 1. kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); 2. kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*); 3. kebutuhan sosial (*social needs*); 4. kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*); 5. kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Lima tingkatan teori dasar kebutuhan menurut Maslow tersusun secara piramida yang disajikan dalam diagram berikut ini:

[15] Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Tela'ah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Walisongo Press, 2002), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

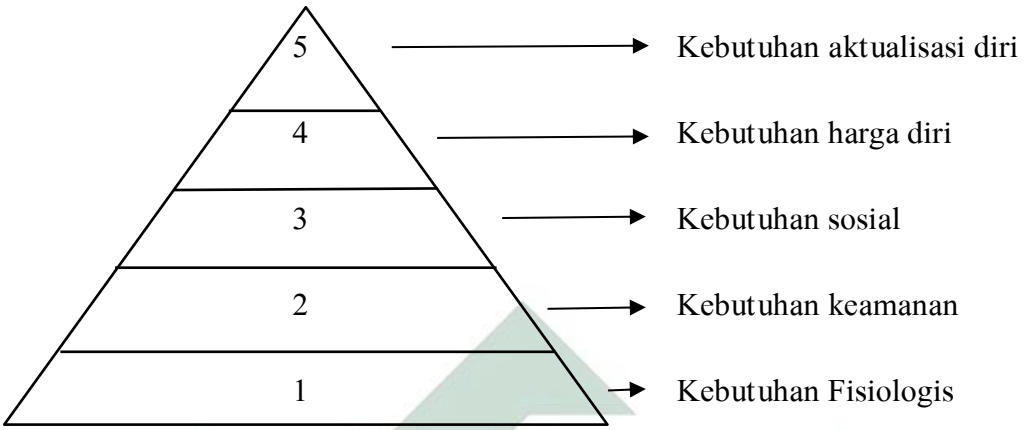

Susunan kebutuhan bertingkat menurut Maslow:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Dikatakan sebagai kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan dapat dicapai.[16]

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa jadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang lebih tinggi, misalnya

[16] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi.,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tidak terpuaskan cintanya merasa kurang puas secara fisiologis sehingga terus menerus makan untuk memuaskan.[17]

Harus dijelaskan lagi bahwa kebutuhan fisiologis manapun dan kebutuhan konsumtif yang sejalan dengan itu berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Artinya, seseorang yang mengira bahwa ia lapar boleh jadi lebih mencari kesenangan hidup, atau ketergantungan, dari pada vitamin atau protein. Sebaliknya, mungkin sekali untuk memuaskan sebagian rasa lapar dengan kegiatan-kegiaan lain seperti minum atau rokok. Dengan kata lain, meskipun kebutuhan fisiologis ini relatif dapat dipisah-pisahkan, tidaklah mungkin untuk memuaskannya secara tegas.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.[18]

Apabila semua kebutuhan kurang dipenuhi, dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan-kebutuhan lainnya mungkin tidak akan ada sama sekali. Maka layaklah untuk memberikan ciri pada seluruh

---

[17] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian* ., 204.
[18] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisme itu dengan semata-mata mengatakan bahwa ia lapar, karena kesadaran itu hampir seluruhnya didahului oleh rasa lapar. Semua kapasitas dikerahkan bagi pemuasan rasa lapar, dan penyusunan ke semua kapasitas ini hampir seluruhnya ditentukan oleh tujuan satu-satunya yaitu pemuasan rasa lapar. Yang menerima dan yang menimbulkan efek, kecerdasan, daya ingatan, kebiasaan, semuanya dapat saja dianggap sebagai alat-alat pemuas rasa lapar. Kapasitas-kapasitas yang tidak berguna bagi tujuan ini tidak bekerja misalnya desakan untuk menulis sajak, keinginan untuk memiliki mobil, perhatian pada tugas tertentu, keinginan akan barang mewah dan jabatan tinggi dalam bentuknya yang ekstrem akan dilupakan atau menduduki tempat kedua. Bagi orang yang sangat kelaparan tidak aa perhatian lain kecuali makanan. Dalam benaknya yang ia impikan, pikirkan rasakan bahkan yang dicari hanya makanan.

Jika kebutuhan fisiologis ini terpenuhi, akan segera muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya (dan yang lebih tinggi) dan, lebih dari rasa lapar fisiologis, kebutuhan-kebutuhan ini akan mendominasi organisme itu. Dan apabila pada gilirannya kebutuhan ini dipenuhi, lagi-lagi akan timbul kebutuhan-kebutuhan baru (dan yang lebih tinggi lagi), dan seterusnya. Dan inilah yang dimaksud bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok manusiawi tersusun dalam suatu hirarki potensi yang relatif kuat.[19]

[19] Ibid., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebutuhan keamanan (*safety needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitias, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamaan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir, dan disiplin, karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pengasuhan yang bebas tidak mengenakan batasan-batasan, misalnya tidak mengatur interval kapan bayi tidur dan kapan bayi makan akan membuat bayi bingung dan takut, bayi tidak terpuaskan kebutuhan keamanan dan keselamatannya. Begitu pula peristiwa-peristiwa orang tua berkelahi (adu mulut atau pemukulan), perceraian dan kematian membuat lingkungan tidak stabil dan tidak terduga sehingga bayi merasa tidak aman. Pada masa dewasa kebutuhan rasa aman terwujud dalam berbagai bentuk diantaranya:

1) Kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan dan asuransi (askes dan taspen), memperoleh jaminan masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Praktek beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membantu untuk mengorganisir dunianya menjadi lebih bermakna dan seimbang, sehingga orang lebih "selamat" (semasa hidup dan sesudah mati).

3) Pengungsian, selamat dari bencana alam dan kerusuhan ekonomi.[20]

Terdapat satu sebab mengapa reaksi terhadap ancaman dan bahaya pada bayi kelihatan lebih jelas ialah karena mereka samasekali tidak menahan-nahan reaksi ini, sedang pada orang dewasa dalam masyarakat kita telah diajarkan bagaimana menahannya. Jadi sekalipun orang dewasa merasa keselamatannya terancam, kita tidak akan mungkin melihatnya dari luar. Anak-anak akan memberikan reaksi secara total, dan seolah-olah mereka dalam bahaya, apabila mereka diganggu atau tiba-tiba dilepas, dikejutkan dengan suara yang nyaring, kilatan sinar atau rangsangan-rangsangan saraf lainnya yang tidak biasa, karena penanganan yang kasar, karena kehilangan topangan dari lengan ibunya, atau topangan yang tidak cukup.[21]

Adapun orang dewasa, pada umumnya lebih menyukai dunia yang aman, tertib, kondusif, taat pada hukum, teratur, kondisi yang dapat diandalkannya dimana tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya, tidak dapat diatur, keadaan yang kalut, atau lainnya yang berbahaya. Jika orang dewasa yang sehat telah terpenuhi kebutuhannya akan keselamatan, maka ia akan merasa damai tenteram dan tidak merasa dirinya dalam bahaya pada akhirnya akan muncul

[20] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian...*, 204-205.
[21] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian...*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi yaitu akan cinta, rasa kasih sayang dan rasa memiliki.[22]

c. Kebutuhan sosial (*social needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.[23]

Jika sebelumnya kebutuhan ini pernah diabaikan, maka sekarang orang akan sangat merasakan hampa tanpa adanya kawan-kawan, kekasih, isteri atau anak-anak. Ia haus akan ikatan hubungan yang kuat dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya, dan ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Ia akan bermaksud mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada yang lainnya di dunia ini, dan mungkin dengan melupakan bahwa ketika ia lapar ia pernah mencemooh cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, atau tidak perlu bahkan tidak penting. Sekarang baru ia merasakan pedihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tidak menentu.[24]

Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari instink seks, menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah

---

[22] Ibid., 48.
[23] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian.,* 205.
[24] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian...*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan sehat antara sepasang manusia melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.[25]

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deviciency* atau D-love dan *Being* atau B-love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-love. Orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hidup bersama atau hubungan pernikahan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh dari pada memberi.

B-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian sehat. Gangguan

[25] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian...*, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian bukan disebabkan oleh frustasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.[26]

d. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada jua jenis harga diri:

1) Menghargai diri sendiri (*self respect*); kebutuhan kekuatan, penguasaan kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*); kebutuhan prestise, penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri bangga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya frustasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntunan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan

[26] Ibid., 2014-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.[27]

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Jika semua urutan kebutuhan di atas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan (*becoming*) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.[28]

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.[29]

Sekalipun semua kebutuhan ini telah dipenuhi, kita masih sering atau selalu merasa bahwa segera akan muncul suatu perasaan tidak puas dan kegelisahan yang baru, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara

---

[27] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian...*, 206. Lihat juga Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian...*, 50-51.
[28] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi.,* 146.
[29] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian...,* 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual sesuai baginya. Misalnya seorang musisi harus menciptakan musik, seorang pelukis harus membuat lukisan yang paling bagus, seorang penyair harus bersyair dengan baik jika ia ingin tenteram n puas dalam hidupnya. Orang yang dapat menjadi sesuatu, harus menjadi sesuatu. Ia harus jujur terhadap sifatnya sendiri. Kebutuhan ini dapat disebut sebagai perwujudan diri yakni kecenderungannya untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya. Kecenderungan ini dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk makin lama makin istimewa, untuk menjadi apa saja menurut kemampuannya.[30]

Bentuk khusus dari kebutuhan-kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain berupa guru yang teladan dan pada orang lainnya berupa atlit yang berprestasi. Pada tingkat inilah perbedaan-perbedaan individual paling besar. Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumya.[31]

Empat kebutuhan dasar adalah kebutuhan karena kekurangan atau D-need (*deficiency need*), sedang kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna atau B-need (*being need*).[32]

Tabel 2. 1 di bawah ini akan disajikam hubungan antar kebutuhan secara ringkas yaitu empat jenjang *basic need* atau *deviciency need,* dan satu jenjang

---

[30] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian...*, 51-52.
[31] Ibid., 52.
[32] Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian...*, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metaneeds atau *growth needs*, dimana setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan.

Tabel 2. 1

Hierarki kebutuhan		Keterangan
Kebutuhan Berkembang (*metaneed*)	*Self actualization needs* (*metaneeds*)	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, pengembangan self. Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. *Being-values* – 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif, mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya.
Kebutuhan karena kekurangan (*Basic Need*)	*Esteem needs*	1) Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian 2) Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi
	Love needs/ Belonging-ness	Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak, kebutuhan menjadi bagian dari kelompok, masyarakat. (menurut Maslow, kegagalan kebutuhan cinta dan memiliki ini menjadi sumber hampir semua bentuk psikopatologi.
	Safety needs	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas
	Physiological needs	Kebutuhan homeostatik: makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada orang yang *basic need*-nya terpuaskan 100 %. Maslow memperkirakan rata-rata orang dapat terpuaskan kebutuhan fisiologisnya sampai 85 %, kebutuhan keamanan terpuaskan 70 %, kebutuhuan dicintai dan mencintai terpuaskan 50 %, self esteem terpuaskan 40 %, dan kebutuhan aktualisasi terpuaskan sampai 10 %. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.[33]

[33] Ibid., 201-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR AL-SHA'RĀWĪ DAN TERMINOLOGI BAHAGIA (*SA'ĀDAH, SURŪR, FARAḤ, FALĀḤ* DAN *FAWZ*) DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir al-Sha'rāwī

1. Geneologi Penulisan Kitab Tafsir *al-Sha'rāwī*

a. Geneologis

Sebuah karya besar tidak terlepas dari seorang tokoh dan latar belakang sosio historisnya. Karena keduanya saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan ibarat dua sisi mata uang logam yang berkaitan dan berkelindan antara satu dengan yang lain. Ide, gagasan atau pemikiran sebuah karya besar tidak akan pernah terlepas dari historitas penggagasnya. Ide dan pemikiran ini selalu *based on historical problems,* sebagaimana dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān* dikenal dengan istilah *asbāb al-nuzūl.* Begitu juga kitab tafsir *al-Sha'rāwi* tidak akan pernah terlepas dengan ide penggagasnya yakni shaikh Mutawallī al-Sha'rāwī.

Al-Shaikh al-Faqīh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī (selanjutnya disebut al-Sha'rāwī) adalah salah seorang pakar bahasa Arab dan seorang mufassir kenamaan kontemporer.[1] Al-Sha'rāwī dikenal sebagai tokoh kelahiran Mesir yang fokus dalam menekuni al-Qur'an, ulama yang mempunyai multi-ilmu, mampu mengemukakan gagasannya secara lisan dan tertulis, memilih syariat jalan hidupnya. Selain kedalamannya dalam memahami al-Qur'an, ia juga dikenal sebagai pemikir dan pembaharu Islam. Kemampuan dan daya tarik yang

[1] Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wazārat al-Thaqāfah al-Irshād al-Islāmī, 1993), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya menjadikan al-Sha'rāwī sebagai tokoh yang berpengaruh di Mesir maupun dunia Islam pada penghujung abad ke-20.[2]

Al-Sha'rāwī lahir di Mesir di desa Daqādūs,[3] salah satu desa kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayt Ghamr provinsi al-Daqahliyyah Mesir, pada hari ahad tanggal 17 Rabi' al-Thānī 1329 H, bertepatan dengan tanggal 15 April 1911 M.[4] Pada malam hari ketika al-Sha'rāwī dilahirkan, kakeknya telah bermimpi melihat al-Sha'rāwī menyampaikan khutbah di atas mimbar. Mimpi ini menunjukkan tanda yang baik terkait kelahiran al-Sha'rāwī.[5]

Al-Sha'rāwī merupakan keturunan Nabi Muḥammad saw yaitu Ḥusayn ra sebagaimana yang disebutkan oleh Sa'īd Abū al-'Ainayn dalam kitabnya yang berjudul "*Anā min Sulālah ahl al-Bayt*".[6] Al-Sha'rāwī merupakan anak dari keluarga sederhana, ibunya bernama Ḥabībah, nasab ibunya dari ayah ibunya berakhir pada Imam Ḥusayn bin 'Aliy *karramallahu wajhah.*[7] Akan tetapi Al-Sha'rāwī sendiri tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapapun: "Aku tidak

---

[2] Muḥammad Yāsin Jazar, *'Ālim 'Aṣrihi fī 'Uyūn Ma'āṣirīhi* (Kairo: Maktabat al-Turāth al-Islāmī: 1990), 10-15.

[3] *Daqādūs* berwazn *qarabūs* yaitu sebuah desa kecil di sekitar kota Mesir yang terletak di kepulauan Timur Lihat Imām Shihāb al-Dīn Abū 'Abdillah Yāqūt bin 'Abdillah al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldān*, Vol. 2 (Beirūt: Dār Ṣādir, 1977), 458. *Al-Qāmūs al-Jughrāfī li al-Bilād al-Miṣriyyah* menyebutkan bahwa desa Daqādūs merupakan desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi pada hari pasar, yaitu hari rabu Lihat Susan Mubarak dkk, *Al-Qāmūs al-Jughrāfī li al-Bilād al-Miṣriyyah* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣrīyah al-'Ammāh li al-Kitāb, 1994), 255.

[4] Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī "Imām al-'Aṣr"* (Kairo: Nahḍah, 1990), 11.

[5] Muḥammad al-Baz, *Muḥakamah al-Sha'rāwī: Shaykh al-Sha'rāwī Mā Lahū wa Mā 'Alaih* (Kairo: Maktabat Madbūlah al-Ṣaghīr, 1998), 165-166.

[6] Sa'īd Abū al-'Ainayn, *Anā min Sulālah ahl al-Bayt* (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1995), 7.

[7] Ibid..., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah bercerita kepada siapapun terkait hal ini, maka janganlah engkau memberitahu siapapun tentang hal ini."[8]

Al-Sha'rāwī tidak menginginkan kejelasan nasabnya diketahui dan disebarluaskan di masyarakat, serta melarang siapa saja yang telah mengetahui nasabnya tersebut untuk tidak sekali-kali memberitakan kepada orang lain, karena al-Sha'rāwī mengetahui tidak semua manusia dapat menerima dan mengerti keberadaan nasab yang disandangnya.

Sejak kecil al-Sha'rāwī hidup dan dibesarkan di lingkungan desa yang tenang di samping penduduknya yang berpegang teguh dengan ajaran Islam, telah menjadi salah satu pendorong kepada nilai murni yang terdapat di dalam diri al-Sha'rāwī. Shaikh Abdullah al-Anṣārī, ayah al-Sha'rāwī bersemangat untuk menjadikan anaknya seorang ahli agama. Oleh sebab itu ayahnya menyerahkan ia kepada seorang ulama di daerahnya yang banyak menghasilkan karya tulis sekaligus seorang guru penghafal al-Qur'an yaitu Shaikh 'Abd al-Majīd Bāsha. Ayahnya berpesan kepada gurunya dan berkata "Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak hafal".[9]

Orang tua al-Sha'rāwī dikenal sebagai orang yang cinta kepada ilmu, senang terhadap ulama dan senantiasa hadir di majlis ilmu. Oleh sebab itu, orang tuanya menekankan al-Sha'rāwī untuk menempuh pendidikan di Al-Azhar *al-Sharīf*.[10] Harapan dan keinginan orang tua al-Sha'rāwī berbanding lurus dengan

---

[8] Muḥammad Maḥjub Muḥammad Ḥasan, *Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī min al-Qaryah ilā al-'Ālamiyya* (Kairo: Maktabat Al-Turāth al-Islāmī, t.th), 7-8.
[9] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Kairo: al-Maktabah al-Taufīqīyah, t.th), 7.
[10] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan anaknya semenjak kecil, sebab kehebatannya terlihat ketika ia mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada usia 11 tahun.[11]

Pada tahun 1926 M, al-Sha'rāwī memulai pendidikan formal dengan menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar, Zaqaziq. Setelah memperoleh ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan studinya ke jenjang Madrasah Thanawiyyah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M. Al-Sha'rāwī terbilang sangat cerdas, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M dan menyelesaikannya pada tahun 1941 M dengan memperoleh gelar 'Ālamiyyat (Lc sekarang).[12] Sementara pada jenjang doktoral al-Sha'rāwī berhasil menyelesaikannya pada tahun 1943 M dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.[13]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya besar yang dihasilkan dari pemikiran al-Sha'rāwī tidak hanya terbentuk dari aktifitasnya sebagai seorang intelektual saja, namun juga situasi politik yang terjadi di Mesir. Pergolakan politik di Mesir dalam memperoleh kemerdekaan sampai masa kepemimpinan Anwar Sadat, juga turut andil dalam membentuk karakter pemikiran al-Sha'rāwī. Setidaknya ada dua hal yang mempengaruhi latar belakang pemikiran al-Sha'rāwī, sehingga sampai terwujud karya besarnya dalam bidang tafsir.

---

[11] Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī "Imām al-'Aṣr"*..., 74.
[12] Sa'īd Abū al-'Aynayn, *Al-Sha'rāwī Alladhī Lā Na'rifuh*..., 28-29.
[13] Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī "Imām al-'Aṣr"*..., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengaruh sosial politik

Sejak pertengahan abad 19 sampai pertengahan abad 20 terjadi pergolakan politik di Mesir yang ditandai dengan pergantian bentuk pemerintahan. Mulai dari bentuk pemerintahan monarki absolut, kemudian bentuk pemerintahan monarki konstitusional, sampai akhirnya terbentuknya pemerintahan Republik, yaitu sejak terjadinya revolusi pada tahun 1952 yang dipimpin Gamal Abdu Nasser.[14]

Situasi politik saat itu dengan terjadinya perubahan bentuk pemerintahan menjadi Republik memaksa mengeluarkan ide-ide pembaharuan yang didasarkan kepada formulasi modernisme Islam dan kemunculan Nasionalisme Mesir. Salah satu gerakan untuk merubah Mesir dari hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu, kebutuhan organisasi politik dan ekonomi diformulasikan oleh Rifa'ah Badawi Rafi'.[15] Kemudian dilanjutkan oleh seorang berkebangsaan India yang menetap di Mesir yaitu Jamaluddin al-Afghani, yang merealisasikan dalam sebuah gerakan politik bernama *hizb al-waṭanī* dengan slogannya *miṣr li al-miṣrīyun.*

Selanjutnya Sa'ad Zaglul tampil sebagai tokoh pergerakan untuk menuntut kemerdekaan Mesir dari Inggris. Zaglul membentuk delegasi untuk menuntut kemerdekaan Mesir pada Konferensi Perdamaian di Paris tahun 1919, gerakannya dianggap sebagai gerakan pemberontakan pada akhirnya Zaglul ditangkap oleh colonial Inggris.[16] Kejadian tersebut tidak mengurungkan semangat masyarakat Mesir, hingga pada tanggal 22 januari 1922, Mesir

---

[14] Hikmatiar Pasya. " Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", Studia Quranika, Vol. 1, No. 2 (Januari, 2017), 146.
[15] Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 3.
[16] Hikmatiar Pasya. " Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi".., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, kemudian diikuti dengan pemberlakuan sebuah konstitusi.[17]

Pada tahun 1928 umat muslim mendirikan organisasi yang diprakarsai oleh seorang tokoh yang bernama Hasan al-Banna, nama organisasi tersebut yaitu *ikhwān al-muslimīn* (*the muslim brotherhood*). Al-Banna mewariskan ide-ide reformasi-tradisional melalui organisasinya untuk dua tujuan: *pertama,* terbebas dari jajahan asing. *Kedua,* menjadi negara sebagai basis Islam.[18]

Partai *wafd* menyebar luas kepenjuru Mesir, salah satunya Daqadus, tempat kelahiran al-Sha'āwī. Pengaruh ide-ide pembaharu dalam pergerakan dan sikap nasionalisme memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan pemikiran al-Sha'āwī.[19] Karena idealisme dan keiklasan Hasan al-Banna dalam berdakwah, maka al-Sha'āwī termasuk salah satu tokoh yang mengagumi al-Banna. Namun, al-Sha'āwī keluar disebabkan telah jauh dari ide-ide pendirinya.[20]

2) Pengaruh intelektual

Muhammad Ali Pasha pada masa kepemimpinannya di Mesir sangat berperan dalam mempengaruhi ideologi sekuler pada pendidikan Mesir, dengan membentuk sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler. Pada waktu itu Ali Pasha menguasai badan wakaf al-Azhar yang merupakan urat

---

[17] Badruzzaman M. Yunus, " Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah" (Disertasi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 24.
[18] Anwar Sadat, *Jalan Panjang Menuju Revolusi; Sebuah Catatan di Lembah Sungai Nil* (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), 22-28.
[19] Aḥmad Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad al-Mutawallī al-Sha'rāwī; Imām al-'Aṣr...,* 65-72.
[20] Ashraf Badr, *Asrār al-Sha'rāwī* (Kairo: Dār al-'Ulum al-'Arabīyah, 1998), 76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nadinya, yang tidak lain tujuan untuk berusaha meruntuhkan pengaruh al-Azhar di Mesir, namun rencananya tidak berhasil.[21]

Pada abad ke-19, hampir seluruh lembaga pendidikan di Mesir menggunakan sistem modern sekuler, akan tetapi al-Azhar masih menggunakan sistem tradisional. Keadaan tersebut sedikit banyak mempengaruhi sistem al-Azhar, yang kemudian pada tahun 1872 mulai muncul sistem ujian untuk mendapatkan ijazah *al-'ālamīyah* (kesarjanaan) al-Azhar. Kemudian pada tahun 1896 dibentuknya dewan administrasi di al-Azhar.[22]

Ide-ide pembaharuan di al-Azhar mulai mengalami percepatan. Muḥammad 'Abduh adalah salah satu tokoh pada saat itu yang melahirkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar.[23] Setelah itu berbagai fakultas mulai didirikan, pada tahun 1930 bangunan pertama yang berdiri yaitu fakultas induk *Shari'ah wa al-Qānūn* (hukum internasional), kemudian fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas Da'wah Islamiyyah, Fakultas Dirasat Islamiyyah wal Arabiyyah, dan lain sebagainya.[24]

Al-Azhar menjadi pilihan pertama bagi masyarakat Mesir untuk menimba ilmu pada masa itu. Alasan inilah yang menjadikan orang tua al-Sha'rāwī sangat mengharapkan dan menginginkan putranya untuk belajar di al-Azhar.[25] Orang tuanya mengatakan bahwa keadaan al-Azhar pada tahun sebelumnya menjadi

---

[21] Badruzzaman M. Yunus, " Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah..., 31-32.
[22] Aḥmad Muḥammad Awf, *Al-Azhar fī Alf 'Ām* (Kairo: Silsilat al-Buḥuth al-Islāmīyah, 1982), 87.
[23] Hikmatiar Pasya. " Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi".., 147.
[24] Badruzzaman M. Yunus, " Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah..., 33.
[25] Aḥmad Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad al-Mutawallī al-Sha'rāwī; Imām al-'Aṣr...,* 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basis gerakan kebencian terhadap Inggris, sehingga sempat dikenal berporos pada suatu gerakan tertentu, tidak seperti keadaan al-Azhar pada tahun 1926.[26]

Al-Sha'āwī sangat menyukai sastra khususnya syair yang mewarnai corak keIslaman ketika menjadi seorang murid. Syair-syairnya memiliki keunggulan diantaranya ketika menyusun kalimat mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas namun tetap lembut, terlebih banyak mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an.[27] Hal ini yang menjadikan al-Sha'rāwī bagian dari fakultas Bahasa Arab di al-Azhar. Fakultas ini tidak hanya mempelajari sastra Bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan sebagainya. Sehingga membentuknya menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya khususnya kajian tafsir.[28]

b. Karir Mutawallī al-Sha'rāwī

Setelah menyelesaikan studi al-Sha'rāwī menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan. Atas ketekunan dan dedikasinya dalam dunia pendidikan, ia mendapatkan banyak kepercayaan untuk memangku berbagai jabatan baik dalam maupun luar negeri. Al-Sha'rāwī mengawali profesi sebagai tenaga pengajar di sekolah al-Azhar Ṭanṭā, kemudian dipindah ke sekolah al-Azhar di Iskandariyah, dan di Zaqaziq.

Al-Sha'rāwī diutus untuk mengajar di salah satu *ma'had* kerajaan Arab Saudi pada tahun 1950 M. Pada tahun 1951 M ia diangkat menjadi dosen di

---

[26] Aḥmad Muḥammad Awf, *Al-Azhar fī Alf 'Ām...,* 100.
[27] Aḥmad 'Umar Hāshim, *al-Imām al-Sha'rāwī mufassiran wa dā'iyan* (Kairo: Akbār al-Yawm, 1998), 24.
[28] Badruzzaman M. Yunus, " Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah..., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Syariah Universitas Mālik Abd al-'Azīz di Makkah. Di Universitas ini ia mengajar selama sembilan tahun. Pada tahun 1960 M Al-Sha'rāwī diangkat menjadi wakil sekolah al-Azhar di Ṭanṭā, dan pada tahun 1961 M dia ditunjuk sebagai direktur dalam bidang pengembangan dakwah Islam pada Departemen Wakaf, merangkap sebagai pengawas pengajaran bahasa Arab di al-Azhar.

Pada tahun 1964 M al-Sha'rāwī diangkat menjadi salah satu ketua di kantor shaikh al-Azhar dan menjadi asisten pribadi Grand Shaikh Ḥasan Ma'mūn. Pada tahun 1965 M dia diangkat menjadi ketua *Shu'ūn* al-Azhar, kemudian pada tahun 1966 M diutus ke al-Jazair bersama rombongan untuk berdakwah setelah kemerdekaan negara Mesir.[29]

Al-Sha'rāwī menyaksikan fenomena yang tidak baik ketika sampai di al-Jazair, yaitu akan dijadikan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi negara menggantikan bahasa Arab, bahasa asli al-Jazair. Dia menggunakan kesempatan tersebut untuk mengingatkan masyarakat al-Jazair akan pentingnya kembali kepada bahasa Arab sebagai salah satu identitas negara Islam. Usaha tersebut mendapat respon yang positif dari penduduk al-Jazair. [30] Dalam hal ini, ia berjasa pada pemerintahan al-Jazair karena berhasil menyelamatkan bahasa Arab tetap menjadi bahasa asli al-Jazair.

Setelah kembali ke Mesir al-Sha'rāwī ditunjuk sebagai ketua Departemen Agama cabang Propinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1970 M al-Sha'rāwī diminta kembali oleh kerajaan Arab Saudi untuk mengajar pada Fakultas Syari'ah

---

[29] Muḥammad Yāsin Jazar, *'Ālim 'Aṣrihi fī 'Uyūn Ma'āṣirīhi...* , 14-15.
[30] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Mālik Abd al-'Azīz di Makkah, dan ia diangkat sebagai rektor pada program pascasarjana pada tahun 1972 M.[31]

Ketika Mesir dipimpin Presiden Anwar Sadat pada tahun 1976 al-Sha'rāwī ditunjuk menjadi menteri *Awqāf* (menteri agama) dipilih oleh pimpinan kabinet Maḥmūd Salīm. Pada tahun 1977 M ia ditunjuk kembali menjadi menteri *Awqāf* (menteri agama) dan menteri Negara yang berkaitan erat dengan Al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Maḥmūd Salīm. Ketika menjabat sebagai menteri agama ia memprakarsai pendirian Bank Faishal Al-Islami yang beroperasi berdasarkan syariat Islam. Lalu atas nama menteri agama, ia mengeluarkan ketetapan didirikannya Bank Faishal tersebut dan menyatakan bahwa Departemen agama turut menyumbang saham sebagai modal awalnya. Beberapa tahun sebelumnya, yakni pada tahun 1974 M, ia juga merupakan salah seorang pelopor berdirinya Bank Dubai Islami. Jabatan sebagai menteri agama hanya berlangsung selama 2 tahun, dan pada tanggal 15 Oktober 1978 M ia turun dari jabatan menteri agama. [32] Ia menolak ketika ditunjuk menjadi salah seorang penggagas berdirinya universitas"*Al-Shu'bah Al-Islāmīyah Al-'Arabīyah*",[33] dan pada tahun 1980 M ia menolak kembali jabatan stategis yang diamanahkan kepadanya sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat).[34]

Setelah menjabat sebagai menteri agama, al-Sha'rāwī memutuskan untuk mengabadikan diri di bidang dakwah baik secara lisan maupun tulisan. Ia menulis

---

[31] Muḥammad Ṣadīq al-Munshāwī, *al-Shaykh al-Sha'rāwī wa Ḥadīth al-Dhikrāyāt* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th), 7.
[32] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20...*, 276.
[33] Universitas *Al-Shu'bah Al-Islāmiyyah Al-'Arabiyyah* sekarang tidak ada lagi.
[34] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20...*, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku dan kolom di berbagai surat kabar, berseminar ke berbagai negeri, serta berceramah di radio dan televisi. Kata-katanya puitis, uraiannya mudah dicerna, dan pembawaannya lembut. Semua bahasa yang ia sampaikan, selalu merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi saw. Renungan-renungan yang disampaikan di televisi Mesir itu lalu dicetak, jadilah ia tafsir al-Qur'an kontemporer dan mudah dipahami.

Shaikh al-Sha'rāwī dikenal sebagai seorang dai yang berwawasan luas, santun, bijak dan tegas, sehingga tidak heran jika banyak artis yang mendapatkan hidayah setelah mendengar dan berdialog dengannya. Diantaranya adalah seorang artis wanita Mesir yang beragama Yahudi, kemudian meninggalkan dunia glamour, menunaikan ajaran Islam dengan baik dan turut berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Kedekatannya dengan beberapa artis tidak menghalanginya untuk tetap tegas menyampaikan fatwa bahwa harta hasil profesi sebagai artis haram.

Sepanjang hidupnya, al-Sha'rāwī tidak menulis buku yang ditulis sendiri, akan tetapi di tulis oleh murid-muridnya karena kesibukannya berdakwah secara lisan ditengah-tengah umat. ceramah-ceramah yang ditulis murid-muridnya kemudian dicetak dalam bentuk buku mendapatkan sambutan luas di kalangan umat Islam. Bahkan buku Mukjizat Al-Qur'an telah dicetak sebanyak 5 juta eksemplar, dan hasil penjualan buku-bukunya di sumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial.[35]

[35] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20...*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dedikasi dan jasa-jasa yang dilakukannya, pada acara peringatan hari lahir Al-Azhar yang ke-1000 al-Sha'rāwī mendapatkan penghargaan dan lencana dari Presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya di tahun 1983 M. Pada tahun 1987 M al-Sha'rāwī ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh lembaga "*Mujamma' al-Khālidīn*", perkumpulan yang menangani bahasa Arab di Kairo. Pada acara peringatan hari da'i tahun 1988 M al-Sha'rāwī kembali mendapatkan penghargaan berupa medali kenegaraan *Wisām al-Jumhuriyyah* dari presiden Husni Mubarak dan mendapatkan *Jā'izah Al-Dawlah Al-Taqdiriyyah* (penghargaan kehormatan negara).[36]

Al-Sha'rāwī mendapat gelar Guru Besar dari Universitas Al-Manṣūrah dalam bidang sastra pada tahun 1990 M, dan mendapatkan gelar kehormatan sebagai *Al-Shakhṣiyyah Al-Islāmiyyah al-Ūlā,* profil Islam pertama di dunia Islam di Dubai serta mendapatkan penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota al-Nahyan, namun al-Sha'rāwī menyerahkan penghargaan ini kepada Al-Azhar dan pelajar *Al-Bu'ūth Al-Islāmiyyah* (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam di seluruh dunia). Pada tahun 1998 M/ 1419 H Rābiṭah Al-'Ālam Al-Islāmī (perkumpulan dunia Islam) di Makkah memilihnya sebagai salah satu pelopor berdirinya perkumpulan ini.[37] Al-Sha'rāwī menghembuskan nafas terakhir di usianya 87 tahun pada hari Rabu 17 juni 1998,[38] yang bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H. Kepergiannya tentunya menyimpan duka yang

---

[36] Muḥammad Ṣadīq al-Munshāwī, *al-Shaykh al-Sha'rāwī wa Ḥadīth al-Dhikrāyāt*..., 8.
[37] Ṭāhā Badrī, *Qālū 'an al-Sha'rāwī ba'da Rāhīlihi* (Kairo: Maktabat al-Turāth al-Islāmī, t.th), 5-6.
[38] Muḥammad Ṣadīq al-Munshāwī, *al-Shaykh al-Sha'rāwī wa Ḥadīth al-Dhikrāyāt*..., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam bagi seluruh umat Islam, baik bagi masyarakat mesir khususnya maupun dunia Islam pada umumnya.

Dari uraian geonologis dan perjalanan karir al-Sha'rāwī di atas memberikan gambaran dan pelajaran berharga yang harus diteladani generasi penerus setelahnya yaitu kesungguhan dan perjuangannya dalam bidang pendidikan sehingga mampu melahirkan karya-karya besar diantaranya kitab tafsir al-Qur'an. Selain ahli dalam bidang al-Qur'an al-Sha'rāwī juga ahli dalam bidang da'wah sehingga banyak yang mendapatkan hidayah setelah mendengar dan berdialog dengannya, serta al-Sha'rāwī merupakan seorang yang mumpuni dalam bidang Bahasa dan sastra Arab sehingga keahliannya tersebut banyak mempengaruhi karya tafsirnya dalam kitab tafsir *al-Sha'rāwī*.

c. Pandangan Ulama' tentang Shaikh Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī

Beberapa ulama dan para sarjana baik di Mesir maupun di luar Mesir banyak memberikan komentar tentang Shaikh Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī diantaranya, adalah Aḥmad Bahjat seorang kolumnis dalam tajuk harian al-Ahram menulis sebagai berikut: "Aku bersaksi bahwa telah banyak tafsir yang aku baca tetapi tafsir al-Sha'rāwī senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam penafsirannya. Kenyataan ini tidak terdapat dalam buku-buku lain. Allah membukakan pada semua orang yang mempunyai kemauan sungguh-sungguh, kemampuan mengorelasikan nash Ilahi dengan kehidupan sehari-hari akan mengantar seseorang untuk lebih merasakan seolah-olah al-Qur'an ini diturunkan kepadanya. Dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak. Sesungguhnya pembicaraannya merupakan khazanah keagamaan yang tersiar di televisi.[39]

Komentar lainnya datang dari Dr. Aḥmad ‘Umar Hāshim, mantan rektor Universitas al-Azhar yang ketika itu belum menjadi rektor, beliau mengatakan bahwa karangan-karangan al-Sha‘rāwī merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas karena ia mencakup segala aspek kehidupan. Karangannya tidak hanya memuat satu permasalahan fenomenal saja tetapi juga membahas permasalahan kontemporer yang di hadapi umat di era globalisasi secara keseluruhan. Akhirnya merupakan kewajaran apabila umat Islam membangga-banggakan al-Sha‘rāwī.[40]

Teman karib al-Sha‘rāwī, Syeik Ibrāhīm al-Dasūqī berpendapat bahwa al-Sha‘rāwī merupakan pemimpin da’i yang sangat lihai dalam berdakwah. Al-Sha‘rāwī tidak hanya berdakwah melalui media lisan dan tulisan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tataran praktis. Karangan-karangan al-Sha‘rāwī cukup menunjukkan tingkat kepandaiannya dalam berdakwah dan berkontemplasi dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan kecerdasannya ini akan terlihat jelas manakala al-Sha‘rāwī mengolah kata-kata yang dirangkum dalam simbol interpretasinya terhadap al-Qur’an yang bukan sekedar ucapan saja, melaikan juga meresap di hati.[41]

Seorang intelektual muslim Mesir yang juga merupakan rekan kerja al-Sha‘rāwī Dr. Muḥammad Imārah mengatakan bahwa al-Sha‘rāwī adalah

---

[39] Muḥammad Muṣṭafā, *Rihlah fī A‘māq al-Sha‘rāwī* (Kairo: Dār al-Sahwah, 1991), 133.
[40] Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī “Imām al-‘Aṣr”*., 134.
[41] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin zaman yang dicintai umat di negeri Arab dan dunia Islam serta dunia lainnya. Ketika al-Sha'rāwī menghafal al-Qur'an dan belajar agama di sekolah al-Azhar, Zaqaziq, al-Sha'rāwī berkecimpung dalam pergerakan politik untuk membebaskan umat dari penjajah. Keuletannya dalam kegiatan belajar dan politik, mendorong al-Sha'rāwī menjadi seorang penyair yang mempunyai hafalan yang sangat kuat dan keberanian untuk memimpin demonstrasi, kekacauan dan kemogokan demi kemerdekaan Mesir dan reformasi di al-Azhar. Keunggulan dan keistimewaan al-Sha'rāwī dalam berbagai hal mengangkatnya ke permukaan masyarakat sejak usia dini. "Perkenalanku, kata Muḥammad Imārah, dengannya untuk pertama kali adalah pada awal tahun 50-an ketika ia menjadi guru Balaghah di sekolah menengah al-Aḥmadi di Ṭanṭā. Pada saat itu nama al-Sha'rāwī mulai mencuat ke permukaan karena kecerdasannya sehingga mampu menarik ribuan orang dari masyarakat umum, pegawai pemerintah, pemilik perusahaan dan sebagainya untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap al-Qur'an".[42]

Tidak kalah Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī Grand Syeikh al-Azhar sangat menghormati dan menghargai kegigihan al-Sha'rāwī dalam mensosialisasikan Islam di tengah hingar bingar kehidupan materialistis dan jasa-jasanya kepada al-Azhar. Hal ini terlihat ketika Syeikh Ṭanṭawī mengatakan dalam sebuah pidatonya: "kita sangat menghargai jasa guru kita Syeikh al-Sha'rāwī, beliau telah menyerahkan seluruh kehidupannya demi Islam dengan bekal ilmu dan akhlak. Juga kita mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya atas jasanya

[42] Muḥammad Muṣṭafā, *Rihlah fī A'māq al-Sha'rāwī*..., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Azhar. Al-Sha'rāwī adalah profil pecinta agama Islam, mempunyai sanak sahabat dan keluarga yang ideal senantiasa memperhatikan maslahat masyarakat dan berupaya mengeluarkan kekuatan fisik dan non fisik kepada generasi al-Azhar. Disamping itu al-Sha'rāwī memiliki kecerdasan luar biasa dan hati yang lapang, berkelakuan baik terhadap lingkungan sekitar, tidak ada lafadz dalam bahasa Arab yang memadai untuk menyatakan perasaan sedih yang mendalam atas wafatnya al-Sha'rāwī. Setiap manusia pasti akan merasa sedih ketika orang yang dicintai dipanggil oleh Allah SWT."[43]

Yūsuf al-Qarḍāwī memandang bahwa Shaikh al-Sha'rāwī sebagai seorang mufassir yang handal, penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya. Dalam pidatonya yang berjudul "*al-Sha'rāwī 'Ilmun min al-A'lām al-Hidāyah*" Yūsuf al-Qarḍāwī mengaskan bahwa al-Sha'rāwī dalam rutinitas keseharian cenderung menjalani kehidupan sufi, walaupun tidak semua manusi menjadikan sufisme sebagai langkah hidupnya. Kecenderungan al-Sha'rāwī terhadap tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqih atas realita kehidupan sehingga tidak jarang al-Sha'rāwī mengeluarkan hukum berdasarkan dalil syar'i yang sangat logis. Al-Sha'rāwī memiliki kontribusi dalam bidang fiqih kendati jalan pikiran yang ditempuhnya terkadang tidak seiring dengan pemikiran para ulama lain, seperti sikapnya yang mengharamkan pencangkokan tubuh manusia. Namun demikian tidak sedikit manusia menerima hukum yang diambil al-Sha'rāwī dan mengaplikasikannya. Perbedaan jarang dapat dihindari oleh

[43] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan ulama. Namun para ulama tetap mengakui sosok al-Sha'rāwī sebagai seorang da'i yang memimilik peranan penting dalam menyiarkan Islam.[44]

Senada dengan pandangan diatas dikemukakan oleh dosen Falsafah di Universitas Dār al-'Ulūm Kairo, Abdul Fattāḥ al-Fāwī berkata: "Shaikh al-Sha'rāwī bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan *naṣ*, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, akan tetapi al-Sha'rāwī menghormati *naṣ*, memakai akal, dan terpancar darinya keterbukaan dan kekharismatikannya".[45]

Demikianlah beberapa komentar ulama dan intelektual Mesir tentang sosok Shaikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī yang memiliki pengaruh besar bagi umat Islam pada umumnya dan bagi masyarakat Mesir khususnya. Keikhlasan, kecerdasan, keulamaan, kekharismatikan dan keprofesionalannya diakui oleh semua lapisan masyarakat termasuk oleh ulama, sarjana, pegawai pemerintah sampai masyarakat awam sekalipun. Karena disamping memiliki banyak kelebihan, al-Sha'rāwī adalah seorang da'i yang mampu menjelaskan sesuatu yang rumit dengan bahasa yang mudah dan sederhana sehingga mudah diterima dan difahami oleh semua kalangan.

2. Kitab Tafsir *al-Sha'rāwī*

a. Proses Penulisan Kitab Tafsir *al-Sha'rāwī*

Tafsir ini dinamakan kitab *tafsīr al-Sha'rāwī* diambil dari nama sumber penulisnya meskipun dalam beberapa kesempatan al-Sha'rāwī menyatakan akan

---

[44] Ashrāf Badr, *Asrār al-Sha'rāwī* (Kairo: Dār al-'Ulūm al-'Arabīyah, t.th), 61.
[45] Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī "Imām al-'Aṣr"...*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih setuju kalau karya itu tidak disebut sebagai tafsir al-Qur'an. Sebab menurutnya al-Qur'an adalah kitab yang sangat jelas dan tidak perlu ditafsirkan. Al-Sha'rāwī lebih suka kalau karyanya disebut sebagai *Khawāṭir Ḥawla al-Qur'ān* (Telepati disekitar makna-makna al-Qur'an). Sebagaimana dalam muqaddimah tafsirnya al-Sha'rāwī menyatakan bahwa[46]:

> "Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah saw, karena kepada beliaulah ia diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah SWT."

Seperti ulama klasik dan modern sebelumnya, motivasi tafsir al-Sha'rāwī adalah menjelaskan isi al-Qur'an yang dipahaminya kepada orang lain, oleh sebab itu al-Sha'rāwī mengatakan bahwa penafsirannya ini mungkin benar dan mungkin salah.[47] Selain itu al-Sha'rāwī juga ingin menanamkan keyakinan kepada umat Islam akan keagungan mukjizat al-Qur'an dari segi bahasa, kandungan, serta rahasia-rahasia lain yang harus diungkap dari al-Qur'an. Dengan tafsirnya, ia ingin menjaga kelestarian kemukjizatan al-Qur'an sebagai kalam Allah. Karena menurutnya kalamullah sesuai dengan nama-namanya al-Qur'an dan al-Kitab. Karena al-Qur'an juga ditulis, maka menurutnya ada dua

---

[46] Muqaddimah Tafsīr al-Sha'rāwī, Vol. 1 (Kairo: Dār Akhbār al-Yawm, 1991), 9.
[47] Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum...,* 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode untuk menjaga kelestarian al-Qur'an yaitu dengan menghafal dalam hati dan dengan menuliskannya dalam buku.[48]

Ketika menafsirkan al-Qur'an Shaikh al-Sha'rāwī berpegang pada dua aspek yaitu:

1) Komitmen kepada Islam yang dianggapnya sebagai metode atau landasan memperbaiki kerusakan yang diderita umat Islam saat ini terutama dalam bidang pemikiran dan keyakinannya.
2) Modernisasi, al-Sha'rāwī menganggap atau mengikuti perkembangan saat ini sehingga tafsirnya bisa dikatakan bercirikan modern.[49]

Kitab tafsir al-Sha'rāwī ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang di buat oleh murid al-Sha'rāwī yaitu Muḥammad al-Sinrāwī dan Abd al-Waris al-Dasuqi yang merupakan kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan oleh al-Sha'rāwī. Tafsir ini diterbitkan oleh *Akhbār al-Yawm* pada tahun 1991 (yaitu tujuh tahun sebelum al-Sha'rāwī meninggal dunia), dan termuat dalam *Majallah al-Liwa' al-Islāmī* dari tahun 1986 sampai tahun 1989 nomor 251 sampai 332, sementara yang mentakhrij hadisnya adalah Aḥmad Umar Hāshim.[50] Dengan demikian, Tafsir *al-Sha'rāwī* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sha'rāwī yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan *tafsīr bi al-lisān atau tafsīr ṣawtī* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan).

---

[48] Muqaddimah Tafsīr al-Sha'rāwī, Vol. 1..., 10.
[49] Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum...,* 269.
[50] Ibid., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Alī Iyāzī kitab tafsir ini ada 29 jilid,[51] sedangkan yang dimiliki oleh penulis ada 25 jilid terbitan *Akhbār al-Yawm* yang dapat di gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3. 1

NO	JILID	ISI
1.	I	Muqaddimah, QS. Alfatihah - al-Baqarah: 154.
2.	II	QS al-Baqarah: 155 sampai QS al-'Imrān: 13
3.	III	QS al-'Imrān: 14 sampai QS al-'Imrān: 189
4.	IV	QS al-'Imrān: 190 sampai QS al-Nisā': 100
5.	V	QS al-Nisā':101 sampai QS al-Māidah: 54
6.	VI	QS al-Māidah: 55 sampai QS al-An'ām: 109
7.	VII	QS al-An'ām: 110 sampai QS al-A'rāf: 188
8.	VIII	QS al-A'rāf: 189 sampai QS al-Tawbah: 44
9.	IX	QS al-Tawbah: 45 sampai QS Yūnus: 14
10.	X	QS Yūnus: 15 sampai QS Hūd: 27
11.	XI	QS Hūd:28 sampai QS Yūsuf: 96
12.	XII	QS Yūsuf: 97 sampai QS al-Ḥijr: 47
13.	XIII	QS al-Ḥijr: 48 sampai QS al-Isrā': 4
14.	XIV	QS al-Isrā': 5 sampai QS al-Kahfi: 98
15.	XV	QS al-Kahfi: 99 sampai QS al-Anbiyā': 90
16.	XVI	QS al-Anbiyā': 91 sampai QS al-Nūr: 35

[51] Ibid., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	XVII	QS al-Nūr: 36 sampai QS al-Qaṣaṣ: 29
18.	XVIII	QS al-Qaṣaṣ: 30 sampai QS al-Rūm: 58
19.	XIX	QS al-Rūm: 59 sampai QS al-Aḥzāb: 63
20.	XX	QS al-Aḥzāb: 64 sampai QS al-Ṣāffāt: 138
21.	XXI	QS al-Ṣāffāt: 139 sampai QS Ghāfir: 85
22.	XXII	QS Fuṣṣilat: 1 sampai QS al-Jāthiyah: 23
23.	XXIII	QS al-Jāthiyah: 24 sampai QS al-Qamar: 1
24.	XXIV	QS al-Qamar: 2 sampai QS al-Jum'ah: 11
25.	XXV	Muqaddimah Mutawallī al-Sha'rāwī, Muqaddimah Dār al-Rāyah, Muqaddimah Juz'amma, QS al-Naba' sampai QS al-Nās

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, tafsir al-Sha'rāwī ini tidak memuat 15 surat dari QS al-Munāfiqūn sampai QS al-Mursalāt yaitu QS al-Munāfiqūn, QS al-Taghābun, QS al-Ṭalaq, QS al-Taḥrīm, QS al-Mulk, QS al-Qalam, QS al-Ḥāqqah, QS al-Ma'ārij, QS Nūḥ, QS al-Jinn, QS al-Muzammil, QS al-Mudaththir, QS al-Qiyāmah, QS al-Insān, QS al-Mursalāt.

b. Metode Penafsiran dan Corak Tafsir *al-Sha'rāwī*

Salah satu ciri dari ciri-ciri metode penulisan *taḥlīlīy* atau analisis adalah penafsiran yang dimulai dari surah al-Fātiḥaḥ dan diakhiri surah al-Nās, atau dengan kata lain tafsir dengan metode penulisan *taḥlīlīy* adalah penulisan materi tafsir yang mengikuti susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam *Muṣḥaf al-Qur'an.* Setelah mengamati metode penulisan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir al-Sha'rāwī dari sisi runtun penafsiran yang dimulai dari surah al-Fātiḥaḥ dan diakhiri surah al-Nās, bisa dikatakan metode yang di gunakan oleh al-Sha'rāwī menggunakan metode *taḥlīlīy.*[52]

Disisi lain dalam kitab tafsirnya, al-Sha'rāwī membahas dan menafsirkan ayat demi ayat dan mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan tema, karena al-Sha'rāwī sendiri meyakini bahwa ada kesatuan tema dalam al-Qur'an. Sistematika penafsiran yang demikian ini disebut penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang menjadi ciri dari *tafsīr bil al-Ma'thūr,* dan juga bisa dikatakan sebagai aplikasi dari tafsir tematik.

Dalam buku *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin,* Ridlwan Nasir mengklasifikasikan metode tafsir menurut etika tekan dan sudut panjang objek kajiannya masing-masing yaitu:

1) Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu metode tafsir *bil-Ma'thūr*, metode tafsir *bil-ra'yi* dan metode tafsir *bil-iqtirānī.*
2) Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka terbagi menjadi dua macam yaitu: metode deskriptif (*bayānī*) dan metode komparasi (*muqārin*).

[52] Secara etimologis kata *taḥlīlī* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *ḥallala-yuḥallilu-taḥlīlan,* artinya mengurai dan menganalisa. Menurut al-Farmāwī metode penafsiran *taḥlīlīy* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Lihat 'Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabīyah, 1997), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya terbagi menjadi dua macam, yaitu; metode tafsir *ijmāli* dan metode tafsir *iṭnābi/ tafṣīli*.

4) Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode tafsir al-Qur'an terdiri dari tiga macam, yaitu: metode tafsir *taḥlīliy*, metode tafsir *mawḍū'iy* dan metode tafsir *nuzūliy*.[53]

Dari uraian di atas, maka Metode tafsir al-Sha'rāwī bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk metode tafsir *bil-iqtirānī* karena menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan *ṣaḥīḥ* dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, tafsir al-Sha'rawī termasuk tafsir yang menggunakan metode *muqārin* yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, antara pendapat penafsir dengan penafsir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.

Adapun bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, maka tafsir al-Sha'rāwī termasuk tafsir yang menggunakan metode tafsir *iṭnābi/ tafṣīlī* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang. Apabila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka termasuk kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *taḥlīliy*.

---

[53] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Kopertais IV, 2003), 14-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad Abduh dikenal sebagai mufassir yang mempelopori pengembangan tafsir yang bercorak *al-adabī ijtimā'īy* atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan.[54] Corak ini menjadi panutan para mufassir sesudahnya, termasuk al-Sha'rāwī. Oleh sebab itu, dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī ditemukan penafsirannya penuh dengan pemahaman kebahasaan dan *fiqh al-lughah* dan *i'jāz lughawī,* dimana penalarannya berbeda dengan mufassir lainnya. Namun yang lebih menonjol dari corak tafsir al-Sha'rāwī adalah sisi ijtima'inya/sosialnya. Melalui penafsirannya, al-Sha'rāwī mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, perhatiannya yang besar ditujukan untuk memberikan solusi bukan hanya terhadap berbagai problem masyarakat muslim tetapi juga problem pemerintah.

Al-Sha'rāwī dalam penafsirannya bisa dikatakan sebagai reformer dan pejuang, meskipun demikian ia tidak melalaikan pendapat ulama-ulama tafsir sebelumnya. Al-Sha'rāwī juga komitmen menjelaskan akidah umat dan akhlak, mengaitkan penafsirkan dengan kehidupan manusia dan aktifitasnya, memberi mereka petunjuk dengan metode pendidikan. Oleh sebab itu Alī Iyāzī mengatakan corak tafsir al-Sha'rāwī adalah *tarbawī* (pendidikan) dan *Iṣlāhī* (reformasi).[55]

---

[54] M. Quraish Shihab menyatakan yang dimaksud dengan tafsir yang bercorak *adabī al-ijtima'īy* adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan diturunkannya al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan, lalu menggandengkan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

[55] Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*..., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh upaya al-Sha'rāwī menyelesaikan problematika masyarakat Islam dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya QS al-Baqarah: 256.[56] Dalam penafsiran ayat tersebut al-Sha'rāwī berusaha menghindari kekerasan dan pemaksaan dari pihak yang berwenang dengan alasan untuk memelihara hukum dan undang-undang. Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa Allah tidak menginginkan paksaan, tidak ada seorangpun yang ingin keluar dari kodratnya. Tetapi kita melihat dan mendapati beberapa negara atau pemerintahan yang memaksakan ideologinya kepada rakyat dengan kekerasan dan paksaan, akibatnya timbul kekacauan dan pemberontakan, maka berguguranlah satu persatu pemerintahan yang mempraktekkan kekerasan tersebut. Ketika pemerintah berusaha menghapus berbagai tekanan dan siksaan, rakyatpun segera melepaskan diri dari keinginan untuk membuat kekacauan ataupun perlawanan.[57]

Contoh penafsiran al-Sha'rāwī yang berkaitan dengan realita sekarang ini yang terjadi di masyarakat yaitu ketika menafsirkan QS al-'Ankabūt: 62.[58] Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa *yabṣṭu al-rizqa* berarti *yuwassi'uhu* yang artinya memperluas rezeki, sedangkan *wayaqdiru* berarti *yaḍīqu* yang artinya menyempitkan rezeki. Dalam hal ini sangat disayangkan manusia tidak

---

[56] al-Qur'an, 2: 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

[57] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 2 (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 1113.

[58] al-Qur'an, 29: 62.

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٦٢

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan rizki kecuali dengan harta. Pada kenyataannya rizki adalah segala sesuatu yang berguna dan digunakan manusia.[59] Jika memang demikian definisi rizki, maka ilmu, akhlak mulia, kesabaran, kekuasaan, ketentraman bisa dikategorikan sebagai rizki.

Allah SWT melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki, siapapun yang disempitkan rezekinya membutuhkan orang lain yang dilapangkan rizkinya, sebagaimana Allah melapangkan rizki seseorang di satu sisi dan menyempitkannya di sisi lain, ini tidak berarti bahwasanya Allah SWT menyukai satu hal dan membenci hal lain. Misalnya dilapangkannya dalam akal dan disempitkannya dalam harta.

Berkaitan dengan hal ini Allah SWT memberikan kemampuan berbeda pada setiap makhlukNya, dan semua kemampuan tidak disatukan dalam satu makhluk akan tetapi disebar pada setiap makhlukNya. Meskipun kemampuan yang dimiliki berbeda, maka akan sama pada akhirnya karena saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga terciptalah masyarakat yg saling membutuhkan dan menopang antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh orang kaya yang tinggal di rumah besar pasti membutuhkan orang lain (pekerja) untuk membersihkan rumah atau memperbaiki kerusakan. Orang kaya tersebut akan berusaha mencarinya, mungkin dia akan pergi ke tempat pekerja itu bekerja

---

[59] Hal ini selaras dengan hadith nabi yang berbunyi:
أَتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يقول ابن ادم: مالي مالي وهل لك يا ابن ادم إلا ماأكلت وأفنيت, أو لبست فأبليت أو تصدقت فأبقيت) أخرجه مسلم والترمذي
Aku datang kepada Rasulullah saw: Anak cucu Adam berkata:"hartaku hartaku". Beliau meneruskan:" Hartamu wahai anak cucu Adam tidak lain adalah yang kau makan lalu kau habiskan, yang kau kenakan lalu kau usangkan atau yang kau sedekahkan lalu kau menjadikannya kekal. (HR. Muslim & Tirmidhi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengendarai mobil mewahnya, bahkan orang kaya tersebut akan mengharap padanya ketika menemukan pekerja tersebut dalam keadaan sibuk.[60]

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketika kita ingin membandingkan antara manusia satu dengan lainnya, maka janganlah kita menghina seseorang, karena boleh jadi dia unggul dalam suatu hal dan kita membutuhkannya disaat tertentu.

B. Terminologi Bahagia dalam al-Qur'an dan Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat Bahagia (*sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz*).

1. Term *Sa'ādah*

a. Makna *sa'ādah,* pengungkapa dan derivasinya dalam al-Qur'an

Secara etimologis, term *sa'ādah* yang berakar dari huruf-huruf *sin 'ain* dan *dal,* menurut Ibn Fāris Ibn Zakaria menunjukkan kepada kebaikan dan kesenangan, kebalikan dari *al-naḥsu* yang berarti "sial, malang atau tidak beruntung."[61] Menurut Ibn Manẓūr *al-sa'ādah* bermakna *khilāf al-shaqāwah* yang artinya kebalikan dari sengsara atau menderita.[62] Makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wajīz* bahwa *sa'ādah* adalah keridhaan dan ketenangan kebalikan dari sengsara atau menderita.[63] Ditegaskan dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*

---

[60] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 18..., 11255-11256.
[61] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, tth), 75.
[62] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 581.
[63] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajīz* (Kairo: Dār al-Taḥrīr, 1989), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa *sa'ādah* merupakan pertolongan Allah kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan (*mu'āwanat allāh li al-insān 'alā nayl al-khayr*).[64]

Beberapa pengertian *sa'ādah* di atas, tampaknya telah mewakili pengertian *sa'ādah* dalam kamus-kamus lainnya, misalnya: kata *sa'ādah* dalam kamus *al-Munjid* diartikan sebagai perasaan senang, ridha dan puas atau lega.[65] Dalam kamus Idris al-Marbawiy, *sa'ādah* diartikan dengan bahagia, mujur dan untung.[66]

Untuk melengkapi pemaknaan lebih jauh tentang kata *sa'ādah,* sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa firman-Nya "*faminhum shaqīyun wa sa'īdun"* (diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia) adalah *shaqī* berarti seseorang yang sedang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan sedang *sa'īd* adalah lawannya.[67]

Al-Zamakhshariy dalam kitabnya *al-Kashshāf* mengatakan bahwa *al-shaqāwah* berarti wajib baginya mendapatkan neraka karna kejahatan yang telah dilakukannya, sedang *al-sa'īd* wajib baginya mendapatkan surga karena kebaikan yang telah dilakukannya.[68] Sayyid Ṭanṭāwī dalam sebuah karyanya mengartikan *al-shaqī* dengan seseorang yang diselimuti penderitaan. *Al-shaqā'* yaitu keadaan buruk karena mementingkan kesesatan atas petunjuk, dan kebatilan atas

---

[64] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabat al-Shurūq al-Dawlīyah, 2004), 430.
[65] Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Mashriq, 2000), 669.
[66] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī* (Kairo: t.t, 1354 h), 289.
[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. 6 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 337.
[68] Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqāiqi Ghawāmidh al-Tanzīl,* Vol. II (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran. *Al-sa'īd* berarti seseorang yang diliputi kebahagiaan dan keadaan yang baik disebabkan keimanan dan amal salehnya.[69]

Pemaknaan term *sa'ādah* menurut beberapa mufassir telah dipaparkan di atas, tetapi belum menunjukkan keterkaitan secara langsung dan menyeluruh tentang term *sa'ādah* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu dibutuhkan penunjukan secara tegas term *sa'ādah* yang berkaitan dengan al-Qur'an serta penafsirannya menurut beberapa mufassir. Secara kronologis (berdasarkan tertib *nuzūl* surah dalam al-Qur'an), term *sa'ādah* yang menempati urutan pertama berada dalam QS Hūd (11/52): 105 yang tergolong sebagai ayat *Makkiyah* yaitu:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ١٠٥ [70]

> Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.[71]

Ayat di atas menjelaskan sifat hari kiamat dimana manusaia akan dikumpulkan, digiring ke tempat terbuka untuk diminta pertanggung jawaban.. Menurut Sayyid Quṭb ayat di atas menjelaskan kondisi semua makhluk ketika hari kiamat diam membisu dalam ketakutan dan mencekam. Berbicara hanya diperbolehkan bagi orang yang diizinkan, tetapi tidak ada seorangpun yang berani meminta izin. Izin diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, sehingga dia dapat lepas dari kebisuannya dengan izin-Nya, setelah itu

---

[69] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 7 (Kairo: Dār al-Sa'ādah, 1979), 274-275.
[70] al-Qur'an, 11: 105.
[71] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darussunnah, 2010), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukanlah pemisahan dan pembagian. *Faminhum shaqīyun wa sa'īdun,* yakni orang-orang yang celaka (*shaqiy*) berada di dalam neraka dengan kondisi menyedihkan, menyesakkan nafas dan merintih kesakitan. Sedangkan orang-orang yang bahagia (*sa'ādah*)[72] berada di dalam surga memperoleh karunia abadi tiada putus-putusnya dan tidak pernah terhalang oleh apapun.[73]

Lebih jauh M.Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut hanya menyatakan bahwa kelak di hari kemudian akan ada dua kelompok yaitu ada yang berbahagia dan ada pula yang celaka, dan ini adalah suatu hakikat yang tidak dapat dipungkiri. Konteks ayat ini mengajak iman dan amal saleh serta keniscayaan hari kemudian menunjukkan bahwa kecelakaan atau kebahagiaan bukan sesuatu yang telah dipastikan bagi yang bersangkutan. Ia hanya mengisyaratkan bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk dia kembangkan menuju apa yang dipilihnya, masing-masing dapat memperoleh kemudahan menuju pilihannya, baik kecelakaan maupun kebahagiaan.[74]

Al-Ṭabarī dalam kitabnya *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan ayat *faminhum shaqīyun wa sa'īdun* dan *waamma al-ladhīna su'idū, su'idū* berarti mereka mendapatkan rizki berupa kebahagiaan, tanpa memberikan makna yang bebas dan jelas pada kata *al-sa'ādah*, akan tetapi al-Ṭabarī mengembalikannya kepada hadis-hadis Nabi, dan riwayat-riwayat yang menguatkan argumennya bahwa

---

[72] Al-Qurṭubiy dalam kitabnya *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* pada QS al-Naḥl: 97 menafsirkan *ḥayatan ṭayyibah* dengan beberapa makna diantaranya *sa'ādah.* Al-Qurṭubiy menafsirkan kata ḥayātan tayyibah (kehidupan yang baik) dengan beberapa makna diantaranya yaitu, rezeki yang halal, *al-qana'ah* (kecukupan), *tawfīqah ilā al-ṭā'ah* (dituntun menuju ketaatan) sehingga mendapatkan ridho Allah, *sa'ādah* dan *al-jannah* (surga) yakni kehidupan yang baik di akhirat berupa surga. Selanjutnya lihat Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣariy al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 5, (Beyrūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2011), 364.
[73] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. XII (Beirūt: Dār al-Shurūq, 1992), 280.
[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang bahagia akan dikembalikan ke tempat kembali yang pasti yaitu masuk surga.[75]

Sayyid Ṭanṭāwī menambahkan bahwa ayat tersebut menggambarkan ketika hari kiamat tiba, tidak ada satu orang pun yang bisa berbicara kecuali atas izin dan kehendakNya. Manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu: kelompok yang menderita mendapatkan siksa disebabkan kekufurannya dan perbuatan jeleknya serta kelalaiannya atas hak-hak Allah. Sedangkan kelompok yang bahagia mendapatkan kenikmatan disebabkan keimanan dan amal salehnya.[76]

Term *sa'ādah* dengan berbagai tinjauannya di atas, terutaman melalui kajian terhadap term-term *sa'ādah* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, secara definitif dapat dikatakan bahwa *sa'ādah* adalah segala kebahagiaan, kesenangan, kebaikan, kenikmatan, keridaan dan ketenangan yang diberikan Allah swt kepada seseorang disebabkan keimanan dan amal salehnya. Oleh karena itu wajib baginya mendapatkan surga dengan diberikan karunia yang abadi tiada putus-putusnya dan tidak pernah hilang.

Term *sa'ādah* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*sa'ida - yas'adu - sa'ādatun*). Term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an.[77] Term *sa'ādah* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *sin 'ain* dan *dal.* Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *ism fā'il*

---

[75] Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān,* Vol. XII (t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000), 135-139.
[76] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 7..., 275.
[77] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *fi'l majhūl*. Secara berurutan, bentuk-bentuk term *sa'ādah* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Bentuk *ism fā'il* disebut satu kali dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata*sa'īdun* yaitu dalam QS Hūd: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ١٠٥ [78]

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.[79]

2) Bentuk *fi'l majhūl* disebut satu kali dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata *su'idū* yaitu dalam QS Hūd: 108

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ١٠٨ [80]

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.[81]

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa term *sa'ādah* terdiri dari 2 bentuk yaitu *ism fā'il* dan *fi'l majhūl*. Term *sa'ādah* dengan segala kata jadiannya dapat disajikan dan dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan *muṣḥaf,* tertib *nuzūl, Makkiyah* dan *Madanīyah*-nya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Term *Sa'ādah* menurut Bentuknya

[78] al-Qur'an, 11: 105
[79] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...,* 334.
[80] al-Qur'an, 11: 108
[81] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...,* 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	سَعِيْدٌ	1	Hūd	11	52	105	Mk	-
2	سُعِدُوْا	1	Hūd	11	52	108	Mk	-

Keterangan Singkatan:

No. TM = Nomor Tertib Muṣḥaf, yakni urutan surah dalam al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan berakhir dengan surah al-Nās.

No. TN = Nomor Tertib Nuzul, yakni urutan surah dalam al-Qur'an yang Dimulai dari surah al-'Alaq dan berakhir dengan surah al-Naṣr.[82]

Mk = *Makkiyyah* atau ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kategori makkiah yaitu ayat-ayat yang turun sebelum hijriah.

Md = *Madaniyyah* atau ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kategori madaniah, yaitu ayat-ayat yang turun sesudah hijriah.[83]

Tabel di atas menunjukkan bahwa term yang seakar dengan *sa'ādah* disebut 2 kali dalam al-Qur'an bertempat pada satu surat dan 2 ayat, dan keduanya termasuk kategori makiah. Sedangkan pengungkapan *sa'ādah* dengan segala derivasinya tampak menggunakan dua bentuk kata jadian: *pertama*, menggunakan bentuk *ism fā'il* dengan kata *sa'īdun* sebagaimana terdapat dalam QS Hūd (11/52): 105, tergolong ayat makiah. *Kedua*, menggunakan bentuk *fi'l*

[82] Urutan surah-surah dalam al-Qur'an berdasarkan tertib Muṣḥaf dan nuzūlnya dapat dilihat pada Muḥammad Azzah Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth* (*Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl*), (Kairo: Dār al-Ghurab al-Islāmī, 2000), 15-16.

[83] Kelompok makiah maupun madaniahnya ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat dilihat pada Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī.,,, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majhūl dengan kata *su'idū* sebagaimana terdapat dalam QS Hūd (11/52): 108, tergolong ayat makiah.

Untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna *sa'ādah* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan urutan *muṣḥaf*. Upaya ini dilakukan karena kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan *muṣḥaf* dalam pembahasannya, terutama kajian mengenai sebab nuzul dan *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya. Tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Term *Sa'ādah* Berdasarkan Urutan Muṣḥaf

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
01	سَعِيْدٌ	1	Hūd	11	52	105	Mk	-
02	سُعِدُواْ	1	Hūd	11	52	108	Mk	-

Berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 3, tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung term *sa'ādah* adalah sama-sama berada dalam surah Hūd pada ayat yang berbeda: *pertama* QS Hūd (11/52): 105 dan *kedua* QS Hūd (11/52): 108, yaitu: surah ke 11 berdasar urutan *muṣḥaf* dan nomor 52 adalah berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian al-Qur'an secara tematik antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian sesuai dengan urutan *nuzūl* maupun kronologisnya. Berikut ini disajikan pengungkapan term *sa'ādah* berdasarkan tertib *nuzūl* atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 3. 4
Term *Sa'ādah* Berdasarkan Tertib Nuzul

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	سَعِيدٌ	1	Hūd	11	52	105	Mk	-
2	سُعِدُواْ	1	Hūd	11	52	108	Mk	-

Dari tabel no. 3. 4 tampak dengan jelas bahwa term *sa'ādah* berdasarkan tertib *nuzul* pertama berada pada ayat 105 dan kedua ayat 108. Kedua ayat tersebut sama-sama terdapat dalam surah Hūd surah ke 11 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan surah ke 52 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat *sa'ādah*

1) QS Hūd (11/52): 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ١٠٥ [84]

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.[85]

[84] al-Qur'an, 11: 105
[85] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darussunnah, 2010), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sha'rāwī menjelaskan ayat ini bahwa pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana mereka telah berbicara di kehidupan dunia dengan kekuatan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, sehingga mereka mampu menundukkan panca indera sesuai dengan kehendak mereka. Kadang Allah berkehendak untuk menjadikan sebagian dari makhluknya tidak mampu untuk menundukkan panca indera sesuai dengan kehendak mereka karena Allah telah mencabut sebagian kekuatan panca indera tersebut, maka kita dapatkan orang bisu yang tidak bisa berbicara, orang buta tidak bisa melihat, orang lumpuh tidak bisa bergerak dan sebagainya.

Dengan gambaran inilah manusia mengetahui hakekat yang jelas bahwa apa yang mereka nikmati dari penguasaan panca indera merupakan pemberian dari Allah yang sewaktu-waktu akan dicabut. Pada hari kiamat nanti, Allah tidak mengizinkan panca indera tersebut merespon keinginan manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt dalam ayat yang lain, seperti dalam QS al-Nabā': 38,[86] bahwa mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang mendapatkan izin dari Allah, dan ia berkata yang benar.[87]

Al-Sha'rāwī menambahkan bahwa *shaqīy* secara bahasa adalah keadaan yang buruk dari segi fisik *(māddīyah)* maupun jiwa *(ma'nawī)*, lahir maupun

---

[86] al-Qur'an, 78: 38.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ٣٨

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

[87] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11 (Kairo: Akhbār al-Yawm Idārat al-Kutub, 1991), 6679-6680

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin. Jadi *shaqīy* dalam ayat ini adalah yang terhalang oleh kebaikan.[88] Sedangkan *sa'īd* adalah yang mendapat kebaikan, tidak terhalang oleh sesuatu apapun untuk mendapatkan kebaikan.[89] *Shaqīy* dan *sa'īd* disebut secara definitif karena setiap nama menunjukkan ketetapan yang diperoleh. *Shaqīy* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang buruk, dan *sa'īd* mendeskripsikan keadaan yang bahagia.[90]

2) QS Hūd (11/52): 108

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٖ ١٠٨ [91]

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.[92]

Setelah Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang yang celaka ditempatkan di dalam neraka, mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Menurut al-Sha'rāwī pada ayat ini Allah swt berkata kepada orang-orang yang taat yang dimasukkannya dalam surga bahwa Allah swt memberikan kepada orang-orang mukmin apa yang dikehendakinya, dan mereka kekal di dalam surga, serta mereka mendapatkan karuniaNya tiada putus-putusnya dan tidak pernah berakhir.[93]

Al-Sha'rāwī menambahkan bahwa *majdhūdh* berasal dari *jadhdha al-shay u yajidhdhuhu jadhdhan* yang artinya memotongnya atau memecahkannya, kata

---

[88] Ibid.
[89] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 11..., 6682.
[90] Ibid.
[91] al-Qur'an, 11: 108
[92] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...,* 334.
[93] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 11...,6689.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judhādhun berarti rusak, hancur berpotong-potong sebagaimana firman Allah swt QS al-Anbiyā': 58.[94] Adapun *al-majdhūdh* artinya *al-maqṭū'* (terputus).[95]

2. Term *Surūr*

a. Makna *surūr,* pengungkapan dan derivasinya dalam al-Qur'an

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf *sin- ra'-* dan *ra'* mengandung tiga makna yang berbeda. Pertama; kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan), kedua; kebalikan *al-jahr* (terang-terangan), ketiga; kasur. Akan tetapi makna kebahagiaan yang dimaksud yaitu makna yang pertama kebalikan dari *al-ḥazn* (kesedihan).[96] Menurut Ibn Fāris Ibn Zakaria *surūr* berarti tidak terdapat darinya kesedihan.[97] Dalam *kamus Mu'jam al-Wasīṭ* disebutkan bahwa *surūr* adalah kepuasan dalam hati ketika tercapainya sebuah manfaat serta terhindar dari bahaya (*irtiyāḥ fī al-qalb 'inda ḥuṣūl naf'in aw tawaqqu'ih aw indifā' ḍararin*).[98]

Beberapa pengertian *surūr* di atas, tampaknya telah mewakili pengertian *surūr* dalam kamus-kamus lainnya, misalnya: kata *surūr* dalam kamus *al-Munjid*

---

[94] al-Qur'an, 21: 58.

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

[95] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 11...,6689.

[96] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 4..., 558.

[97] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Vol. 3..., 68.

[98] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ...,*, 444. Makna yang sama juga ditemukan dalam karyanya Aḥmad Mukhtār dengan menambahkan kalimat اِرْتِيَاحٌ وَلَذَّةٌ فِى الْقَلْبِ yang artinya kepuasan dan kenikmatan dalam hati selengkapnya lihat Aḥmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008), 1057.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fī al-Lughah wa al-A'lām diartikan hati yang senang dan lapang dada.[99] Dalam kamus *Idrīs al-Marbawī*, *surūr* diartikan dengan sukacita dan sukahati.[100]

Untuk melengkapi pemaknaan lebih jauh tentang kata *surūr,* sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Pemaknaan yang menyeluruh terhadap term *surūr* dalam al-Qur'an dapat kita kaji melalui ayat yang pertama kali turun sesuai kronologisnya, yaitu QS al-Inshiqāq (84/83): 9 yang tergolong ayat *Makkīyah*.

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُوْرًا ٩ [101]

> Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.[102]

Tiga ayat sebelumnya[103] menyeru dan mengingatkan manusia agar bersungguh-sungguh hingga letih dalam melakukan kegiatan, usaha yang dilakukan manusia pada akhirnya akan berakhir dengan kematian dan pertemuannya dengan Allah. Gambaran perjalanannya menuju Allah adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Pertemuannya dengan Allah tidak mungkin tanpa tujuan, Allah dengan penciptaan dan pengaturan-Nya serta manusia dengan kebebasan memilih yang dianugrahkan kepadanya tentulah akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan hasil pilihannya itu. Oleh karena itu,

---

[99] Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām ...*, 661.
[100] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī...*, 285.
[101] al-Qur'an, 84: 9
[102] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...,* 1029.
[103] Ibid,.

يَا أَيُّهَاٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ٦ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya, adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penghuni surga kelak akan menerima buku amalan mereka dengan tangan kanan dan kembali kepada sanak keluarganya dengan gembira. Quraish Shihab mengartikan kata *al-yamīn* (kanan) antara lain dengan kekuatan, kebahagiaan dan keberkatan.[104]

Ayat tersebut dipahami oleh Ibn Ashūr sebagai perumpamaan seorang musafir yang kembali dari satu perjalanan dagang, kembali dengan membawa keuntungan besar untuk diri dan keluarganya. Disini menurut ulama asal Tunisia itu, tidak dapat dikatakan ia kembali ke surga menemui keluarganya, karena sebelum ini ia belum pernah berada di surga. Kembali kepada keluarga juga merupakan kiasan tentang rasa aman, santai dan terhindar dari segala keletihan.[105] Alūsī dalam kitab tafsirnya menambahkan bahwa maksud ayat tersebut yaitu kembali kepada keluarganya sesama mukmin dengan riang gembira dan suka cita.[106]

Sejalan dengan penafsiran Alusiy, Muḥammmad Sayyid Ṭanṭāwī menegaskan bahwa kembalinya seseorang kepada keluarganya dalam keadaan riang gembira disebabkan oleh kemurahan hati Allah swt dan rahmat-Nya.[107] Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya memaparkan bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka akan dikembalikan kepada pasangan-pasangannya (bidadari) di surga

---

[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 15..., 141-142.
[105] Muḥammad Ṭāhir Ibn Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Vol. 12 (Tūnis: Dār Suḥunūn li al-Nashr wa al-Tawzī‘, t.th), 223.
[106] Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm al-Sab‘ al-Mathānī,* Vol. 15 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 368.
[107] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm,* Vol. 15..., 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan gembira sesuai dengan apa yang telah Allah persiapkan untuknya di surga.[108]

Term *surūr* dengan berbagai tinjauannya di atas, terutaman melalui kajian tentang term-term *surūr* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, maka secara definitif dapat dikatakan bahwa *surūr* adalah perasaan senang, puas, aman, nikmat, santai dan hati yang lapang ketika tercapainya dan terealisasikannya manfaat serta terhindar dari segala letih dan bahaya.

Term *surūr* adalah bentuk *ism maf'ūl* dari kata (*sarra – yasurru - surūran*).[109] Term ini dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 44 kali mengandung tiga makna yang berbeda.[110] *Pertama;* kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan) diulang 4 kali dalam al-Qur'an. *Kedua;* kebalikan *al-jahr* (terang-terangan) diulang 34 kali dalam al-Qur'an. *Ketiga;* yang bermakna kasur diulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an. Akan tetapi makna kebahagiaan yang dimaksud yaitu makna pertama kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan) yang diulang dalam al-Qur'an 4 kali, yaitu masing-masing diulang satu kali menggunakan *fi'l muḍāri'* dan tiga kali menggunakan *ism maf'ūl*.[111]

Term *surūr* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *sin-ra'-* dan *ra'* . Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *fi'l muḍāri'* dan *ism maf'ūl*. Secara berurutan, bentuk-bentuk term *surūr* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

[108] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an,* Vol. 10 (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2011), 177.
[109] Lois Ma'lūf, Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah..., 660.
[110] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān...,* 38-349.
[111] Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 404-405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bentuk *fi'l muḍāri'* diulang satu kali dalam al-Qur'an yaitu menggunakan kata تَسُرُّ disebut sekali dalam QS al-Baqarah: 69.

قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ٦٩ [112]

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".[113]

Ayat di atas nampak menggunakan term yang seakar dan semakna dengan kata *surūr,* hanya bentuk dan kedudukannya yang berbeda, karena kata *surūr* itu sendiri berbentuk *ism maf'ūl,* sedangkan ayat di atas berbentuk *muḍāri'* (menunjukkan waktu kini dan yang akan datang). Bahkan bentuk *fi'l muḍāri'* ini justru mengandung arti pergerakan maupun tindakan.[114]

2) Bentuk *ism maf'ūl* diulang tiga kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata سُرُوْرًا disebut sekali dalam QS al-Insān: 11

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ١١ [115]

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."[116]

b) Menggunakan kata مَسْرُوْرًا disebut dua kali dalam al-Qur'an, sebagaimana terdapat pada:

---

[112] al-Qur'an, 2: 69.
[113] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 16.
[114] Ḥasan Ḥanafi, *al-Yamīn wa al-Yasar fī Fikr al-Dīnī* (Kairo: Mawḍūlī, 1989), 105.
[115] al-Qur'an, 76: 11.
[116] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Inshiqāq: 9

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ٩ [117]

"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."[118]

✓ QS al-Inshiqāq: 13.

إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ١٣ [119]

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)."[120]

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *surūr* dengan berbagai kata jadiannya mengambil satu bentuk *fi'l muḍāri'* dan tiga bentuk *ism maf'ūl.* Bentuk *fi'l* tersebut mengandung makna gerakan maupun suatu usaha tertentu sedangkan bentuk *ism maf'ūl* yang mejadi sasaran pekerjaan.

Term *surūr* dengan segala kata jadiannya di atas, dapat disajikan dan dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan *muṣḥaf,* tertib *nuzūl,* makiah dan madaniahnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Term *Surūr* menurut Bentuknya

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	تَسُرُّ	1	Al-Baqarah	2	87	69	-	Md

[117] al-Qur'an, 84: 9.
[118] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1029.
[119] al-Qur'an, 84: 13.
[120] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1030.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	سُرُوْرًا	1	Al-Insān	76	98	11	-	Md
3	مَسْرُوْرًا	2	Al-Inshiqāq	84	83	9	Mk	-
			Al-Inshiqāq	84	83	13	Mk	-
Jumlah		4 kata	3 surah	----------		4	2	2

Tabel no. 3. 5 menunjukkan bahwa term yang seakar dengan *surūr* diulang sebanyak 4 kali yang bertempat pada 3 surah dan 4 ayat. dua diantaranya termasuk kategori makiah dan dua lainnya termasuk madaniah. Sedangkan pengungkapan *surūr* dengan segala derivasinya tampak menggunakan dua bentuk kata jadian: *Pertama,* menggunakan *fi'l muḍāri'* diulang satu kali dalam al-Qur'an, yaitu menggunakan kata (*tasurru*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah (2/87): 69, tergolong ayat madaniah.

Kedua, menggunakan *ism maf'ūl* diulang tiga kali dalam al-Qur'an yaitu: a) menggunakan kata (*surūran*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Insān (76/98): 11, tergolong ayat madaniah, b) menggunakan kata (*masrūran*) sebagaimana terdapat dalam satu surah di dua ayat yaitu QS al-Inshiqāq (84/83): 9 dan 13, tergolong ayat makiah.

Tabel 3. 6
Berdasarkan Urutan *Muṣḥaf*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	تَسُرُّ	1	Al-Baqarah	2	87	69	-	Md

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	سُرُوْرًا	1	Al-Insān	76	98	11	-	Md
3	مَسْرُوْرًا	1	Al-Inshiqāq	84	83	9	Mk	-
4	مَسْرُورًا	1	Al-Inshiqāq	84	83	13	Mk	-
Jumlah		4	3 Surah	----------		4	2	2

Berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 6, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung term yang seakar dengan *surūr* adalah: *Pertama* QS al-Baqarah (2/87): 69 sebagai surah ke 2 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 87 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedua* QS Al-Insān (76/98): 11 sebagai surah ke 76 berdasar urutan *muṣḥaf* dan nomor 98 adalah berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketiga* QS al-Inshiqāq (84/83): 9 dan 13 sebagai surah ke 84 berdasar urutan *muṣḥaf* dan nomor 83 adalah berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. Berikut ini disajikan pengungkapan term *surūr* berdasarkan tertib *nuzūl* atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 3. 7
Berdasarkan Tertib *Nuzūl*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	مَسْرُوْرًا	1	Al-Inshiqāq	84	83	9	Mk	-
2	مَسْرُورًا	1	Al-Inshiqāq	84	83	13	Mk	-
3	تَسُرُّ	1	Al-Baqarah	2	87	69	-	Md
4	سُرُوْرًا	1	Al-Insān	76	98	11	-	Md
Jumlah		10	9 Surah	----------		10	8	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urutan surah-surah dalam al-Qur'an secara kronologis sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 7, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di mengandung term yang seakar dengan *surūr* adalah: *Pertama* QS Al-Inshiqāq (84/83): 9 dan 13, yaitu surah ke 84 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 83 berdasar tertib *nuzūl*, dua ayat tersebut tergolong ayat makiah. *Kedua* QS Al-Baqarah (2/87): 69, yaitu surah ke 2 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 87 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketiga* QS Al-Insān (76/98): 11, yaitu surah ke 76 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 98 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat *surūr*

1) QS al-Inshiqāq (84/83): 9

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ٩ [121]

"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."[122]

Dua ayat sebelumnya,[123] menjelaskan bahwa orang yang diberikan kitab (catatan amalan)nya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Menurut al-Sha'rāwī makna ayat ini adalah bahwa kita semua akan berhadapan dengan hari pembalasan sebagai bukti keadilan Allah swt. Terdapat dua macam *ḥisāb* (pemeriksaan), *pertama,* pemeriksaan untuk memperlihatkan dosa-dosa manusia, mereka tidak diperiksa secara detail, dosa-

---

[121] al-Qur'an, 84: 9.

[122] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1029.

[123] al-Qur'an, 84: 7-8.

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ٧ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ٨

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa tersebut hanya diperlihatkan kemudian mendapatkan ampunan. Allah swt memperlihatkan kepada kita dosa-dosa kita supaya kita mengetahui berapa banyak kenikmatan yang telah Allah berikan kepada kita. Seakan-akan Allah berkata: "kamu telah berbuat dosa dan aku mengampuni, kemudian kamu berbuat dosa lagi dan aku mengampuni", inilah makna dari pemeriksaan yang mudah (*ḥisāban yasīran*). *Kedua,* pemeriksaan secara detail sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya (sesungguhnya itulah pemeriksaan, siapa yang diperiksa secara detail maka akan binasa).[124]

Adapun *wayanqalibu ilā ahlihī masrūran* maksud ayat ini menurut al-Sha'rāwī yaitu kebahagiaan yang hakiki,[125] bukan kebahagiaan orang-orang yang dikatakan Allah dalam QS al-Muṭaffifīn: 31.[126]

2) QS al-Inshiqāq (84/83): 13

---

[124] العرض yaitu dosa-dosa orang mukmin akan diperlihatkan untuk menunjukkan seberapa besar kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka, dosa-dosa tersebut telah Allah tutup di dunia dan telah mendapatkan ampunan di akhirat, Ini makna dari pemeriksaan yang mudah (حِسَابًا يَسِيرًا). Adapun makna نوقش الحساب yaitu استقصى عليه (detail), maka ومن نوقش الحساب يهلك seseorang yang diperiksa secara detail maka akan binasa. Lebih lanjut lihat Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bāriy bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 8 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 821.

[125] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Juz amma..., 240.

[126] al-Qur'an, 83: 31

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمُ ٱنقَلَبُواْ فَكِهِينَ ٣١

"Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira." Al-sha'rāwi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan naluri dalam diri mereka menginginkan untuk mengejek dan menertawakan orang-orang yang beriman. Ketika di dunia mereka menertawakan, mengejek dan mengolok-olok orang-orang yang beriman dan mengatakan kepada mereka bahwa sesunguhnya mereka itulah orang-orang yang sesat. Maka dalam ayat ini seolah-olah Allah swt memberikan isyarat bahwa Allah swt akan membalas mereka di akhirat atas apa yang telah mereka perbuat dari ejekan, tawaan dan olok-olok yang telah mereka perbuat kepada orang-orang yang beriman, maka Allah swt akan memutar balikkan keadaan mereka, kelak di akhirat orang-orang mukmin akan tertawa sebagai pengganti karena orang-orang kafir telah menertawakan mereka di dunia, dan inilah ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Lebih lanjut lihat Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. Juz amma..., 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ١٣ [127]

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)."[128]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini kembali kepada penjelasan ayat sebelumnya,[129] yang menyebabkan mereka sampai kepada sebuah kondisi diakhirat karena mereka telah lengah dengan masa lalu yang sekejap (dunia), lalai akan kehidupan akhirat, tidak mempersiapkan bekal dengan baik, dan tidak mengira akan adanya hari pembalasan di akhirat.[130]

3) QS al-Baqarah (2/87): 69

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوۡنُهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ صَفۡرَآءُ فَاقِعٞ لَّوۡنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ٦٩ [131]

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina

---

[127] al-Qur'an, 84: 13

[128] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1030.

[129] وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ makna ayat ini menurut al-Sha'rāwī sama dengan makna yang terkandung dalam QS al-Ḥaqqāḥ: 25 yaitu dia mengambil kitab (catatan amalan)nya dengan tangan kirinya dari belakang, seakan-akan dia mengambilnya dalam keadaan malu dari yang memberikan kitab tersebut, baik tidak adanya tatap muka disebabkan rasa malu atau yang memberikan kitab tersebut tidak mau melihat wajahnya. Maka ketika itu dia akan berteriak,"celakalah aku!." (فَسَوْفَ يَدْعُوْ ثُبُوْرًا) *al-thubūr* artinya *al-halāk* (binasa). Penjelasan ini selaras dengan syair yang dikutip al-Sha'rāwī dalam kitabnya (كَفَى بِكَ دَاءً أنْ ترى الْموتَ شافيًا # وحسبُ الْمَنايا أنْ يَكُنَّ أَمَنِيًا) makna syair ini terdapat didalamnya keburukan dalam kematian, oleh sebab itu dia berkata: "celakalah aku, binasalah aku." Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain dari lisan orang-orang kafir يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا, alangkah baiknya sekiranya dulu aku tanah. Pernyataan ini adalah bentuk penyesalan dari ketakutan yang mereka lihat. Ayat selanjutnya وَيَصْلَى سَعِيْرًا (dan dia akan masuk kedalam neraka menyala) dalam keadaan demikian dia berteriak berharap ada yang menolongnya, dan pemandangan yang mengerikan ini kembali kepada masa lampau atas apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka sampai kepada kesengsaraan. Lihat Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. Juz amma...,241.

[130] Ibid,.

[131] al-Qur'an, 2: 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".[132]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menjelaskan pertanyaan yang lain tentang sapi betina yang diperintahkan Allah kepada kaum nabi Musa as untuk disembelih. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda, yakni pertengahan antara itu. Ayat ini mengisyaratkan seakan akan Allah memberikan kesempatan supaya mereka bertanya tentang warna sapi tersebut, padahal ayat sebelumnya menegaskan *faf'alū mā tu'marūn* "kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Sehingga mereka belum mengerjakan lalu bertanya apa warnanya? Musa menjawab: Sesungguhnya Allah swt berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, kuning adalah warna dari bermacam warna yang ada dengan tingkatannya masing-masing, karena dalam warna tidak mungkin bisa ditentukan kecuali dengan melihatnya, maka dalam ayat ini ditentukan bahwa warna kuningnya adalah lanjut Musa: *fāqi'u lawnuhā* (kuning tua warnanya), kemudian Musa as berkata: *tasurru al-nāḍirīn* maksudnya semua orang yang melihatnya merasa senang dengan kesegaran dan kesehatan sapi betina tersebut, kebersihan, penampakan yang baik dan keharmonisan jasadnya.[133]

3. Term *Faraḥ*

a. Makna *faraḥ,* pengungkapan dan derivasinya dalam al-Qur'an

[132] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 16.
[133] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol.1..., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf *fa'- ra'-* dan *ḥa'* dengan pola perubahannya (*fariḥa - yafraḥu – farḥan*) menurut Ibn Manẓūr bermakna kebalikan *al-ḥazn* (kesedihan) dan bermakna juga kesombongan dan keangkuhan.[134] menurut Ibn Fāris Ibn Zakaria *faraḥ* berarti tidak terdapat kesedihan didalamnya.[135] Rāghib al-Aṣfahāniy dalam karyanya *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān* menegaskan bahwa *faraḥ* adalah keadaan hati yang lapang dan gembira dengan kesenangan sesaat, pada umumnya keadaan ini sering terjadi dalam kesenangan-kesenangan yang bersifat jasmani dan duniawi.[136] Aḥmad Mukhtār mengartikan *faraḥ* dengan dua makna, *pertama*; suka cita, lapang dada, keridhaan kebalikan dari *tarahun* (duka cita, kesedihan, kesusahan dan kegundahan). *Kedua*; sombong dan angkuh, meremehkan kenikmatan maka dia tertipu dan menjadi sombong (*baṭarun, istakhaffathu al-ni'mah fa ightarra wa takabbara*)[137]

Beberapa pengertian *faraḥ* di atas, tampaknya telah mewakili pengertian *faraḥ* dalam kamus-kamus lainnya, misalnya: kata *faraḥ* dalam kamus *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* diartikan riang gembira dan hati senang.[138] Dalam kamus *mu'jam al-wasīṭ* disebutkan bahwa *faraḥ* adalah merasa rida, rela, menyetujui.[139] Dalam kamus Idrīs al-Marbawī, *faraḥ* diartikan dengan sukacita.[140]

---

[134] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 7..., 51.
[135] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Vol. 3..., 68.
[136] Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān...,* 628. Ungkapan dalam teks aslinya:
انشراح الصدر بلذة عاجلة, وأكثر مايكون ذلك فى اللذات الدنيوية البدنية
[137] Aḥmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008), 1685.
[138] Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām ...*, 1082. Makna yang sama juga terdapat pada Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajīz...,* 465.
[139] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ...,* 703
[140] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī...*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melengkapi pemaknaan lebih jauh tentang kata *faraḥ,* sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Maka pemaknaan yang menyeluruh terhadap term *faraḥ* dalam al-Qur'an dapat kita kaji melalui ayat yang pertama kali turun sesuai kronologisnya yaitu QS al-Naml (27/48): 36 yang tergolong ayat *makkīyah*.

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ ٣٦ [141]

> "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."[142]

Ayat sebelumnya menguraikan keputusan sang Ratu untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman as. dan para pembesar kerajaannya. Menurut Quraish Shihab ayat di atas bagaikan menyatakan: maka sang Ratu menjawab surat Sulaiman dan mengirim utusan membawa hadiah-hadiah yang sangat banyak, berharga dan menarik. Maka tatkala rombongan utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia berkata kepada mereka *atamiddūnani bimālin* (apakah patut kamu mendukung aku dengan harta?), sungguh tidak patut! Ketahuilah bahwa aku tidak menyurati meminta kamu semua datang dan berserah diri kepadaku karena mengharap harta, tetapi tujuanku adalah ketaatan kepada Allah. Sungguh aku tidak membutuhkan harta kamu karena apa yang dianugrahkan Allah kepadaku seperti kenabian, ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan harta benda lebih baik dari apa yang dianugerahkanNya kepada kamu karena kamu hanya

[141] al-Qur'an, 27: 36.
[142] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuasaan terbatas, lebih-lebih lagi karena kamu tidak memperoleh hidayahNya; tetapi kamu akibat keterbatasan pengetahuan kamu tentang makna hidup dengan hadiah yang kamu persembahkan kepadaku itu telah merasa bangga dan menduga bahwa hadiah kamu adalah sesuatu yang sangat berharga, padahal ia tidak demikian dalam pandanganku. Maksud ucapan *atamiddūnani bimālin* adalah menolak hadiah tersebut, ini karena Nabi Sulaiman as. merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab kalau tidak, maka menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik walau dengan negara non muslim dapat saja dibenarkan. Disebutnya kata *antum*/kamu dan didahulukannya kata *hadiyyatikum* atas *tafraḥūn* mengandung makna pengkhususan mitra bicara menyangkut kebanggaan dan kesenangan dalam kaitan pemberian atau penerimaan hadiah.[143]

Muḥammmad Sayyid Ṭanṭāwī menegaskan bahwa firmanNya: *bal antum bihadīyakum tafraḥūn* adalah bentuk permisalan dan pembuktian akan keinkarannya terhadap hadiah tersebut bahwa apa yang ada dalam diri mereka disebabkan oleh keterbatasan akal sebagaimana mereka mengira bahwa hadiah tersebut mampu memalingkan Nabi Sulaiman atas seruannya untuk meng-Esakan Allah dan membiarkan mereka.[144]

Ṭabarī menambahkan bahwa firmanNya *bal antum bihadīyakum tafraḥūn* artinya aku tidak merasa senang dengan hadiah yang kamu berikan padaku, tetapi kamu merasa senang sendiri dengan hadiah yang kamu persembahkan kepadaku

[143] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 10..., 221-223.
[144] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 10..., 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kamu termasuk ahli kesombongan dalam urusan dunia dan rakus akannya. Tujuanku bukanlah dunia beserta isinya karena Allah sudah meneguhkan jalanku dan menjadikan aku memiliki apa yang tidak dimiliki satu orangpun.[145]

Zamakhsharī menyatakan bahwa maksud dari *bal antum* adalah suatu kaum yang tidak mengetahui kecuali apa yang dilihat secara nyata dari kehidupan dunia. *Tafraḥūn* artinya kamu merasa bangga dengan kelebihan yang kamu miliki dan yang dianugrahkan kepadamu karena semua itu adalah orientasi kehidupanmu, sedangkan keadaanku berbeda dengan keadaanmu, sesuatu yang kamu miliki tidak sedikitpun membuatku senang dan bangga kecuali keimanan dan meninggalkan majusiyyah.[146]

Sayyid Quṭb menafsirkan *bal antum bihadīyakum tafraḥūn* dengan kalian merasa takjub dan bangga dengan harta yang murah itu, yang memang kebanyakan penduduk bumi takjub dan terlena dengannya, karena mereka tidak berhubungan dengan Allah dan tidak menerima hidayahNya.[147]Alūsī dalam kitab tafsirnya menambahkan bahwa maksud ayat *bal antum bihadīyakum tafraḥūn* yaitu mereka merasa bangga dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka disebabkan dangkalnya tujuan mereka dan kecintaan yang berlebihan akan dunia. Perumpamaan ini tidak lain adalah ancaman bahwa sesungguhnya persembahan harta yang diberikan kepada Nabi Sulaiman as. merupakan perkara yang mungkar, jelek dan kesombongan yang nyata.[148]

---

[145] Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān,* Vol. 8..., 6290.
[146] Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqāiqi Ghawāmidh al-Tanzīl...,* 783.
[147] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. 7..., 399.
[148] Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm al-Sab' al-Mathānī,* Vol. 10..., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term *faraḥ* dengan berbagai tinjauannya di atas, terutaman melalui kajian terhadap term-term *faraḥ* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, maka secara definitif dapat dikatakan bahwa *faraḥ* adalah perasaan senang, cinta, bangga yang berlebihan pada suatu hal, pada umumnya keadaan ini sering terjadi dalam kesenangan atau kenikmatan yang bersifat jasmani dan duniawi, pada beberapa kasus keadaan ini berpotensi menyebabkan seseorang menjadi, sombong, angkuh, rakus dan tertipu.

Term *faraḥ* adalah bentuk maṣdar dari kata (*fariḥa – yafraḥu – faraḥan*).[149] Term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an yaitu masing-masing diulang sembilan kali menggunakan *fi'l muḍāri',* tujuh kali menggunakan *fi'l mādhi,* dan enam kali menggunakan *ism fā'il.*[150]

Term *faraḥ* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *fa' - ra'-* dan *ḥa'*. Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *fi'l mādhī, muḍāri'* dan *ism fā'il.* Secara berurutan, bentuk-bentuk term *faraḥ* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Bentuk *fi'l mādhī* diulang tujuh kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata *fariḥa* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

- ✓ QS al-Tawbah: 81

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ
قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١ [151]

[149] Lois Ma'lūf, Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah ..., 1082.
[150] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān...*, 514.
[151] al-Qur'an, 9: 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui".[152]

- ✓ QS al-Shūrā: 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ٤٨ [153]

"Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."[154]

b) Menggunakan kata *fariḥū* diulang lima kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

- ✓ QS al-An'ām: 44

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ٤٤ [155]

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."[156]

- ✓ QS Yūnus: 22,

---

[152] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 284.
[153] al-Qur'an, 42: 48.
[154] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 779.
[155] al-Qur'an, 6: 44
[156] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٢٢[157]

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."[158]

- ✓ QS al-Ra'd: 26

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦ [159]

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."[160]

- ✓ QS al-Rūm : 36

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ فَرِحُواْ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ إِذَا هُمۡ يَقۡنَطُونَ ٣٦ [161]

"Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa."[162]

- ✓ QS Ghāfir: 83.

---

[157] al-Qur'an, 10: 22
[158] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 300.
[159] al-Qur'an, 13: 26.
[160] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 364.
[161] al-Qur'an, 30: 36.
[162] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 635.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٨٣ [163]

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa ketarangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu."[164]

2) Bentuk *muḍāri'* diulang sembilan kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata *tafraḥ* disebut sekali dalam QS al-Qaṣaṣ: 76

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦ [165]

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."[166]

b) Menggunakan kata *tafraḥū* disebut sekali dalam QS al-Ḥadīd: 23

لِّكَيۡلَا تَأۡسَوۡاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمۡ وَلَا تَفۡرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ ٢٣ [167]

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."[168]

c) Menggunakan kata *tafraḥūna* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

---

[163] al-Qur'an, 40: 83.
[164] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 760.
[165] al-Qur'an, 28: 76.
[166] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 611.
[167] al-Qur'an, 57: 23.
[168] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 893.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Naml: 36

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ ٣٦ [169]

"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."[170]

✓ QS Ghāfir: 75

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمۡ تَفۡرَحُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَبِمَا كُنتُمۡ تَمۡرَحُونَ ٧٥ [171]

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."[172]

d) Menggunakan kata *yafraḥu* disebut sekali dalam QS al-Rūm: 4

فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٤ [173]

"Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman."[174]

e) Menggunakan kata *yafrahū* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

✓ QS al-'Imrān: 120

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠ [175]

---

[169] al-Qur'an, 27: 36.
[170] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 588.
[171] al-Qur'an, 40: 75.
[172] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 758.
[173] al-Qur'an, 30: 4.
[174] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 630.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."[176]

- ✓ QS Yūnus: 58

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨ [177]

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."[178]

f) Menggunakan kata *yafraḥūna* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada

- ✓ QS al-'Imrān: 188

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨ [179]

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih."[180]

- ✓ QS al-Ra'd: 36

---

[175] al-Qur'an, 3: 120
[176] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 91.
[177] al-Qur'an, 10: 58.
[178] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 306.
[179] al-Qur'an, 3: 188.
[180] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَۖ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَاٰبِ ٣٦ [181]

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."[182]

3) Bentuk *ism fā'il* diulang enam kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata *fariḥun* disebut sekali dalam QS Hūd: 10

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَٰهُ نَعۡمَآءَ بَعۡدَ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٞ فَخُورٌ ١٠ [183]

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga."[184]

b) Menggunakan *fariḥūna* diulang tiga kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada

✓ QS al-Tawbah: 50

إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡۖ وَإِن تُصِبۡكَ مُصِيبَةٞ يَقُولُواْ قَدۡ أَخَذۡنَآ أَمۡرَنَا مِن قَبۡلُ وَيَتَوَلَّواْ وَّهُمۡ فَرِحُونَ ٥٠ [185]

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira."[186]

---

[181] al-Qur'an, 13: 36.
[182] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 366.
[183] al-Qur'an, 11: 10.
[184] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 319.
[185] al-Qur'an, 9: 50.
[186] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Mu'minūn: 53

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣ [187]

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."[188]

✓ QS al-Rūm: 32

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٣٢ [189]

"Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."[190]

c) Menggunakan *fariḥīna* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada

✓ QS al-'Imrān: 170,

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٧٠ [191]

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[192]

✓ QS al-Qaṣaṣ: 76

---

[187] al-Qur'an, 23: 53.
[188] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 523.
[189] al-Qur'an, 30: 32.
[190] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 635.
[191] al-Qur'an, 3: 170.
[192] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦ [193]

> "Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."[194]

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *faraḥ* dengan berbagai kata jadiannya mengambil 7 bentuk *fi'l māḍī*, 9 bentuk *muḍāri'* dan 6 bentuk *ism fā'il.* Term *faraḥ* dengan segala kata jadiannya di atas, dapat di sajikan dan dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan *muṣḥaf,* tertib *nuzūl,* makiah dan madaniahnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 8
Term *Faraḥ* menurut Bentuknya

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	فَرِحَ	2	Al-Tawbah	9	113	81	-	Md
			Al-Shūrā	42	62	48	Mk	-
2	فَرِحُوْا	5	Al-An'ām	6	55	44	Mk	-
			Yūnus	10	51	22	Mk	-
			Al-Ra'd	13	96	26	-	Md
			Al-Rūm	30	84	36	Mk	-
			Ghāfir	40	60	83	Mk	-
3	تَفْرَحْ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-

[193] al-Qur'an, 28: 76.
[194] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 611.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	تَفْرَحُوْا	1	Al-Ḥadīd	57	94	23	-	Md
5	تَفْرَحُوْنَ	2	Al-Naml	27	48	36	Mk	-
			Ghāfir	40	60	75	Mk	-
6	يَفْرَحُ	1	Al-Rūm	30	84	4	Mk	-
7	يَفْرَحُوْا	2	Al-'Imrān	3	89	120	-	Md
			Yūnus	10	51	58	Mk	-
8	يَفْرَحُوْنَ	2	Al-'Imrān	3	89	188	-	Md
			Al-Ra'd	13	96	36	-	Md
9	فَرِحٌ	1	Hūd	11	52	10	Mk	-
10	فَرِحُوْنَ	3	Al-Tawbah	9	113	50	-	Md
			Al-Mu'minūn	23	74	53	Mk	-
			Al-Rūm	30	84	32	Mk	-
11	فَرِحِيْنَ	2	Al-'Imrān	3	89	170	-	Md
			Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-
Jumlah		22 kata	13 surah	----------		21	14	8

Tabel no. 3. 8 di atas menunjukkan bahwa term yang seakar dengan *faraḥ* diulang sebanyak 22 kali yang bertempat pada 13 surah dan 21 ayat. Empat belas diantaranya termasuk kategori makiah dan delapan lainnya termasuk madaniah.

Pengungkapan *faraḥ* dengan segala derivasinya tampak menggunakan tiga bentuk kata jadian: *Pertama,* menggunakan *fi'l māḍī* diulang sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an, yaitu: a) menggunakan kata (*fariḥa*) diulang dua kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Tawbah (9/113): 81 yang tergolong ayat madaniah dan QS al-Shūrā (42/62): 48 yang tergolong ayat makiah. b) menggunakan kata (*fariḥū*) diulang sebanyak lima kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Ra'd (13/96): 26 yang tergolong ayat madaniah, QS al-An'ām

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6/55): 44, QS Yūnus (10/51): 22, QS al-Rūm (30/84): 36, QS Ghāfir (40/60): 83 yang keempat surah terakhir kesemuanya termasuk kategori makiah.

Kedua, menggunakan *fi'l muḍāri'* diulang sebanyak sembilan kali dalam al-Qur'an, yaitu: a) menggunakan kata (*tafraḥ*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Qaṣaṣ (28/49): 76 yang tergolong ayat makiah. b) menggunakan kata (*tafrahū*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Ḥadīd (57/94): 23 yang tergolong ayat madaniah. c) menggunakan kata (*tafraḥūna*) diulang sebanyak dua kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Naml (27/48): 36 dan QS ghāfir (40/60): 75 yang keduanya tergolong ayat makiah. d) menggunakan kata (*yafraḥu*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Rūm (30/84): 4, tergolong ayat makiah. e) menggunakan kata (*yafraḥū*) diulang sebanyak dua kali sebagaimana terdapat dalam QS al-'Imrān (3/89): 120 yang tergolong ayat madaniah dan QS Yūnus (10/51): 58 yang tergolong ayat makiah. f) menggunakan kata (*yafraḥūna*) diulang sebanyak dua kali sebagaimana terdapat dalam QS al-'Imrān (3/89): 188 dan QS al-Ra'd (13/96): 36, dimana keduanya tergolong ayat madaniah.

Ketiga, menggunakan *ism fā'il* diulang sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu: a) menggunakan kata (*fariḥun*) sebagaimana terdapat dalam QS Hūd (11/52): 10, tergolong ayat makiah. b) menggunakan kata (*fariḥuna*) diulang sebanyak tiga kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Tawbah (9/113): 50 yang tergolong ayat madaniah, QS al-Mu'minūn (23/74): 53 dan QS al-Rūm (30/84): 32 yang keduanya tergolong ayat makiah. c) menggunakan kata (*fariḥīna*) diulang sebanyak dua kali yang terdapat dalam QS al-'Imrān (3/89): 170 yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong ayat madaniah dan QS al-Qaṣaṣ (28/49): 76 yang tergolong ayat makiah.

Tabel 3. 9
Term *Faraḥ* Berdasarkan Urutan Muṣḥaf

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	يَفْرَحُوْا	1	Al-‘Imrān	3	89	120	-	Md
2	فَرِحِيْنَ	1	Al-‘Imrān	3	89	170	-	Md
3	يَفْرَحُوْنَ	1	Al-‘Imrān	3	89	188	-	Md
4	فَرِحُوْا	1	Al-An‘ām	6	55	44	Mk	-
5	فَرِحُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	50	-	Md
6	فَرِحَ	1	Al-Tawbah	9	113	81	-	Md
7	فَرِحُوْا	1	Yūnus	10	51	22	Mk	-
8	يَفْرَحُوْا	1	Yūnus	10	51	58	Mk	-
9	فَرِحٌ	1	Hūd	11	52	10	Mk	-
10	فَرِحُوْا	1	Al-Ra‘d	13	96	26	-	Md
11	يَفْرَحُوْنَ	1	Al-Ra‘d	13	96	36	-	Md
12	فَرِحُوْنَ	1	Al-Mu’minūn	23	74	53	Mk	-
13	تَفْرَحُوْنَ	1	Al-Naml	27	48	36	Mk	-
14	تَفْرَحْ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-
15	فَرِحِيْنَ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-
16	يَفْرَحُ	1	Al-Rūm	30	84	4	Mk	-
17	فَرِحُوْنَ	1	Al-Rūm	30	84	32	Mk	-
18	فَرِحُوْا	1	Al-Rūm	30	84	36	Mk	-
19	تَفْرَحُوْنَ	1	Ghāfir	40	60	75	Mk	-
20	فَرِحُوْا	1	Ghāfir	40	60	83	Mk	-
21	فَرِحَ	1	Al-Shūrā	42	62	48	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	تَفْرَحُوْا	1	Al-Ḥadīd	57	94	23	-	Md
Jml	3 bentuk	22 kata	13 surah	----------		21	14	8

Berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 9 di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di dalamnya mengandung term yang seakar dengan *faraḥ* adalah: *Pertama* QS al-'Imrān (3/89): 120, 170 dan 188 sebagai surah ke 3 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 89 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedua* QS Al-An'ām (6/55): 44 sebagai surah ke 6 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 55 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketiga* QS Al-Tawbah (9/113): 50 dan 81 sebagai surah ke 9 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 113 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Keempat QS Yūnus (10/51): 22 dan 58 sebagai surah ke 10 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 51 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelima* QS Hūd (11/52): 10 sebagai surah ke 11 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 52 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keenam* QS Al-Ra'd (13/96): 26 dan 36 sebagai surah ke 13 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 96 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketujuh* QS Al-Mu'minūn (23/74): 53 sebagai surah ke 23 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 74 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kedelapan QS Al-Naml (27/48): 36 sebagai surah ke 27 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 48 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilan* QS Al-Qaṣas (28/49): 76 sebagai surah ke 28 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 49 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makiah. *Kesepuluh* QS Al-Rūm (30/84): 4, 32 dan 36 sebagai surah ke 30 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 84 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah *Kesebelas* QS Ghāfir (40/60): 75 dan 83 sebagai surah ke 75 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 83 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keduabelas* QS Al-Shūra (42/62): 48 sebagai surah ke 42 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 62 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketigabelas* QS Al-Ḥadīd (57/94): 23 sebagai surah ke 57 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 94 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. Berikut ini disajikan pengungkapan term *faraḥ* berdasarkan tertib *nuzūl* atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 3. 10
Term *Faraḥ* Berdasarkan Tertib *Nuzūl*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	تَفْرَحُوْنَ	1	Al-Naml	27	48	36	Mk	-
2	تَفْرَحْ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-
3	فَرِحِيْنَ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	76	Mk	-
4	فَرِحُوْا	1	Yūnus	10	51	22	Mk	-
5	يَفْرَحُوْا	1	Yūnus	10	51	58	Mk	-
6	فَرِحٌ	1	Hūd	11	52	10	Mk	-
7	فَرِحُوْا	1	Al-An'ām	6	55	44	Mk	-
8	تَفْرَحُوْنَ	1	Ghāfir	40	60	75	Mk	-
9	فَرِحُوْا	1	Ghāfir	40	60	83	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	فَرِحَ	1	Al-Shūrā	42	62	48	Mk	-
11	فَرِحُوْنَ	1	Al-Mu'minūn	23	74	53	Mk	-
12	يَفْرَحُ	1	Al-Rūm	30	84	4	Mk	-
13	فَرِحُوْنَ	1	Al-Rūm	30	84	32	Mk	-
14	فَرِحُوْا	1	Al-Rūm	30	84	36	Mk	-
15	يَفْرَحُوْا	1	Al-'Imrān	3	89	120	-	Md
16	فَرِحِيْنَ	1	Al-'Imrān	3	89	170	-	Md
17	يَفْرَحُوْنَ	1	Al-'Imrān	3	89	188	-	Md
18	تَفْرَحُوْا	1	Al-Ḥadīd	57	94	23	-	Md
19	فَرِحُوْا	1	Al-Ra'd	13	96	26	-	Md
20	يَفْرَحُوْنَ	1	Al-Ra'd	13	96	36	-	Md
21	فَرِحُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	50	-	Md
22	فَرِحَ	1	Al-Tawbah	9	113	81	-	Md
Jml	3 bentuk	22 kata	13 surah	----------		21	14	8

Urutan surah-surah dalam al-Qur'an secara kronologis sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 10 di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung term yang seakar dengan surūr adalah: *Pertama* QS Al-Naml (27/48): 36, yaitu surah ke 27 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 48 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kedua* QS Al-Qaṣaṣ (28/49): 76, yaitu surah ke 28 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 49 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Ketiga QS Yūnus (10/51): 22 dan 58, yaitu surah ke 10 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 51 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keempat* QS Hūd (11/52): 10, yaitu surah ke 11 berdasar urutan *muṣḥaf* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah ke 52 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelima* QS Al-An'ām (6/55): 44, yaitu surah ke 6 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan surah ke 55 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keenam* QS Ghāfir (40/60): 75 dan 83, yaitu surah ke 40 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 60 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Ketujuh QS Al-Shūra (42/62): 48, yaitu surah ke 42 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 62 berdasar tertib *nuzūl*, dua ayat tersebut tergolong ayat makiah. *Kedelapan* QS Al-Mu'minūn (23/74): 53, yaitu surah ke 23 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 74 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilan* QS Al-Rūm (30/84): 4, 32 dan 36, yaitu surah ke 30 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 84 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kesepuluh QS Al-'Imrān (3/89): 120, 170 dan 188, yaitu surah ke 3 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 89 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kesebelas* QS Al-Ḥadīd (57/94): 23, yaitu surah ke 57 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 94 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduabelas* QS Al-Ra'd (13/96): 26 dan 36, yaitu surah ke 13 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 96 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketigabelas* QS al-Tawbah (9/113): 50 dan 81, yaitu surah ke 9 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 113 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

b. Penafsiran al-Sha'āwī terhadap ayat-ayat *faraḥ*

1) QS al-Naml (27/48): 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ ٣٦ [195]

"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."[196]

Menurut al-Sha'rāwī Ayat ini menceritakan ketika utusan ratu Bilqis sampai kepada Nabi Sulaiman as dengan membawa hadiah maka dia berkata: *atumiddūnani bimālin famā ātāni allahu khayrun mimmā ātākum,* hadiah apakah ini? Sesungguhnya aku memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun, apa yang telah Allah swt berikan kepadaku berupa Islam, kerajaan, kenabian lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu wahai Bilqis.

Kata *bihadīyatikum* menurut al-Sha'rāwī mengandung tiga makna, *pertama;* hadiah untukmu artinya kamu merasa bangga dan senang jika datang hadiah kepadamu dari seseorang. *Kedua;* karena aku akan mengembalikan hadiah itu kepadamu maka kamu merasa bangga dan senang dengan kembalinya hadiah tersebut. *Ketiga;* kamu merasa bangga dan senang jika kamu memberikan hadiah kepadaku lalu aku menerimanya untukmu.[197]

2) QS al-Qaṣaṣ: 76

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦ [198]

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya

[195] al-Qur'an, 27: 36.
[196] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 588.
[197] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 17..., 10781.
[198] al-Qur'an, 28: 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."[199]

Al-Sha'rāwī menegaskan bahwa ayat ini tidak menceritakan kisah Karun dan balasannya kelak di akhirat, akan tetapi kisah ini menjadi perumpamaan dan pelajaran di dunia bagi siapa yang tidak mempercayai akan datangnya hari pembalasan.

Kata *al-baghyu* dalam ayat ini bermakna melampaui batas dalam kedzaliman. Lebih-lebih karena Karun memiliki harta yang bisa mendorongnya untuk berbuat kedzaliman, dia bisa menundukkan manusia untuk mencapai tujuannya, seakan-akan dia menjadi sumber kekuatan diantara kaumnya. Kata *al-baghyu* (kedzaliman) juga diartikan dengan menguasai hak-hak orang lain dengan cara merendahkan mereka, atau dengan kesombongan dan keangkuhannya.

Kata *mafātiḥu* bukan jamak dari kata *miftāḥ* (kunci), karena kata *miftāḥu* jamaknya *mafātīḥu*. Sedangkan kata *mafātiḥu* jamak dari *maftaḥun* yang merupakan alat untuk membuka seperti *miftāḥ* (kunci). Makna ayat ini menurut al-Sha'rāwī yaitu kunci-kunci lemari tersebut apabila dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat mereka tidak kuat memikulnya, makna ini menandakan akan banyaknya perbendaharaan harta yang dimiliki oleh Karun. Kata *al-'uṣbah* berarti sebuah kaum yang tunduk kepada sebuah aturan dari peraturan yang berlaku tanpa didasari rasa senang diantara mereka.[200]

---

[199] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 611.
[200] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 18..., 11008-11012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *lā* berarti *larangan* artinya kesenangan yang terhalang, karena *al-farḥ* sendiri artinya menjadikan diri senang untuk perkara yang menyenangkan manusia. Perkara yang menyenangkan karena memuaskan berbeda maknanya dengan perkara yang menyenangkan karena mendatangkan manfaat, karena tidak semua perkara yang memuaskan mendatangkan manfaat. Misalnya orang mabuk karena dia telah makan sesuatu yang memabukkan, dia telah mengalami kesenangan meskipun membahayakan baginya. Seharusnya *al-faraḥ* (kesenangan) disini disertai dengan sesuatu yang bermanfaat, karena Allah tidak menjadikan kesenangan kecuali mendatangkan manfaat.

Penggalan ayat *lā tafraḥ inna allaha lā yuhibbu al-fariḥīn,* menurut al-Sha'rāwī bermakna kesenangan sesaat yang tidak memperhatikan segala konsekwensi dan akibatnya, seperti halnya peminum khamr yang tidak memperhatikan dampak dan mudarat baginya. Kesenangan ini tidak bermanfaat untuknya dan orang lain.[201]

3) QS al-An'ām: 44

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَبۡوَٰبَ كُلِّ شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةً فَإِذَا هُم مُّبۡلِسُونَ ٤٤ [202]

> "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."[203]

---

[201] Ibid..., 11014-11015.
[202] al-Qur'an, 6: 44
[203] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menyatakan ketika kaum kafir melupakan apa yang telah datang kepada mereka berupa peringatan yang dibawa oleh para utusan Allah swt yaitu jalan yang benar dan tauhid, maka Allah swt menimpakan kepada mereka siksa secara tiba-tiba dan mereka berada dalam kebingungan sehingga hancurlah hati mereka dan putuslah harapan mereka.

FirmanNya: *falammā nasū mā dhukkirū bih,* penggalan ayat ini mengandung dua makna yaitu, *pertama;* adanya para utusan untuk memperingati manusia bahwa pemberi kenikmatan tidak lain adalah Allah swt, sesungguhnya Allah swt yang menurunkan jalan untuk memperbaiki keberadaan alam semesta. *Kedua;* berbagai kenikmatan yang dilimpahkan kepada manusia disetiap waktu, pastilah terdapat Sang Pemberi kenikmatan. Seperti ketika seseorang bisa menutup aurat dan jasadnya baju yang indah, tidakkah dia berfikir dan bertanya siapakah yang memberikan inspirasi kepada si penjahit baju sehingga menghasilkan karya yang indah dan bagus? Lantas bagaimana manusia bisa merasakan kenikmatan tanpa mengakui Sang Pemberi kenikmatan?

Sesungguhnya Allah swt tidak mengharamkan seseorang menikmati berbagai kenikmatan walaupun sekejap, meskipun dia tidak bersyukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan kepadanya, bahkan Allah swt justru membuka pintu-pintu kenikmatan yang tidak terhingga sehingga mereka hidup dengan limpahan harta, kekuasaan, kesehatan, ketenaran, jabatan dengan bergelimang kenikmatan di dalamnya. Anugerah tersebut bukanlah nikmat akan tetapi *istidrāj* yakni Allah mengulur dan mengulur mereka, sehingga ketika mereka mencapai puncak kedurhakaan mereka wajar mendapat siksa yang pedih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kematian yang tiba-tiba datang didahului dengan kesenangan sesaat, sebagaimana banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Seperti musibah yang dialami pengantin laki-laki, dia meninggal di hari pernikahanya, sebagaimana makna yang terkandung dalam sebuah syair.[204]

Syair ini menjelaskan firman Allah swt *hattā idhā fariḥū bimā ūtū akhadhnāhum baghtah,* kata *bimā ūtū* yakni berbagai kenikmatan yang didatangkan kepada mereka merupakan pengantar ilahi untuk memudahkan segala permasalahan, selanjutnya Allah swt menyiksa mereka secara tiba-tiba tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, karena dengan datangnya tanda-tanda sebelumnya terkadang menjadikan manusia lebih waspada dan mengantisipasi kedatangannya.

Al-Sha'rāwī menambahkan penjelasannya dengan QS al-An'ām: 47,[205] siksa kadang datang secara tiba-tiba, kadang datang secara terang-terangan. Siksa yang datang secara tiba-tiba sebagai balasan, dan datang secara terang-terangan hingga tidak ada satu orangpun berkata: jikalau siksa itu tidak datang secara tiba-tiba pastilah seseorang itu akan waspada menyambutnya, dan ketika siksa itu datang kepada mereka, mereka dalam keadaan putus asa tidak ada satu orangpun yang menjadi penolong mereka.[206]

4) QS al-Shūrā: 48

---

[204] حدثت الحادثات في غرف الحمراء # مشى النعى في دار عرس (telah terjadi peristiwa di ruangan yang bernuansa merah, seketika itu kematian datang di tempat pernikahan).

[205] al-Qur'an, 6: 47.

قُلۡ أَرَءَيۡتَكُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغۡتَةً أَوۡ جَهۡرَةً هَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٧

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zalim?.

[206] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6...,3615-3617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ٤٨ [207]

> "Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."[208]

Menurut al-Sha'rāwī *fain a'raḍū* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa semua permasalahan bersumber karena mereka meninggalkanmu (Muhammad) dan berpaling dari jalan yang telah dibawanya. Penjelasan ini sejalan dengan tafsiran QS al-Isrā': 83,[209] yakni apabila mereka berpaling kepadamu maka kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka, kewajibanmu tidak lain hanya menyampaikan risalah (*in 'alayka illā al-balāgh*).

Ayat ini merupakan hiburan untuk Nabi Muhammad saw karena beliau senantiasa berusaha untuk memberikan petunjuk kepada kaumnya, keberpalingan mereka dari petunjuk yang telah dibawanya menjadikannya bersedih, dan kadang kondisi seperti ini justru menyulitkan diri Nabi saw sehingga beliau hampir putus asa, oleh sebab itu Allah mengajaknya bicara dalam banyak kesempatan[210] tidak

---

[207] al-Qur'an, 42: 48.
[208] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 779.
[209] al-Qur'an, 17: 83.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ٨٣

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa."

[210] Diantaranya penjelasan senada terdapat dalam QS al-Shu'arā': 3 dan QS al-Kahfi: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tujuannya untuk menghiburnya, meringankan bebannya, dan melarang untuk membebani dirinya diluar kemampuannya.

FirmanNya: (*famā arsalnāka 'alayhim ḥafīẓa*) yakni mengawasi mereka siapa yang beriman dan yang kufur diantara mereka, tugasmu Muhammad tidak lain hanya menyampaikan risalah, bukan merupakan kewajibanmu memaksa seseorangpun untuk beriman.

FirmanNya: *wa innā idhā adhaqnā al-insāna minnā raḥmatan,* dalam penggalan ayat ini Allah menetapkan perangai buruk yang dimiliki manusia yakni manusia akan bergembira dengan rahmat dan kebaikan yang bersumber dari Allah, akan tetapi dia lupa kepada Allah penganugerah rahmat itu. kata *al-farḥ* bermakna angkuh dan sombong.[211]

FirmanNya: *wa in tuṣibhum sayyiatun bimā qaddamat aydīhim fainna al-insāna kafūrun*, kata *raḥmah* dalam ayat ini tidak disandarkan kepada manusia karena bukan perbuatan manusia. Adapun kata kejelekan *sayyiah* disandarkan kepada manusia karena merupakan hasil usaha manusia dan perbuatannya sendiri. Tidak disandarkannya kejelekan kepada Allah karena kejelekan merupakan perbuatan manusia, apabila kamu menyandarkan kejelekan tersebut kepada Allah maka telah kufurlah kamu. Makna dari *fainna al-insāna kafūrun* yaitu kufur

[211] Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, penggunaan bentuk tunggal dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang diuraikan dalam ayat ini merupakan perangai manusia secara umum, yang memang dilengkapi oleh Allah dengan potensi baik dan buruk. Daya tarik kekuatan sering kali lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Perangai buruk itu baru bisa dielakkan jika seseorang ber-*mujadalah* yakni bersungguh-sungguh menekan hawa nafsunya dan menghiasi diri dengan dengan tuntunan agama. Lebih lanjut liat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 12 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap nikmat Allah swt dan mengingkarinya merupakan tabiat manusia kecuali bagi yang mendapatkan rahmat Allah swt.[212]

5) QS al-Rūm: 32

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٣٢ [213]

> "Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."[214]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menerangkan bahwa agama mereka terpecah belah seperti beberapa kafilah yang berbeda niat dan tujuan. Kata *shiya'an* jamak dari kata *shī'atun* yakni sebuah golongan yang saling tolong menolong dalam segala hal, baik dalam kebaikan maupun kejahatan. golongan yang saling tolong menolong dalam kebaikan seperti penjelasan yang terdapat dalam QS al-Ṣāffāt: 83[215] yakni Nabi Ibrahim as termasuk golongan Nabi Nuh as, adapun golongan yang saling tolong menolong dalam kejahatan seperti penjelasan yang terdapat dalam QS al-Qaṣaṣ: 4[216] yakni golongan Fir'aun, dan ditemukan dalam ayat lain QS al-An'ām: 65[217] yakni golongan yang saling bertentangan.[218]

---

[212] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 22..., 13815-13819.
[213] al-Qur'an, 30: 32.
[214] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 635.
[215] al-Qur'an, 37: 83.

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبۡرَٰهِيمَ ٨٣

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)."
[216] al-Qur'an, 28: 4.

إِنَّ فِرۡعَوۡنَ عَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٤

"Sesungguhnya Fir´aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir´aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."
[217] al-Qur'an, 6: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FirmanNya: *kullu hizbin bimā ladayhim fariḥūn* bermakna ketika mereka memiliki kekuasaan sementara, mereka takut kedudukan mereka akan tergeser, sehingga mereka melarang orang-orang yahudi madinah beriman kepada rasul yang diutus Allah swt kepada mereka, padahal mereka mengetahui kebenarannya sebagaimana yang terdapat dalam kitab Taurat yang mereka miliki. Mereka berdiam di Madinah dan menunggu kedatangannya karena enggan menyembah berhala. Orang-orang yahudi berkata kepada mereka: telah tiba masanya Nabi memerintah di akhir zaman dan kami akan mengikutinya, dan kami akan membunuh kalian bersamanya seperti terbunuhnya kaum 'Ad dan Irm.[219]

Setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui (dari kitab Taurat), mereka ingkar kepadanya dengan tujuan agar kekuasaan dan kedudukan yang mereka miliki tetap utuh. Akhirnya ketika Nabi Muhammad saw telah diutus, kekuasaan mereka berakhir, tidak ada perkataan setelahnya kecuali perkataan Nabi saw meskipun sebelumnya mereka merupakan ahli ilmu, kekuasaan dan penguasa harta. Adapun orang-orang diantara mereka yang tetap

---

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ٦٥

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)"

[218] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 18..., 11425.

[219] Muḥammad Ibn Isḥāk dari 'Āṣim Ibn 'Amrū dari Qatādah al-'Anṣāriy dari syaikh-syaikh diantara mereka berkata: wallahu dalam diri kami dan diri mereka yakni orang-orang Anṣār dan Yahudi yang mana mereka saling bertetangga maka turunlah kisah ini dalam QS al-Baqarah: 89, kami telah memuliakan mereka secara terpaksa di masa jahiliyyah, kami ahli syirik dan mereka ahli kitab, kemudian mereka berkata: Sesungguhnya Nabi akan diutus sekarang dan kami akan mengikutinya, telah berlalu zamannya maka kami akan membunuh kalian bersamanya seperti terbunuhnya kaum 'ad dan irm. Dan tatkala Allah swt mengutus rasulnya dari Quraish maka kami mengikutinya lalu mereka ingkar kepadanya. Dinyatakan Ibn Kathīr dalam tafsirnya Vol 1, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam agama yang benar termasuk pendeta-pendeta yahudi, mengerjakan apa yang terdapat dalam kitab Taurat, mereka telah beriman kepada Nabi saw sebagai utusan Allah swt. Kekuasaan sementara tersebut terjadi antara manusia dan penguasa yang mereka tunduk kepadanya sebagaimana fenomena yang kita lihat di zaman sekarang dimana setiap golongan mengakui kebenaran atas golongannya masing-masing dan menganggap golongan yang lain salah.[220]

6) QS al-'Imrān: 120

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠ [221]

> "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."[222]

Menurut al-Sha'rāwī terdapat perbedaan *uṣlūb* dalam penggalan ayat(*wa in tamsaskum ḥasanatun tasu'hum wa in tuṣibkum sayyiatun yafraḥū bihā*) di atas yaitu kata *massan,* dan kata *iṣābatan.* Sebagian ulama berkata: kata *al-mass* dan *al-Iṣābah* mengandung satu makna, dengan memberikan dalil QS al-Ma'ārij: 19-21.[223]

Akan tetapi menurut al-Sha'rāwī keduanya mengandung makna berbeda, kata *al-mass* bermakna adanya hubungan antara yang tertimpa dan yang

---

[220] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 18..., 11425-11426.
[221] al-Qur'an, 3: 120
[222] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 91.
[223] al-Qur'an, 70: 19-21.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ٢١

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpa, seperti apabila seorang laki-laki menyentuh istrinya ketika akan menunaikan sholat, maka wajib baginya berwudu' saja, karena yang terjadi hanya sentuhan antara yang menyentuh dan yang disentuh, permasalahannya bukan seberapa banyak sentuhan tersebut sehingga menjadikannya jinabah, dengan ini tidak wajib baginya mandi besar.

Adapun kata *al-Iṣābah* bermakna timpaan dan tambahan. Ketika seseorang menampar orang lain dengan sekali tamparan maka pelipisnya akan bengkak. Artinya ketika telapak tangan bertemu dengan pipi pasti akan mengenai pelipisnya, inilah perbedaan antara kata *al-mass* dan *al-Iṣābah* menurut al-Sha'rāwī yang terdapat dalam kalimat *wa in tamsaskum ḥasanatun tasu'hum*.[224]

Singkat kata makna dari ayat di atas yaitu kebaikan yang terjadi sangatlah sederhana bukan merupakan peristiwa besar, melainkan hanya keuntungan atau sedikit dari kebaikan yang menimpanya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan seseorang marah karena temannya mendapatkan sedikit keuntungan misalnya sepuluh qirsy, ketika itu ada seseorang yang memberikannya nasehat: kenapa tidak kamu simpan amarahmu sampai dia mendapatkan seratus ginih misalnya? Kemarahan dalam contoh ini merupakan sifat tercela yang menunjukkan bahwa sesungguhnya kebaikan apapun yang datang untuk orang-orang mukmin menyebabkan lelahnya orang-orang kafir, maka tertimpanya kebaikan bagi orang-orang mukmin mengakibatkan lelahnya orang-orang kafir.

[224] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *yafraḥū bihā* dalam firmanNya: *wa in tuṣibkum sayyiatun yafraḥū bihā* bermakna orang-orang kafir merasa senang atas keburukan apapun yang menimpa orang-orang mukmin meskipun hal ini merupakan perkara yang wajar. Tatkala musibah yang dialami orang mukmin bertambah, maka orang-orang kafir merasa senang. Jika datang kebaikan apapun yang dialami orang-orang mukmin, maka orang-orang kafir merasa sedih, sebagaimana firmanNya: *intamsaskum ḥasanatun tasu'hum* yakni kata *al-ḥasanah* disini berarti kebaikan apapun yang menimpa mereka walaupun dengan timpaan yang ringan.[225]

FirmanNya: *wa in tuṣibkum sayyiatun yafraḥū bihā wa in taṣbirū wa tattaqū lā yaḍurrukum kayduhum shay an,* meskipun mereka berupaya sekuat tenaga dengan tipu daya yang mereka lakukan terhadapmu maka mereka tidak akan pernah bisa menyakitimu. Yang dibutuhkan darimu hanyalah kesabaranatas perlawanan mereka, kesabaran atas keburukan mereka, kesabaran atas kesenangan mereka dalam segala musibah yang kamu alami dan kesabaran atas kesedihan mereka dari kenikmatan yang kamu dapatkan dan alami, bersabarlah niscaya kamu tidak akan terkalahkan dan tipu daya mereka tidak sedikitpun mendatangkan mudarat bagimu.

Kata *al-kayd* terambil dari kata *al-kaydu* dan *al-kabidu,* keduanya mengandung satu makna. Hati adalah salah satu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia, apabila hati mengalami kesakitan, maka bisa meletihkan dan melemahkannya. Kata *muḥīṭ* dalam penggalan ayat *inna allaha bimā ta'malūna*

[225] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1722.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muḥīṭ bermakna Maha Mengetahui segala sesuatu. *Al-Iḥāṭah* dalam akhir ayat ini berarti perkara apapun tidak akan terlepas dariNya.[226]

7) QS al-'Imrān: 170

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٧٠ [227]

> "Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[228]

FirmanNya: *fariḥīna bimā ātāhum allāhu min faḍlih* (mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka), bukan sekedar kondisi ini saja, akan tetapi lebih dari itu kami menemukan adanya persaudaraan keimanan yang tersisa dalam diri mereka yang lebih kekal dari persaudaraan di dunia. Diantara tanda keimanan seorang mukmin yaitu mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, para syuhada dalam kehidupan mereka pun begitu di sisi Allah. Kehidupan para syuhada merupakan kehidupan yang berkembang, yakni terdapat di dalamnya aneka rezeki, kemuliaan dan kesenangan. Setiap orang yang mati syahid memahami bahwa kondisi ini merupakan karunia dari Allah swt yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, orang yang mati syahid memberikan kabar gemberi kepada saudaranya sesama mukmin yang belum datang dengan mengatakan: "andaikan mereka datang pastilah mereka melihat apa yang telah kami lihat."[229]

---

[226] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1722-1223.
[227] al-Qur'an, 3: 170.
[228] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 101.
[229] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1870-1871.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FirmanNya: *wa yashtabshirūna bi al-ladhīna lam yalḥaqū bihim*, *yashtabshirūna* dalam ayat ini dari kata *al-bushrā* bermakna berita yang cepat menyebar. Kata *yalḥaqū* artinya datang setelah mereka. Para syuhada berkata: "mereka akan datang kepada kami, selama mereka tetap dalam memperjuangkan agama Allah, kami yakin dan senang bahwa mereka akan tinggal bersama kami dalam kenikmatan dan kebaikan seperti yang kami rasakan." Setiap dari mereka merasakan kecintaan terhadap saudaranya karena mengamalkan sabda Rasulullah saw: "Tidaklah sempurna keimanan salah satu diantara kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."[230]

Dari Ibn 'Abbās, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ketika saudara-saudara kalian meninggal pada perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam rongga burung-burung hijau, yang berterbangan di sepanjang sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya, dan kembali ke lampu-lampu dari emas di bawah bayangan 'arsy. Ketika mendapatkan lezatnya makanan dan minuman serta tempat tinggalnya yang baik, mereka berkata: "Duhai sekiranya saudara-saudara kami mengetahui apa yang telah diperbuat Allah bagi kami, tentulah mereka tidak akan menolak untuk berjihad, dan tidak menjadi pengecut dalam peperangan." Kemudian Allah swt berfirman: "Aku akan menyampaikan perkataan kalian pada mereka." Maka turunlah QS al-'Imran ayat 169-170.[231]

---

[230] Ibid,.

[231] al-Qur'an, 3: 169-170.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ١٦٩ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٧٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *al-bishrā* biasanya mengungkapkan kegembiraan yang terlihat dalam diri manusia. Ketika manusia menjadi senang, kegembiraan itu muncul dan tampak di wajahnya, maka disebutlah *al-bishārah* (berita gembira). Karena kabar gembira itu menjadikan wajah si pembawa berita gembira berseri-seri dan membuatnya senang dari apa yang akan diberitakannya.

FirmanNya: *wa yashtabshirūna bi al-ladhīna lam yalḥaqū bihim min khalfihim allā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* maksud dari penggalan ayat ini Allah berfirman melalui lisan para syuhada dengan mengatakan: "Janganlah takut, sesungguhnya kamu akan pergi untuk kebaikan dalam kehidupan," tidak ada kekhawatiran untuk mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.[232]

8) QS al-Ḥadīd: 23

لِّكَيْلَا تَأْسَوْاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣ [233]

> "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."[234]

Menurut al-Sha'rāwī dalam ayat ini Allah mengajarkan kita supaya tidak bersuka cita dan bersedih atas apa yang hilang. Selama perkara tersebut datangnya dari Allah dengan ketetapan dan kekuasaanNya, tidak sepantasnya bagimu kecuali menerima dan merelakannya. Karena kesedihan tidak bisa

---

[232] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. 3..., 1871.
[233] al-Qur'an, 57: 23.
[234] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 893.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah kenyataan yang terjadi dan apa yang hilang tidak akan pernah kembali lagi.[235]

Misalnya kita berkata kepada seorang perempuan sedih berlebihan karena ditinggal mati suaminya: "Sumpah demi Allah, apakah dengan kesedihan akan mengembalikan yang sudah hilang darimu?. Maka berhati-hatilah dari bersedih secara berlebihan dan melampaui batas kewajaran sehingga Allah tidak mengabadikan kesedihan itu untukmu. Artinya boleh bersedih sewajarnya saja

Allah menolong hambanya atas apa yang dia inginkan, oleh sebab itu Allah menutup hati orang kafir sehingga tidak masuk kepadanya keimanan dan tidak keluar darinya kekufuran. Dalam keridaan terdapat kelapangan bagi orang-orang mukmin. Begitu juga dalam keadaan senang sebagaimana dalam firmanNya: *wa lā tafraḥū bimā ātākum* (dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu) karena kamu tidak mengetahui akibat yang telah Allah datangkan untukmu dari kenikmatan, apakah kamu berhasil atau tidak? Apakah dengan kenikmatan itu akan menolongmu kepada ketaatan atau malah membuka pintu kemaksiatan untukmu? Kenikmatan merupakan fitnah sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-An'ām: 44,[236] yakni bukanlah sebuah kenikmatan besar tanda atas ridha Allah terhadap hambaNya.

---

[235] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 24..., 14953.

[236] al-Qur'an, 6: 44.

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَبۡوَٰبَ كُلِّ شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ فَإِذَا هُم مُّبۡلِسُونَ ٤٤

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kita temukan para ahli maksiat jauh dari Allah justru Allah memberikannya banyak harta dan kesenangan, Mengapa? Karena Allah ingin menguji dan menghukum mereka, bagaimana Allah menghukum mereka? Allah meninggikan mereka kepada derajat yang tinggi, sehingga ketika Allah siksa mereka, siksa tersebut sangatlah pedih. Seperti ketika Allah hendak jatuhkan mereka, maka tidak dijatuhkan dari atas tumpukan jerami, akan tetapi dijatuhkan dari tempat yang lebih tinggi, lebih tinggi tempat seseorang dijatuhkan maka sakitnya akan lebih parah.

Makna dari firmanNya: *wa lā ta'saw wa lā tafraḥū* (janganlah berduka cita dan janganlah terlalu gembira), yaitu Allah ingin menjaga jiwa-jiwa orang mukmin dari keruhnya jiwa dan mengeluarkannya dalam keadaan selamat. Para ahli jiwa (*ulamā' al-nafs*) mengatakan: sudah seharusnya manusia tidak terpengaruh dengan kesedihan dan tidak dengan kesenangan yang menjadikannya keluar dari batas kewajaran dan tabiat yang dimiliki, karena semua kejadian akan dilewati dan dihadapi tak lepas dari kesedihan dan kesenangan. Reaksi yang muncul dari kesedihan menjadikan seseorang tertekan, dan kesenangan menjadikannya gembira. Berhati-hatilah dalam dua kondisi ini, senantiasa bersikap seimbang sehingga tetap berada dalam keselamatan dan kebaikan.[237]

Maksud yang sama ditemukan dalam sebuah syair,[238] yang artinya: "maka jadilah seorang lelaki seperti gigi geraham yang tetap berada ditempatnya untuk

---

[237] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 24..., 14954.

[238] فَكُن رَجُلاً كا لضّرس يرسُو مكانه ليمضغ لاَ يَعْنِيْهِ حلْوٌ ولا مُرّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotong, tidak merasakan manis dan tidak pula pahit. Dilarangnya kesenangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesenangan yang tercela, kesenangan yang mengajak seseorang untuk membanggakan diri dan tertipu sehingga membawanya kepada keangkuhan, kesombongang sebagaimana digambarkan dalam QS al-Tawbah: 81.[239] Adapun kesenangan yang terpuji menjadikan seseorang tunduk terhadap Allah maka diperbolehkan sebagaimana digambarkan dalam QS Yūnus: 58.[240]

Wa allahu lā yuḥibbu kulla mukhtālin fakhūrin (dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri). Yakni semua kesenangan yang mengajaknya kepada keangkuhan, kesombongan dan sikap bangga. Kesimpulan dari semua ini menurut al-Sha'rāwī adalah segala urusan selama dalam ketetapan dan kekuasaan Allah swt, selama berada dalam kitab (yang telah tertulis di *lawḥ maḥfūẓ*) sebelum kami menciptakannya (*min qabli an nabraahā*),[241] selama kamu tidak kuasa untuk berlindung atas apa yang telah

---

[239] al-Qur'an, 9: 81.

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.

[240] al-Qur'an, 10: 58.

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨

Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

[241] أن نخلقها : أن نبرأها (menciptakannya). Sa'īd Ibn Jabīr berkata: dari sebelum kami menciptakan segala musibah dan menetapkannya (al-Mawardiy dalam tafsirnya). Ibnu Kathīr berkata dalam kitab tafsirnya: dari sebelum kami menciptakan ciptaan dan mencitakan hembusan nafas, dan sebagian mereka berkata: من قبل أن نبرأها (QS al-Ḥadīd: 22) kembali kepada jiwa-jiwa. Dan ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilang dan tidak bisa menjamin terhadap apa yang akan datang, maka kamu harus ridha, menerima dan bersikap adil, tidak ada penghalang untuk kamu bergembira, dengan syarat kegembiraan tersebut tidak menyebabkan kepada keangkuhan dan kesombongan.[242]

9) QS al-Ra'd: 26

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦ [243]

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."[244]

Menurut al-Sha'rāwī kata *al-basṭu* bermakna melapangkan sesuatu. Para ulama sudah melangsungkan perdebatan untuk menetapkan batasan tentang rezeki. Apakah rezeki dalah yang dihalalkan Allah saja atau rezeki mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik halal atau haram?. Diantara ulama ada yang mengatakan: rezeki adalah suatu yang halal saja. Sebagian mengatakan: rezeki yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik halal maupun haram.[245]

Jika rezeki terbatas dalam sesuatu yang halal saja, maka bagi seseorang yang mengingkari Allah swt dari mana dia memperoleh makanan? Bukankah Allah berbicara kepada orang-orang yang menentang dalam QS Yūnus: 31,[246] QS

---

yang mengatakan: kembali kepada musibah. Yang lebih baik kembali kepada ciptaan dan makhluk sesuai dengan maksud dari firman tersebut.

[242] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 24..., 14953-14955.

[243] al-Qur'an, 13: 26.

[244] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 364.

[245] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 12..., 7306.

[246] al-Qur'an, 10: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dhāriyāt: 58,[247] dan QS al-Dhāriyāt: 22-23.[248] Jawabannya adalah sesungguhnya rezeki tersebut datangnya dari Allah swt kemudian setelah itu dia memerintahkan "*if'al kadhā wa lā taf'al kadhā*" berbuatlah demikian jangan berbuat demikian.

FirmanNya: *allahu yabṣuṭu al-rizqa liman yashā'* yakni sesungguhnya Allah swt melapangkan rezeki bagi siapa yang Ia kehendaki. Kata *wa yaqdir*[249] berasal dari kata *al-qadru* artinya sesuai dengan ketentuan yang ditakdirkan atasnya, yakni Allah memberikan kepada seseorang sesuai dengan kadar kebutuhannya. Kata *al-qadru* bermakna memotong sesuatu atas luasnya sesuatu, seperti memberikan kepada orang fakir dan melapangkan rezeki untuknya sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, Allah swt memerintahkan kepada kita untuk memberikan zakat kepada orang fakir, supaya orang fakir hidup berkecukupan atas kefakirannya. Secara keseluruhan *wa yaqdiru* artinya

---

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?

[247] al-Qur'an, 51: 58.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ٥٨

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.

[248] al-Qur'an, 51: 22-23.

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ٢٢ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ٢٣

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu, maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

[249] قَدَرُ الله الرِّزْقَ yakni Allah swt menjadikan rezeki tersebut sempit dan tidak menambahkannya sesuai dengan kebutuhan seseorang. Oleh sebab itu firman Allah: ...فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ (QS al-Fajr: 16), yaitu menyempitkannya dan menjadikannya sesuai dengan kebutuhannya dan tidak bertambah atasnya. (al-Qāmus al-Qawīm: 2/102).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempitkan sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS al-Ṭalāq: 7,[250] yakni sesungguhnya Allah sudah memberikannya atau Allah telah melapangkan baginya sesuai dengan ketentuanNya.[251]

FirmanNya: *fariḥū bi al-ḥayāt al-dunyā* (mereka gembira dengan kehidupan di dunia), yakni bagi siapa yang rezekinya lapang pastilah dia akan bergembira dengan kehidupan dunia. Seorang mukmin ketika mendapatkan rezeki dia akan mengatakan: "Ini adalah perhiasan kehidupan dunia, akan tetapi apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan kekal." Adapun orang kafir mereka akan mengatakan sebagaimana penjelasan dalam QS al-Zukhruf: 31,[252] kemudian Allah mengembalikannya kepada mereka dalam QS al-Zukhruf: 32.[253]

Allah swt telah menjamin pintu-pintu rezeki seseorang. Setiap dari orang mukmin, orang kafir, orang yang taat dan orang yang bermaksiat semuanya akan mendapatkan bagian masing-masing dalam kehidapan ini. Allah swt berfirman

---

[250] al-Qur'an, 65: 7.

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ٧

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

[251] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 12..., 7306-7308.

[252] al-Qur'an, 43: 31.

وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ٣١

Dan mereka berkata: "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?

[253] al-Qur'an, 43: 32.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam QS al-Shūrā: 20,[254] yakni tidak ada penyempitan dalam rezeki kecuali batasan yang dikehendaki Allah swt, seperti seseorang yang menanam padi di sawah, dia telah merasa lelah dalam pengairan dan bercocok tanam, kemudian datanglah petir dan salju sehingga mematikan tanaman tersebut. Terdapat pelajaran bagi manusia dalam kejadian ini yaitu Allah telah mengambil rezeki orang tersebut, supaya tidak tertipu dengan banyaknya alasan, akan tetapi setelah itu datanglah rezekinya dari tempat yang lain dengan sebab yang lain pula.

Kata *al-faraḥ* dalam ayat ini bukan berarti dilarang dan diharamkan, akan tetapi yang dilarang disini yaitu keangkuhan dan kesombongan seperti kesenangan Karun dalam QS al-Qaṣaṣ: 76,[255] yakni kesenangan yang angkuh tidak disukai Allah swt.

Bergembira dengan kehidupan dunia merupakan sebab yang tidak berarti dalam kegembiraan. Karena kesenangan ini sifatnya sementara, akan tetapi kesenangan diakhirat merupakan kesenangan yang hakiki. Oleh sebab itu Allah berfirman: *fabidhālika falyafraḥū huwa khayrun mimmā yajma'ūn* (hendaklah dengan itu mereka bergembira, karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih

---

[254] al-Qur'an, 42: 20.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأٓخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِي حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat."

[255] al-Qur'an, 28: 76.

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِي ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ٧٦

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari apa yang mereka kumpulkan). Allah membedakan antara kesenangan dunia dengan kesenangan akhirat dengan mengatakan: *wa mā al-ḥayātu al-dunyā fī al-ākhirati illā matā'* (padahal kehidupan dunia itu dibanding dengan kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan yang sedikit).

Kesenangan sesaat bagi seseorang misalnya ketika seseorang akan bepergian dia mempersiapkan segala sesuatu, seperti koper kecil yang digunakannya untuk meletakkan beberapa pakaian dan peralatan yang di butuhkannya dalam perjalanan. Sudah menjadi kewajiban seorang mukmin harus menghubungkan perbuatan dunia dengan perbuatan akhirat sebagai tujuan utama, supaya dia sampai kepada kenikmatan yang hakiki dan mencapai rahmat Allah. Mukmin yang hakiki mengetahui bahwa setiap tujuan dan akhir memiliki kesudahan, oleh sebab itu dunia bukanlah tujuan akhir bagi seorang mukmin akan tetapi akhir yang hakiki yaitu berada di surga selamanya atau di neraka selamanya.[256]

10) QS al-Tawbah: 50

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُواْ قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّواْ وَّهُمْ فَرِحُونَ ٥٠ [257]

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira."[258]

[256] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 12..., 7308-7311.
[257] al-Qur'an, 9: 50.
[258] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik, setelah Allah menjelaskan pada ayat sebelumnya bagaimana usaha orang-orang munafik lari dari peperangan karena beberapa sebab dan alasan yang bermacam-macam. Menurut al-Sha'rāwī Allah swt memperlihatkan gambaran secara jelas dalam ayat ini bahwa kebencian yang terdapat dalam hati orang-orang munafik sangat tampak terhadap orang-orang mukmin.

Maksud dari kata *al-ḥasanah* (*wa in tuṣibka ḥasanatun*) yakni menang dalam peperangan. Kemenangan dalam peperangan menurut orang-orang munafik yaitu ketika orang-orang mukmin dapat memperoleh harta rampasan. Hal inilah yang menjadikan orang-orang munafik tidak senang dan bersedih, karena keinginan utama orang-orang munafik yaitu mendapatkan duniawi dan menggapai bagian yang lebih besar dari duniawi tersebut. Mereka tidak keluar mengikuti jihad dengan beberapa alasan untuk lari dari peperangan. Mereka bersedih apabila orang-orang mukmin memperoleh kemenangan, dan ketika itu mereka sama sekali tidak mendapatkan hak dalam harta rampasan. Dalam keadaan seperti ini mereka akan berkata: "Seandainya kami bersama mereka kemarin, pastilah kami mendapatkan harta rampasan dan kami telah mengambilnya."

Akan tetapi jika orang-orang muslim terkepung dan kalah dalam peperangan, mereka akan berkata dalam diri mereka: "Sesungguhnya kami sebelumnya sudah lebih banyak mempertimbangkan dan lebih berhati-hati untuk berbuat, kami tidak keluar bersama mereka sehingga kami selamat dari apa yang mereka alami." Kondisi ini merupakan keburukan bagi setiap orang mukmin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi orang-orang munafik mengibaratkan kekalahan bagi ahli iman adalah suatu kebaikan.

FirmanNya: *wain tuṣibka muṣībatun yaqūlū qad akhadhnā amranā min qabl wa yatawallaw wahum fariḥūn* yakni orang-orang munafik seakan-akan telah berhati-hati sebelum dimulainya peperangan, mereka merasa senang jika orang-orang muslim mengalami bencana atau malapetaka dalam hal ini kekalahan dalam peperangan. Kemudian mereka akan mengatakan: *qad akhadhnā amranā min qabl* yakni mereka telah berhati-hati dan tidak keluar mengikuti peperangan seperti halnya Nabi Muhammad saw beserta tentaranya yang tidak berhati-hati sebelumnya. Kemudian mereka (orang-orang munafik) merangkul orang-orang mukmin untuk menyembunyikan kesenangan mereka.[259]

11) QS al-Tawbah: 81

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١ [260]

> "Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui".[261]

Menurut al-Sha'rāwī *al-faraḥ* yaitu kesenangan dari suatu perbuatan yang menyenangkan. Orang-orang yang tidak mengikuti peperangan adalah orang-orang yang memungkiri kemunafikan yanga ada dalam diri mereka. Rasulullah

[259] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5171-5172.
[260] al-Qur'an, 9: 81.
[261] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw meninggalkan mereka di Madinah dan pergi mengikuti peperangan. Setelah mereka mendatangi Rasulullah dengan beberapa alasan yang mereka katakan padahal rasulullah telah meninggalkan mereka karena Allah telah berfirman: *law kharajū fīkum mā zādūkum illā khabālan* (Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka).[262] Maksudnya jika mereka mengikutimu, sesungguhnya mereka tidak bersamamu akan tetapi akan menjadi lawanmu, karena dia tidak akan berperang bersamamu, bahkan mungkin dia akan menolong musuhmu atasmu, diwaktu yang sama dia akan membahayakan orang-orang muslim dan berusaha untuk menyebarkan ketatukan dengan isu-isu kebohongan diantara mereka. Tatkala peperangan telah dimulai merekalah orang pertama yang kabur dari peperangan tersebut, kemudian mereka akan mencari gua atau batu untuk sembunyi di belakangnya

Dalam ayat ini Allah menjelaskan fitrah keimanan rasulullah yang telah mengizinkan mereka untuk tidak keluar berjihad walaupun alasan mereka dusta, maka datanglah perkataanNya dalam firmanNya:*fariḥa al-mukhallafūna bimaq'adihim khilāfa rasūl allāhi* (Orang-orang yang ditinggalkan /tidak ikut perang itu, merasa gembira dengan tertinggalnya mereka di belakang Rasulullah). kata *al-maq'ad* dalam ayat ini bermakna tempat untuk duduk. Duduk merupakan tanda seseorang tetap berada dalam suatu tempat. Sedangkan berdiri tanda seseorang meninggalkan suatu tempat ke tempat yang lain. Orang-orang yang berperang bersama rasulullah mereka berdiri dan bersiap-siap untuk mengikuti

[262] al-Qur'an, 9: 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan, sedangkan orang-orang yang tertinggal mereka dalam keadaan duduk tidak berdiri lebih suka untuk tetap berada di tempat-tempat mereka.

Kata *khilāfa* merupakan *maṣdar* dari kata *khālafa-khilāfan-wa-mukhālafatan.* Seperti *qātala-qitālan-wa muqātalatan.* Bisa diartikan berbeda dalam pendapat seperti kamu berkata: "si fulan berbeda pendapat dengan si fulan." Artinya setiap dari keduanya memiliki pendapat. Atau berbeda dalam tindakan seperti: kamu berdiri akan pergi ke sebuah tempat, sedangkan saudaramu berbeda denganmu maka dia duduk, atau kamu duduk dan saudaramu berbeda denganmu karena dia berjalan.

Mereka merasa senang ketika tetap tinggal dan dalam keadaan duduk setelah Rasulullah dan orang-orang mukmin berdiri untuk mengikuti peperangan. Hal ini membuktikan bahwa tetap tinggal (duduk) telah sejalan dengan keinginan dalam diri mereka dan mereka merasa senang dengannya. Mereka telah melanggar aturan dalam agama, bahwa orang-orang yang diperkenankan meninggalkan jihad telah ditentukan oleh al-Qur'an dalam QS al-Tawbah: 91-92,[263] yakni telah dijelaskan kepada mereka, sesungguhnya kamu tidak memiliki

---

[263] al-Qur'an, 9: 91-92.

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٩١ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّواْ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ٩٢

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang bisa kamu kendarai atasnya, supaya bisa mengantarkanmu ke medan perang.

Allah swt menjelaskan kondisi orang-orang yang tidak keluar bersama Rasulullah karena mempunyai alasan darurat dengan mengatakan: *tawallaw waa'yunuhum tafīdu min al-dam'i ḥazanan allā yajidū mā yunfiqūn* (lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan). Yakni kondisi mereka benar-benar bersedih karena tertinggal tidak ikut berjihad disebabkan alasan darurat dan karena telah diharamkan bagi mereka pahala berjihad. Adapun orang-orang yang merasa senang karena tertinggal dalam peperangan mereka itulah orang-orang munafik.[264]

Kata *khilāfa* sama halnya dengan makna (*ba'da*), atau setelah Rasulullah. Setelah Rasulullah pergi mengikuti peperangan mereka duduk dan tidak pergi mengikutinya. Mereka duduk bersama orang yang lemah, orang sakit dan beberapa orang yang memiliki alasan-alasan yang benar. Begitu juga orang-orang yang Rasulullah tidak mendapatkan bagi mereka kendaraan untuk ditungganginya, dan mereka itulah orang-orang yang tertinggal.

Dalam ayat ini Allah telah menjelaskan alasan ketertinggalan orang-orang munafik dalam firmanNya: *wa karihū an yujāhidū biamwālihim wa anfusihim fī sabīl allāhi* (dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah), yakni mereka benci untuk berjihad, bahkan mereka menghasut dan menghalang-halangi orang-orang mukmin untuk berperang dengan mengatakan:

[264] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5371-5373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lā tanfirū fī al-ḥarri (janganlah kamu berangkat berperang dalam terik panas ini).

Kata *al-nufūr* yaitu benci terhadap keberadaan suatu hal. Seperti dikatakan: si fulan menghindar dari fulan, artinya keberadaannya di satu tempat dengannya sangat dibenci atau dihindari. Seseorang yang keluar untuk berperang seperti dia keluar dari sebuah tempat yang dia duduk di dalamnya dan pergi ke tempat lain untuk berperang. Berperang, mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah lebih disukainya dari pada duduk dan istirahat.

Makna dari firmanNya: *wa qālū lā tanfirū fī al-ḥarri* yakni hasutan yang mereka lontarkan kepada orang mukmin sebenarnya alasan mereka sendiri untuk tidak keluar berjihad, karena menganggap terdapat kesulitan dalam cuaca yang panas. Akan tetapi sebenarnya merekalah orang-orang dungu yang takut dengan panas dan kesulitan, kemudian mereka duduk dalam naungan yang menjadikannya senang. Mereka telah telah merasakan kenikmatan sesaat sehingga mengantarkan mereka kepada kesulitan yang berkepanjangan. Oleh sebab itu Allah berfirman: *qul nāru jahannama ashaddu ḥarran law kānū yafqahūn* (Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui). Yakni jika mereka telah yakin bahwa sesungguhnya dengan melarikan diri dari teriknya panas, mereka telah melarikan diri dari kesulitan, maka sesungguhnya kesulitan neraka jahannam dan kekal di dalamnya itu lebih besar dan banyak.[265]

[265] Ibid..., 5373-5374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Term *Falāḥ*

a. Makna *falāḥ,* pengungkapan dan derivasinya dalam al-Qur'an

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf *fa'- lam* - dan *ḥa'* mengandung dua makna. *Pertama;* dengan pola perubahannya (*falaḥa - yaflaḥu – falaḥan*) bermakna beruntung, berhasil, menang dengan apa yang dinginkan seperti perkataan: *falaḥa ṣadīqī fī al-tijārah* (temanku berhasil dalam perniagaan). *Kedua;* dengan pola perubahannya (*falaḥa - yaflaḥu – falḥan*), *falaḥa al-shay u* bermakna membelah, membelah sesuatu seperti perkataan *falaḥa al-arḍ li al-zirā'ah* (membelah tanah untuk menanaminya). Akan tetapi makna yang dimaksud adalah makna yang pertama.[266]

Ibn Manẓūr menyatakan *falāḥ* berarti keberuntungan atau keselamatan dan kekal dalam kenikmatan dan kebaikan.[267] Menurut Ibn Fāris Ibn Zakaria *falāḥ* menunjukkan kepada dua hal yaitu *pertama* belahan, *kedua* beruntung dan kekal.[268] Rāghib al-Aṣfahāniy dalam karyanya *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān* menegaskan bahwa *al-falāḥ* berarti *al-shshaq* (terbelah), *al-fallāḥ* artinya petani, *al-falāh* artinya keberuntungan dan tercapainya tujuan atau harapan, dalam hal ini duniawi dan ukhrawi.[269]

Beberapa pengertian *falāḥ* di atas, tampaknya telah mewakili pengertian *falāḥ* dalam kamus-kamus lainnya, misalnya: kata *falāḥ* dalam kamus *al-Munjid*

---

[266] Aḥmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah...,* 1738.
[267] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 4..., 450.
[268] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Vol. 3..., 68.
[269] Duniawi maksudnya keberuntungan dengan kebahagiaan yang bisa memperbaiki kehidupan dunia mencakup usia panjang, kekayaan, dan kemuliaan, adapun ukhrawi mencakup empat hal yaitu kekekalan tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan dan pengetahuan tanpa kebodohan, selengkapnya lihat dalam Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān...,* 644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fī al-Lughah wa al-A'lām diartikan beruntung dengan apa yang diinginkan.[270] Dalam kamus *Idrīs al-Marbawī*, *falāḥ* diartikan dengan kemenangan, kejayaan, kekal di dalam nikmat dan kebajikan.[271]

Untuk melengkapi pemaknaan lebih jauh tentang kata *falāḥ,* sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Maka pemaknaan yang menyeluruh terhadap term *falāḥ* dalam al-Qur'an dapat kita kaji melalui ayat yang pertama kali turun sesuai kronologisnya yaitu QS al-A'lā (87/8): 14.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ [272]

> "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."[273]

Menurut Quraish Shihab kata *aflaḥa* dalam ayat di atas terambil dari kata *al-falḥ* yang berarti membelah, dari sini petani dinamai *al-fallāḥ* karena ia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falāḥ* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falāḥ*.[274]

Quraish Shihab menambahkan penjelasannya dalam hal ini pada QS al-Ḥajj (22/103): 77[275], FirmanNya *la'allakum tufliḥūn* mengandung isyarat bahwa

---

[270] Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām ...*, 1082. Makna yang sama juga terdapat pada Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ...*,, 724. Dan Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajīz...*,479.

[271] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī...*, 101.

[272] al-Qur'an, 87: 14.

[273] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 1041.

[274] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 15..., 217.

[275] يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩ ٧٧

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal-amal yang diperintahkan Allah hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falāḥ* atau keberuntungan yakni apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat. adapun penggunaan kata *fallāḥ* memberi kesan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan, hendaknya jangan segera mengharapkan tibanya hasil dalam waktu yang singkat. Ia harus merasakan dirinya sebagai petani yang harus bersusah payah membajak tanah, menanam benih, menyingkirkan hama dan menyirami tanamnya, lalu harus menunggu hingga memetik buahnya.[276]

Sayyid Quṭb menambahkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang keselamatan dan keberuntungan yang dibarengi dengan kesucian dan kesadaran. *Tazakki* adalah membersihkan diri dari semua kotoran. Allah menetapkan bahwa orang ini membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya lantas menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya dengan mengerjakan shalat. Shalat ini boleh jadi bermakna khusyu dan tunduk boleh jadi bermakna shalat secara istilahi. Karena, keduanya dapat menimbulkan ingatan dan penghadiran keagungan Allah di dalam hati dan merasakan kehebatannya di dalam kalbu. Orang yang membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, dan mengerjakan shalat ini benar-benar "beruntung" di dunianya. Sehingga, hidup dengan hati yang selalu berhubungan dengan Allah, dengan hati yang hidup, merasakan manisnya zikir dan merasa tenang dengannya. Juga "beruntung" di akhiratnya, dengan selamat dari api yang besar dan mendapatkan kenikmatan serta keridhaan Allah.[277]

Muḥammad Ṭāhir Ibn Ashūr menjelaskan bahwa *aflaḥa* dalam ayat di atas yaitu keberuntungan seseorang terhadap segala kebaikan yang diinginkan,

---

[276] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 9..., 132-133.
[277] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Vol. 12..., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini mencakup dua hal yaitu kemenangan dan kemanfaatan.[278] Alūsī menambahkan bahwa *qad aflaḥa* dalam ayat tersebut adalah selamat dari kemalangan dan memperoleh apa yang diharapkannya.[279] Menurut Sayyid Ṭanṭawī *al-falāḥ* dalam ayat tersebut berarti tercapainya seseorang kepada apa yang diinginkan dari segala kemenangan dan kemanfaatan.[280]

Term *falāḥ* dengan berbagai tinjauannya di atas, terutaman melalui kajian terhadap term-term *falāḥ* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, maka secara definitif dapat dikatakan bahwa *falāḥ* adalah keberuntungan, keberhasilan, kejayaan seseorang atas apa yang diinginkan (kemenangan, kemanfaatan, kenikmatan, kebaikan) dibarengi dengan kesucian jiwa dan kesadaran, selamat dari kemalangan, serta tercapainya tujuan dunia akhirat.

Term *falāḥ* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*falaḥa – yaflaḥu – falaḥan*).[281] Term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 40 kali dalam al-Qur'an.[282] Term *falāḥ* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *fa' - lam-* dan *ḥa'.* Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *fi'l mādhī, muḍāri'* dan *ism fā'il.* Secara berurutan, bentuk-bentuk term *falāḥ* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Bentuk *fi'l mādhī* diulang empat kali dalam al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata *aflaḥa* yang terdapat pada.

---

[278] Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrir wa al-Tanwīr* , Vol. 12..., 287.
[279] Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm al-Sab' al-Mathāniy,* Vol. 30..., 409.
[280] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 15..., 368.
[281] Lois Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ..., 1106.
[282] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān* ..., 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) QS Ṭāhā: 64

فَأَجۡمِعُواْ كَيۡدَكُمۡ ثُمَّ ٱئۡتُواْ صَفّٗاۚ وَقَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡيَوۡمَ مَنِ ٱسۡتَعۡلَىٰ ٦٤ [283]

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."[284]

b) QS al-Mu'minūn: 1

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ [285]

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."[286]

c) QS al-A'lā: 14

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ [287]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."[288]

d) QS al-Shams: 9

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ [289]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."[290]

2) Bentuk *muḍāri'* diulang duapuluh tiga kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata *tufliḥū* sebagaimana terdapat dalam QS al-Kahfi: 20

---

[283] al-Qur'an, 20: 64.
[284] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 474.
[285] al-Qur'an, 23: 1.
[286] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 517.
[287] al-Qur'an, 87: 14.
[288] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,1041.
[289] al-Qur'an, 91: 9.
[290] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1053.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدًا ٢٠ [291]

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya."[292]

b) Menggunakan kata *tufliḥūna* diulang sebanyak sebelas kali dalam al-Qur'an terdapat pada:

✓ QS al-Baqarah:189

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٨٩ [293]

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."[294]

✓ QS al-'Imrān: 130

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠ [295]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."[296]

✓ QS al-'Imrān: 200

---

[291] al-Qur'an, 18: 20.
[292] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 437.
[293] al-Qur'an, 2: 189
[294] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 41.
[295] al-Qur'an, 3: 130
[296] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠ [297]

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."[298]

- ✓ QS al-Māidah: 35

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥[299]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."[300]

- ✓ QS al-Māidah: 90

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠ [301]

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."[302]

- ✓ QS al-Māidah: 100

قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ كَثۡرَةُ ٱلۡخَبِيثِۚ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠٠ [303]

---

[297] al-Qur'an, 3: 200
[298] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 106.
[299] al-Qur'an, 5: 35
[300] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 160.
[301] al-Qur'an, 5: 90.
[302] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 171.
[303] al-Qur'an, 5: 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."[304]

✓ QS al-A'rāf: 69

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩ [305]

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".[306]

✓ QS al-Anfāl: 45

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٥ [307]

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."[308]

✓ QS al-Ḥajj: 77

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٧٧ [309]

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."[310]

---

[304] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 174.
[305] al-Qur'an, 7: 69
[306] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 225.
[307] al-Qur'an, 8: 45
[308] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 259.
[309] al-Qur'an, 22: 77.
[310] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Nūr: 31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١ [311]

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[312]

✓ QS al-Jum'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠ [313]

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."[314]

c) Menggunakan kata *yufliḥu* diulang sebanyak sembilan kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

---

[311] al-Qur'an, 24: 31.
[312] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 539.
[313] al-Qur'an, 62: 10.
[314] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 922.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-An‘ām: 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢١ [315]

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."[316]

✓ QS al-An‘ām: 135

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١٣٥ [317]

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.[318]

✓ QS Yūnus: 17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ١٧ [319]

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."[320]

✓ QS Yūnus: 77

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ٧٧ [321]

---

[315] al-Qur'an, 6: 21.
[316] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 184.
[317] al-Qur'an, 6: 135.
[318] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 205.
[319] al-Qur'an, 10: 17.
[320] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 299.
[321] al-Qur'an, 10: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan"[322]

- ✓ QS Yūsuf: 23

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣ [323]

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.[324]

- ✓ QS Ṭāhā: 69

وَأَلۡقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلۡقَفۡ مَا صَنَعُوٓاْۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيۡدُ سَٰحِرٖۖ وَلَا يُفۡلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيۡثُ أَتَىٰ ٦٩ [325]

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."[326]

- ✓ QS al-Mu'minūn: 117

وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١١٧ [327]

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya

---

[322] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 309.
[323] al-Qur'an, 12: 23.
[324] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 343.
[325] al-Qur'an, 20: 69.
[326] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 474.
[327] al-Qur'an, 23: 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."[328]

✓ QS al-Qaṣaṣ: 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ مِنۡ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٣٧ [329]

Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim."[330]

✓ QS al-Qaṣaṣ: 82

وَأَصۡبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوۡاْ مَكَانَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَقُولُونَ وَيۡكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُۖ لَوۡلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا لَخَسَفَ بِنَاۖ وَيۡكَأَنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٢ [331]

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."[332]

d) Menggunakan kata *yufliḥūna* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

✓ QS Yūnus: 69

قُلۡ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ٦٩ [333]

---

[328] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 531.
[329] al-Qur'an, 28: 37.
[330] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 604.
[331] al-Qur'an, 28: 82.
[332] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 613.
[333] al-Qur'an, 10: 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."[334]

✓ QS al-Naḥl: 116

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ لِّتَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ١١٦[335]

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.[336]

3) Bentuk *ism fā'il* diulang tigabelas kali dalam al-Qur'an yaitu:

a) Menggunakan kata *al-mufliḥūna* diulang duabelas kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

✓ QS al-Baqarah: 5

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥ [337]

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."[338]

✓ QS al-'Imrān: 104

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤ [339]

---

[334] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,308.
[335] al-Qur'an, 16: 116.
[336] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 410
[337] al-Qur'an, 2: 5.
[338] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 4.
[339] al-Qur'an, 3: 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[340]

✓ QS al-A'rāf : 8

وَٱلۡوَزۡنُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّۚ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨ [341]

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."[342]

✓ QS al-A'rāf : 157.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧ [343]

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma´ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."[344]

✓ QS al-Tawbah: 88

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡخَيۡرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨٨ [345]

---

[340] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 88.
[341] al-Qur'an, 7: 8.
[342] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 215.
[343] al-Qur'an, 7: 157.
[344] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 239.
[345] al-Qur'an, 9: 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[346]

✓ QS al-Mu'minūn : 102

فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٢ [347]

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."[348]

✓ QS al-Nūr : 51

إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥١ [349]

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[350]

✓ QS al-Rūm : 38

فَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٣٨ [351]

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung."[352]

✓ QS Luqmān: 5

---

[346] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 285.
[347] al-Qur'an, 23: 102.
[348] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 529.
[349] al-Qur'an, 24: 51.
[350] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 544.
[351] al-Qur'an, 30: 38.
[352] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥ [353]

"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[354]

✓ QS al-Mujādilah: 22

لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٢٢ [355]

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."[356]

✓ QS al-Ḥashr : 9

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةٗ مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩ [357]

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ´mencintai´ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam

[353] al-Qur'an, 31: 5.
[354]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 642.
[355] al-Qur'an, 58: 22.
[356] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 901.
[357] al-Qur'an, 59: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."[358]

✓ QS al-Taghābun: 16

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٦ [359]

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."[360]

b) Menggunakan kata *al-mufliḥīn* sebagaimana terdapat pada QS al-Qaṣaṣ: 67

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلۡمُفۡلِحِينَ ٦٧ [361]

"Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung."[362]

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *falāḥ* dengan berbagai kata jadiannya mengambil 4 bentuk *fi'l māḍī*, 23 bentuk *muḍāri'* dan 13 bentuk *ism fā'il.* Term *falāḥ* dengan segala kata jadiannya di atas, dapat di sajikan dan dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan *muṣḥaf,* tertib *nuzūl,* makiah dan madaniahnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 11
Term *Falāḥ* menurut Bentuknya

[358] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 906.
[359] al-Qur'an, 64: 16.
[360] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 931.
[361] al-Qur'an, 28: 67.
[362] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 610.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	أَفْلَحَ	4	Ṭāhā	20	45	64	Mk	-
			Al-Mu'minūn	23	74	1	Mk	-
			Al-A'lā	87	8	14	Mk	-
			Al-Shamsh	91	26	9	Mk	-
2	تُفْلِحُوْا	1	Al-Kahfi	18	69	20	Mk	-
3	تُفْلِحُوْنَ	11	Al-Baqarah	2	87	189	-	Md
			Al-'Imrān	3	89	130	-	Md
			Al-'Imrān	3	89	200	-	Md
			Al-Māidah	5	112	35	-	Md
			Al-Māidah	5	112	90	-	Md
			Al-Māidah	5	112	100	-	Md
			Al-A'rāf	7	39	69	Mk	-
			Al-Anfāl	8	88	45	-	Md
			Al-Hajj	22	103	77	-	Md
			Al-Nūr	24	102	31	-	Md
			Al-Jum'ah	62	110	10	-	Md
4	يُفْلِحُ	9	Al-An'ām	6	55	21	Mk	-
			Al-An'ām	6	55	135	Mk	-
			Yūnus	10	51	17	Mk	-
			Yūnus	10	51	77	Mk	-
			Yūsuf	12	53	23	Mk	-
			Ṭāhā	20	45	69	Mk	-
			Al-Mu'minūn	23	74	117	Mk	-
			Al-Qaṣaṣ	28	49	37	Mk	-
			Al-Qaṣaṣ	28	49	82	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	يُفْلِحُوْنَ	2	Yūnus	10	51	69	Mk	-
			Al-Naḥl	16	70	116	Mk	-
6	الْمُفْلِحُوْنَ	12	Al-Baqarah	2	87	5	-	Md
			Al-‘Imrān	3	89	104	-	Md
			Al-A‘rāf	7	39	8	Mk	-
			Al-A‘rāf	7	39	157	Mk	-
			Al-Tawbah	9	113	88	-	Md
			Al-Mu’minūn	23	74	102	Mk	-
			Al-Nūr	24	102	51	Mk	-
			Al-Rūm	30	84	38	Mk	-
			Luqmān	31	57	5	Mk	-
			Al-Mujādilah	58	105	22	-	Md
			Al-Hashr	59	101	9	-	Md
			Al-Taghābun	64	108	16	-	Md
7	الْمُفْلِحِيْنَ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	67	Mk	-

Tabel 3. 11 di atas menunjukkan bahwa term yang seakar dengan *falāḥ* diulang sebanyak 40 kali yang bertempat pada 24 surah dan 40 ayat. Dua puluh empat diantaranya termasuk kategori makiah dan enam belas lainnya termasuk madaniah.

Pengungkapan *falāḥ* dengan segala derivasinya tampak menggunakan tiga bentuk kata jadian: *Pertama,* menggunakan *fi‘l māḍī* diulang sebanyak empat kali dalam al-Qur’an yang semuanya menggunakan kata (*aflaḥa*) sebagaimana terdapat dalam: a) QS Ṭāhā (20/45): 64 yang tergolong ayat makiah. b) QS al-Mu’minūn (23/74): 1 yang tergolong ayat makiah. c) QS al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A‘lā (87/8): 14 yang tergolong ayat makiah. d) QS al-Shams (91/26): 9 yang tergolong ayat makiah.

Kedua, menggunakan *fi‘l muḍāri‘* diulang sebanyak dua puluh tiga kali dalam al-Qur’an, yaitu: a) menggunakan kata (*tuflihū*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Kahfi (18/69): 20 yang tergolong ayat makiah. b) menggunakan kata (*tufliḥūna*) diulang sebanyak sebelas kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah (2/87): 189, QS al-‘Imrān (3/89): 130 dan 200, QS al-Māidah (5/112): 35, 90 dan 100, QS al-Anfāl (8/88): 45, QS al-Ḥajj (22/103): 77, QS al-Nūr (24/102): 31, QS al-Jum‘ah (62/110): 10 yang kesemuanya tergolong ayat madaniah dan QS al-A‘rāf (7/39): 69 yang tergolong ayat makiah.

c) Menggunakan kata (*yufliḥu*) diulang sebanyak sembilan kali sebagaimana terdapat dalam QS al-An‘ām (6/55): 21 dan 135, QS Yūnus (10/51): 17 dan 77, QS Yūsuf (12/53): 23, QS Ṭāhā (20/45): 69, QS al-Mu’minūn (23/74): 117, QS al-Qaṣaṣ (28/49): 37 dan 82 yang kesemuanya tergolong ayat makiah. d) menggunakan kata (*yufliḥūna*) diulang sebanyak dua kali sebagaimana terdapat dalam QS Yūnus (10/51): 69 dan QS al-Naḥl (16/70): 116, yang keduanya tergolong ayat makiah.

Ketiga, menggunakan *ism fā‘il* diulang sebanyak tiga belas kali dalam al-Qur’an, yaitu: a) menggunakan kata (*al-mufliḥūna*) diulang sebanyak dua belas kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah (2/87): 5, QS al-‘Imrān (3/89): 104, QS al-Tawbah (9/113): 88, QS al-Nūr (24/102): 51, QS al-Mujādilah (58/105): 22, QS al-Ḥashr (59/101): 9, QS al-Taghābun (64/108): 16 yang kesemuanya tergolong ayat madaniah dan QS al-A‘rāf (7/39): 8 dan 157, QS al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'minūn (23/74): 102, QS al-Rūm (30/84): 38, QS Luqmān (31/57): 5 yang kesemuanya tergolong ayat makiah. b) menggunakan kata (*al-mufliḥīna*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Qaṣaṣ (28/49): 67 yang tergolong ayat makiah.

Tabel 3. 12
Term *Falāḥ* Berdasarkan Urutan *Muṣḥaf*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
01	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Baqarah	2	87	5	-	Md
02	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Baqarah	2	87	189	-	Md
03	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-'Imrān	3	89	104	-	Md
04	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-'Imrān	3	89	130	-	Md
05	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-'Imrān	3	89	200	-	Md
06	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	35	-	Md
07	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	90	-	Md
08	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	100	-	Md
09	يُفْلِحُ	1	Al-An'ām	6	55	21	Mk	-
10	يُفْلِحُ	1	Al-An'ām	6	55	135	Mk	-
11	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	8	Mk	-
12	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	69	Mk	-
13	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	157	Mk	-
14	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Anfāl	8	88	45	-	Md
15	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	88	-	Md

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	يُفْلِحُ	1	Yūnus	10	51	17	Mk	-
17	يُفْلِحُوْنَ	1	Yūnus	10	51	69	Mk	-
18	يُفْلِحُ	1	Yūnus	10	51	77	Mk	-
19	يُفْلِحُ	1	Yūsuf	12	53	23	Mk	-
20	يُفْلِحُوْنَ	1	Al-Naḥl	16	70	116	Mk	-
21	تُفْلِحُوْا	1	Al-Kahfi	18	69	20	Mk	-
22	أَفْلَحَ	1	Ṭāhā	20	45	64	Mk	-
23	يُفْلِحُ	1	Ṭāhā	20	45	69	Mk	-
24	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Hajj	22	103	77	-	Md
25	أَفْلَحَ	1	Al-Mu'minūn	23	74	1	Mk	-
26	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Mu'minūn	23	74	102	Mk	-
27	يُفْلِحُ	1	Al-Mu'minūn	23	74	117	Mk	-
28	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	31	-	Md
29	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	51	-	Md
30	يُفْلِحُ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	37	Mk	-
31	الْمُفْلِحِيْنَ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	67	Mk	-
32	يُفْلِحُ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	82	Mk	-
33	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Rūm	30	84	38	Mk	-
34	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Luqmān	31	57	5	Mk	-
35	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Mujādilah	58	105	22	-	Md
36	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Hashr	59	101	9	-	Md
37	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Jum'ah	62	110	10	-	Md
38	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Taghābun	64	108	16	-	Md
39	أَفْلَحَ	1	Al-A'lā	87	8	14	Mk	-
40	أَفْلَحَ	1	Al-Shamsh	91	26	9	Mk	-
Jumlah		40 kata	24 surah	----------		40	23	17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagaimana terlihat pada tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di dalamnya mengandung term yang seakar dengan *falāḥ* adalah: *Pertama* QS Al-Baqarah (2/87): 5 dan 189 sebagai surah ke 2 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 87 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedua* QS Al-'Imrān (3/89): 104, 130 dan 200 sebagai surah ke 3 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 89 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Ketiga QS Al-Māidah (5/112): 35, 90 dan 100 sebagai surah ke 5 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 112 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keempat* QS Al-An'ām (6/55): 21 dan 135 sebagai surah ke 6 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 55 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelima* QS Al-A'rāf (7/39): 8, 69 dan 157 sebagai surah ke 7 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 39 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Keenam QS Al-Anfāl (8/88): 45 sebagai surah ke 8 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 88 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketujuh* QS al-Tawbah (9/113): 88 sebagai surah ke 9 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 113 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedelapan* QS Yūnus (10/51): 17, 60 dan 77 sebagai surah ke 10 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 51 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilan* QS Yūsuf (12/53): 23 sebagai surah ke 12 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 53 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesepuluh* QS al-Naḥl (16/70): 116 sebagai surah ke 16 berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urutan *muṣḥaf* dan nomor 70 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesebelas* QS al-Kahfi (18/69): 20 sebagai surah ke 18 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 69 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Keduabelas QS Ṭāhā (20/45): 64 dan 9 sebagai surah ke 20 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 45 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketigabelas* QS Al-Ḥajj (22/103): 77 sebagai surah ke 22 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 103 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keempatbelas* QS Al-Mu'minūn (23/74): 1, 102 dan117 sebagai surah ke 23 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 74 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kelimabelas Keempatbelas QS Al-Nūr (24/102): 31 dan 51 sebagai surah ke 24 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 102 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keenambelas* QS Al-Qaṣaṣ (28/49): 37, 67 dan 82 sebagai surah ke 28 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 49 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketujuhbelas* QS Al-Rūm (30/84): 38 sebagai surah ke 30 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 84 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kedelapanbelas QS Luqmāṇ (31/57): 5 sebagai surah ke 31 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 57 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilanbelas* QS Al-Mujādilah (58/105): 22 sebagai surah ke 58 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 105 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluh* QS al-Ḥashr (59/101): 9 sebagai surah ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59 berdasarkan urutan muṣḥaf dan nomor 101 berdasarkan tertib nuzūl yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluhsatu* QS al-Jum'ah (62/110): 10 sebagai surah ke 62 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 110 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Keduapuluhdua QS al-Taghābun (64/108): 16 sebagai surah ke 64 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 108 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluhtiga* QS al-A'lā (87/8): 14 sebagai surah ke 87 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 8 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keduapuluhempat* QS al-Shams (91/26): 9 sebagai surah ke 91 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 26 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Tabel 3. 13
Term *Falaḥ* Berdasarkan Tertib *Nuzūl*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
01	أَفْلَحَ	1	Al-A'lā	87	8	14	Mk	-
02	أَفْلَحَ	1	Al-Shams	91	26	9	Mk	-
03	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	8	Mk	-
04	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	69	Mk	-
05	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-A'rāf	7	39	157	Mk	-
06	أَفْلَحَ	1	Ṭāhā	20	45	64	Mk	-
07	يُفْلِحُ	1	Ṭāhā	20	45	69	Mk	-
08	يُفْلِحُ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	37	Mk	-
09	الْمُفْلِحِيْنَ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	67	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	يُفْلِحُ	1	Al-Qaṣaṣ	28	49	82	Mk	-
11	يُفْلِحُ	1	Yūnus	10	51	17	Mk	-
12	يُفْلِحُوْنَ	1	Yūnus	10	51	69	Mk	-
13	يُفْلِحُ	1	Yūnus	10	51	77	Mk	-
14	يُفْلِحُ	1	Yūsuf	12	53	23	Mk	-
15	يُفْلِحُ	1	Al-An‘ām	6	55	21	Mk	-
16	يُفْلِحُ	1	Al-An‘ām	6	55	135	Mk	-
17	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Luqmān	31	57	5	Mk	-
18	تُفْلِحُوْا	1	Al-Kahfi	18	69	20	Mk	-
19	يُفْلِحُوْنَ	1	Al-Naḥl	16	70	116	Mk	-
20	أَفْلَحَ	1	Al-Mu’minūn	23	74	1	Mk	-
21	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Mu’minūn	23	74	102	Mk	-
22	يُفْلِحُ	1	Al-Mu’minūn	23	74	117	Mk	-
23	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Rūm	30	84	38	Mk	-
24	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Baqarah	2	87	5	-	Md
25	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Baqarah	2	87	189	-	Md
26	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Anfāl	8	88	45	-	Md
27	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-‘Imrān	3	89	104	-	Md
28	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-‘Imrān	3	89	130	-	Md
29	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-‘Imrān	3	89	200	-	Md
30	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Hashr	59	101	9	-	Md
31	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	31	-	Md
32	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	51	-	Md
33	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Hajj	22	103	77	-	Md

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Mujādilah	58	105	22	-	Md
35	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Taghābun	64	108	16	-	Md
36	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Jum‘ah	62	110	10	-	Md
37	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	35	-	Md
38	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	90	-	Md
39	تُفْلِحُوْنَ	1	Al-Māidah	5	112	100	-	Md
40	الْمُفْلِحُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	88	-	Md
Jumlah		40 kata	24 surah	----------		40	23	17

Urutan surah-surah dalam al-Qur’an secara kronologis sebagaimana terlihat pada tabel no. 3. 13 di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung term yang seakar dengan *falāḥ* adalah: *Pertama* QS Al-A‘lā (87/8): 14, yaitu surah ke 87 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 8 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kedua* QS Al-Shams (91/26): 9, yaitu surah ke 91 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 26 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Ketiga QS Al-A‘rāf (7/39): 8, 69 dan 157, yaitu surah ke 7 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 39 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keempat* QS Ṭāhā (20/45): 64 dan 69, yaitu surah ke 20 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 45 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelima* QS Al-Qaṣaṣ (28/49): 37, 67 dan 82, yaitu surah ke 28 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan surah ke 49 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keenam* QS Yūnus (10/51): 17, 69 dan 77, yaitu surah ke 10 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 51 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makiah. *Ketujuh* QS Yūsuf (12/53): 23, yaitu surah ke 12 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 53 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kedelapan QS Al-An'ām (6/55): 21 dan 135, yaitu surah ke 6 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 55 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilan* QS Luqmān (31/57): 5, yaitu surah ke 31 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 57 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesepuluh* QS al-Kahfi (18/69): 20, yaitu surah ke 18 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 69 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kesebelas QS al-Naḥl (16/70): 116, yaitu surah ke 16 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 70 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keduabelas* QS Al-Mu'minūn (23/74): 1, 102 dan 117, yaitu surah ke 23 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 74 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketigabelas* QS Al-Rūm (30/84): 38, yaitu surah ke 30 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 84 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keempatbelas* QS al-Baqarah (2/87): 5 dan 189, yaitu surah ke 2 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 87 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Kelimabelas QS al-Anfāl (8/88): 45*,* yaitu surah ke 8 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 88 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keenambelas* QS Al-'Imrān (3/89): 104, 130 dan 200, yaitu surah ke 3 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 89 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketujuhbelas* al-Ḥashr (59/101): 9, yaitu surah ke 59 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 101 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapanbelas QS Al-Nūr (24/102): 31 dan 51, yaitu surah ke 24 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 102 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kesembilanbelas* QS al-Ḥajj (22/103): 77, yaitu surah ke 22 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 103 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluh* QS al-Mujādilah (58/105): 22, yaitu surah ke 58 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 105 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Keduapuluhsatu QS al-Taghābun (64/108): 16, yaitu surah ke 64 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 108 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluhdua* QS al-Jum'ah (62/110): 10, yaitu surah ke 62 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 110 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluhtiga* QS al-Māidah (5/112): 35, 90 dan 100, yaitu surah ke 5 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 112 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluhempat* QS al-Tawbah (9/113): 88, yaitu surah ke 9 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 113 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat *falāḥ*

1) QS al-A'lā: 14

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ [363]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."[364]

[363] al-Qur'an, 87: 14.
[364] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,1041.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sha'rāwī ayat di atas menegaskan bahwa orang yang membersihkan diri dengan beriman akan beruntung dan selamat dari siksa neraka dan bahagia karena masuk surga, atau karena dia telah meng-Esakan Allah swt dan membersihkan dirinya dengan tauhid.

Ayat selanjutnya: *wa dhakara isma rabbihī faṣallā* (dan dia ingat nama Rabbnya lalu shalat). Terdapat empat pendapat dalam memaknai ayat ini, *pertama;* makna dari *wa dhakara isma rabbihī* yaitu meng-Esakan Tuhannya, sedangkan makna kata *faṣallā* yaitu shalat lima waktu. *Kedua;* makna dari *qad aflaḥa man tazakkā* adalah menunaikan zakat fitrah, dan makna *wa dhakara isma rabbihī faṣallā* yakni bersama imam shalat ied. *Ketiga*; makna dari *qad aflaḥa man tazakkā* yaitu melaksanakan zakat harta, dan makna *wa dhakara isma rabbihī faṣallā* yakni selamat dari perlawanan orang-orang fakir pada hari kiamat. *Keempat*; makna dari *qad aflaḥa man tazakkā* yaitu dia bertaubat dari banyaknya dosa, dan makna *wa dhakara isma rabbihī faṣallā* yakni ketika mendengar suara adzan dia keluar untuk menunaikan shalat, oleh sebab itu orang yang meninggalkan shalat berjamaah dinggap tercela karena telah menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

Makna *qad aflaḥa man tazakkā* merupakan perkara dalam aqidah. Adapun kalimat *wa dhakara isma rabbihī faṣallā* merupakan pengucapan dengan lisan dan pembenaran. Kata *faṣallā* merupakan perilaku gerakan dalam shalat, ketika Allah mendatangkan perilaku gerakan dalam shalat dalam firmanNya *faṣallā* maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah mengumpulkan segala macam ritual ibadah dan ibadah tersebut berhubungan dengan komunitas Islam.[365]

2) QS al-A'rāf : 8

وَٱلۡوَزۡنُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّۚ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨ [366]

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."[367]

Menurut al-Sha'rāwī ayat di atas menjelaskan tentang timbangan perbuatan yang merupakan bukti Allah bagi yang tidak menerima ketetapan-Nya, bahwa sesungguhnya Allah tidak mendzalimi satu orangpun. Timbangan perbuatan bisa membatalkan alasan bagi orang-orang yang takut masuk ke dalam neraka, karena mereka tidak melaksanakan hak-hak Allah di dunia, maka keadilan akan ditegakkan dan semua alasan akan dipatahkan.

Dalam hal ini Allah swt berfirman pada ayat lain dalam QS al-Anbiyā': 47.[368] Timbangan-timbangan ini merupakan sumber keadilan, bukan hanya sekedar timbangan keadilan biasa akan tetapi mencapai tingkat ketepatan dan keakuratan timbangan-timbangan pada hari akhir kelak yang memiliki sisi keadilan di dalamnya. Oleh sebab itu disini Allah mengatakan: *wa al-waznu*

---

[365] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Juz 'amma..., 318.
[366] al-Qur'an, 7: 8.
[367] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 215.
[368] al-Qur'an, 21: 47.

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ٤٧

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yawmaidhini al-ḥaqq (timbangan pada hari itu ialah kebenaran/keadilan), yakni timbangan pada hari itu benar dan tepat.

Terkait hal ini Allah telah menjelaskan sebelumnya dalam QS al-An'ām: 160,[369] bahwa timbangan yang benar adalah yang menegakkan diatasnya segala keadilan, segala sesuatu menurut ukurannya masing-masing, dan Allah sendiri yang memasang ketentuan-ketentuan sesuai dengan hikmah, ketelitian dan ketepatan yang menyebabkan dengannya segala yang ada akan dituntut. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Raḥmān: 7,[370] yaitu kita tidak melihat langit terombang-ambing dan peristiwa yang tidak terjadi darinya menimpa kepada kita, sesunggunya alam memiliki peraturan yang tepat.

Timbangan pada hari kiamat merupakan kebenaran yang mutlak, pada hari itu timbangan-timbangan dunia tidak berlaku yang sebelumnya bisa ditentukan atas kehendak setiap orang baik terdapat kecacatan dalam alat tersebut ketika hendak menimbang dengannya, atau terdapat kecacatan dalam penimbangan, serta terpengaruh dengan kejadian-kejadian alam yang ada. Adapun timbangan akhirat tidak ada satu orang pun yang ikut campur di dalamnya, dan tidak berdampak apapun kecuali dengan nilai yang telah diperbuat

---

[369] al-Qur'an, 6: 160.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

[370] al-Qur'an, 55: 7.

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ٧

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, seketika itu Allah berfirman: *wa al-waznu yawmaidhini al-ḥaqq* (timbangan pada hari itu ialah kebenaran/keadilan).[371]

Makna dalam ayat ini mengisyaratkan adanya kecacatan dalam timbangan dunia dan kehendak manusia. Karena Allah memberikan keinginan kepada manusia sesuai dengan kehendak yang diinginkan, yang satu berkendak seperti ini, yang kedua berkehendak seperti ini dan yang ketiga berkehendak seperti ini. Setelah itu setiap manusia bertindak sesuai dengan kehendaknya masing-masing, bertindak secara adil atau dzalim sesuai dengan pilihannya. Akan tetapi ketika datang hari akhir tidak ada kehendak bagi siapapun karena segala urusan hanya milik Allah semata.,*liman al-mulk al-yawm, lillāh al-wāḥid al-qahhār* (kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan).[372] Jika kerajaan di dunia sudah diwakilkan Allah kepada hamba-hambaNya, maka kekuasaan ini berakhir pada hari kiamat, *faman thaqulat mawāzīnuhū faulāika hum al-mufliḥūn* (maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung).[373]

3) QS Ṭāhā: 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٖۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ٦٩ [374]

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."[375]

---

[371] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 7..., 4049.
[372] al-Qur'an, 40: 16.
[373] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 7..., 4051.
[374] al-Qur'an, 20: 69.
[375] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menegaskan tentang mukjizat nabi Musa as berupa tongkat, tongkat tersebut akan menelan apa yang mereka pertunjukkan dari perbuatan sihir. Kata *talqaf* (menelan) menggambarkan gerakan yang sangat cepat menyerupai kedipan mata. Misalnya perkataan: *talqaftuhu ya'nī akhadtuhū bisur'atin wa shiddatin* (aku menelannya yaitu aku mengambilnya dengan cepat dan kuat. Inilah sebab dalam tongkat Musa as menelan apa yang mereka pertunjukkan dari perbuatan sihir.

FirmanNya: *innamā ṣana'ū kayd sāḥir* (Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka), *al-kayd* dalam ayat ini artinya perencanaan yang tersembunyi untuk mengalahkan lawan, akan tetapi apa yang diperbuat oleh tipu daya tukang sihir dan kerusakan yang dibuat-buat olehnya di depan kekuatan Allah swt? kemudian Allah menjawab: *wa lā yufliḥ al-sāḥir ḥaythu atā* (Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang).

Wa mā hum biḍārrīna min aḥadin illā biidhni allāh (dan mereka itu/ahli sihir tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah). meskipun tukang sihir mendatangkan kekuatan jin untuk menaklukkan tipu dayanya di atas kekuatan manusia biasa, maka tukang sihir tersebut tidak akan pernah mendatangkan keuntungan dan kekuatan apapun, karena segala sesuatu yang terjadi di bumi ini atas izin dan perlindungan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt.[376] Kasus ini tidak hanya berlaku bagi tukang sihir saja, akan tetapi bagi seluruh yang ada di jagat raya ini hingga datangnya hari kiamat.[377]

4) QS Yūnus: 69

قُلۡ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ٦٩[378]

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."[379]

Ayat di atas menurut al-Sha'rāwī menjelaskan tentang dampak dari keimanan yang mendatangkan keberuntungan sebagaimana hasil dari keimanan tersebut, maka Allah berfirman dalam QS al-Shamsh: 9,[380] QS al-Mu'minūn: 1,[381] dan QS al-A'rāf: 157.[382] Semua ayat-ayat ini berasal dari kata *al-falāḥ* terambil dari sesuatu yang bisa dirasakan dan berhubungan dengan kehidupan

---

[376] al-Qur'an, 2: 102.
[377] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 15..., 9318-9319.
[378] al-Qur'an, 10: 69.
[379] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,308.
[380] al-Qur'an, 91: 9.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."
[381] al-Qur'an, 23: 1.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."
[382] al-Qur'an, 7: 157.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma´ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk hidup. Komponen-komponen adanya makhluk hidup diantaranya: nafas, air dan makanan.

Bernafas datang dari udara yang meliputi bumi. Air turun dari langit atau ditemukan dari rembesan permukaan bumi, dan makanan datang dari hasil bumi. Segala sesuatu berasal dari bumi yang dikeluarkan melalui pembajakan tanah. Pembajakan tanah merupakan sebab bertahannya sebuah kehidupan, sebagaimana manusia membajak tanah, membelahnya dan menabur benih, kemudian mengairinya, akhirnya mematangkan dan keluarlah buahnya. Ketika itu dikatakan kepadanya bahwa dia telah beruntung yakni tanamannya menghasilkan hasil yang baik. Kehendak Allah swt untuk menamakan hasil keimanan yang baik disebut dengan *al-falāḥ* (keberuntungan).[383]

Rasulullah saw telah menjelaskan bahwa dunia merupakan perkebunan akhirat, jika kamu menginginkan buahnya maka harus berusaha keras. Kamu mengambil peranmu dalam hasil sebagaimana peranmu dalam lelah dan pekerjaan, begitulah urusan akhirat dan urusan dunia. sebagaimana Allah swt menjelaskan dalam QS al-Naḥl: 96,[384] QS al-Anfāl: 60,[385] QS al-An'ām: 160[386] dan QS al-Taghābun: 17.[387]

---

[383] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 10..., 6078.

[384] al-Qur'an, 16: 96.

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٖۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٦

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

[385] al-Qur'an, 8: 60.

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumpamaan yang sering diumpamakan Allah diantaranya seorang petani ketika menanam gandum di sebuah area, dia mengambil satu takaran gandum dari gudang untuk digunakannya menjadi benih dalam tanah, apabila istrinya bodoh tidak mengetahui cara bercocok tanam maka dia akan mengatakan kepada suaminya: kamu telah mengambil gandum, bagaimana kamu bisa menyelamatkan keluargamu sedangkan kamu sendiri yang mengurangi makanan tersebut?. Pada dasarnya perempuan ini tidak mengetahui kebenarannya bahwa satu takaran gandum yang telah diambilnya dari gudang kelak bertambah menjadi sepuluh atau lima belas takaran gandum setelah panen. Begitu juga tuntutan Allah yang berlaku di dunia, seakan-akan dia memangkas segala sesuatu darimu, akan tetapi sesunguhnya dia memberikanmu hasil di akhirat dan menambahkannya.[388]

FirmanNya: *al-ladhīna yaftarūna 'ala allāh al-kadhiba lā yufliḥūn* (Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung), yakni mereka yang berkata tentang Allah dan dalam hal Allah tanpa adanya ilmu dari Allah mereka itulah orang-orang yang tidak beruntung. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah

---

Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

[386] al-Qur'an, 6: 160.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."

[387] al-Qur'an, 64: 17.

إِن تُقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا يُضَٰعِفۡهُ لَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ١٧

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun."

[388] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 10..., 6079.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt, tidak diketahui tentangnya kecuali dengan jalan Allah, akan tetapi apa yang membawa mereka mengada-adakan? Segala gerakan dalam kehidupan harus menjadi pendorong untuk melakukan suatu manfaat.

Berbeda pandangan terhadap sesuatu yang bermanfaat serta dampak yang akan dihasilkannya, maka murid malas yang sering berada di jalanan, menolak untuk belajar, kita mendapatkannya gagal dan masadepannya suram. Adapun murid yang rajin dalam menuntut ilmu, dia aka mendapatkan posisi yang tepat di masyarakat. Murid pertama kesadarannya terbatas dan dia tidak memperhatikan pentingnya suatu manfaat dan dampaknya yang sangat besar, akan tetapi dia mengabaikan suatu manfaat atas kenikmatan sesaat demi mengorbankan kebaikan akhirat.[389]

5) QS Luqmān: 5

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٥ [390]

"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[391]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menegaskan bahwa kenikmatan yang dimiliki al-Qur'an berupa petunjuk yaitu ketika manusia mengikuti petunjuk ini maka akan mendapatkan manfaat darinya karena petunjuk tersebut akan senantiasa mengarahkan dan mengajak manusia kepada kebaikan. Petunjuk

[389] Ibid..., 6080-6081.
[390] al-Qur'an, 31: 5.
[391]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 642.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diibaratkan sebuah kendaraan yang bisa mengantarkan manusia kepada kebaikan dan kemanfaatan.[392]

FirmanNya: *hudan min rabbihim*, jika ditanya dari mana mendapatkan petunjuk? Maka jawabannya adalah dari dzat yang tidak diketahui secara utuh, jika dzat tersebut telah mengarahkanmu kepada suatu jalan maka dia telah mengarahkanmu kepada jalan kebaikan. ketika manusia telah mendapatkan petunjuk pastilah ia mendapatkan kebaikan, akan tetapi jika setelah itu mereka berpaling, maka hanya akan mendapatkan kemudaratan dan kerugian.

Petunjuk dan arahan yang benar datangnya hanya dari Allah swt, peraturan yang bisa mengadili dan menenangkan manusia hanyalah peraturan yang dimiliki Allah, adapun peraturan yang dibuat manusia kadang bisa dirasakan manfaatnya oleh orang lain sehingga mendatangkan ketenangan, kadang juga tidak sedikit yang menghakimi sesuatu berdasarkan keinginan sehingga lebih condong kepada orang tertentu dari pada orang lain meskipun dalam kedaan salah.

Allah adalah satu-satunya yang tidak mengambil manfaat dari sesuatu apapun dan tidak pilih kasih, seluruh hamba merupakan hambaNya dan sama di sisi Allah swt. oleh sebab itu Allah swt memberikan ketenangan kepada manusia dengan keadilan-Nya sebagaimana firmanNya QS al-Jinn: 3,[393] yakni

---

[392] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 19..., 11578.
[393] al-Qur'an, 72: 3.

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ٣

"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenangkanlah diri kalian, maka sesungguhnya Tuhanmu tidak menjadikan baginya isteri yang bisa mempengaruhinya, dan tidak juga anak yang bisa menjadikanNya berbuat dzalim terhadap manusia, karena Dia pilih kasih dan kalian semua di sisiNya adalah sama.

FirmanNya: *wa ulāika hum al-mufliḥūn* (mereka itulah orang-orang yang beruntung), *al-falāḥ* (keberuntungan) dalam ayat ini merupakan hasil dari petunjuk yang mereka dapatkan dan ikuti sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Mu'minūn: 1.[394]

Kata *al-falāḥ* (keberuntungan) berasal dari *falāḥat al-arḍ bi al-ḥarth wa al-badhr wa al-saqī.... ilaakhirihi* (pembajakan tanah dengan bercocok tanam, menabur benih dan pengairan). Allah menjelaskan persamaan antara amal sholeh dan bercocok tanam dalam hal ini, yaitu seorang petani menabur satu biji maka Allah melipatgandakan baginya tujuh ratus biji, begitu juga amal shaleh dilipat gandakan untuk si pelaku, maka satu kebaikan disisi Allah sama dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kebaikan yang berlipat, sebagaimana dalam firmanNya: *wallāhu yuḍā'ifu liman yashāu* (Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki).[395] Singkat kata, manusia diajak untuk

---

[394] al-Qur'an, 23: 1.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."

[395] al-Qur'an, 2: 261.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merenungkan petunjuk ini, apabila bumi merupakan makhluk milik Allah yang memberikan segala pemberian, bagaimana pemberian yang akan diberikan oleh yang menciptakannya(bumi)? Maka tidak ada keraguan lagi bagi orang-orang yang beruntung *mufliḥūn* bahwa mereka beruntung mendapatkan hasil yang baik atas apa yang sudah mereka usahakan dengan keras dari segala kesulitan sebagaimana seorang petani bercocok tanam di sawah, maka dia mendapatkan berlipatganda apa yang sudah ditanam di dalamnya.[396]

6) QS al-Mu'minūn: 1

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ [397]

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."[398]

Menurut al-Sha'rāwī ayat sebelumnya pada surat al-Ḥajj: 77 yang berbunyi *la'allakum tufliḥūn* (supaya kamu mendapat kemenangan), mengandung makna harapan. Allah menegaskan dalam ayat ini keberuntungan bagi orang-orang mukmin, bahwa harapan dari Allah swt pasti terjadi, oleh sebab itu dalam ayat ini menggunakan kata *qad* yang digunakan untuk membenarkan terjadinya suatu perbuatan. Demikianlah hubungan antara awal surat al-Mu'minūn dan akhir surat al-Ḥajj. Pada akhir QS al-Ḥajj terdapat kata *tufliḥūn*, sedangkan pada ayat ini QS al-Mu'minūn terdapat kata *aflaḥa*.

---

seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

[396] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 19..., 11578-11580.

[397] al-Qur'an, 23: 1.

[398] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *falaḥa* terambil dari penggarapan sawah, dan kata *al-falḥu* bermakna terbelah. Oleh sebab itu dikatakan: *inna al-ḥadīda bi al-ḥadīdi yuflaḥ* (sesungguhnya besi dengan besi bisa terbelah). *Wa shaqq al-arḍ* (tanah terbelah) yaitu mendorongnya dengan membajak atau bercocok tanam, kegiatan seperti ini merupakan dasar pertanian. Dengan demikian pertanian bisa juga disebut bercocok tanam sebagaimana penjelasan Allah dalam QS al-Baqarah: 204-205.[399]

Makna kata *aflaḥa* yaitu mendapatkan keberuntungan yang maksimal atas apa yang diharapkannya dari kebaikan. Allah telah memberikan gambaran dari peristiwa nyata yang dialami manusia dan meminjam istilah penggarapan sawah untuk mengibaratkan keberuntungan orang mukmin dan kemenangannya mendapatkan kenikmatan yang kekal di akhirat. Seorang petani ketika membajak tanah, mengairi, dan memeliharanya, maka satu biji yang ditanaminya akan tumbuh tujuh ratus biji, begitu juga pahala di akhirat sebagaimana pada QS al-Baqarah: 261.[400]

---

[399] al-Qur'an, 2: 204-205.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ٢٠٤ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ٢٠٥

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

[400] al-Qur'an, 2: 261.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika tanah merupakan ciptaan Allah yang bisa memberikan segala pemberian, maka bagaimana menurutmu dengan pemberian langsung yang diberikan oleh yang menciptakanmu dan menciptakan tanah yang telah memberikanmu banyak hal?. Sebagaimana seorang petani ketika lelah dan telah bersungguh-sungguh maka hasilnya akan bertambah. Begitu juga seorang mukmin ketika dia merasa lelah dalam ibadah dan telah bersungguh-sungguh maka pahalanya akan bertambah, dan akan berlipat ganda pahalanya di akhirat.[401]

7) QS al-Anfāl: 45

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥ [402]

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."[403]

Makna kata *fiatun* adalah golongan yang bertarung dalam peperangan di medan perjuangan. Bukan hanya golongan biasa, akan tetapi golongan ini mempunyai hubungan erat dengan para pejuang lainnya karena setiap pejuang melindungi lainnya dari lawan-lawannya. Adapun golongan lain yang tidak mempunyai hubungan erat, memecah belah diantara mereka sangat mudah dengan satu teriakan saja mereka akan terpecah belah. Manusia tidak bisa memalingkan para pejuang yang mempunyai hubungan erat antara satu dengan lainnya kecuali dengan kekuatan besar karena mereka saling melindungi satu

[401] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9959-9960.
[402] al-Qur'an, 8: 45
[403] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lainnya. Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah: 249[404] dan QS al-'Imrān: 13.[405] Kata *fiatun* adalah pasukan dalam peperangan.

Maksud dari firmanNya: *idhā laqītum fiatun fathbutū* (apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu), yaitu ketika terjadi peperangan dan berkobarnya permusuhan maka berteguh hatilah kamudan jangan goyah. Untuk menghadapi peperangan yang sengit di medan perang dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang sehingga tetap solid dan bertahan.

Kata *idhā laqītum* yakni mereka telah berhadapan dengan orang-orang kafir. Kata *al-thathabāt* dalam kata *fathbutū* yaitu menghadapi mereka dengan keberanian. Ketika orang mukmin telah berteguh hati dalam peperangan, maka musuhnya akan takut kepadanya. Jika tidak demikian akan memaksanya untuk mundur dari peperangan, sikap inilah yang menjadikan orang kafir lari dari peperangan karena takut menghadapi musuh-musuhnya.

Lari dari peperangan merupakan bukti kelemahan menghadapi musuh. Dengan demikian, orang mukmin harus membiasakan diri berlatih atas keteguhan dan perjuangan. Sering berlatih dan mempunyai strategi perencanaan yang tepat untuk menghadapi peperangan merupakan salah satu cara untuk tidak berpaling

---

[404] al-Qur'an, 2: 249.

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

[405] al-Qur'an, 3: 13.

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَاۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُوْلِي ٱلْأَبْصَٰرِ ١٣

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mundur dari peperangan karena berpaling dan mundur dari perang merupakan salah satu dosa besar sebagaimana penjelasan Allah dalam QS al-Anfāl: 16.[406]

Kata *yuwallihim* bermakna dia memberi mereka, kata *duburahū* (belakangnya) berarti punggungnya, makna kalimat ini merupakan keburukan dari tindakan melarikan diri karena *dubur* disini merupakan tempat perlindungan dan benteng pertahanan. Sebagaimana ada seseorang berkata kepada Imam 'Alī ra: baju besimu yang kamu kenakan untuk dadamu bukan untuk punggungmu, artinya keberadaan baju besi untuk melindungi dada bukan untuk melindungi punggung."[407]

Maksud dari pernyataan ini adalah dia mengutamakan mati syahid melawan musuhnya dengan menggunakan baju besi untuk melindungi dada sebagai perlindungan diri, dia tidak menghadapkan punggungnya kepada musuhnya untuk melarikan diri. Seorang pejuang ketika berada dalam peperangan dia akan melindungi dadanya saja dan tidak berpaling untuk melarikan diri. Dia mengetahui jika dia berpaling maka dia akan kehilangan punggungnya dan musuhnya akan menguasainya dan dia akan terbunuh.

Allah swt memerinthakan kepada orang-orang mukmin dalam ayat ini *fathbutū* (maka berteguh hatilah kamu), yaitu keteguhan dan kekuatan dalam peperangan. Dalam ayat ini Allah meminta keteguhan supaya orang-orang

---

[406] al-Qur'an, 8: 16.

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٦

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."

[407] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 8..., 4718-4720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin mengetahui secara yakin bahwa mereka tidak menghadapi musuh mereka dengan kekuatan yang mereka miliki akan tetapi dengan kekuatan Allah swt dimana mereka berjihad dijalanNya.[408]

Firman Allah swt *wa udhkurū allāha kathīran* (dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya), yakni ketika kalian berada dalam peperangan selalu ingatlah bahwa llah bersama kalian dengan pertolongan-Nya, jika usaha yang kalian lakukan tidak mendatangkan kemenangan, maka Allah dengan kekuatanNya memiliki cara tersendiri untuk bisa mendatangkan kemenangan.

Kesimpulan dari ayat ini bahwa Allah meminta kepada orang-orang mukmin untuk selalu mengingatNya khususnya ketika dalam keadaan sulit menghadapi peperangan, mereka tidak sendirian dalam peperangan karena Allah swt bersama mereka. Mereka harus menyebut nama Allah swt sebanyak-banyaknya supaya Allah memenangkan atas musuh-musuh mereka. Jika mereka selalu mengingat dan menyebut nama Allah swt niscaya dzikir ini akan menguatkan iman mereka, dan menjadikan dalam hati mereka keberanian yang kuat untuk mewujudkan kemenangan.[409]

8) QS al-'Imrān: 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤ [410]

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[411]

---

[408] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 8..., 4721.
[409] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 8..., 4722.
[410] al-Qur'an, 3: 104.
[411] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ummah* digunakan sekali yang bermakna suatu kelompok yang disandarkan kepada suatu kaum tertentu, seperti kaum arab, kaum persi dan kaum Rum. Kata *ummah* juga digunakan dan bermaksud *al-millah* atau *al-dīn* (agama). Kata *ummah* kadang digunakan dan bermaksud periode zaman tertentu sebagaimana firman Allah swt dalam QS Yūsuf: 45,[412] sesungguhnya laki-laki yang bisa menafsirkan mimpi untuknya (raja) yaitu Nabi Yusuf as, dia teringat nabi Yusuf as sesudah beberapa waktu yang cukup lama yakni setelah periode zaman tertentu.

Kata *ummah* digunakan juga untuk seseorang yang berkumpul di dalamnya beberapa sifat baik sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Naḥl: 120,[413] beberapa sifat baik biasanya tidak berkumpul kepada satu orang saja, akan tetapi beberapa sifat baik tersebut berkumpul kepada sekumpulan orang banyak, maka ada satu orang yang memiliki satu sifat baik, ada orang lain yang memiliki satu sifat baik lainnya, dan lainnya memiliki satu sifat baik yang tidak dimiliki orang lain dan dari sekumpulan umat ini nampak gambaran yang sempurna, akan tetapi Nabi Ibrāhīm as telah terkumpul di dalam dirinya segala sifat baik yang sempurna.

Menurut al-Sha'rāwī maksud ayat di atas adalah diantara kalian harus menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan maknanya kalian semua harus

---

[412] al-Qur'an, 12: 45.

وَقَالَ ٱلَّذِي نَجَا مِنۡهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعۡدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأۡوِيلِهِۦ فَأَرۡسِلُونِ ٤٥

"Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

[413] al-Qur'an, 16: 120.

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٠

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud ayat ini yaitu diantara kalian harus menjadi sekelompok orang-orang yang memerintahkan kepada perbuatan yang *ma'rūf* dan menjauhi dari perbuatan *munkar*. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada semua golongan orang-orang muslim untuk menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada perbuatan *ma'rūf* dan menjauhi perbuatan *munkar*. [414]

Ayat ini menuntut kepada setiap umat muslimin untuk berbuat demikian, barang siapa yang mengetahui suatu hukum dari beberapa hukum yang ada wajib baginya memerintahkan dengan hukum tersebut. Seorang mukmin dituntut dalam dua hal:*pertama;* untuk tidak melakukan perbuatan *munkar*. *Kedua:* untuk melarang dari perbuatan *munkar.* Jika datang nasehat dari seseorang yang menghalangimu berbuat kemunkaran, pasti dia telah melakukan perbuatan tersebut (yakni menjauhi dari perbuatan munkar). Maka jangan kamu katakan kepadanya: perbaiki dirimu sendiri dan ikutilah terlebih dahulu apa yang telah kamu nasehati untukmu sendiri, jangan katakan demikian kepadanya sehingga dia tidak mengatakan kepadamu apa yang dikatakan penyair dalam sebuah syair.[415] Alangkah baiknya bagi seseorang yang menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar untuk menjadi orang pertama yang

[414] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1663-1664.

[415] خذ بعلمى ولا تركن إلى عملى # واجن الثمار وخل العود للنار

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuai dengan perkataannya sehingga tidak termasuk dalam golongan yang dikatakan Allah swt dalam QS al-Ṣaff: 2-3.[416]

Maksud dari firmanNya *waltakun minkum ummat yad'ūna ilā al-khayr* dalam ayat ini yaitu jadikanlah diri kalian golongan umat yang terkumpul didalamnya menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan perhatikanlah firman Allah swt dalam QS al-'Aṣr: 1-3.[417] Ayat ini menjelaskan tentang akidah dan tuntutannya untuk beriman dan mengerjakan amal saleh. Ketika terjadi musibah kepada seorang muslim maka saudaranya akan datang untuk menasehatinya supaya bersabar, begitu juga jika terjadi musibah yang menimpa saudaranya yang muslim maka saudaranya yang muslim lainnya akan datang untuk menasehatinya. Semua umat mempunyai tuntutan yang sama yaitu memerintahkan untuk nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. Beginilah makna yang difahami dari ayat diatas bahwa menyeru kepada kebaikan yang ditafsirkan Allah swt yaitu memerintahkan manusia kepada perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar.[418]

---

[416] al-Qur'an, 61: 2-3.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

[417] al-Qur'an, 103: 1-3.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

[418] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3...,1665-1666.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FirmanNya: *wa ulāika hum al-mufliḥūn* (merekalah_orang-orang yang beruntung). Kata *almufliḥūn* adalah sebuah kata yang mengandung makna bersamanya bukti keberuntungan. Kata *al-muflih* terambil dari kata membajak sawah (*falḥu al-arḍ*). Barang siapa membajak sawah dan menanaminya, maka dia memperoleh buah yang datang pada akhirnya. Dalam hal ini Allah telah mendatangkan permasalahan abstrak dengan perkara yang mudah dirasakan. Seperti seseorang yang membajak sebuah sawah dan mengeluarkan satu takar gandum dan menabur benih tersebut di dalamnya, seseorang ini mempunyai isteri yang bodoh dan berkata: kami tidak memiliki kecuali empat takar gandum, bagaimana bisa kamu mengambil satu takar gandum untuk dibuang ke sawah?. Perempuan ini tidak mengetahui bahwa satu takar gandum yang diambil suaminya akan mendatangkan dengan jumlah takaran yang lebih banyak dari gandum tersebut. Kamu harus memahami bahwa sesungguhnya ketika Allah mengambil sesuatu darimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu segala sesuatu yang lebih banyak.

Seorang petani yang membajak sawah dan mengairinya, jidatnya penuh dengan keringat dan berlumuran debu, kakinya masuk dalam lumpur dan air. Ketika musim panen petani tersebut akan senang dengan hasil yang dperoleh. Adapun seseorang yang tidak membajak dan mengairi sawahnya, jidatnya tidak penuh dengan keringat dan lumuran debu, ketika datang musim dia akan bersedih dan menyesal.

Ketika agama mengharamkan manusia untuk melakukan suatu hal, maka terdapat maslahat yang tidak diketahui oleh manusia tersebut. Ketika syariat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebani kepada setiap manusia untuk tidak mencuri harta seseorang, hakekat perintah ini sebenarnya demi menjaga harta yang dimiliki manusia itu sendiri. Jika setiap manusia sadar akan hukum yang telah Allah tetapkan maka semua manusia akan mendapatkan rasa aman.[419]

9) QS al-Nūr : 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٥١ [420]

> Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[421]

Menurut al-Sha'rāwī ayat diatas menjelaskan selama kamu beriman, keimanan tidak akan ada kecuali dengan adanya keinginan dan pilihan, tidak ada satu orangpun yang memaksamu atasnya. Kamu harus menghormati pilihanmu sendiri dengan mematuhi pilihan tersebut, jika tidak kamu akan membodohi pilihanmu sendiri, oleh sebab itu kondisi orang-orang mukmin ketika dipanggil kepada Allah dan RasulNya mereka mengatakan: kami mendengar dan kami patuh.

Jika kamu memperhatikan alam semesta, pasti kamu akan mendapatkan semua berjalan sesuai dengan peraturannya kecuali manusia. Mereka dipaksa untuk berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dan tidak dibebaskan untuk memilih. Pada mulanya sesungguhnya mereka dibiarkan memilih terlebih

---

[419] Ibid.., 1666.
[420] al-Qur'an, 24: 51.
[421] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu, kemudian mereka memilih dari awal untuk enggan memikul amanah dan membebaskan dirinya sebagaimana dalam QS al-Aḥzāb: 72.[422]

Ayat ini dimulai dengan lafal *innamā* menunjukkan adanya hubungan ayat ini dengan sebelumnya, dan hubungan ini bertentangan dengan ayat setelahnya. Orang-orang munafik telah berpaling dan menentang hukum Allah dan Rasulnya, adapun orang-orang mukmin mengatakan: kami mendengar dan kami patuh. Sebagaimana kamu berkata: si fulan pemalas sedangkan saudaranya rajin. Orang-orang munafik tidak menerima hukum Allah dan rasul-nya, sedangkan orang-orang mukmin menerima hukum Allah dan rasul-Nya.

Kalimat *sami'nā wa aṭa'nā* (kami mendengar dan kami patuh) yaitu kami mendengar dengan pendengaran yang penuh perhatian, kemudian merespon dan tunduk. Allah berfirman dalam kesempatan lain dalam QS al-Māidah: 83.[423] Mendengar merupakan suatu pekerjaan, maka makna ayat ini adalah kami menerima ya Rabb, kami bertekad untuk menjawab, ini adalah janji ucapanku

---

[422] al-Qur'an, 33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

[423] al-Qur'an, 5: 83.

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diikuti dengan pelaksanaan dan ketaatan. Seperti ucapan kami dalam shalat: *sami'a allāhu liman ḥamidahū* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya).[424]

Kata *al-mufliḥūn* dalam ayat *wa ulāika hum al-mufliḥūn* (dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) artinya mereka itulah orang-orang yang beruntung yang sampai kepada tingkat kemenangan. Kata *al-falāḥ* dalam ayat ini berasal dari *falāḥat al-arḍ* (membajak sawah) karena pembajakan dalam tanah adalah asal makanan bermula. Barang siapa yang pandai menggarap sawahnya maka akan mendatangkan hasil yang baik, kebaikannya akan bertambah, hasilnya akan berlipat, hingga satu biji gandum akan memberikan tujuh ratus biji, apabila tanah merupakan ciptaan Allah yang bisa memberikan semua pemberian bagi siapa yang menanamnya, lantas bagaimana pendapatmu terhadap Sang Pencipta tanah tersebut, lalu pemberiannya akan menjadi seperti apa?.[425]

10) QS al-Ḥajj: 77

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٧٧[426]

> "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."[427]

Menurut al-Sha'rāwī seruan ayat diatas ditujukan kepada orang-orang yang beriman, karena Allah swt tidak membebani sebuah hukum kecuali kepada orang yang berimana kepadaNya. Adapun orang-orang yang kufur kepadaNya

---

[424] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 17..., 10306-10307.
[425] Ibid...,10307-10308.
[426] al-Qur'an, 22: 77.
[427] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak dibebankan amanah ini kepadanya, oleh sebab itu Allah swt meninggalkannya dan tidak mengatur segala aktifitas kehidupannya. Sebagaimana orang yang beriman kepada Allah swt, niscaya Allah akan menolongnya bagi siapa yang meminta pertolongan dan percaya kepadaNya. Dia menunjukkan dan mengarahkan ke jalan yang benar. Adapun orang-orang yang ragu akan firmanNya, meremehkan arti pentingNya, niscaya Dia membiarkannya tersesat pada jalan yang berbeda. Jika Tuhanmu menyerumu dengan seruan yang dibebankan kepadamu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tujuannya supaya terus menerus, sebagaimana dalam QS al-Nisā': 136.[428]

Maksud dengan wahai orang-orang yang beriman disini yaitu mereka telah beriman sebelum datangnya perintah baru untuk beriman, maka ketika datang perintah baru untuk beriman mereka melanjutkan keimanan yang terdapat dalam diri mereka. Perintah ini mengandung makna berkesinambungan untuk terus beriman.[429]

Sebagaimana terdapat perbedaan antara mempercayai hukum tertentu dan melaksanakan hukum tersebut. Ketika kamu telah mempercayai sebuah hukum tertentu yang datangnya dari Allah swt, kamu tidak meragukan dan tidak menolaknya sehingga kamu mengerjakannya. Akan tetapi jika kamu tidak mempercayainya atau bahkan melanggarnya maka kamu tidak akan

---

[428] al-Qur'an, 4: 136.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

[429] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9942.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya. Seperti hukum ibadah haji sebagaimana dalam QS al-'Imrān: 97,[430] yakni kewajiban manusia terhadap Allah adalah mengerjakan ibadah haji, kata *istiṭā'ah* (mampu) disini merupakan syarat paling utama yaitu bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah, maka tidak dibebankan terhadap orang yang tidak mampu.

Lantas apakah yang tidak mengerjakan ibadah haji dia kufur atau mengingkari kewajiban ibadah haji? Maka jawabannya: tidak. Karna maksud dari ayat ini adalah kewajiban bagi manusia terhadap Allah merupakan sebuah hukum yang harus diyakini seorang mukmin bahwa mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, maka barang siapa yang mempercayai kepercayaan ini maka dialah orang yang mukmin (beriman), adapun dia mengerjakan atau tidak mengerjakan maka urusannya berbeda.[431]

Ayat di atas dimulai dengan kewajiban menunaikan shalat yaitu: *irka'ū wa usjudū wa u'budū rabbakum* (ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu). Telah datang para rasul dari Allah dengan banyak kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi kewajiban dalam ayat ini merupakan perintah shalat lima kali dalam sehari, sedangkan kewajiban yang lain berupa perintah pada musim-musim tertentu yakni perintah puasa yang dilakukan pada bulan

---

[430] al-Qur'an, 3: 97.

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ٩٧

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

[431] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramadhan, ibadah haji dilakukan sekali seumur hidup bagi yang mampu, dan mengeluarkan zakat di waktu panen bagi siapa yang mencapai nisab dan haul.[432]

Kewajiban melaksanakan shalat berbeda dengan kewajiban lainnya, sebab Rasulullah saw menyebutnya khusus dalam sebuah hadith.[433] Allah mewajibkan shalat secara langsung dan mewajibkan selain shalat dengan diturunkannya wahyu. Karena shalat akan menjadi perantara antara hamba dan Tuhannya, jika Dia berkehendak maka dia akan memuliakan seseorang dengan perantara shalat, menjadikan shalat ibadah yang istimewa diantara ibadah lainnya dan menjadikannya sebuah kewajiban yang tidak bisa digugurkan dalam keadaan apapun.[434]

Berbeda dengan kewajiban lainnya, seorang fakir tidak wajib mengeluarkan zakat, seseorang yang tidak mampu tidak wajib melaksanakan ibadah haji, seseorang yang sedang sakit dan dalam perjalanan diberikan keringanan untuk tidak berpuasa. Adapun shalat tidak bisa digugurkan kewajibannya dalam keadaan seperti ini. Ketika tidak mampu melakukan shalat berdiri maka boleh melakukannya dengan duduk, berbaring, atau tidur. Jika tidak mampu boleh mengerjakannya dengan memberikan isyarat mata untuk menandakan ruku' dan sujud. Jika tidak mampu jugaa boleh melakukannya dengan isyarat hati. Yang paling penting dzikir kepada Tuhan selalu

---

[432] Ibid,.

[433] العهد الذى بيننا وبينهم الصلاة, فمن تركها فقد كفر (perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir) H.R. Tirmidzi (2621).

[434] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9944.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan, tidak melewati keadaan apapun kecuali dalam hati selalu mengingat Tuhan.[435]

Perbuatan ruku' dan sujud disebutkan dalam perintah shalat karena dua perbuatan ini merupakan perbuatan shalat, akan tetapi ruku' dan sujud merupakan gerakan yang bisa menyebabkan seorang mukmin menjadi ikhlas dan menyebabkan seseorang menjadi munafik. Allah ingin membedakan dua hal ini dan berkata: *wa u'budū rabbakum* (sembahlah Tuhanmu), yakni tidak ada pelajaran khusus dalam gerakan ruku' dan sujud, akan tetapi pelajaran tersebut terdapat dalam penghadapannya kepada Allah swt dengan niat ikhlas dalam shalat karna Allah. Jika tidak terdapat niat ikhlas karna Allah maka melaksanakan shalat hanya sebatas gerakan dan praktek saja bukan merupakan bentuk ibadah, karena sebuah ibadah harus dikerjakan sebagaimana perintah Allah swt yang harus dilaksanakannya.

Kata *al-khayr* (kebajikan) dalam firmanNya: *wa if'alū al-khayr la'allakum tufliḥūn* (perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan), merupakan kata umum mencakup segala perintah yang dibebankan. Dalam ayat ini kata *al-khayr* digandengkan dengan perintah shalat, karena shalat merupakan perbuatan yang baik.[436]

Makna dari kalimat *wa if'alū al-khayr* (perbuatlah kebajikan) yakni yang selamanya tidak mendatangkan kerusakan, selama segala aktifitas bersumber dari satu kehendak maka dia akan saling menopang dan menolong. Jika kamu memiliki keinginan dan orang lainpun memiliki keinginan yang lain, maka

[435] Ibid,.
[436] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan tersebut akan saling berbenturan dan saling angkuh. Kata *al-khayr* merupakan segala apa yang diperintahkan dengannya yang bersumber dari Allah swt.

Firman Allah swt: *la'allakum tufliḥūn* (supaya kamu mendapat kemenangan). Kemenangan ini akan diperoleh di dunia bagi siapa yang melaksanakan perintah Allah, mengikuti jalanNya dan telah berbuat kebajikan. Kemenangan merupakan hasil yang diperoleh dari jalan Allah bagi siapa saja yang beraktifitas dalam kebaikan, dan bagi masyarakat yang mengamalkan sabda Rasulullah saw,[437] yang artinya tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.[438] Kamu tidak pernah menemukan dalam masyarakat tersebut kehidupan yang bebas, keramaian, kedzaliman, suap menyuap, tawuran dan lain sebagainya, inilah makna kemenangan yang diperoleh di dunia.

Setelah kemenangan dunia datanglah kemenangan akhirat. Janganlah mengira bahwa segala perintah yang dipikulkan oleh syariat menjadikan beban karena terdapat maslahat di dunia yang mengantarkan kemenangan dunia, pahalanya akan diperoleh di akhirat yang murni datangnya dari Allah swt. Nabi saw telah mengingatkan kepada manusia dengan sabdanya,[439] yakni manusia berbuat kebaikan di dunia demi maslahatnya dan maslahat dunia yang dia hidup

---

[437] لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (متفق عليه, أخرجه البخاري فى صحيحه)

[438] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9946.

[439] لا يدخل أحدكم الجنة بعمله قالوا: ولا أنت يارسو ل الله؟ قال: ولا أنا, إلا أن يتغمدني الله برحمته (متفق عليه, أخرجه البخاري فى صحيحه) yaitu Rasulullah saw bersabda: "salah seorang dari kalian tidak akan masuk surga dengan amalnya." Para sahabat bertanya; "tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "tidak juga dengan aku, namun Allah telah melimpahkan kepadaku rahmatNya." (6463).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya, kemudian mendapatkan pahala atasnya di akhirat dari karunia Allah swt sebagaimana dalam QS al-Nisā': 173.[440]

Kata *la'alla* dalam penggalan ayat *la'allakum tufliḥūn* (supaya kamu mendapat kemenangan) merupakan alat untuk berharap, dimana terdapat tingkatan pengharapan atas sebagian yang lain. Seperti ketika kamu berkata: supaya si fulan memberikan kepadamu, maka kamu berharap kepada selain kamu dan kamu tidak bisa memastikan pemberiannya. Jika kamu berkata: supaya aku memberikan kepadamu, jadi harapan itu ada di tanganmu. Harapan ini tingkatannya lebih kuat dari sebelumnya, akan tetapi dalam hal ini aku dan kamu posisinya sama, mungkin aku memberikan kepadamu terlebih dahulu. Ketika kamu mengatakan: supaya Allah memberikan kepadamu, maka kamu telah berharap kepada Allah, dan tinggakatan ini lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya. Jika Allah berkata dengan dzatNya: supaya aku memberikan kepadamu (aku akan memberikan kepadamu). Ini merupakan tingkatan harapan yang paling kuat dan tegas, karena janji dari Allah dan harapan kepadaNya tidak akan rugi dan sia-sia.[441]

11) QS al-Māidah: 100

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠ [442]

---

[440] al-Qur'an, 4: 173.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧٣

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.

[441] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 9946-9947.

[442] l-Qur'an, 5: 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."[443]

Menurut al-Sha'rāwī ayat di atas menjelaskan sesuatu yang buruk selamanya tidak sama dengan sesuatu yang baik. Buktinya ketika manusia pergi untuk membeli barang maka dia akan memilih barang yang baik dan menghindari dari yang buruk. Persoalan ini termasuk persoalan yang wajar sebagaimana tidak ada kesamaan antara yang buta dan yang melihat, antara kegelapan dan cahaya. Dalam hal ini Allah menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata agar manusia dapat mengambil pelajaran secara jelas, supaya waspada dan tidak tertipu. Sesungguhnya kebaikan yang sedikit lebih menguntungkan dan lebih utama dari pada keburukan yang banyak. Perkara yang baik telah dilihat manusia kebaikannya di dunia, dan pastinya kebaikannya di akhirat jauh lebih banyak dari apa yang digambarkan oleh seseorang sebab usia di akhirat tidak ada kesudahan baginya sedangkan usia di dunia sangat terbatas.[444]

Kebanyakan dari manusia ketika mendapatkan bagian tertentu, mereka senang mendapatkan bagian yang lebih besar untuk dirinya karna manusia cenderung tertarik kepada hal yang banyak. Sifat tamak ini yang mewariskan kejelekan dalam segala apa yang akan diambil oleh seorang yang rakus.

---

[443] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 174.
[444] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6..., 3419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh seseorang yang rakus ketika memiliki segenggam gandum, dia ingin memperbanyak gandum tersebut melebihi haknya, maka dia bisa merusak kehidupannya dengan keburukan ini. Seperti juga halnya dalam pembagian warisan, sebagian diberikan untuk laki-laki dan tidak diberikan untuk perempuan atau hak perempuan lebih sedikit dari laki-laki. Kami berkata kepada seseorang yang berbuat demikian: kamu tidak mengetahui apa yang kamu lakukan, seandainya anakmu laki-laki maka dia akan mengetahui bahwa kekuasaan Allah diatas segalanya. dia akan berkata kepadamu: sayangilah aku dan jangan tambahkan kepadaku, karena Allah telah berfirman dalam QS al-Nisā': 11.[445]

Manusia harus memperhatikan bahwa pembagian Allah adalah pembagian yang paling adil, janganlah kamu mendzalimi anak dan kerabatmu dengan memberikan tambahan diatas ketetapan Allah untuknya karena ini merupakan kedzaliman yang nyata. Jika orang yang meninggalkan warisan luput memberikan kepada pewaris yang masih hidup, kami akan berkata kepada seseorang yang mengambil: waspadalah dan jangan menerima diatas apa yang telah disyariatkan Allah, kembalikan kelebihan dari apa yang menjadi hakmu, lakukanlah semua itu atas dasar keimanan.[446]

---

[445] al-Qur'an, 4: 11.

ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

[446] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6..., 3420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah kamu menyangka bahwa yang akan mensejahterakan anakmu adalah tambahan ini yang bukan hakmu di dalamnya karena dengan adanya tambahan ini kamu sendiri yang akan memutuskan tali silaturrahim dan menanam benih-benih kebencian dan amarah. Jika kamu memperhatikan terhadap persoalan ini dan kamu menegakkan atas apa yang disyariatkan Allah, maka kamu akan menemukan sesungguhnya rezeki akan datang mengalir kepadamu dari segala penjuru arah selama kamu memperhatikan hak dan kehendak Allah yang telah ditetapkan,[447] dengan demikian jangan ada satu orangpun yang berani menentang pembagian Allah swt.

Jauhilah olehmu berparasangka, jadilah seperti seorang bapak yang mampu menjamin anaknya dalam kehidupan. Realitanya banyak kita lihat manusia meninggalkan keluarganya dalam keadaan kaya kemudian setelah beberapa saat mereka menjadi kekurangan, melarat dan fakir. Sebaliknya manusia yang meninggalkan keluarganya dalam keadaan fakir, Allah akan mencurahkan atas mereka rezekiNya sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Nisā': 9.[448]

Setiap manusia harus mengetahui bahwa dunia tidak bisa ditaklukkan dengan banyaknya harta, manusia harus mempunyai akhlak yang baik terhadap

---

[447] Ibid,.

[448] al-Qur'an, 4: 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan memperhatikan hak-hak Allah dengan baik serta tidak boleh ikut campur dalam ketentuan Allah sebagaimana dalam QS al-Māidah: 100.[449]

Seorang muslim harus mampu berfikir dengan baik hingga bisa membedakan antara yang buruk dan yang baik dan menolak segala sesuatu yang buruk, karena jika kita berfikir dengan akal yang sehat maka kita akan sampai kepada pemikiran bahwa hukum yang ditetapkan Allah adalah hukum yang paling adil.

Kata *al-falāḥ* dalam ayat *la'allakum tufliḥūn* (agar kamu mendapat keberuntungan) terambil dari sesuatu yang bisa dirasakan yakni membajak sawah. Ketika manusia mengambil sebiji gandum dan menanamnya maka dia akan memberikan tujuh tangkai di setiap tangkainya terdapat seratus biji. Allah menyebut setiap pekerjaan akhirat dengan kata *al-falāḥ*, karena kata ini mempunyai makna yang indah. Apabila sawah merupakah salah satu ciptaan dari banyaknya ciptaan Allah swt yang mencakup segala unsur yang berhubungan dengan tanaman dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, maka berapa banyak Pencipta sawah ini akan memberikan kepadamu?. Maka bertakwalah wahai muslim dan jangan ikut campur dalam ketentuan Allah, hadapilah apa yang seharusnya kamu hadapi dan perhatikan kalimat yang tercantum dalam *athar*: *sharrukum man taraka 'iyālahu bikhayrin wa aqbala 'ala allāhi bisharrin*

---

[449] al-Qur'an, 5: 100.

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(seburuk-buruk kalian adalah yang meninggalkan keluarganya dalam kebaikan, maka Allah menerima dia dengan keburukan). Maksud dari *athar* ini yaitu setiap anak yang menghadapi cobaan harus mengembalikannya sesuai dengan standard keimanannya. Seorang bapak ketika sangat mencintai putaranya, dia akan menambahkan haknya dalam harta warisan dan ini merupakan kecintaan yang bodoh. Seorang anak harus menghormati dan membalas kasih sayang seorang bapak serta mengasihinya. Dia harus kembali kepada ketentuan pembagiannya, dan memberikan kepada yang berhak menerimanya sehingga bapaknya tidak mendapatkan siksa neraka akibat campur tangannya dalam ketentuan Allah demi maslahat putranya.[450]

12) QS al-Tawbah: 88

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡخَيۡرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨٨ [451]

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[452]

Menurut al-Sha'rāwī ayat di atas menegaskan bahwa janganlah kamu (orang-orang yang beriman) bersedih terhadap mereka orang-orang munafik disebabkan karena mereka duduk, tidak mengikuti jihad bersama mereka, janganlah kalian berkata: kami telah merugikan mereka dalam peperangan kami. Karena sesungguhnya Allah swt tidak membutuhkan mereka dan tidak kepada

[450] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6..., 3421-3422.
[451] al-Qur'an, 9: 88.
[452] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad mereka sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-An'ām: 89, QS Fuṣṣilat: 38, QS Muḥammad: 38, QS al-Māidah: 54.

Terdapat perbedaan antara sebagian golongan yang kuat, sebagian yang mempunyai harta serta yang terhormat dalam berjihad. Jangan menyebarluaskan ketakutan dan kesedihan dalam jiwa orang-orang mukmin karena Allah selalu bersama mereka. Mereka mempunyai banyak kebaikan bahkan memiliki segala kategori yang termasuk dalam kebaikan yang disebut (*al-khayrāt*).[453]

Kata (*al-mufliḥ*) dalam ayat *wa ulāika lahum al-khayrāt wa ulāika hum al-mufliḥūn* yaitu mereka yang beruntung, selamat dan bermanfaat dengan hasil perbuatannya sendiri. Pada mulanya kata *al-mufliḥ* berasal dari *falḥu al-arḍi* (membajak sawah) yakni menjadikannya retak. Kegiatan bercocok tanam harus dibajak sawahnya terlebih dahulu guna mengeluarkan tanaman. Allah berfirman dalam QS al-Wāqi'ah: 63-64.[454] Yakni ketika kami membajak sawah kemudian kami memprosesnya, yang sebelumnya keras tidak bisa menembus sinar matahari kemudian menjadi mudah menerima udara dan sinar matahari setelah dibajak. Lalu mudah menyerap segala air yang muncul dari dalam tanah, sehingga tanah menjadi sangat mudah untuk menumbuhkan akar-akar tumbuhan. Jika kamu

---

[453] الخيرات jamak dari kata الخير artinya mereka memiliki banyak manfaat dunia akhirat. al-Ḥasan mengatakan: الخيرات artinya wanita-wanita yang baik sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Raḥmān: 70 , فِيْهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan cantik-cantik). Selanjutnya Lihat Tafsīr al-Qurṭubī (4/3149).

[454] al-Qur'an: 56: 63-64.

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ٦٣ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ٦٤

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam.Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan satu biji di atas tanah yang tidak dibajak, maka tanaman tersebut tidak akan tumbuh, karena tidak ada udara yang menjadikan akar-akar tersebut bernafas. Akan tetapi ketika tanah sudah dibajak, sinar matahari menjadi mudah untuk menembus ke bawah permukaan tanah, air yang tersimpan di dalamnya mudah menguap sehingga udara masuk untuk menggantikannya, maka akar-akar tumbuhan tersebut akan tumbuh.

Segala pekerjaan yang berdampak kepada hasil yang baik dinamakan *falāḥan* (keberuntungan). Yaitu kata yang terambil dari sesuatu yang nyata yakni (*al-filāḥah*) pembajakan sawah. Ketika manusia membajak tanah dan meretakkanya kemudian menaburkan benih di atasnya, maka tanah tersebut akan memberikan hasil yang banyak. Begitu juga setiap perbuatan akan berdampak kepada hasil yang dinamakan dengan istilah *falāḥan* (keberuntungan).

Ketika Allah ingin berbicara kepada kita, maka Dia akan memberikan sebuah perumpamaan dari apa yang kita lihat setiap hari supaya akal kita bisa menerimanya. Misalnya tentang balasan sedekah dan zakat, serta melipatgandakan pahala bagi kita sebagaimana Allah berfirman dalam QS (al-Baqarah: 261).[455] Yaitu ketika satu biji kamu letakkan di atas tanah bisa menumbuhkan tujuh ratus biji, jika tanah tersebut merupakan ciptaan Allah, telah memberikanmu dari satu hal menjadi kelipatan tujuhratus, maka berapa

---

[455] al-Qur'an, 2: 261.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang akan diberikan oleh Sang Pencipta tanah tersebut kepadamu? Berapa lipat ganda yang akan diberikan kepadamu?. Kesimpulannya sesungguhnya Allah swt Maha Kuasa dan Mampu melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan apapun.

FirmanNya: *wa ulāika lahum al-khayrāt wa ulāika hum al-mufliḥūn* (Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung), inilah balasan bagi orang-orang mukmin di dunia, akan tetapi disana ada balasan lain yang diperolehnya di akhirat.[456]

4. Term *Fawz*

a. Makna *fawz,* pengungkapan dan derivasinya dalam al-Qur'an

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf *fa'- waw* - dan *za'* dengan pola perubahannya (*fāza – yafūzu – fawzan*) mengandung makna mengalahkan musuh artinya menjadi menang dan beruntung, seperti perkataan (*fāza fī al-ḥarb*) artinya menang dalam peperangan.[457] Menurut catatan Ibn Manẓūr *fawz* bermakna anugerah keselamatan dan keberuntungan.[458] Ibn Fāris Ibn Zakaria menegaskan bahwa term *fawz* menunjukkan kepada dua hal yang berlawanan yaitu *pertama* keselamatan, *kedua* kebinasaan.[459] Rāghib al-Aṣfahāniy dalam karyanya *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān* menegaskan bahwa *fawz* berarti anugerah kebaikan dan tercapainya keselamatan.[460]

---

[456] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5407-5410.
[457] Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām ...*, 1113.
[458] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 7..., 187.
[459] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Vol. 4..., 459.
[460] Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt AlFāẓ al-Qur'ān...,*647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pengertian *fawz* di atas, tampaknya telah mewakili pengertian *fawz* dalam kamus-kamus lainnya, misalnya: dalam *Mu'jam al-Wajīz* term *fawz* seperti perkataan *fāza fulānun bi al-khayr* (si fulan beruntung dalam kebaikan) artinya dia memperoleh keberuntungan atau *fāza fulānun min al-shar* (si fulan selamat dari kejahatan) artinya dia mendapatkan keselamatan.[461] Dalam kamus Idrīs al-Marbawī, *fawz* diartikan dengan jaya, menang, terlepas dari kejahatan.[462]

Untuk melengkapi pemaknaan lebih jauh tentang kata *fawz* sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Maka pemaknaan yang menyeluruh terhadap term *fawz* dalam al-Qur'an dapat kita kaji melalui ayat yang pertama kali turun sesuai kronologisnya yaitu QS al-Burūj (85/27): 11.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١[463]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.[464]

Ayat sebelumnya menjelaskan balasan terhadap orang kafir yang menyiksa dan menganiaya kaum muslimin, jika mereka tidak bertaubat maka bagi mereka siksa jahannam atas kekufuran mereka dan bagi mereka siksa pembakaran di neraka atas penganiayaan mereka. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa ayat di atas menjelaskan ganjaran kaum beriman dengan menyatakan sesungguhnya orang-orang yang beriman secara baik dan benar termasuk mereka yang disiksa di parit itu dan membuktikan kebenaran iman

---

[461] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ...*,, 705. Makna yang sama juga terdapat dalam Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajīz...*,484.
[462] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī...*, 106.
[463] al-Qur'an, 85: 11.
[464] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawah istana-istananya sungai-sungai, itulah keberuntungan yang besar.[465]

Menurut Sayyid Quṭb ayat di atas menjelaskan tentang keridhaan dan kenikmatan dari Allah kepada orang-orang mukmin dan yang beramal saleh. Maksud dari term *al-fawz* pada ayat tersebut adalah keselamatan dan keberuntungan. Keselamatan dari azab akhirat saja sudah merupakan keberuntungan, apalagi bila mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, inilahh keselamatan yang sebenarnya.[466]

Dalam kitab tafsirnya Alūsī mengatakan bahwa maksud dari (*al-fawz al-kabīr*) yaitu keberuntungan di dunia beserta isinya dari segala hasrat yang diinginkan serta anugerah keselamatan dari kejahatan.[467] Al-Qurṭubī menambahkan bahwa (*dhālika al-fawz al-kabīr*) artinya tidak ada keberuntungan/kemenangan yang menandinginya.[468]

Term *fawz* dengan berbagai tinjauannya di atas, terutaman melalui kajian terhadap term-term *fawz* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, secara definitif dapat dikatakan bahwa *fawz* adalah keberuntungan yang diberikan Allah kepada orang yang beriman (secara baik dan benar) dan yang mengerjakan amal saleh berupa surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, terlepas dari kejahatan serta selamat dari siksa akhirat.

---

[465] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 15..., 159.
[466] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Vol. 12..., 229.
[467] Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm al-Sab' al-Mathāniy.* Vol. 30..., 383.
[468] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmilī Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 10..., 191. Makna yang sama juga terdapat pada Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Aẓīm,* Vol. 15..., 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term *fawz* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*fāza – yafūzu – fawzan*).[469] Term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 29 kali dalam al-Qur'an.[470] Term *fawz* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *fa'* - *waw*- dan *za'*. Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *fi'il mādhī, muḍāri', maṣdar* dan *ism fā'il*. Secara berurutan, bentuk-bentuk term *fawz* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Bentuk *fi'il mādhī* diulang dua kali dalam al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata *fāza* yang terdapat pada:

✓ QS al-'Imrān: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ [471]

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[472]

✓ QS al-Aḥzāb: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١ [473]

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."[474]

---

[469] Lois Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ..., 1113.
[470] Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān* ..., 527.
[471] al-Qur'an, 3: 185.
[472] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 104.
[473] al-Qur'an, 33: 71.
[474] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bentuk *muḍāri'* menggunakan kata *afūza* sebagaimana terdapat pada QS al-Nisā': 73

وَلَئِنۡ أَصَٰبَكُمۡ فَضۡلٞ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمۡ تَكُنۢ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُۥ مَوَدَّةٞ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ مَعَهُمۡ فَأَفُوزَ فَوۡزًا عَظِيمٗا ٧٣ [475]

Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)."[476]

3) Bentuk *maṣdar* diulang duapuluh dua kali dalam al-Qur'an, yaitu

a) Menggunakan kata *al-fawz* diulang sebanyak enam belas kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada:

✓ QS al-Nisā': 13

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣ [477]

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."[478]

✓ QS al-Māidah: 119

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩ [479]

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya

[475] al-Qur'an, 4: 73.
[476] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 125.
[477] al-Qur'an, 4: 13.
[478] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 113.
[479] al-Qur'an, 5: 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."[480]

- ✓ QS al-An'ām: 16

مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ١٦ [481]

"Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata."[482]

- ✓ QS al-Tawbah: 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢ [483]

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ´Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."[484]

- ✓ QS al-Tawbah: 89

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٨٩ [485]

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."[486]

- ✓ QS al-Tawbah: 100

---

[480] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 179.
[481] al-Qur'an, 6: 16.
[482] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 183.
[483] Al-Qur'an, 9: 72.
[484] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 282.
[485] Al-Qur'an, 9: 89.
[486] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠ [487]

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."[488]

- ✓ QS al-Tawbah: 111

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١ [489]

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."[490]

- ✓ QS Yūnus: 64

لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٦٤ [491]

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."[492]

---

[487] Al-Qur'an, 9: 100.
[488] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 288.
[489] al-Qur'an, 9: 111.
[490] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 290.
[491] al-Qur'an, 10: 64.
[492] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Ṣāffāt: 60

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ٦٠ [493]

"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar."[494]

✓ QS Ghāfir: 9

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ٩ [495]

Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar".[496]

✓ QS al-Dukhān: 57

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ٥٧ [497]

"Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."[498]

✓ QS al-Jāthiyah: 30

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِۦۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ٣٠ [499]

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata."[500]

---

[493] al-Qur'an, 37: 60
[494] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 710.
[495] al-Qur'an, 40: 9.
[496] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 749.
[497] al-Qur'an, 44: 57.
[498] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 802.
[499] al-Qur'an, 45: 30.
[500] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 808.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Ḥadīd: 12

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٢ [501]

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar."[502]

✓ QS al-Ṣaff : 12

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٢ [503]

"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ´Adn. Itulah keberuntungan yang besar."[504]

✓ QS al-Taghābun: 9

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ٩ [505]

"(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar."[506]

---

[501] al-Qur'an, 57: 12.
[502] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 891.
[503] al-Qur'an, 61: 12.
[504] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 918.
[505] al-Qur'an, 64: 9.
[506] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 930.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

✓ QS al-Burūj: 11

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١ [507]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar."[508]

b) Menggunakan kata *fawzan* diulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada

✓ QS al-Nisā': 73

وَلَئِنۡ أَصَٰبَكُمۡ فَضۡلٞ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمۡ تَكُنۢ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُۥ مَوَدَّةٞ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ مَعَهُمۡ فَأَفُوزَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧٣ [509]

Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)"[510]

✓ QS al-Aḥzāb: 71

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ [511]

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."[512]

✓ QS al-Fatḥ: 5

لِّيُدۡخِلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوۡزًا عَظِيمًا ٥ [513]

---

[507] al-Qur'an, 85: 11.
[508] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1034.
[509] al-Qur'an, 4: 73.
[510] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 125.
[511] al-Qur'an, 33: 71.
[512] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 669.
[513] al-Qur'an, 48: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."[514]

c) Menggunakan kata *mafāzan* sebagaimana terdapat pada QS al-Nabā': 31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ٣١ [515]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."[516]

d) Menggunakan kata *mafāzatin* sebagaimana terdapat pada QS al-'Imrān: 188

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨ [517]

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih."[518]

e) Menggunakan kata *mafāzatihim* terdapat pada QS al-Zumar: 61

وَيُنَجِّي ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦١ [519]

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita."[520]

---

[514] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 826.
[515] al-Qur'an, 78: 31.
[516] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1005.
[517] al-Qur'an, 3: 188.
[518] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 104.
[519] al-Qur'an, 39: 61.
[520] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bentuk *ism fā'il* diulang empat kali dalam al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata *al-fāizūn* yang terdapat pada

✓ QS al-Tawbah: 20

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ [521]

"orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."[522]

✓ QS al-Mu'minūn: 111

إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ١١١ [523]

Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."[524]

✓ QS al-Nūr: 52

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٥٢ [525]

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."[526]

✓ QS al-Ḥashr: 20

لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ [527]

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung."[528]

---

[521] al-Qur'an, 9: 20.
[522] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 272.
[523] al-Qur'an, 23: 111.
[524] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,530.
[525] al-Qur'an, 24: 52.
[526] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 544.
[527] al-Qur'an, 59: 20.
[528] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 908.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *fawz* dengan berbagai kata jadiannya mengambil dua bentuk *fi'l mādhī*, satu bentuk *fi'l muḍāri'*, dua puluh dua bentuk *maṣdar*, dan empat bentuk *ism fā'il.* Term *fawz* dengan segala kata jadiannya di atas, dapat di sajikan dan dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan *muṣḥaf,* tertib *nuzūl,* makiah dan madaniahnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 17
Term *Fawz* menurut Bentuknya

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	فَازَ	2	Al-'Imrān	3	89	185	-	Md
			Al-Aḥzāb	33	90	71	-	Md
2	أَفُوْزَ	1	Al-Nisā'	4	92	73	-	Md
3	الْفَوْزُ	16	Al-Nisā'	4	92	13	-	Md
			Al-Māidah	5	112	119	-	Md
			Al-An'ām	6	55	16	Mk	-
			Al-Tawbah	9	113	72	-	Md
			Al-Tawbah	9	113	89	-	Md
			Al-Tawbah	9	113	100	-	Md
			Al-Tawbah	9	113	111	-	Md
			Yūnus	10	51	64	Mk	-
			Al-Ṣāffāt	37	56	60	Mk	-
			Ghāfir	40	60	9	Mk	-
			Al-Dukhān	44	64	57	Mk	-
			Al-Jāthiyah	45	65	30	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Al-Ḥadīd	57	94	12	-	Md
			Al-Ṣaff	61	109	12	-	Md
			Al-Taghābun	64	108	9	-	Md
			Al-Burūj	85	27	11	Mk	-
4	فَوْزًا	3	Al-Nisā’	4	92	73	-	Md
			Al-Ahzāb	33	90	71	-	Md
			Al-Fatḥ	48	111	5	-	Md
5	الْفَائِزُوْنَ	3	Al-Tawbah	9	113	20	-	Md
			Al-Mu’minūn	23	74	111	Mk	-
			Al-Nūr	24	102	52	-	Md
			Al-Hashr	59	101	20	-	Md
6	مَفَازًا		Al-Nabā’	78	80	31	Mk	-
7	مَفَازَةٍ		Al-‘Imrān	3	89	188	-	Md
8	مَفَازَتِهِمْ		Al-Zumar	39	59	61	Mk	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa term yang seakar dengan *fawz* diulang sebanyak 29 kali yang bertempat pada 21 surah dan 29 ayat. Sepuluh diantaranya termasuk kategori makiah dan sembilan belas lainnya termasuk madaniah. Sedangkan pengungkapan *fawz* dengan segala derivasinya tampak menggunakan empat bentuk kata jadian: *Pertama,* menggunakan *fi‘l māḍī* diulang sebanyak dua kali dalam al-Qur’an yang semuanya menggunakan kata (*fāza*) sebagaimana terdapat dalam: a) QS al-‘Imrān (3/89): 185 yang tergolong ayat madaniah. b) QS al-Ahzāb (33/90): 71 yang tergolong ayat madaniah.

Kedua, menggunakan *fi‘l muḍāri‘* menggunakan kata (*afūza*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Nisā’ (4/92): 73 yang tergolong ayat madaniah. *Ketiga,* menggunakan *maṣdar* diulang sebanyak duapuluh dua kali dalam al-Qur’an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: a) menggunakan kata (*al-fawzu*) diulang sebanyak enam belas kali sebagaimana terdapat dalam QS al-Nisā' (4/92): 13, QS al-Māidah (5/112): 119, QS al-Tawbah (9/113): 72, 89, 100 dan 111, QS al-Ḥadīd (57/94): 12, QS al-Ṣaff (61/109): 12 dan al-Taghābun (64/108): 9 yang kesemuanya tergolong ayat madaniah dan QS al-An'ām (6/55): 16, QS Yūnus (10/51): 64, QS al-Ṣaffāt (37/56): 60, QS Ghāfir (40/60): 9, QS al-Dukhān (44/64): 57, QS al-Jāthiyah (45/65): 30, QS al-Burūj (85/27): 11 yang kesemuanya tergolong ayat makiah.

b) menggunakan kata (*fawzan*) diulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS al-Nisā' (4/92): 73, QS al-Ahzāb (33/90): 71 dan QS al-Fatḥ (48/111): 5 yang kesemuanya tergolong ayat madaniah. c) menggunakan kata (*mafāzan*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Nabā' (78/80): 31 yang tergolong ayat makiah. d) menggunakan kata (*mafāzatin*) sebagaimana terdapat dalam QS al-'Imrān (3/89): 188 yang tergolong ayat madaniah. e) menggunakan kata (*mafāzatihim*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Zumar (39/59): 61 yang tergolong ayat makiah.

Keempat, menggunakan *ism fā'il* diulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata (*al-fāizūn)* sebagaimana terdapat dalam QS al-Tawbah (9/113): 20, QS al-Nūr (24/102): 52, QS al-Ḥashr (59/101): 20 yang kesemuanya tergolong ayat madaniah dan QS al-Mu'minūn (23/74): 111 yang tergolong ayat makiah.

Tabel 3. 18
Term *Fawz* Berdasarkan Urutan *Muṣḥaf*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1	2	3	4	5	6	7	8
1	فَازَ	1	Al-‘Imrān	3	89	185	-	Md
2	مَفَازَةٍ	1	Al-‘Imrān	3	89	188	-	Md
3	الْفَوْزُ	1	Al-Nisā’	4	92	13	-	Md
4	أَفُوْزَ	1	Al-Nisā’	4	92	73	-	Md
5	فَوْزًا	1	Al-Nisā’	4	92	73	-	Md
6	الْفَوْزُ	1	Al-Māidah	5	112	119	-	Md
7	الْفَوْزُ	1	Al-An‘ām	6	55	16	Mk	-
8	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	20	-	Md
9	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	72	-	Md
10	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	89	-	Md
11	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	100	-	Md
12	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	111	-	Md
13	الْفَوْزُ	1	Yūnus	10	51	64	Mk	-
14	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Mu’minūn	23	74	111	Mk	-
15	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	52	-	Md
16	فَازَ	1	Al-Aḥzāb	33	90	71	-	Md
17	فَوْزًا	1	Al-Ahzāb	33	90	71	-	Md
18	الْفَوْزُ	1	Al-Ṣāffāt	37	56	60	Mk	-
19	مَفَازَتِهِمْ	1	Al-Zumar	39	59	61	Mk	-
20	الْفَوْزُ	1	Ghāfir	40	60	9	Mk	-
21	الْفَوْزُ	1	Al-Dukhān	44	64	57	Mk	-
22	الْفَوْزُ	1	Al-Jāthiyah	45	65	30	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23	فَوْزًا	1	Al-Fatḥ	48	111	5	-	Md
24	الْفَوْزُ	1	Al-Ḥadīd	57	94	12	-	Md
25	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Hashr	59	101	20	-	Md
26	الْفَوْزُ	1	Al-Ṣaff	61	109	12	-	Md
27	الْفَوْزُ	1	Al-Taghābun	64	108	9	-	Md
28	مَفَازًا	1	Al-Nabā’	78	80	31	Mk	-
29	الْفَوْزُ	1	Al-Burūj	85	27	11	Mk	-
Jumlah		29 kata	21 surat	----------		29	10	19

Berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagaimana terlihat pada tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di dalamnya mengandung term yang seakar dengan *fawz* adalah: *Pertama* QS Al-‘Imrān (3/89): 185 dan 188 sebagai surah ke 3 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 89 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedua* QS Al-Nisā’ (4/92): 13 dan 73 sebagai surah ke 4 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 92 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Ketiga QS Al-Māidah (5/112): 119 sebagai surah ke 5 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 112 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keempat* QS Al-An‘ām (6/55): 16 sebagai surah ke 6 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 55 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelima* QS Al-Tawbah (9/113): 20, 72, 89, 100 dan 111 sebagai surah ke 9 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 113 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam QS Yūnus (10/51): 64 sebagai surah ke 10 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 51 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketujuh* QS al-Mu'minūn (23/74): 111 sebagai surah ke 23 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 74 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kedelapan* QS al-Nūr (24/102): 52 sebagai surah ke 24 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 102 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kesembilan* QS al-Aḥzāb (33/90): 71 sebagai surah ke 33 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 90 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Kesepuluh QS al-Ṣāffāt (37/56): 60 sebagai surah ke 37 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 56 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesebelas* QS Al-Zumar (39/59): 61 sebagai surah ke 39 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 59 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keduabelas* QS Ghāfir (40/60): 9 sebagai surah ke 40 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 60 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketigabelas* QS Al-Dukhān (44/64): 57 sebagai surah ke 44 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 64 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Keempatbelas QS Al-Jāthiyah (45/65): 30 sebagai surah ke 45 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 65 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kelimabelas* QS Al-Fatḥ (48/111): 5 sebagai surah ke 48 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 111 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keenambelas* QS Al-Ḥadīd (57/94): 12 sebagai surah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke 57 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 94 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Ketujuhbelas QS Al-Ḥashr (59/101): 20 sebagai surah ke 59 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 101 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kedelapanbelas* QS Al-Ṣaff (61/109): 12 sebagai surah ke 61 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 109 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kesembilanbelas* QS Al-Taghābun (64/108): 9 sebagai surah ke 64 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 108 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Keduapuluh QS al-Nabā' (78/80): 31 sebagai surah ke 78 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 80 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keduapuluhsatu* QS A-Burūj (85/27): 11 sebagai surah ke 85 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan nomor 27 berdasarkan tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. Berikut ini disajikan pengungkapan term *fawz* berdasarkan tertib nuzūl atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 3. 19
Term *Fawz* Berdasarkan Tertib *Nuzūl*

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No TM	No TN	Ayat	Mk	Md
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	الْفَوْزُ	1	Al-Burūj	85	27	11	Mk	-
2	الْفَوْزُ	1	Yūnus	10	51	64	Mk	-
3	الْفَوْزُ	1	Al-An'ām	6	55	16	Mk	-
4	الْفَوْزُ	1	Al-Ṣāffāt	37	56	60	Mk	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	مَفَازَتِهِمْ	1	Al-Zumar	39	59	61	Mk	-
6	الْفَوْزُ	1	Ghāfir	40	60	9	Mk	-
7	الْفَوْزُ	1	Al-Dukhān	44	64	57	Mk	-
8	الْفَوْزُ	1	Al-Jāthiyah	45	65	30	Mk	-
9	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Mu'minūn	23	74	111	Mk	-
10	مَفَازًا	1	Al-Nabā'	78	80	31	Mk	-
11	فَازَ	1	Al-'Imrān	3	89	185	-	Md
12	مَفَازَةٍ	1	Al-'Imrān	3	89	188	-	Md
13	فَازَ	1	Al-Aḥzāb	33	90	71	-	Md
14	فَوْزًا	1	Al-Ahzāb	33	90	71	-	Md
15	أَفُوْزَ	1	Al-Nisā'	4	92	73	-	Md
16	فَوْزًا	1	Al-Nisā'	4	92	73	-	Md
17	الْفَوْزُ	1	Al-Nisā'	4	92	13	-	Md
18	الْفَوْزُ	1	Al-Ḥadīd	57	94	12	-	Md
19	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Hashr	59	101	20	-	Md
20	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Nūr	24	102	52	-	Md
21	الْفَوْزُ	1	Al-Taghābun	64	108	9	-	Md
22	الْفَوْزُ	1	Al-Ṣaff	61	109	12	-	Md
23	فَوْزًا	1	Al-Fatḥ	48	111	5	-	Md
24	الْفَوْزُ	1	Al-Māidah	5	112	119	-	Md
25	الْفَائِزُوْنَ	1	Al-Tawbah	9	113	20	-	Md
26	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	72	-	Md
27	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	89	-	Md
28	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	100	-	Md
29	الْفَوْزُ	1	Al-Tawbah	9	113	111	-	Md

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	29 kata	21 surat	----------	29	10	19

Urutan surah-surah dalam al-Qur'an secara kronologis sebagaimana terlihat pada tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung term yang seakar dengan *fawz* adalah: *Pertama* QS Al-Burūj (85/27): 11, yaitu surah ke 85 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 27 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kedua QS Yūnus (10/51): 64, yaitu surah ke 10 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 51 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketiga* QS Al-An'ām (6/55): 16, yaitu surah ke 6 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 55 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keempat* QS Al-Ṣāffāt (37/56): 60, yaitu surah ke 37 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 56 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kelima QS Al-Zumar (39/59): 61, yaitu surah ke 39 berdasarkan urutan *muṣḥaf* dan surah ke 59 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Keenam* QS Ghāfir (40/60): 9, yaitu surah ke 40 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 60 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Ketujuh* QS Al-Dukhān (44/64): 57, yaitu surah ke 44 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 64 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kedelapan QS Al-Jāthiyah (45/65): 30, yaitu surah ke 45 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 65 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah. *Kesembilan* QS Al-Mu'minūn (23/74): 111, yaitu surah ke 23 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 74 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepuluh QS Al-Nabā' (78/80): 31, yaitu surah ke 78 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 80 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat makiah.

Kesebelas QS al-'Imrān (3/89): 185 dan 188, yaitu surah ke 3 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 89 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduabelas* QS Al-Aḥzāb (33/90): 71, yaitu surah ke 33 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 90 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketigabelas* QS Al-Nisā' (4/92): 13 dan 73, yaitu surah ke 4 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 92 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Keempatbelas QS al-Ḥadīd (57/94): 12, yaitu surah ke 57 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 94 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kelimabelas* QS al-Ḥashr (59/101): 20, yaitu surah ke 59 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 101 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keenambelas* QS Al-Nūr (24/102): 52, yaitu surah ke 24 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 102 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Ketujuhbelas* al-Taghābun (64/108): 9, yaitu surah ke 64 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 108 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

Kedelapanbelas QS Al-Ṣaff (61/109): 12, yaitu surah ke 61 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 109 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Kesembilanbelas* QS al-Fatḥ (48/111): 5, yaitu surah ke 48 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 111 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah. *Keduapuluh* QS al-Māidah (5/112): 119, yaitu surah ke 5 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 112 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madaniah. *Keduapuluhsatu* QS al-Tawbah (9/113): 20, 72, 89, 100 dan 111 yaitu surah ke 9 berdasar urutan *muṣḥaf* dan surah ke 113 berdasarn tertib *nuzūl* yang tergolong ayat madaniah.

b. Penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat *fawz*

1) QS al-Burūj: 11

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١[529]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar."[530]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menjelaskan bahwa ketika peperangan terjadi antara kebenaran dan kebatilan atau antara kebatilan dan kebatilan, adakalanya posisinya akan sama tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah atau ada yang menang dan ada yang kalah. Segala hal yang paling mudah dihadapi dalam peperangan adalah membuat peperangan tersebut bergejolak dan hasil kompetisi tersebut menjadi tujuannya. Tidak mendapatkan yang menang dan tidak yang kalah atau mendapatkan yang menang dan mendapatkan yang kalah. Yang mendapatkan kekalahan telah melewati pertolongan yang terbaik dan benar-benar mengetahui kelemahannya melawan pihak yang menang.

Seperti dua orang laki-laki terdapat pedang di tangan masing-masing. Salah satu dari keduanya memukulkan pedangnya ke tangan lawannya dan mengambil pedang yang ada di tangannya, maka dua pedang tersebut berada di tangannya, dan lawannya menjadi tidak mempunyai pedang. Apabila dia hanya menyimpan

[529] al-Qur'an, 85: 11.
[530] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedangnya, dan lawannya juga hanya menyimpan pedangnya maka tidak akan terjadi penikaman diantara keduanya yang menyebabkan tidak adanya tanda kemenangan, karena diantara keduanya seimbang. Akan tetapi jika salah satu keduanya menang atas lawannya, maka dia telah melakukan dua hal yaitu dia telah melewati zona persamaan, meskipun tidak mendatangkan kerugian. Kemudian setelah itu dia telah mengambil posisi kemenangan, inilah yang dinamakan kemenangan yang besar (*al-fawz al-kabīr*).

Kemenangan yang pertama dalam ayat ini adalah sesungguhnya mereka telah dijauhkan dari neraka, meskipun hanya dijauhkan dari neraka dan tidak dimasukkan ke surga, ini dinamakan sebuah kemenangan (*fawzun*). Lantas bagaimana dengan mereka jika mereka dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga? ketika mereka dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka setiap dari mereka telah mengambil posisinya masing-masing sesuai dengan ujian atau cobaan yang ditimpakan Allah swt kepada mereka.

Maksud dari *dhālika al-fawz al-kabīr* (itulah keberuntungan yang besar) yaitu *pertama;* karena mereka telah diselamatkan Allah dari neraka itulah sebuah kemenangan. *Kedua;* Allah membahagiakan mereka dan memasukkan mereka ke surga, ini juga dinamakan sebuah kemenangan. *Ketiga;* setelah itu Allah memberikan tempat mereka sesuai dengan ujian dan cobaan yang mereka terima, ini dinamakan kemenangan yang paling besar (*fawzun akbar*). Jadi terdapat tiga kemenangan yakni: *fawzun* (kemenangan), *fawzun kabīr* (kemengan yang besar),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fawzun akbar (kemenangan yang paling besar). Oleh sebab itu Allah swt berfirman dalam QS al-Tawbah: 72.[531]

2) QS al-An'ām: 16

مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ١٦ [532]

"Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata."[533]

Menurut al-Sha'rāwī ayat di atas menjelaskan tentang ketika seseorang tidak dijauhkan dari azab, seakan-akan dia ditarik oleh kekuatan azab. Karena sesungguhnya neraka jahannam adalah tempat merintih yang memikat dan menyeret orang-orang yang mampu menghadapi azab, sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Mulk: 6-7,[534] bahwa orang-orang kafir, mereka mendapatkan siksa di neraka dengan rintihan yang mengerikan ketika sedang dimulai azab tersebut.

Allah menjadikan kekuatan siksa tersebut untuk kepentingan neraka jahannam yang merintih meminta tambahan siksaan orang-orang kafir sebagaimana dikisahkan dalam QS Qāf: 30.[535] Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, begitu pun neraka tujuan diciptakan untuk

---

[531] al-Qur'an: 9: 72.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ´Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Juz 'Amma..., 256-257.

[532] al-Qur'an, 6: 16.

[533] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 183.

[534] al-Qur'an, 67: 6 - 7.

[535] al-Qur'an, 50: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat kepada perintah Allah. Oleh sebab itu neraka meminta tambahan orang-orang kafir yang akan disiksa. Neraka tidak akan pernah melanggar perintah Allah swt, ketika Allah menjauhkan seorang hamba dari sekian banyak hamba-Nya dari siksa neraka, maka neraka akan tunduk kepada perintah Allah swt.

Sesungguhnya Allah akan melakukan apa yang Dia kehendaki. Jika Allah membuat perhitungan kepada manusia dengan adil, maka setiap orang akan mendapatkan siksa neraka. Akan tetapi dengan rahmat-Nya, menjadikan neraka tidak menyentuh orang-orang mukmin karena Allah Maha Pemaaf atas segala kesalahan manusia.[536]

Dalam ayat ini Allah berfirman kepada orang-orang yang dijauhkan dari siksa neraka karena mereka mendapatkan limpahan rahmat-Nya, disebabkan ketaatannya kepada Allah dan ketika mereka melakukan perbuatan maksiat mereka langsung bertaubat kepadaNya. Keberuntungan ini merupakan tingkatan keberuntungan paling tinggi. Sesungguhnya terdapat tingkatan keberuntungan, keberuntungan di dunia seperti kesuksesan, harta dan lain sebagainya yang mudah hilang, baik keberuntungan ini akan meninggalkan manusia atau manusia yang akan meninggalkannya karna mati. Akan tetapi keberuntungan akhirat kekal dan tiada berakhir.

Inilah perbedaan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. kenikmatan dunia bermacam-macam sesuai dengan gambaran manusia. Seperti orang yang hidup di pedesaan membayangkan kenikmatan baginya adalah ketika

[536] Muḥammad Mutawalĩ al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6..., 3538-3539.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia memiliki kursi di depan rumah dan duduk santai disana dengan menikmati beberapa kolam yang penuh dengan air jernih. Akan tetapi ketika dia pindah ke sebuah kota, dia membayangkan kenikmatan baginya ketika dia memiliki rumah yang besar dan luas, perlengkapan rumah yang mewah serta perabotan elektronik seperti kulkas, televisi dan lain sebagainya. Adapun kenikmatan akhirat merupakan suatu yang tidak pernah terfikirkan oleh manusia, karena kenikmatan tersebut bersumber dari Allah swt. Kenikmatan surga tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbesit dalam benak manusia. Keberuntungan dengan memperoleh nikmat akhirat merupakan keberuntungan yang nyata (*al-fawz al-mubīn*).[537]

3) QS al-Zumar: 61

وَيُنَجِّي ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦١ [538]

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita."[539]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini merupakan ayat perbandingan antara tempat orang-orang kafir dan tempat orang-orang mukmin, orang-orang kafir tempatnya di neraka jahannam, adapun orang-orang mukmin Tuhan mereka menyelamatkan mereka *bimafāzatihim* (karena kemenangan mereka), yakni karena kemenangan sehingga mereka memperoleh tujuan mereka.

[537] Ibid..., 3539.
[538] al-Qur'an, 39: 61.
[539] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenikmatan akhirat bisa diperoleh dengan dua hal yaitu: orang mukmin akan dimasukkan surga pertama kali, atau dia menjadi penghuni neraka terlebih dahulu kemudian mendapatkan rahmat Allah swt sehingga dia dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-'Imrān: 185,[540] yakni memperoleh keberuntungan yang sangat besar, oleh sebab itu padang pasir dinamakan keberuntungan meskipun bisa mematikan pejalan kaki yang melewatinya.

Disebut keberuntungan yang mengesankan karena pejalan kaki bisa selamat melewati padang pasit tersebut, sebagaimana gigitan ular dinamakan keselamatan dengan harapan bisa selamat dari gigitannya. Jika bukan karena Allah yang menyelamatkan mereka dan menetapkan keberuntungan bagi mereka maka mereka tidak akan selamat dan terlepas dari sentuhan azab *lā yamassuhum al-sūu wa la hum yahzanūn* mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita, karena semua saksi yang melihatnya membuat mereka gembira dan selamanya tidak ada sesuatupun yang bisa membuatnya bersedih sebagaimana firman Allah swt dalam ayat lain QS al-Anbiyā': 103.[541]

4) QS al-Mu'minūn: 111

---

[540] al-Qur'an, 3: 185.

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

[541] al-Qur'an, 21: 103.

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ١٠٣

103. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 21..., 13214-13215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ١١١ [542]

Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."[543]

Dalam ayat ini al-Sha'rāwī menegaskan selama orang-orang beriman bersabar atas ejekan yang diterima, Allah swt akan menggantikan dengan kemuliaan dan kenikmatan. Ketika musuh-musuhnya mengejeknya, maka seorang mukmin tidak boleh terperdaya menghadapi ini, dia harus selalu ingat pemberian Tuhannya dan pahala kesabarannya. Pengejekmu hanya seorang hamba yang memiliki kemampuan terbatas, sedangkan yang memuliakanmu adalah Tuhanmu dengan kemampuanNya yang tidak terbatas. Jadi kamu harus membandingkan antara sabar menghadapi kesulitan atas gunjingan mereka dan nikmatnya kesenangan yang akan kamu dapatkan atas buah kesabaranmu.[544]

5) QS al-Nabā': 31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ٣١ [545]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."[546]

Menurut al-Sha'rāwī kata *mafāzan* (kemenangan) dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu *pertama;* digunakan sebagai *al-fawz* (kemenangan) berarti tercapainya kebaikan yang diharapkan setiap jiwa. *Fāza* yakni kebaikan yang telah tercapai sesuai dengan harapannya. *Kedua; mafazan*

---

[542] al-Qur'an, 23: 111.
[543] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*...,530.
[544] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 16..., 10168-10169.
[545] al-Qur'an, 78: 31.
[546] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 1005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah selamat dari kehancuran. Kata ini mengandung makna di akhirat keberadaannya akan selamat dari kehancuran atau mengalami kehancuran sebagaimana firman Allah dalam QS Maryam: 71.[547]

Kita akan melalui dan menyaksikan kobaran api neraka tersebut dan kita akan berjalan diatas *ṣirāṭ.* Keberadaanku melihat api neraka kemudian aku selamat darinya, inilah yang dinamakan sebuah kenikmatan walaupun aku bersama para *ahlu a'rāf* tidak berada di surga dan di neraka, maka apa pendapatmu jika selamat dalam kondisi seperti ini? Kemudian setelah itu manusia dipersilahkan untuk masuk surga. Jadi maksud dari ayat ini adalah selamat sebagaimana firman Allah dalam QS al-'Imrān: 185.[548]

Unsur kemenangan terdiri dari dua macam yaitu Allah akan menjauhkan orang mukmin dari neraka, hal ini disebut keistimewaan, walaupun keberadaannya tidak di surga dan tidak di neraka. Lantas apa pendapatmu jika setelah dijauhkan dari neraka lalu dimasukkannya ke surga? Maka ini dinamakan *fawzun* (kemenangan).

Sebagaimana orang Arab mengenal *al-ṣaḥrā'* (padang pasir) dengan sebutan *mafāzatan* (kemenangan/keberuntungan), karena padang pasir biasanya tempat yang mengancam kematian. Ketika ada seseorang berjalan di padang pasir maka dia tidak akan menemukan sumber mata air untuk diminum,

---

[547] al-Qur'an, 19: 71.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ٧١

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."

[548] al-Qur'an, 3: 185.

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya akan menyusahkannya, binatang buas dan musuhnya akan datang tiba-tiba kapanpun dia mau. Ketika seseorang itu mampu melaluinya dengan baik, maka dia akan selamat. Keadaan demikian dinamakan kemenangan yang mengesankan karena tidak tertimpa kepadanya kematian. Tingkat derajat kemenangan yang pertama yaitu tidak tertimpa kehancuran, tingkatan paling tinggi adalah tidak tertimpa kehancuran dan mendapatkan kebaikan berupa dijauhkan dari api neraka. Ayat selanjutnya menjelaskan macam-macam kenikmatan yang diberikan Allah swt di surga.[549]

6) QS al-'Imrān: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ [550]

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[551]

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menjelaskan perbedaan antara *mawtan* (kematian) dan *qatlan* (pembunuhan). Kematian lebih umum maknanya dari pembunuhan. Kematian yaitu berakhirnya kehidupan baik dengan cara meninggal secara tidak alami seperti pembunuhan (karena adanya insiden) atau dengan cara alami seperti keluarnya ruh dari jasad tanpa adanya insiden, oleh sebab itu para ulama menelaah dan mengatakan: ini korban pembunuhan walaupun tidak dibunuh, apakah dia meninggal? Kami berkata: iya karena seseorang yang

[549] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Juz 'Amma..., 56-57.
[550] al-Qur'an, 3: 185.
[551] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbunuh menjadi mati karenanya, akan tetapi apakah yang membunuhnya mengetahui perjanjian ajalnya? Tidak. Dia dihukum atas pelanggaran yang diperbuat dengan kehilangan ruhnya, adapun yang terbunuh maka Allah telah menentukan atasnya bahwa kehidupannya akan berakhir dengan cara seperti ini.

Setiap jiwa akan merasakan kematian baik kematian melalui ruh yang dikeluarkan dari hidung atau dengan pembunuhan. Mayoritas dari orang-orang yang terbunuh adalah para syuhada, maka para syuhada hakekatnya mereka hidup, akan tetapi semua yang berjiwa akan meninggal sebagaimana kebenaran firman Allah dalam QS al-Zumar: 68.[552]

Perhatikanlah sebuah ibarat yang mengatakan: sesungguhnya pahala kalian akan disempurnakan pada hari kiamat, yakni kalian harus menunggu hasil keimanan kalian di dunia, karena jika kalian ingin mengambil pahala atas keimanan kalian di dunia maka sesungguhnya dunia ini adalah masa yang akan cepat berlalu dan hilang, pahala kalian atas keimanan harus kalian terima di akhirat agar menjadi pahala yang tidak ada habisnya.

FirmanNya: *wa innamā tuwaffawna ujūrakum* (sesungguhnya pahalamu disempurnakan) bermakna *waffaytuhu ajrahu* (aku menyempurnakan pahalanya), yakni aku telah memberikannya dan menyisakan hajat baginya serta menyempurnakannya. Seseorang yang meninggal dalam peperangan dia tidak melihat sebuah kemenangan, tidak juga melihat harta rampasan dan tidak sesuatu

---

[552] al-Qur'an, 39: 68.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ٦٨

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, lalu dia mendapatkan bagian apa? Sesungguhnya dia mengambil bagiannya pada hari kiamat "*tuwaffawna*" (disempurnakan). Barang siapa yang mendapatkan sesuatu di dunia dengan kemenangan, mendapatkan harta rampasan dan mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir maka ini merupakan bagian dari pahala yang diperolehnya, akan tetapi penyempurnaan pahala yang paling sempurna akan diperoleh kelak di akhirat. Kata *tawfiyyah* dalam ayat ini berarti menyempurnakan pahala dan memenuhinya di hari kiamat, adapun yang sebelumnya diperoleh merupakan sebagian pahala yang sudah menjadi hak orang-orang yang berbuat.

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: tempat cambuk di surga lebih baik dari dunia dan seisinya, bacalah jika kalian berkehendak: "dan barang siapa diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan, dan tidaklah dunia itu melainkan hanyalah harta yang melalaikan.(H.R Ibnu Abi Ḥātim).

Ketika kamu berkata: si fulan telah selamat maknanya bahwa dia sebelumnya berada dalam ketakutan, bagaimana itu terjadi ketika berada di neraka? Seseorang berada di neraka disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukannya. Perbuatan maksiat sangat memikat orang yang melanggar, dengan adanya keimanan bisa menguatkan mereka dan menghilangkan ketertarikan tersebut.

Begitu pula balasan yang akan diperoleh di neraka, neraka memiliki daya pikat tersendiri sehingga kondisinya kelak akan menjadi marah. Oleh sebab itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman dalam QS al-Mulk: 8,[553] neraka terpecah belah lantaran marah atas orang-orang kafir. Apa makna dari terpecah belah karena marah?tidakkah kamu melihat sebuah periuk yang mendidih? Ketika sebuah periuk mendidih maka gelembungan-gelembungannya akan keluar darinya dan akan terpisah dari apa yang ada di dalam periuk, ini arti dari *tamayyazu* atau *taftariqu* (terpisah atau terpecah). Ketika manusia berada dalam keadaan marah maka segala hal keluar darinya seperti gelembung yang menggelembung di sebuah periuk maka dia berbuih dan menggebu-gebu atau amarahnya meningkat. Gelembung ini bisa membakar seseorang yang berada di depannya atau yang menyentuhnya disebabkan dahsyatnya gelembungan tersebut sehingga terpisah dari periuknya, begitu juga neraka. Dia terpecah-pecah lantaran marah terhadap orang-orang kafir karna pada mulanya neraka tersebut bertasbih, bertahmid dan senantiasa bersyukur. Setelah itu Allah berkata kepadanya dalam QS Qāf: 30.[554] Ini menunjukkan bahwasanya kalimat *tamayyzu min al-ghayẓ* neraka itu terpecah-pecah lantaran marah menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Faman zuḥziḥa 'an al-nār (barang siapa yang dijauhkan dari neraka), yakni sesungguhnya neraka mempunya daya tarik tersendiri seperti daya tarik perbuatan maksiat ketika manusia melakukannya. Dikatakan sebuah kebaikan

---

[553] al-Qur'an, 67: 8.

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ٨

hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?.

[554] al-Qur'an, 50: 30.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ٣٠

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila seseorang dijauhkan dari neraka sehingga dia berada diantara keduanya tidak berada di neraka dan tidak di surga. lantas apa pendapatmu jika dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga? Telah hilang darinya kehancuran dan diberikannya kebaikan dan ini merupakan kebutuhan yang baik, inilah sebabnya mengapa neraka ditempatkan di atas *ṣirāṭ*. Tujuannya agar manusia melihat keberadaan neraka karena dia akan berjalan di atas *ṣirāṭ,* jika dia bukan seorang mukmin maka dia akan tergelincir, ketika dia selamat dia akan berkata: segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari neraka.

Makna *al-fawz* dalam ayat ini yaitu selamat dari apa yag kamu benci, dan bertemu dengan apa yang kamu cinta. Semata-mata selamat dari apa yang kamu benci merupakan sebuah kenikmatan, dan kamu akan pergi setelah selamat dari apa yang kamu benci menuju sebuah kenikmatan, ini merupakan sebuah kemenangan. Seseorang yang dijauhkan dari nereka karena Allah telah memuliakannya dahulu dalam kehidupannya dengan limpahan keimanan.

Allah mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya: *wa mā al-ḥayātu al-dunyā illā matā' al-ghurūr* (kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan). Ketika Allah mensifati kehidupan dengan "*danā*" (dekat) artinya disana ada kehidupan yang disifati dengan "*ghayr danā*" yaitu *'ulyā yang artinya* tempat yang tinggi, oleh sebab itu Allah berfirman dalam ayat lain QS al-'Ankabūt: 64.[555] Yakni itulah sebuah kehidupan yang berhak dinamakan

[555] al-Qur'an, 29: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, karena kehidupan dunia masanya tidak bisa diukur dengan kapan dimulainya hingga datang hari kiamat karena kehidupan ini untuk alam seluruhnya, akan tetapi setiap orang hanya mempunyai jatah yang terbatas dalam kehidupannya.

Kehidupan dunia sangat terbatas dan kesenangan yang diperoleh di dunia sesuai dengan kemampuan manusia mendapatkannya dan kesenangan dunia yang dirasakan hanya sedikit, oleh sebab itu manusia jangan sampai terlena dengan kesenangan sesaat ini dengan selalu mengingat firman Allah dalam QS al-'Alaq: 6-7.[556] Tipu daya bisa menghilangkan kesenangan sesaat dari kesenangan yang abadi yang tidak kunjung berakhir, oleh sebab itu seseorang yang hidup di dunia jangan sampai tertipu dengan kesenangan sesaat yang diperoleh di dunia dan mengabaikan kesenangan abadi di akhirat, serta harus membandingkan bahwa kesenangan yang dirasakan di dunia sebatas kemampuan manusia yang bisa dilakukan sedangkan kesenangan di akhirat sesuai dengan kemampuan dan karunia Allah swt yang tidak ada bandingannya. Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi kehidupan dunia karena mensifatinya dengan kesenangan yang memperdayakan akan tetapi tujuannya untuk mengingatkan kita bahwa kelak di akhirat terdapat kesenangan yang hakiki yang tidak memperdayakan kita.[557]

7) QS al-Aḥzāb: 71

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٦٤

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.

[556] al-Qur'an, 96: 6-7.

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ٧

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

[557] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 3..., 1924-1928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ [558]

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."[559]

Ayat sebelumnya menurut al-Sha'rāwī menerangkan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar. Dalam ayat ini dijelaskan hasil dari perkataan benar tersebut, yakni di akhirat kelak Allah mensifati *al-fawz* (kemenangan) dengan *al-'aẓīm* (sesuatu yang besar). Karena di dunia kamu mendapatkan anugerah-anugerah Allah melalui perantara-perantara Allah, adapun di akhirat kamu akan mendapatkan anugerah itu langsung dari sumbernya atau dari dzat Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih besar dari anugerah ini.[560]

8) QS al-Nisā': 13

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣ [561]

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."[562]

Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang pembagian harta warisan. Ayat ini menegaskan bahwa hukum-hukum tersebut merupakan ketentuan-ketentuan Allah swt yang harus ditaati. Sebenarnya cukup

---

[558] al-Qur'an, 33: 71.
[559] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 669.
[560] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 20..., 12210-12211.
[561] al-Qur'an, 4: 13.
[562] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi Allah mengatakan dalam ayat ini *wa man yuti'i allāha* (Barangsiapa taat kepada Allah), akan tetapi Allah menambahkan perkatannya dengan *wa man yuti'i allāha wa rasūlahu* (Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya) dengan tujuan untuk menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw mendapatkan mandat untuk menetapkan hukum atau ketentuan menurutnya tentang apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan. Ini merupakan mandat dari Allah swt kepada rasul-Nya untuk mensyariatkan sebuah hukum.

Dengan demikian jangan pernah katakan: " saya ingin sebuah hukum yang hanya bersumber dari al-Qur'an." Sebagaimana kita temukan ada seseorang yang mengatakan: diantara kami dan kalian hanya terdapat kitab Allah, apa yang kita temukan di dalamnya dari sesuatu yang halal maka kami halalkan, dan apa yang kita temukan dari sesuatu yang haram di dalamnya maka kami mengharamkannya. Mereka itulah orang-orang yang tidak memahami bahwa rasul adalah penerima mandat dalam mensyariatkan suatu perkara sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ḥashr: 7.[563] Yakni bahwa rasul saw merupakan utusan Allah, orang-orang yang menghukumi segala sesuatu hanya bersumber dari al-Qur'an saja sebenarnya mereka ingin meragukan keberadaan sunah yang datangnya dari rasul saw, sesungguhnya orang-orang yang mencari keputusan hukum hanya kepada al-kitab, mereka lupa dan mengabaikan bahwa

---

[563] al-Qur'an, 59: 7.

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat mandat Allah kepada rasul-Nya untuk menetapkan beberapa perkara.

Allah berfirman: *wa man yuti'i allāha wa rasūlahu yudkhilhu jannātin* (Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga), yakni barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-nya di dunia, memikul beban dan menjalankannya, maka di akhirat dia akan dimasukkan ke surga. Hal ini merupakan pahala yang diperoleh atas ketaatannya terhadap agama.[564]

Hal terpenting dalam beragama adalah budi pekerti. Barang siapa yang berjalan di dunia sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Allah maka kelak di akhirat dia akan dimasukkan dalam surga, maka akhirat bukan inti dalam beragama akan tetapi inti beragama adalah dunia. Dunia merupakan medan utama dalam beragama, adapun akhirat merupakan tempat pembalasan bagi yang sukses atau gagal dalam medan ini. Oleh sebab itu kamu harus mengatakan: tidak ada yang dapat memisahkan antara dunia dan agama , karena dunia merupakan medan utama dalam beragama. Kehidupan dunia berkaitan erat dengan kehidupan akhirat, keduanya berhubungan dengan agama. Dunia merupakan tempat bercocok tanam, sedangkan akhirat tempat menuai. Dengan demikian kita bisa menolak seseorang yang mengatakan: sesungguhnya urusan dunia terpisah dengan urusan agama. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-

[564] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 4..., 2036-2038.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya niscaya Allah memasukkannya dalam satu surga, dua surga bahkan banyak surga.[565]

Kata *man* (barang siapa) dalam ayat ini menunjukkan kepada satu, dua atau sesuatu yang banyak (*al-jam'u*). Seperti kita mengatakan: نقول: جاء مَن لقيته أمس, ونقول أيضا: جاء من لقيتهما أمس, ونقول ثالثا: جاء من لقيتهم أمس (telah datang seseorang yang kamu temui kemarin, dan kita berkata lagi: telah datang dua orang yang kamu temui kemarin, dan kita berkata ketiga kalinya: telah datang banyak orang yang kamu temui kemarin).

FirmanNya: *janātin tajrī min taḥtihā al-anhār* (surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai). Ayat ini menunjukkan bahwa sungai-sungai tersebut datang dari tempat yang berbeda mengalir dan berjalan dari bawah surga-surga itu bukan mengalir dari surga-surga itu. Tujuannya tidak lain agar tidak ada satu orangpun mengira bahwa ada seseorang yang bisa menghalangi air dari atas surga, sesungguhnya keberadaan sungai-sungai ini ada dengan dzatnya (*anhārun dhātiyah*). Mungkin saja sungai ini mengalir di bawah istana yang berada di surga yang di dalamnya tidak ada mata yang melihat tidak ada telinga yang mendengar dan tidak terbesit sedikipun dalam hati manusia. Di dalam surga tersebut akan mendapatka kenikmatan yang tidak bisa digambarkan dengan kemampuan terbatas manusia, akan tetapi sesuai dengan kesempurnaan dan kemampuan Allah swt. Dalam kehidupan di dunia manusia takut meninggalkan kenikmatan disebabkan karena mati atau kenikmatan tersebut yang meninggalkan manusia,

[565] Ibid..., 2039-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi kenikmatan yang akan diperoleh di surga kelak akan kekal dan terus menerus.

Kata *al-khulūd* dalam ayat *khālidīna fīhā* (mereka kekal di dalamnya) bermakna kekal dan tidak *fanā'* (binasa), dan itulah *al-fawz al-'aẓīm* (kemenangan yang besar). Kata *al-fawz* berarti keberhasilan, pertolongan, kejayaan, kemenangan, mencapai apa yang diharapkan.[566]

9) QS al-Ḥashr: 20

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ٢٠ [567]

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung."[568]

Al-Sha'rāwī mengatakan bahwa ini perkara yang logis dan umum, keduanya tidak sama posisinya di dunia, bagaimana akan sama posisinya di sisi Allah yang Maha Adil dan Bijaksana? Kesempurnaan hanya milik Allah, karena menyamakan antara keduanya termasuk kebodohan dalam memberikan tanggung jawab. Bagaimana bisa disamakan orang yang berjalan di dunia sesuka hatinya dengan orang yang benar-benar mengharuskan dirinya berjalan di jalan Allah sesuai peraturanNya? dua hal ini seperti surga dan neraka di akhirat, sebagaimana kelak di akhirat surga tidak akan sama dengan neraka begitu pula penghuni-penghuni keduanya di dunia.[569]

Dalam hal ini kita bisa mengambil bukti bahwa surga dan neraka memang benar adanya kelak di akhirat. Walaupun para pelaku maksiat melakukan

---

[566] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 4..., 2036-2045.
[567] al-Qur'an, 59: 20.
[568] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 908.
[569] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 24..., 15088.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan maksiatnya dan melakukan kerusakan di dunia dan menyakiti sesama dan negara, kemudian terbebas dari sebuah siksa lalu hidup mereka hanya berakhir dengan kematian tanpa adanya pembalasan. Pastilah menyesal dan merugi orang-orang yang beriman dan istiqamah di jalan Allah, perkara ini sungguh tidak dibenarkan dan diterima oleh akal sehat. Diantara mereka ada yang membenarkan dirinya untuk terlepas dari *manhaj* Allah dan berkata: walaupun disana terdapat pahala dan siksa, kita akan terbakar di neraka dan sebuah kisah akan berakhir. Dia melupakan kebenaran tentang akhirat bahwa sesungguhnya akhirat adalah tempat yang kekal dan abadi tidak akan berakhir kenikmatan maupun siksanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nisā': 56,[570] ingatlah bahwa sesungguhnya ayat ini ketika benar menimpa kami dan kami mengembalikan kepada sebuah kelompok dari para orientalis yang menjadikan tujuh orang dari mereka masuk islam dalam satu majlis disebabkan karena mereka mengamati ayat tersebut dan menemukan salah satu aspek dari aspek-aspek kemukjizatan ilmiah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an adalah yang pertama kali menginformasikan bahwa kulit adalah sumber yang bisa merasakan (*maṣdar al-iḥsās*) dan tempat untuk merasakan (*maḥallu al-idhāqah*), sebelumnya mereka mengatakan bahwa (*al-mukhkhu*) otak adalah yang bertanggung jawab untuk merasakan.

---

[570] al-Qur'an, 4: 56.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ٥٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *aṣhāb al-nār wa aṣhāb al-jannah* menunjukkan persahabatan, seakan-akan diantara keduanya mempunyai ikatan, kasih sayang dan kedekatan. Para pelaku maksiat bersahabat dengan neraka, dan para ahli ketaatan bersahabat dengan surga. Setiap dari mereka menyayangi sahabatnya, dan merasa tenang kepadanya dan rela bersamanya bahkan merindukannya. Surga merindukan penghuni-penghuninya, dan sahabat-sahabatnya menunggu kedatangan mereka begitu juga neraka kerinduannya menggebu-gebu kepada penghui-penghuninya dan sahabat-sahabatnya.

Kalimat *aṣḥāb al-jannah hum al-fāizūn* (penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung), yakni beruntung dengan memperoleh kenikmatan surga, menang dengan mendapatkan ridha Allah swt, dan beristirahat dari lelah dan kerasnya kehidupan dunia. Kemauan dan besitan dalam benak mereka yang menggerakkan kehidupan mereka, hanya dengan terlintas dalam benaknya apa yang diinginkan niscaya dia langsung mendapatkannya tanpa bersusah payah.[571]

10) QS al-Nūr: 52

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٥٢ [572]

> "Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."[573]

Menurut al-Sha'rāwī makna dari *yuti'i allāha wa rasūlahu* (taat kepada Allah dan rasul-Nya) berarti beriman kepada Allah dan taat serta mempercayai rasul-Nya. *Wa yakhsha allāha* (takut kepada Allah) berarti takut kepadanya atas

[571] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 24..., 15088-15089.
[572] al-Qur'an, 24: 52.
[573] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*..., 544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa-dosa yang telah diperbuat sebelumnya. *Wa yattaqhi* (dan bertakwa kepadanya) yakni disisa umurnya. *Faulāika hum al-fāizūn* (maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan), demikianlah ayat ini mengumpulkan banyak makna dalam kalimat yang singkat dan sedikit.[574]

Sebagaimana diketahui bahwa pernyataan yang singkat lebih sulit dipahami dari pada pernyataan yang panjang, sebagaimana kisah seorang khatib yang terkenal ketika dikatakan kepadanya: jika diminta kepadamu mempersiapkan ceramah dengan durasi seperempat jam berapa lama kamu mempersiapkannya? Dia berkata: satu minggu. Lalu mereka berkata: Jika setengah jam? Dia berkata: aku akan mempersiapkannya selama tiga hari. Kemudian mereka berkata: jika satu jam? Dia berkata: aku akan menyiapkannya dua hari. Lalu mereka berkata lagi: jika tiga jam? Dia berkata: aku akan menyiapkannya sekarang.

Mereka berkata: sesungguhnya Sa'ad Bāshā Zaghlūl mengirim utusan dari Perancis ditujukan kepada sahabatnya dengan membawa empat lembar surat lalu dia berkata di dalamnya: "*amma ba'du*, sesungguhnya aku memohon maaf kepadamu karena pernyataan yang panjang sebab aku tidak mempunyai waktu untuk meringkasnya." Setelah al-Qur'an menceritakan tentang perkataan orang-orang munafik dan tentang apa yang diterimanya dari perkataan orang-orang mukmin serta apa yang akan diperolehnya *faulāika hum al-fāizūn* (maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan).[575]

---

[574] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* j Vol. 17..., 10309.
[575] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 17..., 10310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) QS al-Māidah: 119

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩ [576]

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."[577]

Kita mengetahui bahwa kelak terdapat kebenaran yang bermanfaat pada hari kiamat yakni kebenaran yang terwujud nyata dengan kebenaran di dunia. Terdapat juga kebenaran yang tidak bermanfaat pada hari kiamat misalnya seperti perkataan iblis yang dilaknat sebagaimana diceritakan al-Qur'an dalam QS Ibrāhīm: 22,[578] kebenaran seperti ini yang tidak bermanfaat bagi seseorang karena akhirat bukan tempat dipikulnya sebuah beban.

Kebenaran yang terwujud nyata dengan kebenaran dunia seperti perkataan nabi Isa as: *in kuntu qultuhu faqad 'alimtahu* (jika aku telah mengatakannya maka Engkau telah mengetahuinya), oleh sebab itu Allah berfirman dalam ayat ini, yakni kebenaran para *siddīqīn* (orang-orang yang benar) pada hari kiamat yaitu kebenaran yang terwujud nyata dengan kebenaran mereka ketika diberikan beban dan kewajiban di dunia dan mereka mendapatkan ridha Allah swt: *lahum jannātin tajrī min taḥtihā al-anhār khālidīna fīhā abadan raḍiya allāhu 'anhum wa raḍū 'anhu* (Bagi mereka surga yang dibawahnya

---

[576] al-Qur'an, 5: 119.
[577] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 179.
[578] al-Qur'an, 14: 22.

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya).

Jika manusia bertanya-tanya: bagaimana seorang hamba ridha terhadap Tuhannya? Kami katakan: sesungguhnya orang-orang mukmin ketika mereka mendapatkan pahala yang dijanjikan kepada mereka di akhirat mereka merasa senang dan mereka berkata sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Zumar: 74.[579] Inilah ayat yang menceritakan tentang hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.

FirmanNya: *dhālika al-fawz al-'aẓīm* (itulah keberuntungan yang paling besar). Ayat ini mengisyaratkan terdapat keberuntungan yang sederhana (*fawzan saṭḥiyyan*) dan keberuntungan yang besar (*fawzan 'aẓīman*). *Al-fawz al-saṭḥī* (keberuntungan yang sederhana) yaitu kesenangan sesaat yang diberikan kepada manusia terbatas dengan umur dan waktu, dalam hal ini seakan-akan dia telah beruntung. Sebenarnya ini bukan dinamakan keberuntungan yang besar karena penyesalan yang akan mengikutinya, kenikmatan apapun yang diikuti dengan penyesalan bukan dinamakan keberuntungan. Dunia beserta isinya meliputi segala kenikmatan yang diperoleh sesuai dengan kemampuan manusia dan gambarannya. Kenikmatan ini terbatas dengan dua hal, baik kenikmatan tersebut akan hilang dari manusia sebagaimana banyak kita lihat kenikmatan tersebut hilang dari mereka ketika mereka tengah merasakan kenikmatan tersebut, atau

---

[579] al-Qur'an, 39: 74.

وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي صَدَقَنَا وَعۡدَهُۥ وَأَوۡرَثَنَا ٱلۡأَرۡضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلۡجَنَّةِ حَيۡثُ نَشَآءُۚ فَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ٧٤

Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia akan meninggalkan kenikmatan ini karena mati dan kami melihat hal demikian banyak terjadi. Adapun kenikmatan yang merupakan keberuntunga yang besar yaitu kenikmatan yang terwujud nyata yang tidak ada satu orang pun yang bisa melarangnya dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa memutusnya.[580]

12) QS al-Tawbah: 111

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١ [581]

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."[582]

Setelah Allah berbicara pada ayat sebelumnya tentang orang-orang yang tertinggal dalam peperangan, tentang orang-orang yang beralasan dengan alasan yang dusta, tentang orang-orang yang diharapkan Allah dalam sebuah hukum, dalam ayat ini Allah menjelaskan sesungguhnya ketertinggalan orang-orang munafik tidak mempunyai kepentingan apapun karena Allah telah menggantikan keimanan dan keislaman orang mukmin dengan kebaikan.[583]

FirmanNya: *inna allāha ishtarā min al-mu'minīna anfusahum wa amwālahum* (sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri

---

[580] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 6..., 3480-3481.
[581] al-Qur'an, 9: 111.
[582]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002...*, 290.
[583] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5508

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan harta mereka). Ulama berkata: bagaimana Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka, padahal Dia yang menciptakan jiwa-jiwa dan yang memberikan harta? Lalu mereka berkata: meskipun harta-harta tersebut adalah harta Allah, ketika Allah memberikannya kepada manusia sesuai denfan usaha yang dilakukannya, Dia menjelaskan kepadanya: sesungguhnya harta ini adalah hartamu, ketika saudaramu membutuhkan harta tersebut maka aku memintamu untuk meminjamkannya untuknya (*aqtariḍhu*), Dia tidak mengatakan: (*astariduhu*) aku memintamu untuk mengembalikan harta ini untuknya.[584]

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah: 245.[585] Allah telah memuliakan pemberian terhadap manusia, memuliakan keringat dan usahanya, seakan-akan ketika Allah memberikan kehidupan kepada manusia dia memberikan untuk mereka jiwa-jiwa dan menyatakan bahwasanya jiwa-jiwa tersebut milik mereka sepenuhnya akan tetapi sebenarnya Allah yang telah memberikannya kepada mereka, ketika Dia hendak mengambilnya dari kalian dia tidak berkata: sesungguhnya Dia meminta kembali jiwa-jiwa tersebut akan tetapi Dia membelinya dari kalian dengan sebuah harga, oleh sebab itu Nabi saw bersabda: (*inna sil'at allāhi ghāliyah, inna sil'at allāhi ghāliyah, inna sil'at allāhi fī al-*

---

[584] Ibid,.

[585] al-Qur'an, 2: 245.

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jannah) sesungguhnya barang dagangan Allah sangat mahal harganya, sesungguhnya barang dagangan Allah sangat mahal harganya, sesungguhnya barang dagangan Allah berada di surga. Maknanya adalah jadikanlah barang dagangan tersebut mahal harganya.

Kata *ishtarā* dalam ayat ini menunjukkan adanya transaksi atau perjanjian yakni praktek jual beli. Jika ini milik Allah, maka Allah sebagai pembeli sekaligus sebagai penjual. Seperti ketika aku kaya dan aku juga sebagai wali atas harta anak yatim, maka aku membeli sesuatu ini dengan caraku dan menjualnya dengan caraku yang lain. Maka satu orang bisa disatu waktu menjadi pembeli dan penjual, seakan-akan Allah memberikan permisalan dengan contoh ini: sesungguhnya kalian tanpa *manhaj* Allah menjadi bodoh, maka biarkanlah Allah menjual dan membeli.[586]

Berapa harganya? Maka datanglah batasan harga dari Allah dan mengatakan: *bianna lahum al-jannah* (dengan memberikan surga untuk mereka). Inilah harga yang tidak akan habis dan tidak akan binasa, kenikmatan yang akan diperoleh sesuai dengan kemampuan Allah swt yang tidak akan pernah berujung dan berakhir. Adapun kenikmatan yang manusia peroleh di dunia sesuai dengan kemampuan dan usaha yang dilakukannya, demikianlah sehingga harga milik Allah menjadi mahal.[587]

---

[586] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5509-5510.
[587] Ibid..., 5511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya: *wa'dan 'alaih ḥaqqan* (janji yang benar dari Allah), yakni Allah telah menjanjikan kepada mereka dengan surga dan Dialah yang memiliki janji tersebut. Ketika al-Qur'an menetapkan sebuah peristiwa di alam, maka seorang mukmin akan menghadapinya dan peristiwa itu pasti akan terjadi. Ketika waktunya telah tiba maka peristiwa itu pasti akan datang sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Ṣāffāt: 173,[588] inilah ketetapan yang terdapat dalam al-Qur'an telah ditetapkan sebelumnya dan pasti akan terjadi di alam.

Setelah Allah swt membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta-harta mereka, maka disini Allah menentukan batasan penting di depan mereka dengan mengatakan: *yuqātilūna fī sabīli allāhi fayaqtulūn wa yuqtalūn* (Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh). *Qātala* berasal dari *wazn fā 'ala*. *Qatala* tidak sama artinya dengan *qātala*. *Qatala* (membunuh) yaitu sebuah perbuatan yang dilakukan satu pihak. Akan tetapi *qātala* (saling membunuh) membutuhkan keberadaan dua pihak yang saling melakukan, seperti kalimat: *shāraka zaydun 'amran* (Zaid bersekutu dengan 'Amar). Jadi semua kata yang berasal dari *wazn fā 'ala* dan *tafā 'ala* menjelaskan tentang persekutuan dalam sebuah perkara, masing-masing diantara mereka sebagai pelaku dan masing-masing diantara mereka sebagai obyek atau sasaran.[589]

---

[588] al-Qur'an, 37: 173.

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ١٧٣

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."

[589] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Vol. 9..., 5515-5516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya: *bianna lahum al-jannah* (dengan memberikan surga untuk mereka), yakni barang siapa yang berperang baik membunuh atau terbunuh (*fayaqtulūn wa yuqtalūn*), dalam *qiro'ah ḥasan* mendahulukan yang kedua dari yang pertama maka menjadi (*fayuqtalūn wa yaqtulūn*) karena adanya perjanjian ini berkenaan dengan firman Allah swt *bianna lahum al-jannah* oleh sebab itu kondisi terbunuhnya mereka di dahulukan, karena lebih mendekati makna dari perjanjian. Dan juga karena seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan suatu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya.[590]

Jika orang-orang mukmin berada di satu sisi, dan orang-orang kafir berada di sisi lainnya, maka orang-orang mukmin seperti suatu bangunan sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Ṣaf: 4.[591] Jika orang-orang mukmin akan terbunuh terlebih dahulu maka seakan-akan mereka terbunuh seluruhnya. Jadi ketika sebagian orang-orang mukmin terbunuh, kita bisa membaca kalimat ini dengan bacaan hasan dan membaca: *fayuqtalūn wa yaqtulūn* (lalu mereka terbunuh dan membunuh) yakni ketika mereka masuk ke medan peperangan, mereka telah mempersiapkan diri untuk terbunuh dan potensi keselamatan bagi mereka sangat sedikit.[592]

---

590 المؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضَهُ بَعْضًا

591 al-Qur'an, 61: 4.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ٤

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

592 حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا سفيان عن عمر وسمع جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم يوم أحُد: أرأيتَ إن قُتِلتُ فأَيْن أَنا؟ قال: فى الجنة, فألقى تمرات في يده ثم قاتل حتى قتل (أخرجه البخاري في صحيحه)

seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw pada perang Uhud, "Bagaimana menurutmu jika aku mati terbunuh, dimanakah tempatku?" beliau menjawab: "di surga." Mendengar itu dia langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FirmanNya: *wa'dan 'alayhi ḥaqqan fī al-tawrāti wa al-injīli wa al-qur'āni* (janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an), adalah penegasan bahwa dengan memberikan surga untuk mereka merupakan janji dari Allah yang terdapat dalam Kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an bagi yang terjun ke medan perang demi mempertahankan keimanan. *Wa man awfā bi'ahdihi min allāhi* (dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?), jawaban dari pertanyaan ini adalah tidak ada satu orang pun yang lebih menepati janjinya dari pada Allah kecuali Allah sendiri. Selama janji itu berupa surga, maka surga tidak dimiliki siapapun kecuali milik Allah swt, maka janjinya pasti benar akan terjadi. Oleh sebab itu lanjutan ayat berikutnya: *fa ishtabshirū bibay'ikum al-ladhī bāya'tum bih wa dhālika al-fawz al-'aẓīm* (maka bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar), yakni Allah swt telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta-harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka, kemudian Allah telah menjanjikannya di dalam kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an, kesemuanya ini merupakan bukti-bukti yang terekam sebagai berita gembira bagi seseorang yang telah menjual segalanya karena Allah.

Kata *dhālika* mengisyaratkan adanya perjanjian antara manusia dan Tuhan. Kata *al-fawz* dalam *huwa al-fawz al-mubīn* (kemenangan yang besar) bermakna tercapainya tujuan yang diharapkan, sebagaimana kamu berkata kepada putramu: *dhākir litafūza bi al-najāḥ* (ulangi pelajaranmu agar kamu

---

melempar kurma yang ada di tangannya, kemudian dia berperang hingga terbunuh. (H. R. Bukhari) lebih lanjut Lihat.. (no. 3740. Kitab peperangan bab pertemuran Uhud).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan kesuksesan). Kamu berkata kepada seorang pedagang: *ijhad fī ‘amalika biikhlāṣin litafūza bi al-ribḥi* (bersungguh-sungguhlah kamu dalam bekerja dengan ikhlas agar kamu mendapatkan keuntungan).[593]

Terdapat kata *fawzun* (kemenangan) dan kata *fawzun ‘aẓīmun* (kemenangan yang besar). Kemenangan di dunia berupa manusia dapat bersenang-senang dengan kesehatan, harta dan ketenangan hati. Disana terdapat kemenangan lebih besar dari ini, kenikmatan yang kamu dapatkan tidak akan meninggalkanmu dan kamu tidak akan meninggalkannya, inilah kemenangan yang tidak ada kemenangan yang lebih besar darinya.[594]

[593] al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī,* Vol. 9..., 5518-5520.
[594] Ibid..., 5521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONSEP BAHAGIA DALAM TAFSIR *AL-SHA'RĀWĪ* PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

A. Analisis term *sa'ādah* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif teori Maslow

Term *sa'ādah* secara umum digunakan untuk mendeskripsikan keadaan bahagia rohani jasmani, lahir dan batin yang bersifat ukhrawi saja. Dalam QS Hūd: 105 & 108 term *sa'ādah* bermakna keadaan bahagia seorang mukmin yang taat di akhirat yaitu ketika berada di surga (*al-jannah*), kekal di dalamnya (*khālidīna fīhā*) dan mendapatkan karunia yang tiada putus-putusnya (*aṭāan ghayra majdūd*), inilah kebahagiaan hakiki bagi seorang mukmin. Adapun term *shaqāwah* mendeskripsikan keadaan yang buruk lahir maupun batin. Kedaan ini diperuntukkan bagi orang yang celaka bertempat di dalam neraka, mengeluarkan dan merintih kesakitan, inilah penderitaan hakiki bagi manusia.[1]

Shaqīy dan *sa'īd* disebut secara definitif dalam QS Hūd: 105 karena setiap nama menunjukkan ketetapan yang diperoleh. *Shaqīy* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang buruk, dan *sa'īd* mendeskripsikan keadaan yang bahagia.[2] Keadaan yang buruk dalam ayat ini kembali kepada ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi sehingga mereka celaka.

---

[1] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11 (Kairo: Akhbār al-Yawm Idārat al-Kutub, 1991), 6679-6689.
[2] Ibid., 6682.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motif-motif yang melatarbelakangi sehingga seseorang celaka di akhirat diantaranya:

   a. Kebencian dan iri hati

Diantaranya dalam QS Hūd: 5[3] dijelaskan tentang sifat orang munafik yang memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari nabi Muhammad saw disebabkan kebencian kepadanya, iri terhadapnya, dan tidak menginginkan rasul saw mengetahui makna dibalik raut wajah yang dia sembunyikan. Tujuan orang munafik memalingkan diri tidak lain untuk menyembunyikan wajahnya sehingga permusuhan dan kemunafikan dalam dirinya tidak diketahui.[4]

Meskipun orang munafik mampu menyembunyikan dari Muhammad saw, dia lupa bahwa sesungguhnya dia tidak akan pernah bisa menyembunyikan sesuatu dari Tuhan Muhammad karena Allah Maha mengetahui segala yang lahir dan yang tersembunyi, karena Allah *'alīmun bidhāti al-ṣudūr* artinya Maha mengetahui segala isi hati.[5]

   b. Tidak percaya kepada kebenaran

Al-Sha'rāwī menjelaskan dalam QS Hūd: 7,[6] bahwa salah satu sifat orang kafir yaitu tidak mempercayai kebenaran kabar yang datang dari nabi Muhammad

---

[3] al-Qur'an, 11: 5.

ٱلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٥

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

[4] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 6316-6317.

[5] Ibid..., 6319-6320.

[6] al-Qur'an, 11: 7.

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw yaitu mereka akan dibangkitkan sesudah mati. Allah menggambarkan dalam ayat ini pengingkaran para penentang terhadap Rasulullah saw dengan langsung mengatakan bahwa kabar yang telah disampaikan nabi saw merupakan sihir, padahal mereka mengetahui bahwa nabi saw tidak akan mengatakan kabar tersebut kecuali kebenaran yang datang dari al-Qur'an, seolah-olah al-Qur'an tersebut merupakan sihir yang menetapkan hukum atas al-Qur'an itu sendiri. Jika mereka menuduh bahwa rasul saw dalam pandangan mereka telah menyihir kaum yang patuh mengikuti rasul saw, maka sesungguhnya penyihir mempunyai pengaruh yang besar terhadap sesuatu yang di sihir, sedangkan sesuatu yang disihir tidak mempunyai andil dalam penyihiran tersebut, lantas mengapa nabi Muhammad tidak menyihir para penentangnya dengan cara yang sama agar mereka patuh kepada risalah yang disampaikan sebagaimana nabi Muhammad telah menyihir kaumnya untuk patuh mengikutinya? Maka tuduhan yang mereka lontarkan terbantahkan.[7]

Begitu juga dalam QS Hūd: 50-60, diceritakan kisah nabi Hūd as dan kaumnya (kaum 'Ād) yang didatangkan azab oleh Allah swt karena mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah swt, mendurhakai rasul-rasul-Nya dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Dijelaskan dalam QS Hūd: 58[8] bahwa yang diselamatkan Allah dari

---

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

[7] Muḥammad Mutawalfī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 6329-6330.

[8] al-Qur'an, 11: 58.

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُوداً وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ٥٨

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

azab itu hanyalah nabi Hūd dan orang-orang yang beriman bersamanya melalui rahmat Allah swt, dan Allah swt selamatkan pula mereka di akhirat dari azab yang berat. Menurut al-Sha'rāwī makna dari penggalan ayat (*wa najjaynā hūdan wa alladhīna āmanū ma'ahū biraḥmatin minnā*) bahwa Allah swt menyebutkan dua keselamatan dalam satu ayat, *pertama*; keselamatan pertama dari angin kencang, suara dan teriakan keras. *Kedua*; keselamatan dari azab akhirat yang keras. Azab dunia walaupun kejam, akan tetapi waktunya terbatas dengan ukuran dunia yang sesaat. Adapun azab akhirat siksanya tiada berakhir, oleh sebab itu Allah mensifati azab akhirat dengan *ghilẓah* (keras).[9]

Selanjutnya kisah kaum tsamud yang tidak menghiraukan seruan nabi Shaleh as untuk menyembah Allah swt yang menciptakan mereka, kemudian diperintahkan kepada mereka untuk memohon ampunan kepadaNya dan bertaubat, namun mereka tidak mengindahkan seruan tersebut. Ketika nabi Sholeh as mempunyai bukti yang nyata dari Allah swt berupa unta betina sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran untuk kaumnya, dan meminta mereka untuk membiarkan unta tersebut makan di bumi Allah swt dan tidak mengganggunya dengan gangguan apapun yang menyebabkan mereka ditimpa azab yang dekat. Namun kaumnya mengabaikan seruan nabi Sholeh dengan membunuh unta tersebut. Maka didatangkanlah azab oleh Allah dengan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Adapun nabi Shaleh as beserta orang-orang yang

---

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.

[9] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11..., 6518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman bersamanya dengan memperoleh rahmat Allah swt diselamatkan dari kehinaan di waktu itu. Keterangan ini didapatkan ketika al-Sha'rāwī menafsirkan QS Hūd: 61-67.[10]

c. Menentang, mengejek, menganggap hina orang lain, dan menuduh tanpa bukti.

Dalam QS Hūd: 25- 49, Allah menjelaskan kisah nabi Nuh as dan kaumnya yang membangkang sehingga mereka pantas mendapatkan azab dari Allah swt. Al-Sha'rāwī menegaskan bahwa dalam QS Hūd: 25[11] berbicara tentang diutusnya nabi Nuh as sebagai rasul kepada kaumnya, tugasnya tidak lain hanya untuk menyampaikan kebenaran. Kata *al-nadhīr* (pemberi peringatan) biasanya digunakan untuk seseorang yang mengabarkan berita kejelekan yang belum pasti kapan waktunya datang, sampai para pendengar bersiap diri untuk menerimanya. Selama nabi Nuh as datang sebagai pemberi peringatan maka tugasnya tetap berkesinambungan untuk menyampaikan peringatan tersebut kepada kaumnya.[12]

Akan tetapi reaksi kaumnya malah menganggap nabi Nuh as tidak lain sebagai manusia biasa seperti mereka yang tidak mempunyai kelebihan apapun atas mereka, orang yang patuh mengikuti nabi Nuh as hanyalah orang yang hina dina diantara mereka yang cepat percaya, serta mereka menganggap nabi Nuh as sebagai orang yang dusta. Keterangan ini didapatkan ketika al-Sha'rāwī

---

[10] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11...,

[11] al-Qur'an, 11: 25.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢٥

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.

[12] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 6425-6426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan QS Hūd: 27.[13] *Al-ardhalu* jamak dari *ardhalu* artinya sesuatu yang hina dan rendah dalam pandangan manusia. Makna dari ayat (*wa mā narāka ittaba'aka illā al-ladhīnahum arādhilunā*) yaitu kaum kafir mensifati orang-orang yang beriman kepada nabi Nuh as sebagai barang rongsokan atau sampah masyarakat.[14]

Selanjutnya dalam QS Hūd: 28-57 diceritakan bahwa terjadilah perdebatan antara nabi Nuh as dan kaumnya, mulai dari nabi Nuh as menjelaskan bahwa dirinya sebagai utusan Allah swt, pemberi peringatan, nasehat serta ancaman tidak lain tujuannya supaya mereka beriman mengikuti seruan nabi Nuh as, akan tetapi kaumnya malah menentang nabi Nuh as untuk mendatangkan azab kepada mereka jika nabi Nuh as termasuk orang-orang yang benar. Maka pada QS Hūd: 7 Allah memerintahkan kepada nabi Nuh as untuk membuat bahtera, pada QS Hūd 38 mulailah Nuh as membuat bahtera dan setiap kali pemimpin kaum kafir berjalan melewati Nuh as, mereka selalu mengejeknya dan pada akhirnya Allah mendatangkan badai hujan sehingga mereka ditenggelamkan, hanya sedikit orang-orang yang beriman yang selamat dari azab ini (QS Hūd: 39-49).[15]

---

[13] al-Qur'an, 11: 27.

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِۖ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ٢٧

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."

[14] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 6429-6430.

[15] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11..., 6439-6492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Melakukan kejahatan

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS Hūd: 19,[16] Allah swt menceritakan tentang orang kafir yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak cukup dengan kekafirannya bahkan ingin menghalangi manusia dari keimanan, oleh sebab itu mereka mempersiapkan kejahatan terhadap orang lain. Tujuannya tidak lain supaya mereka bisa menghalangi manusia dari jalan Allah swt dan menghendaki supaya jalan itu bengkok, sehingga manusia jauh dari keimanan dan mereka bisa berkuasa untuk mengadakan kehancuran di muka bumi. Karena bagi orang-orang kafir adanya keimanan pastilah mendatangkan banyak kemaslahatan yang bisa mengancam keberadaan mereka untuk mengadakan kerusakan.[17]

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa motif-motif yang melatarbelakangi seseorang celaka di akhirat diantaranya kebencian dan iri hati, tidak percaya kepada kebenaran, menentang, mengejek, menganggap hina orang lain, dan menuduh tanpa bukti serta melakukan kejahatan. Motif-motif ini didapatkan dari beberapa sifat orang-orang kafir, orang munafik dan kisah-kisah beberapa para nabi yang telah dijelaskan di atas diantaranya kisah nabi Nūḥ as, kisah nabi Hūd as, dan kisah nabi Shaleh as. Kisah-kisah beberapa para nabi ini diabadikan dalam al-Qur'an sebagai pelajaran bagi yang takut kepada azab akhirat bahwa Allah mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim.

---

[16] al-Qur'an, 11: 19.

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ١٩

(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.

[17] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 6404-6406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Motif-motif yang melatarbelakangi sehingga seseorang bahagia (*sa'adah*) di akhirat.

Keadaan yang bahagia (*sa'adah*) dalam QS Hūd: 105 dan 108 kembali kepada ayat sebelumnya yang menjelaskan hal-hal yang mendasari sehingga mereka bahagia di akhirat yaitu pada QS Hūd: 23.[18] Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa keimanan dalam ayat ini merupakan keyakinan dalam hati, dimana manusia berikrar bahwa Tuhan itu Esa dan harus mengerjakan segala yang diperintahkan Allah swt melalui rasul-Nya. Siapa yang beriman kepada Allah dan tidak mengerjakan amal shaleh maka akan mendapatkan hukuman, karena fungsi dari keimanan adalah untuk merealisasikan amal shaleh/perbuatan yang baik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain QS al-Ḥujurāt: 14,[19] yaitu kalian hanya mengikuti Islam secara lahiriahnya saja. Artinya orang yang beriman harus benar-benar yakin bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah swt, rasul saw adalah *muballigh* (penyampai) segala hal yang datang dari Allah. Perbuatan yang dilakukan manusia merupakan tolak ukur tingkatan keimanan seseorang. Seorang mukmin pastilah senantiasa memperbaiki perbuatannya, adapun seseorang yang

---

[18] al-Qur'an, 11: 23.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخۡبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٣

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

[19] al-Qur'an, 49: 14.

قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ وَإِن تُطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتۡكُم مِّنۡ أَعۡمَٰلِكُمۡ شَيۡـٔاًۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah ´kami telah tunduk´, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan dengan bermalas-malasan dan hanya mengikuti agama secara lahiriahnya saja disebut seorang muslim. Keduanya berbeda dengan orang munafik yang mengaku semangat dalam menjalankan ibadah, akan tetapi dia menipu dan menyembunyikan permusuhan terhadap Islam.[20]

Al-Sha'rāwī menegaskan dalam QS Hūd: 23 ini, bahwa barometer keimanan seseorang yaitu terletak pada bagaimana ia mengEsakan Allah (*tawḥīd*), dan ketekunannya menjalankan segala perintah Allah, ia melakukan semua itu dengan penuh kerendahan hati dan tunduk semata-mata hanya untuk-Nya. Kata *akhbatū* dalam ayat ini bermakna mereka tunduk dan takut kepada Allah swt dengan mengerjakan segala kewajiban tidak hanya ingin supaya Allah swt tidak menghukum mereka, akan tetapi mereka mengerjakan segala kewajiban dan amal shaleh semata-mata karena takut kepada Allah.

Dalam ayat ini Allah mensifati orang beriman yang merendahkan diri kepada tuhan menjadi penghuni surga dan kekal di dalamnya, mendapatkan berbagai macam kenikmatan yang terus menerus di dalam surga. Kenikmatan dunia hanyalah sementara dimana manusia akan meninggalkannya karena mati atau kenikmatan tersebut yang akan hilang meninggalkan manusia, adapun di akhirat orang-orang beriman yang mengerjakan amal shaleh dan merendahkan diri kepada tuhan, mereka itulah yang berhak mendapatkan kenikmatan yang kekal dan terus menerus.[21]

---

[20] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 11..., 6419.
[21] Ibid., 6420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motif-motif yang melatarbelakangi seseorang bahagia (*sa'ādah*) di akhirat yaitu keimanan, amal shaleh dan merendahkan diri kepada tuhan.

Konsep kebahagiaan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan term *sa'adah* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 motif seseorang bahagia (*sa'ādah*)

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan Motif
	Motif			
1	Iman	Aman, tenang, stabil	Bahagia (*sa'ādah*)	Motif Kepatuhan
2	Amal shaleh	bebas dari hukuman, merasa dicintai, merasa diterima dan dihargai masyarakat		
3	Merendahkan diri kepada Tuhan	Bebas dari hukuman dan mengembangkan potensi		

Dari tabel 4.1 dapat difahami bahwa motif yang menjadikan seseorang bahagia (*sa'ādah*) dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī yaitu iman, amal shaleh dan merendahkan diri kepada tuhan.

Keterangan:

1. Seseorang yang beriman pasti yakin dengan datangnya kebenaran tidak hanya mengakui dalam hatinya saja dan berikrar atas keEsaan Allah, akan tetapi mengerjakan segala yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi larangaNya melalui rasul-Nya sehingga menjalankan kehidupan di dunia sesuai dengan ketentuan Allah. Jika seseorang mengerjakan segala yang diperintahkan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt dan menjauhi larangan-Nya, maka dia akan merasa aman, tenang dan stabil dalam hidupnya dengan mengikuti tuntunan atau peraturan yang ditetapkan oleh Allah, dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.

2. Seseorang yang melakukan amal shaleh, hubungannya antara Allah dan sesama akan terjaga dengan baik. Ketika meninggalkan amal shaleh dan melakukan kejelekan, maka dia akan mendapatkan hukuman dari Allah swt. Selain akan mendapatkan hukuman dari Allah, dia juga tidak akan dicintai dan tidak diterima di masyarakat. Sebaliknya jika melakukan perbuatan baik (amal shaleh), maka dia akan mendapatkan teman, dicintai dan diterima di masyarakat, bahkan akan dihargai dan mempunyai rasa percaya diri. Dengan ini kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan akan harga diri terpenuhi.
3. Seseorang yang beriman ketika melakukan amal shaleh, dia melakukan semua itu dengan penuh kerendahan hati dan tunduk semata-mata hanya untuk Allah. Dia akan melakukan perbuatan yang terbaik dengan mengerahkan segala kemampuannya karena ingin mengharapkan ridho Allah. Orang beriman yang merendahkan diri kepada tuhan mendapatkan jaminan selamat dari azab Allah dan menjadi penghuni surga yang kekal di dalamnya. Dengan ini kebutuhan akan keselamatan dan kebutuhan aktualisasi terpenuhi.

Jika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal; *pertma:* seseorang yang bahagia (*sa'ādah*) yaitu ketika semua kebutuhannya seimbang atau terpenuhi. *Kedua;* motif seseorang yang bahagia (*sa'ādah*) yaitu motif kepatuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun orang yang tidak bahagia dalam hal ini menggunakan kata *shaqāwah* (celaka) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 motif seseorang celaka (*shaqāwah*)

No	Al-Sha'āwī	Maslow	Dampak	Motif temuan
	Motif			
1	Kebencian dan iri hati/dengki	Tidak tenang, tidak dicintai, tidak dihargai, terisolasi	Celaka (*shaqāwah*)	Motif kedzaliman
2	Tidak percaya kepada kebenaran	Berada dalam bahaya, tidak dicintai, tidak diterima dan tidak dihargai	Celaka (*shaqāwah*)	
3	Menentang, mengejek, menganggap hina orang lain dan menuduh tanpa bukti	Berada dalam bahaya, tidak dicintai, tidak diterima, tidak dihargai	Celaka (*shaqāwah*)	
4	Melakukan kejahatan	Berada dalam bahaya, tidak dicintai, tidak diterima, tidak dihargai	Celaka (*shaqāwah*)	

Dari tabel 4.2 dapat difahami bahwa motif yang menjadikan seseorang Celaka (*shaqāwah*) dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī diantaranya kebencian dan iri hati/dengki, tidak percaya kepada kebenaran, menentang, mengejek, menganggap hina orang lain dan menuduh tanpa bukti, serta melakukan kejahatan.

Keterangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebencian dan iri hati/ dengki diantara sifat yang dimiliki orang-orang munafik. Tujuan memalingkan wajah untuk menyembunyikan permusuhan dan kemunafikan yang ada dalam diri mereka. Mereka benci kepada rasul saw, iri terhadapnya, dan tidak menginginkan rasul saw mengetahui makna dibalik raut wajah yang mereka sembunyikan. Kebencian dan kedengkian yang ada pada diri mereka berdampak kepada penyakit hati yang tumbuh dalam diri mereka, kondisi seperti menjadikan mereka tidak tenang, aman dalam hidup. Selain itu kebencian dan kedengkian tersebut berdampak dalam sosial sehingga mereka tidak mendapatkan teman, mencintai dan dicintai orang lain dan tidak diterima di masyarakat kecuali sesama orang-orang munafik. Dengan demikian kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi begitu juga kebutuhan sosial tidak terpenuhi. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri untuk dihargai dan memiliki penghargaan dari orang lainpun tidak akan terpenuhi.
2. Tidak percaya kepada kebenaran dalam tafsir al-Sha‘rāwī merupakan salah satu sifat orang kafir, kisah nabi Hud dan kaumnya, kisah nabi Sholeh dan kaumnya, serta kisah nabi Nuh dan kaumnya. Tidak percaya kepada kebenaran merupakan salah satu sifat orang kafir, tidak hanya tidak percaya bahkan menuduh kabar yang telah disampaikan nabi saw merupakan sihir, padahal orang kafir mengetahui bahwa nabi saw tidak akan menyampaikan kabar kecuali yang datang dari al-Qur’an. Kisah nabi Hud dan kaumnya yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah swt, mendurhakai rasul Allah swt dan patuh kepada semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran. Kisah nabi Sholeh dan kaumnya yang tidak menghiraukan seruan dan menentang mukjizat nabi Sholeh dengan membunuh unta. Sikap yang telah mereka lakukan berdampak kepada mereka berada dalam bahaya dan tidak selamat sehingga dibinasakan oleh Allah, dengan demikian kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Begitu juga kebutuhan sosial tidak terpenuhi, karena menuduh tanpa bukti, mendurhakai rasul dan menentang mukjizatnya menjadikan mereka tidak dicintai, tidak diterima, dan tidak berkomunikasi baik dengan sesama kecuali golongan mereka sendiri. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diripun tidak terpenuhi.

3. Menentang, mengejek, menganggap hina orang lain dan menuduh tanpa bukti. Moti-motif ini digambarkan dalam al-Qur'an diantaranya melalui kisah kaum nabi Nuh as. Ketika nabi Nuh as diutus oleh Allah swt kepada kaumnya sebagai pemberi peringat, kaumnya (kaum kafir) menganggap nabi Nuh as hanyalah manusia biasa yang tidak mempunyai keistimewaan apapun sama seperti mereka, mereka menganggap orang yang patuh dan mengikuti seruannya (orang-orang beriman) hanyalah orang yang hina atau sebagai barang rongsokan atau sampah masyarakat, tidak sampai disini saja bahkan mereka menganggap nabi Nuh as orang yang dustas serta ketika diberikan nasehat dan peringatan malah menentang dan mengejeknya. Perbuatan yang mereka lakukan berdampak kepada mereka berada dalam bahaya sehingga dibinasakan oleh Allah, kondisi ini menurut Maslow kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Begitu juga kebutuhan sosial tidak terpenuhi, menganggap orang lain hina dan mengejek orang lain menyebabkan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang lain, tidak dicintai, tidak diterima di masyarakat kecuali sesama kafirnya. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri pun tidak terpenuhi, mereka tidak akan dihargai dan keberadaannya tidak berguna bagi orang lain.

4. Melakukan kejahatan merupakan salah satu sifat orang kafir yang sudah dijelaskan dalam tafsir al-Sha'rāwi QS Hū: 19, mereka tidak cukup dengan kekafirannya. Bahkan lebih dari itu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah swt dengan mempersiapkan kejahatan tujuannya agar jalan menunju Allah menjadi bengkok dan menyesatkan, sehingga manusia jauh dari keimanan dan mereka bisa berkuasa untuk mengadakan kehancuran di muka bumi. Karena bagi orang-orang kafir adanya keimanan pastilah mendatangkan banyak kemaslahatan yang bisa mengancam keberadaan mereka untuk mengadakan kerusakan. Perbuatan yang mereka lakukan berdampak kepada mereka berada dalam bahaya dan tidak aman sehingga dibinasakan oleh Allah, dengan demikian kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Begitu juga kebutuhan sosial tidak akan terpenuhi karena melakukan kejahatan terhadap orang lain menandakan dalam hatinya terdapat penyakit baik benci, dengki atau iri hati yang menyebabkan mereka tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang lain, tidak dicintai, tidak diterima di masyarakat kecuali sesama kafirnya. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri pun tidak terpenuhi, mereka tidak akan dihargai dan keberadaannya tidak berguna bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, ketika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal yaitu; pertama: seseorang yang celaka (*shaqāwah*) yaitu ketika semua kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi. *Kedua;* motif celaka (*shaqāwah*) yaitu motif kedzaliman.

B. Analisis term *surūr* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif teori Maslow

Term *surūr* secara umum dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī bermakna gembira atau senang yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Kegembiraan atau kesenangan ini meliputi tiga hal yaitu, *pertama;* kesenangan orang-orang yang beriman ketika dikumpulkan di akhirat bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama beriman. *Kedua;* kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama kafir. *Ketiga;* kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menyenangkan di dunia. Dibalik kesenangan-kesenangan ini pasti terdapat beberapa motif yang melatar belakangi sehingga sampai kepada sebuah kondisi kepada kesenangan-kesenangan tersebut.

1. Kesenangan orang-orang yang beriman ketika dikumpulkan di akhirat bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama beriman

Dalam QS al-Inshiqāq: 9 Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman kelak di akhirat akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Menurut al-Sha'rāwī ayat ini kembali kepada ayat sebelumnya yaitu QS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Inshiqāq: 6,[22] bahwa dalam ayat ini Allah swt memberikan gambaran kepada manusia bahwa siapa yang bersungguh-sunggu mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Allah dengan mengerjakan segala perkara-perkara terpuji dan meninggalkan perkara-perkara tercela, karena yakin bahwa pertemuannya dengan Allah pasti akan terjadi. Dengan ini manusia mempersiapkan diri dan bersungguh-sungguh menjalankan kehidupan di dunia ini semata-mata bertujuan untuk Allah. Jika manusia menjalankan kehidupan di dunia ini sesuai dengan ketentuan Allah, karena yakin akan bertemu dengan-Nya, maka niscaya akan mendapatkan berbagai kenikmatan diantaranya yaitu akan dikumpulkan kembali kelak di akhirat bersama kaumnya sama-sama beriman. Sebaliknya jika menyalahi aturan Allah, maka akan bertemu dengan siksa Allah swt kelak di akhirat.[23]

Orang-orang yang beriman telah bersungguh-sungguh mempersiapkan diri mereka bertemu dengan Allah, maka pada ayat selanjutnya QS al-Inshiqāq: 7-8 dijelaskan dampak dari perbuatan terpuji yang telah dilakukannya di dunia yaitu mereka akan menerima kitabnya (catatan amalannya) dari sebelah kanannya dan akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.[24]

---

[22] al-Qur'an, 84: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ٦

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.

[23] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Juz 'Amma..., 239.
[24] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama kafir.

Dalam QS al-Inshiqāq: 13 dijelaskan bahwa orang-orang kafir di dunia bergembira ditengah-tengah kaumnya yang sama-sama kafir. Kegembiraan ini disebabkan karena orang-orang kafir dengan senang hati mengejek dan menertawakan orang-orang beriman. Kelengahan mereka terhadap kehidupan dunia yang sesaat, tidak mempersiapkan bekal dengan baik dan tidak mempercayai kebenaran akan datangnya hari pembalasan berdampak kepada sebuah kondisi dimana penjelasannya kembali kepada tiga ayat sebelumnya pada QS al-Inshiqāq: 10-12, yakni Allah akan memutar balikkan keadaan mereka kelak di akhirat, yang sebelumnya mereka bergembira bersama kaumnya yang sama-sama kafir akan tetapi kelak di akhirat mereka akan mengambil kitab (catatan amalannya) dari tangan kirinya kemudian berkata: "celakalah aku!." Setelah itu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala.[25]

3. Kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menyenangkan di dunia

Dalam QS al-Baqarah: 69 kata *tasurru* bermakna perasaan senang atas apa yang dilihat di dunia. Makna ini berkaitan dengan kata *al-nāẓirīn* artinya semua orang yang melihatnya merasa senang. Motif yang melatarbelakangi kesenangan dalam ayat ini yaitu ketika melihat sapi betina yang sehat, kuning tua warnanya

[25] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandakan kesegaran dan kebersihannya, serta penampakan jasadnya yang baik tidak terdapat cacat sedikitpun darinya.[26]

Konsep kebahagiaan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan term *surūr* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 motif senang (*surūr*) dan tidak senang

No	Bentuk kesenangan	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan motif
		Motif			
1	Kesenangan orang-orang yang beriman ketika dikumpulkan di akhirat bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama beriman	Di dunia melakukan perbuatan terpuji meninggalkan perbuatan tercela	Aman, tenang, bebas dari hukuman, merasa dicintai, diterima di masyarakat, percaya diri, merasa dihargai dan mengembangkan potensi diri	Senang di akhirat	Toleransi
2	Kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama kafir	Di dunia mengejek dan menertawakan orang yang beriman	Berada dalam bahaya, tidak diterima, tidak dicintai, tidak dihargai di masyarakat	Tidak senang di akhirat	Intoleransi
3	Kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menyenangkan di dunia	Melihat sapi betina yang sehat, kuning tua warnanya menandakan sapi tersebut sehat, bersih	-	Ekspresi senang	-

[26] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 1..., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan segar serta tidak terdapat cacat dalam jasadnya			

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa motif yang menjadikan seseorang senang atau gembira (*surūr*) dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī yaitu di dunia melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela sehingga mendapatkan kesenangan di akhirat. adapun motif yang menjadikan seseorang tidak senang di akhirat yaitu di dunia mengejek dan menertawakan orang-orang beriman, adapun salah satu motif kesenangan sesaat di dunia dalam tafsir al-Sha'rāwī ketika melihat sapi betina yang sehat, kuning tua warnanya menandakan kesegaran dan kebersihannya, serta penampakan jasadnya yang baik tidak terdapat cacat.

Keterangan:

1. Kesenangan orang-orang yang beriman ketika dikumpulkan di akhirat bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama beriman disebabkan ketika di dunia bersungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk bertemu Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. Menurut Maslow ketika seseorang melakukan perbuatan terpuji di tengah-tengah masyarakat, maka keberadaannya akan merasa aman, tenang, diterima, disenangi, mendapatkan timbal balik dari orang lain dengan sikap ramah. Dengan ini akan muncul sikap percaya diri dan dihargai orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Ketika seseorang sudah mendapatkan kebutuhan akan harga diri maka dia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama kafir dengan mengejek dan menertawakan orang-orang beriman karena orang kafir menganggap orang yang beriman bodoh dan hina, serta menganggap dirinya yang paling benar, perbuatan ini menyebabkan orang kafir berada dalam bahaya sehingga celaka kelak di akhirat. Kondisi ini menurut Maslow berdampa kepada kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Begitu juga kebutuhan sosial tidak terpenuhi, mengejek orang lain dan menertawakan orang lain karena menganggap mereka bodoh dan hina menyebabkan mereka tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang lain, tidak dicintai, tidak diterima di masyarakat kecuali sesama kafirnya. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri pun tidak terpenuhi, mereka tidak akan dihargai dan keberadaannya tidak berguna bagi orang lain.
3. Kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menyenangkan di dunia merupakan kesenangan sesaat seperti ketika seseorang melihat sapi betina yang sehat, kuning tua warnanya menandakan kesegaran dan kebersihannya, serta penampakan jasadnya yang baik tidak terdapat cacat.

Dari uraian di atas, ketika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, *pertama:* orang yang senang (*surūr*) di akhirat yaitu ketika semua kebutuhan-kebutuhannya seimbang atau terpenuhi. Adapun orang yang tidak senang atau celaka di akhirat yaitu ketika kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenuhi. Sedangkan kesenangan di dunia ketika melihat hal yang menyenangkan hanya bersifat sesaat dan sementara. *Kedua*: motif *surūr* yaitu motif toleransi.

C. Analisis term *faraḥ* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif teori Maslow

Secara umum term *faraḥ* dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī bermakna keadaan senang atau gembira di dunia dan akhirat. Namun keadaan senang atau gembira ini mengandung dua makna yang berbeda. *Pertama;* keadaan senang atau gembira bermakna positif, kesenangan dalam hal ini termasuk kesenangan terpuji. *Kedua;* keadaan senang atau gembira bermakna negatif, kesenangan dalam hal ini termasuk kesenangan tercela dan dilarang. Pastinya terdapat beberapa motif atau alasan yang melatarbelakangi sehingga kesenangan-kesenangan dalam ayat yang menggunakan term *faraḥ* dalam al-Qur'an tergolong kepada kesenangan terpuji ataupun tercela.

1. Kesenangan yang bermakna positif

Term *faraḥ* dalam al-Qur'an yang bermakna positif menunjukkan kepada kesenangan atau kegembiraan yang terpuji. Terdapat beberapa alasan atau motif dalam tafsir al-Sha'rāwī yang mendasari sehingga term *faraḥ* ini bermakna senang atau gembira.

Diantara motif yang melatarbelakangi kesenangan yang bermakna positif diantaranya:

a. Mendapatkan karunia dan rahmat Allah swt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam QS Yūnus: 58 al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa hendaklah orang-orang mukmin bergembira dengan karunia dan rahmat Allah swt. karunia dan rahmat Allah itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Menurut al-Sha'rāwī ayat ini kembali kepada ayat sebelumnya QS Yūnus: 57.[27] Allah menyeru dalam ayat ini kepada semua manusia (*yā ayyuha al-nāsu*) bahwa telah datang kepada mereka pelajaran dari Rabb dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Menurut al-Sha'rāwī ayat ini menggambarkan bahwa *maw'iẓah* (pelajaran/nasehat) seakan-akan bergerak dan menggerakkan meskipun pada realitanya berbentuk kalimat. Allah swt ingin menegaskan bahwa pelajaran/ nasehat tersebut berpengaruh dan menguatkan keimanan.[28]

Makna dari *maw'iẓah* disini yaitu memberikan wasiat yang baik, jauh dari kejelekan dengan ungkapan yang berkesan. Kata *maw'iẓah* berasal dari kata *wa 'aẓahu-ya'iẓuhu-wa'ẓan-wa'iẓatan* yang artinya menasehatinya dengan ketaatan, amal shaleh dan mengarahkannya kepada kebaikan. *Maw'iẓah* berbeda dengan wasiat, wasiat biasanya tidak datang kecuali di akhir cerita misalnya seseorang yang sakit memiliki beberapa anak, ketika kematian akan tiba dia akan menulis beberapa wasiat untuk anak-anaknya dan wasiat ini harus dilaksanakan setelah kematiannya. Adapun *maw'iẓah* (pelajaran/ nasehat) yaitu baik kamu

---

[27] al-Qur'an, 10: 57.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

[28] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 9..., 5999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarnya atau menolaknya, karena nasehat datang dari Allah swt yang harus diperhatikan dan diterima.

Ayat selanjutnya (*wa shifāun limā fī al-ṣudūr*), maksudnya Allah telah menurunkan kepadamu penyembuh yang bisa menyembuhkan dadamu dari iri hati, tipu daya dan berbagai penyakit yang membelenggu serta bisa menjernihkan isi hatimu. Karena segala perbuatan dan gerakan manusia bersumber dari hati, maka hati harus benar dan sehat agar segala perbuatan yang timbul dari hati menjadi suci, jernih dan lurus. Oleh sebab itu segala perbuatan dan aktifitas yang baik bersumber dari manusia yang sehat. Jadi kata *syifā'* dalam ayat ini disebutkan terlebih dahulu karena untuk menjelaskan bahwa hidayah yang benar datangnya dari hati yang jernih terlepas dari segala penyakit, kemudian mengarahkannya menuju jalan yang benar. Begitulah Allah menjelaskan ayat ini kepada kita bahwa pengaruh dari *maw'iẓah* yakni *syifa'* (penyembuh), *hudan* (petunjuk) dan *rahmah* (kasih sayang), sesungguhnya nasehat ini tidak hanya menyembuhkan penyakit lahiriahnya saja akan tetapi menyembuhkan sampai ke akar sakitnya.[29]

Maw'iẓah (nasehat/pelajaran) datang dari Allah swt sebagai penyembuh (*syifā'*) yang bisa menyembuhkan hati yang bersumber darinya segala perbuatan, hati menjadi selamat dan lurus yang bisa memberikaan petunjuk (*hudan*) ke jalan yang benar, serta *rahmat* (kasih sayang Allah) ketika manusia mengikutinya maka dia akan selamat dari segala penyakit. *Maw'iẓah* ini menyebabkan kepada

[29] Ibid., 6000-6002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang diterima oleh Allah swt. jika empat hal yang bersumber dari nasehat ini benar (*syifa*, *hudan*, *rahmat*, *amal shaleh*) maka kamu akan gembira.[30]

Selanjutnya motif yang menyebabkan seseorang senang karena mendapatkan karunia Allah terdapat dalam QS al-'Imrān: 170. Dalam ayat ini para syuhada dalam keadaan gembira (*fariḥīna*) karena karunia Allah swt berupa kehidupan yang menyenangkan terdapat segala macam rezeki, kemuliaan dan kesenangan. Setiap orang yang mati syahid mengibaratkan bahwa kondisi ini merupakan karunia dari Allah swt yang diberikan kepadanya. Para syuhada dalam ayat ini seakan-akan memberikan kabar gembira kepada saudara-saudaranya sesama mukmin yang belum meninggal dan mengatakan: " andaikan mereka datang, pastilah mereka melihat apa yang kami lihat."[31]

b. Memperoleh kemenangan.

Dalam QS al-Rūm: 4 menjelaskan bahwa orang-orang beriman akan bergembira atas kemenangan bangsa Rumawi. Menurut al-Sha'rāwī kemenangan orang-orang kafir (persia) berdampak kepada kemarahan orang-orang mukmin hingga turun QS al-Rūm: 3-4 yakni mereka sesudah dikalahkan akan menang, dalam beberapa tahun lagi, bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu, bergembiralah orang-orang yang beriman. Dengan datangnya kabar ini bergembiralah orang-orang mukmin sampai Abū Bakar ra mengatakan: demi Allah! Allah tidak akan membuat

[30] Ibid., 6003-6004.
[31] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 3...., 1870-1871.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka (kaum kafir) gembira, bangsa Rumawi akan menang atas bangsa Persia setelah tiga tahun.[32]

Kata *biḍ'un* (beberapa) mengandung makna antara tiga sampai sepuluh, maka sahabat Abū Bakar ra mengambil bilangan terkecil dari bilangan tersebut. Karena dia dapat dipercaya (*al-ṣiddīq*) dan Allah swt tidak akan memberikan kesulitan dalam kesabaran selama sepuluh tahun, inilah salah satu sifat *al-ṣiddīq* merupakan sifat istimewa yang dimiliki sahabat Abū Bakar ra.

Nabi Muhammad saw merupakan nabi yang buta huruf, bertempat tinggal di jazirah Arab, dan tidak tahu menahu tentang kekuatan bangsa Rumawi maupun bangsa Persia. Ketika siksaan yang menimpa orang-orang mukmin semakin parah sampai mereka dikalahkan, maka nabi saw mengabarkan berita gembira bahwa mereka setelah kalah akan menang. Berita gembira ini datang dari Allah yaitu al-Qur'an yang merupakan mukjizatnya yang tak terkalahkan, maka kemengan ini pasti akan tiba.[33]

Ketika Allah memenangkan bangsa Rumawi dan mengalahkan bangsa Persia, sesungguhnya Allah swt ingin menghibur ahli kebaikan, mengalahkan ahli kejelekan, menggugah semangat mereka (orang-orang beriman), membangunkan mereka dari terpurukan musuh-musuhnya, dan memperingatkan mereka bahwa sesungguhnya musuh-musuh mereka tidak boleh lebih baik dari mereka. Oleh sebab itu orang yang dibenci Allah dikalahkan atas orang yang dicintai-Nya di

---

[32] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 18..., 11301.
[33] Ibid., 11305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang ditentukan. Dengan kemenangan tersebut orang-orang yang beriman bergembira, kegembiraan atau kesenangan ini mencakup banyak hal diantaranya *pertama;* kemenangan ahli agama dan ahli kitab atas kaum kafir dan para penentang. *Kedua;* mereka bergembira karena kabar gembira dari rasul saw terwujud nyata. *Ketiga;* mereka gembira karena telah iman kepada rasul saw dan mempercayainya sebelum kabar berita ini disampaikannya. *Keempat;* mereka bergembira karena berada dalam kebenaran dan lain sebagainya. Singkat kata, kegembiraan ini tidak hanya terbatas pada satu hal akan tetapi meliputi banyak hal yang termasuk didalamnya.[34]

2. Kesenangan yang bermakna negatif

Term *faraḥ* dalam al-Qur'an yang bermakna negatif menunjukkan kepada kesenangan atau kegembiraan yang tercela. Terdapat beberapa alasan atau motif dalam tafsir al-Sha'rāwī yang mendasari sehingga term *faraḥ* ini bermakna senang atau gembira.

Diantara motif yang melatarbelakangi kesenangan yang bermakna negatif diantaranya:

a. Angkuh atau sombong, dan terlena dengan kenikmatan/kesenangan sesaat

Dalam QS al-Naml: 36, al-Sha'rāwi menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ratu Balqis yang merasa bangga dan senang (*tafraḥun*) dengan hadiah yang akan diberikan kepada nabi Sulaiman as melalui utusannya. Akan

[34] Ibid., 11306-11307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi nabi Sulaiman as tidak menerima hadiah yang dibawa utusan ratu Balqis, karena nabi Sulaiman as memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun, apa yang telah diberikan Allah swt kepadanya berupa Islam, kerajaan, kenabian lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepada ratu Balqis. Kesenangan yang dirasakan ratu balqis ini dilarang dan tercela karena menjadikan seseorang angkuh dan sombong.[35]

Begitu juga makna kesenangan tercela ini terdapat dalam QS al-Qaṣaṣ: 76 tentang kisah Karun yang berlaku aniaya dan melampaui batas kezaliman. Karun menganggap dirinya menjadi sumber kekuatan diantara kaumnya karena ia memiliki harta yang bisa mendorongnya untuk berbuat kezaliman dan bisa menundukkan manusia untuk mencapai tujuannya. Kata *al-baghyu* (kezaliman) diartikan menguasai hak-hak orang lain dengan cara merendahkan mereka dengan kesombongan dan keangkuhannya

Kata *la* berarti larangan artinya kesenangan yang terhalang. Kata *al-faraḥ* artinya menjadikan diri senang terhadap perkara yang menyenangkan. Perkara menyenangkan karena bisa memuaskan berbeda maknanya dengan perkara menyenangkan karena bermanfaat. Misalnya orang yang memabukkan itu merasa senang meskipun membahayakan dirinya. Seharusnya makna kata *al-faraḥ* disini disertai dengan sesuatu yang bermanfaat, karena Allah tidak menjadikan kesenangan kecuali mendatangkan manfaat. Singkat kata, makna dari penggalan ayat (*lā tafraḥ*) adalah kesenangan sesaat yang tidak memperhatikan segala

[35] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 17..., 10781

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekwensi dan akibatnya.[36] Kata *lā tafraḥ* (jangan terlalu bangga/senang) disini ditujukan kepada Karun supaya tidak merasa senang karena kesenangan yang dirasakannya menyebabkan kepada keangkuhan dan kesombongan.

b. Tidak menghiraukan peringatan

Dalam QS al-An'ām: 44 tentang kisah kaum kafir yang tidak menghiraukan peringatan, maka menurut al-Sha'rāwī Allah menguji mereka dengan diberikan berbagai kesenangan dan kenikmatan sehingga ketika mereka *fariḥū* (bergembira) atas kesenangan sesaat yang diperoleh, Allah timpakan kepada mereka siksa secara tiba-tiba. Ketika siksa itu datang maka tidak satu orangpun yang menjadi penolong mereka.[37]

c. Berpaling dari kebenaran

Al-Sha'rāwī menjelaskan dalam QS al-Shurā: 48 tentang manusia yang berpaling dari seruan nabi saw sebagaimana tugas beliau tidak lain hanya menyampaikan risalah (kebenaran) dan bukan sebagai pengawas mereka. Dalam ayat ini menurut al-Sha'rāwī Allah menetapkan perangai buruk manusia yaitu manusia akan bergembira dengan rahmat dan kebaikan yang bersumber dari Allah dan melupakan penganugerah rahmat tersebut. Kata *fariḥa* (gembira ria) dalam ayat ini bermakna angkuh dan sombong termasuk kesenangan yang tercela. Makna penggalan ayat terakhir dalam ayat ini (*fainna al-insāna kafūrun*) yakni kufur

[36] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 18..., 11008-11015.
[37] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 6..., 3615-3617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap nikmat Allah swt dan mengingkarinya merupakan tabiat manusia kecuali yang mendapatkan rahmat Allah swt.[38]

d. Menganggap dirinya benar dan orang lain salah

Menurut al-Sha'rāwī QS al-Rūm: 32 menceritakan tentang agama yang terpecah belah menjadi beberapa golongan, setiap golongan merasa bangga (*fariḥūn*) dengan apa yang ada pada golongan mereka. Sebagaimana fenomena yang kita lihat di zaman sekarang, setiap golongan mengakui kebenaran atas golongannya masing-masing dan menganggap golongan lain salah.[39] Kesenangan dalam hal ini dilarang termasuk kesenangan tercela.

e. Senang melihat orang lain tertimpa keburukan

Menurut al-Sha'rāwī QS al-'Imrān: 120 menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan yang ditimpakan kepada orang-orang mukmin. Jika orang-orang mukmin tertimpa kebaikan, maka orang-orang kafir akan lelah dan bersedih hati. Sebaliknya ketika orang-orang mukmin tertimpa keburukan mereka merasa senang (*yafraḥū bihā*). Akan tetapi jika orang-orang mukmin tetap bersabar dan bertakwa dengan tipu daya orang kafir, maka sesungguhnya tipu daya orang kafir tidak akan berhasil dan tidak akan pernah menyakiti orang mukmin.[40] Kesenangan yang dirasakan orang kafir disini bermakna negatif dan tercela.

---

[38] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 22..., 13815-13819.
[39] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 18..., 11425.
[40] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 3..., 1721-1722.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan senada terdapat dalam QS al-Tawbah: 50 tentang orang munafik apabila melihat orang mukmin mendapatkan suatu kebaikan mereka tidak senang, apabila orang mukmin ditimpa bencana orang munafik mengatakan: "sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang) dan mereka berpaling dengan rasa gembira (*wayatawallaw wahum fariḥūn*).[41]

f. Merasakan kesenangan yang berlebihan terhadap kebaikan yang didapat.

Dalam QS al-Ḥadīd: 23 menurut al-Sha'rāwī Allah mengajarkan kepada kita (orang-orang mukmin) supaya tidak bersedih (*ta'sawī*) atas apa yang hilang dan jangan terlalu gembira (*tafraḥū*) terhadap apa yang diberikan Allah swt kepada kita. Makna dalam ayat ini menurut al-Sha'rāwī Allah swt ingin menjaga jiwa-jiwa orang mukmin dari keruhnya jiwa dan mengeluarkannya dalam keadaan selamat. Karena dalam hidup ini tidak akan terlepas dari rasa sedih dan senang, sebagaimana yang dikatakan oleh *ulama' al-nafs*: sudah seharusnya manusia tidak terpengaruh dengan kesedihan dan kesenangan yang menjadikannya keluar dari batas kewajaran dan tabiat yang dimiliki, karena semua kejadian akan dialami dalam hidup ini tak lepas dari kesedihan dan kesenangan. Reaksi yang muncul dari keadaan ini menyebabkan seseorang seketika berubah, kesedihan menjadikan seseorang tertekan dan kesenangan menjadikannya gembira. Maka dalam ayat ini

[41] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 9..., 5171-5172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam dua kondisi ini, senantiasa bersikap seimbang sehingga tetap berada dalam keselamatan dan kebaikan.[42]

g. Merasa senang meninggalkan perbuatan baik dan bisa menghasut orang lain untuk meninggalkan kebaikan.

Menurut al-Sha'rāwī kata *faraḥ* dalam QS al-Tawbah: 81 bermakna kesenangan akibat dari perbuatan meyenangkan yang dilakukan. Maksud dari ayat ini bahwa orang-orang munafik merasa senang karena mereka tertinggal tidak mengikuti perang bersama rasulullah saw. Alasan ketertinggalan mereka tidak lain karena mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah swt, bahkan mereka berusaha untuk menghalang-halangi orang mukmin dan menjadikan mereka benci untuk ikut berperang dengan mengatakan: *lā tanfirū fī al-ḥarri* (janganlah kamu ikut berperang dalam terik panas ini).

Tidak cukup dengan sikap mereka (meninggalkan peperangan), lebih dari itu mereka bahkan menghasut orang-orang mukmin dengan alasan terik panas matahari untuk tidak mengikuti peperangan. Sebenarnya alasan yang mereka katakan kepada orang-orang mukmin merupakan alasan mereka sendiri sehingga mereka tidak keluar untuk berjihad, karena menurutnya ketika cuaca panas maka akan mendapatkan banyak kesulitan. Merekalah orang dungu yang takut dengan panas dan kesulitan, mereka yakin dengan melarikan diri dari teriknya panas

[42] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 24..., 14953-14954.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah melarikan diri dari kesulitan, padahal sesungguhnya kesulitan neraka jahannam dan kekal di dalamnya itu lebih besar dan banyak.[43]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif-motif kesenangan yang bermakna positif yaitu mendapatkan karunia dan rahmat Allah swt serta memperoleh kemenangan. Adapun motif-motif kesenangan yang bermakna negatif diantaranya angkuh atau sombong, tidak menghiraukan peringatan, berpaling dari kebenaran, menganggap dirinya benar dan orang lain salah senang melihat orang lain tertimpa keburukan, merasakan kesenangan yang berlebihan terhadap kebaikan yang didapat, serta merasa senang meninggalkan perbuatan baik dan bisa menghasut orang lain untuk meninggalkan kebaikan.

Konsep kebahagiaan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan term *faraḥ* bermakna positif perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 motif kesenangan (*faraḥ*) positif

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan motif
	Motif			
1	Mendapatkan karunia dan rahmat Allah swt	Aman, tenang, bebas dari hukuman, percaya diri, mendapatkan penghargaan dan mengembangkan potensi diri	Senang dunia akhirat/ terpuji	Penghargaan
2	Memperoleh Kemenangan			

[43] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 9..., 5371-5374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel 4.4 secara umum dapat difahami bahwa motif-motif kesenangan yang bermakna positif yaitu mendapatkan karunia dan rahmat Allah swt dan memperoleh kemenangan.

Keterangan:

1. Mendapatkan karunia dan rahmat Allah swt diantaranya, *pertama*: berupa *maw'iẓah* (nasehat/pelajaran) datang dari Allah swt sebagai penyembuh (*syifā'*) yang bisa menyembuhkan hati yang bersumber darinya segala perbuatan, hati menjadi selamat dan lurus yang bisa memberikaan petunjuk (*hudan*) ke jalan yang benar, serta *rahmat* (kasih sayang Allah) ketika manusia mengikutinya maka dia akan selamat dari segala penyakit. *Maw'iẓah* ini menyebabkan kepada perbuatan yang diterima oleh Allah swt. Jika empat hal yang bersumber dari nasehat ini benar (*syifa*, *hudan*, *rahmat*, *amal shaleh*) maka kamu akan gembira. *Kedua*: berupa kesenangan para syuhada (*fariḥīna*) karena karunia Allah swt berupa kehidupan yang menyenangkan terdapat segala macam rezeki, kemuliaan dan kesenangan di akhirat. Ketika seseorang sudah mendapatkan karunia dan rahmat Allah maka semua kebutuhannya terpenuhi.
2. Memperoleh kemenangan yang digambarkan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī kemenangan bangsa Rumawi atas persia. Ketika bangsa Rumawi mendapatkan kemenangan maka orang-orang mukmin bergembira karna keadaan negara akan stabil, aman dan tenang, mereka bisa bersosialisasi baik dengan sesama tanpa ancaman dari manapun sehingga bisa dicintai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai sesama. Jika telah dicintai dan dapat mencintai, maka menurut Maslow akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri (*self-confidence*), mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain. Selanjutnya dia akan melakukan sesuatu yang terbaik yang dia bisa lakukan sesuai dengan kemampuan. Dengan ini semua kebutuhannya terpenuhi.

Dari uraian di atas ketika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, *pertama*: kesenangan (*faraḥ*) bermakna positif yaitu ketika semua kebutuhan-kebutuhannya seimbang atau terpenuhi. *Kedua*: motif *faraḥ* bermakna positif yaitu motif penghargaan.

Motif-motif kesenangan yang bermakna negatif dapat disajikan dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 motif kesenangan (*faraḥ*) negatif

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan motif
	Motif			
1	Angkuh dan sombong	Berada dalam bahaya, terisolasi, tidak dicintai, tidak dihargai		
2	Tidak menghiraukan peringatan	Berada dalam bahaya		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Berpaling dari kebenaran	Berada dalam bahaya	Kesenagan tercela	Egois
4	Menganggap dirinya benar dan orang lain salah	Tidak bisa berkomunikasi dengan baik, merasa tidak dicintai dan dihargai		
5	Senang melihat orang lain tertimpa keburukan	Berada dalam bahaya, merasa tidak dicintai dan tidak dihargai		
6	Merasakan kesenangan yang berlebihan terhadap kebaikan yang didapat	Berada dalam bahaya		
7	merasa senang meninggalkan perbuatan baik dan bisa menghasut orang lain untuk meninggalkan kebaikan	Berada dalam bahaya, merasa tidak dicintai, tidak dihargai, tidak diterima dimasyarakat		

Dari tabel 4.5 di atas dapat difahami bahwa motif-motif kesenangan yang bermakna negatif diantaranya angkuh atau sombong, tidak menghiraukan peringatan, berpaling dari kebenaran, menganggap dirinya benar dan orang lain salah senang melihat orang lain tertimpa keburukan, merasakan kesenangan yang berlebihan terhadap kebaikan yang didapat, serta merasa senang meninggalkan perbuatan baik dan bisa menghasut orang lain untuk meninggalkan kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum menurut Maslow perbuatan yang mereka lakukan berdampak kepada mereka berada dalam bahaya sehingga celaka di akhirat, kondisi ini menurut Maslow menyebabkan kepada mereka berada dalam bahaya sehingga kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Begitu juga kebutuhan sosial tidak terpenuhi, menganggap dirinya benar dan orang lain salah, senang melihat orang lain tertimpa keburukan, menghasut orang lain menyebabkan mereka tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang lain, tidak dicintai, tidak diterima di masyarakat kecuali sesama kafirnya. Ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri pun tidak terpenuhi, mereka tidak akan dihargai dan keberadaannya tidak berguna bagi orang lain.

Singkat kata, ketika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, *pertama*: kesenangan (*faraḥ*) yang bermakna negatif yaitu ketika terdapat kebutuhan-kebutuhan seseorang yang tidak seimbang atau tidak terpenuhi. *Kedua*: motif kesenangan (*faraḥ*) bermakna negatif yaitu egois.

D. Analisis term *falāḥ* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif teori Maslow

Secara umum kata *falāḥ* bermakna keberuntungan atau kemenangan yang diperoleh seorang mukmin di akhirat atas perbuatan baik yang dilakukannya di dunia, semakin banyak amal baiknya semakin besar pula keberuntungan yang diperoleh. Dari penafsiran al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat bahagia dengan menggunakan term *falāḥ* diketahui motif-motif orang-orang yang beruntung dan orang yang tidak beruntung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motif-motif orang-orang yang beruntung

Dibalik keberuntungan orang-orang yang beruntung pasti terdapat beberapa motif yang menjadikannya beruntung diantaranya:

a. Beriman

Dalam QS al-Mu'minūn: 1 dijelaskan bahwa kata *aflaḥa* menurut al-Sha'rāwī bermakna mendapatkan keberuntungan maksimal atas apa yang diharapkannya dari kebaikan. Ayat ini menurut al-Sha'rāwī berkaitan dengan ayat setelahnya bahwa keberuntungan orang-orang mukmin ini disebabkan oleh 7 sifat yang dimilikinya terdapat dalam QS al-Mu'minūn: 2-9,[44] yaitu 1). Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, 2). Orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 3). Orang-orang yang menunaikan zakat, 4) Orang-orang yang menjaga kemaluannya, 4) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, 5) Baramg siapa yang mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, 6) Orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, 7) Orang-orang yang memelihara sembahyang. Tujuh sifat inilah yang menjadikan orang beriman mendapatkan

[44] al-Qur'an, 23: 2-9.

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥
إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ
رَٰعُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberuntungan kelak di akhirat nanti atas perbuatannya yang telah dilakukannya di dunia.

Kata *al-falāh* berasal dari kata *falḥun* bermakna membajak tanah dan membelahnya kemudian menanamnya untuk diambil hasilnya. Kamu mengambil peranmu dalam hasil sebagaimana kamu mengambil peranmu dalam lelah dan pekerjaan, begitulah urusan akhirat dan dunia. Seorang petani jika telah merasa lelah dan bersungguh-sungguh maka hasilnya akan semakin bertambah, begitu juga seorang mukmin, setiap kali telah merasa lelah dalam ibadah dan telah bersung-sungguh maka bertambah pahalanya berlipat ganda kelak di akhirat.[45]

Penjelasan senada juga terdapat dalam QS al-A'lā: 14, menurut al-Sha'rāwī ayat ini menegaskan bahwa orang yang membersihkan diri dengan beriman akan beruntung dan selamat dari siksa neraka terbesar dan bahagia karena masuk surga karean dia telah meng-Esakan Allah swt dan membersihkan dirinya dengan tauhid.[46] Begitu juga dalam QS al-Shamsh: 9 dan QS al-Mujādalah: 22.

b. Berat timbangan dalam kebaikan

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS al-A'rāf: 8, Allah berbicara tentang timbangan perbuatan sebagai simbol penegasan Allah swt yang merupakan jawaban atas manusia, bahwa Allah tidak mendzalimi satu orang pun kelak di akhirat. Dalam timbangan tersebut terdapat pembatalan alasan bagi orang-orang yang takut dan menolak masuk ke dalam neraka. Adanya timbangan ini merupakan

[45] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 16..., 9960.
[46] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Juz 'amma..., 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti kebenaran atas apa yang telah manusia perbuat di dunia, ketika timbangan kejelekannya lebih berat menandakan bahwa mereka tidak melaksanakan hak-hak Allah di dunia, maka keselamatan mereka akan terancam karena keadilan akan ditegakkan dan semua alasan akan dipatahkan, begitupun sebaliknya.[47] Penjelasan senada juga terdapat dalam QS al-Mu'minūn: 102.

c. Mendapatkan petunjuk

Dalam QS Luqmān: 5 Allah menggambarkan bahwa sesungguhnya al-Qur'an merupakan petunjuk. Menurut al-Sha'rāwī, Allah swt memberikan informasi dalam ayat ini bahwa kenikmatan yang dimiliki al-Qur'an berupa petunjuk. Ketika kita mengikuti petunjuk tersebut maka akan mendapatkan manfaat darinya, karena petunjuk ini akan senantiasa mengarahkan dan mengajak kita kepada kebaikan dan keselamatan. Petunjuk tersebut diibaratkan sebuah kendaraan yang bisa mengantarkan kita kepada kebaikan dan kemanfaatan.[48] Penjelasan senada terdapat juga dalam QS al-Baqarah: 5.

d. Amar ma'ruf nahi munkar

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS al-'Imrān: 104 Allah swt memerintahkan diantara kalian harus menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan yakni perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Dalam ayat ini seorang mukmin dituntut dalam dua hal, *pertama;* untuk tidak melakukan perbuatan munkar. *Kedua;* untuk melarang dari perbuatan munkar. Alangkah baiknya bagi

[47] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 7..., 4049.
[48] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 19..., 11578.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar agar menjadi orang pertama yang melakukan perintahnya tersebut sesuai dengan perkataannya agar tidak termasuk dalam golongan yang dikatakan Allah dalam QS al-Ṣaff: 2-3.[49] Jika mereka telah melaksanakan perintah Allah swt berupa amar ma'ruf nahi munkar, maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

e. Patuh kepada Allah dan Rasul-Nya

Dalam QS al-Nūr: 51 menjelaskan kondisi orang-orang mukmin ketika dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya mereka mengatakan: " kami mendengar dan kami patuh." Menurut al-Sha'rāwī makna dari kalimat (*sami'nā wa ata'nā*) yaitu kami mendengar dengan pendengaran yang maksimal, kemudian merespon dan tunduk. Suara tersebut tidak sekedar sampai ke telinga pendengar tanpa berdampak apapun, akan tetapi lebih dari itu ketika mereka mendengar mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang datang dari al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Māidah: 83. Maksud dari ayat ini adalah kami menerima ya Rabb, kami bertekad untuk menjawab, ini merupakan janji terucap yang diikuti dengan pelaksanaan dan ketaatan. Kepatuhan mereka kepada Allah swt dan ketaatannya kepada rasul-Nya menjadikan mereka orang-orang yang beruntung karena akan selamat dunia akhirat.[50]

f. Memelihara diri dari kefakiran

[49] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 3..., 1663-1665.
[50] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 17..., 10306-10307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS al-Rūm: 38 Allah swt menyebutkan pertama kali tentang kelapangan dalam rezeki, kemudian kesulitan dalam rezeki, selanjutnya menekankan kepada hak-hak kerabat, fakir miskin dan orang-orang dalam perjalanan. Hak-hak yang harus diberikan ini tidak hanya terbatas kepada seseorang yang mempunyai keluasan rezeki, akan tetapi wajib kepada seluruhnya (*al-jamī'*) walaupun sampai kepada seseorang yang hidup dalam kesulitan (sempit dalam rezeki). Makna dari (*dhālika khayrun lilladhīna yurīdūna wajha allāh, waulāika hum al-mufliḥun*) yaitu siapa yang dilapangkan rezekinya dan disempitkan semata-mata ingin mencari keridhaan Allah maka hendaknya memberikan hak-hak tersebut, dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung.[51]

g. Berjuang dengan harta dan jiwa

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS al-Tawbah: 88 Allah menegaskan bahwa janganlah orang-orang beriman bersedih terhadap mereka orang-orang munafik yang tidak mengikuti jihad bersama mereka, karena Allah swt tidak membutuhkan mereka dan jihad mereka. Orang yang beriman yang berjihad dengan harta dan diri mereka mempunyai banyak kebaikan (*lahum al-khayrāt*) yakni memiliki segala kategori yang termasuk dalam kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (*al-mufliḥūn*). Inilah balasan bagi orang-orang mukmin di dunia, akan tetapi terdapat balasan lain yang akan diperolehnya di akhirat.[52]

---

[51] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 18..., 11449.
[52] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 9..., 5407-5410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kategori orang-orang yang tidak beruntung

Orang-orang yang tidak beruntung dalam al-Qur'an ketika menggunakan term *falāḥ* dibahasakan dengan kata *lā yufliḥu* dan *lāyufliḥūn.* Di bawah ini akan dijelaskan kategori orang-orang yang tidak beruntung serta motif apa saja yang menjadikan mereka tidak beruntung, diantaranya:

a. Tukang sihir

Menurut al-Sha'rāwī QS Ṭāhā: 69 menegaskan tentang mukjizat nabi Musa as yaitu berupa tongkat, tongkat tersebut akan menelan apa yang mereka (orang kafir) pertunjukkan dari perbuatan sihir. Kata *talqaf* (menelan) memberikan gambaran yang sangat cepat menyerupai kedipan mata. Inilah sebab dalam tongkat nabi Musa as menelan dengan cepat dan kuat apa yang mereka pertunjukkan dari perbuatan sihir.

Innamā ṣana'ū kayd sāḥir (sesungguhnya apa yang mereka perbuat merupakan tipu daya tukang sihir belaka), *al-kayd* dalam ayat ini artinya perencanaan yang tersembunyi untuk mengalahkan lawan, akan tetapi apa yang diperbuat oleh tipu daya tukang sihir dan kerusakan yang dibuat-buatnya olehnya di depan kekuatan Allah tidak akan berhasil. Allah menegaskan pada lanjutan ayat ini: *wa lā yufliḥ sāḥir ḥaythu atā* (tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang), maksudnya walaupun di datangkan dari kekuatan jin untuk menaklukkan suatu perbuatan diatas kekuatan manusia, maka tidak akan pernah mendatangkan keuntungan dan kekuatan apapun dibanding kekuatan Allah, tipu daya yang mereka perbuat sekali-kali tidak akan menang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wa mā hum biḍārrīna min aḥadin illā biidhni allāh (dan mereka itu/ahli sihir tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang kecuali dengan izin Allah), yakni sesungguhnya Allah yang memiliki maslahat bagi kalian, adapun musibah dan kesusahan di dunia ini terjadi atas izin dan perlindungan Allah.[53] Penjelasan senada juga terdapat dalam QS Yūnus: 77.

b. Orang zalim

Menurut al-Sha'rāwī QS al-Qaṣaṣ: 37 menjelaskan tentang etika berdebat dengan baik yang dilakukan oleh Musa as terhadap kaumnya, walaupun nabi Musa as dalam ayat sebelumnya QS al-Qaṣaṣ: 36,[54] dituduh bahwa mukjizat yang dibawanya hanyalah sihir yang di buat-buat. Dalam kesempatan ini nabi Musa as tidak menjawab mereka dengan kasar dan tidak balik menuduh mereka sebagaimana mereka menuduhnya, akan tetapi menjawab mereka dengan uslub yang bijaksana: *rabbī a'lamu biman jāa bi al-hudā min 'indihī* (Rabbku yang lebih mengetahui orang yang patut membawa petunjuk dari sisiNya...) dan tidak mengatakan: *innī ji'tu bi al-hudā* (sesungguhnya aku datang membawa petunjuk).

Kemudian Musa as berkata: *innahū lā yufliḥu al-ẓālimūn* (sesungguhnya tidaklah akan mendapatkan kemenangan orang-orang yang zalim), orang-orang yang zalim disini bermakna umum baik kami sendiri maupun kalian. Nabi Musa as

---

[53] Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 15..., 9318-9319.

[54] al-Qur'an, 28: 36.

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّفۡتَرٗى وَمَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٦

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengatakan: *antum al-ẓālimūn* (kalian orang-orang yang zalim), tujuanya agar manusia menggunakan akalnya untuk berfikir.[55]

c. Orang kafir

Menurut al-Sha'rāwī kalimat pada QS al-Mu'minūn: 117, *yad'u ma'a allāhi ilāhan ākhara lāburhāna lahū bihī* bermakna menyembah selain Allah swt, arti dari ibadah sendiri yaitu ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan laranga-Nya. Lantas bagaimana bisa menyembah tuhan selainnya yang sudah pasti tidak mendatangkan manfaat dan mudharat bagimu, serta tidak ada satu dalil apapun yang kamu miliki yang membuktikan keesaannya. Oleh sebab itu Allah berjanji dengan berkata: *faiinnamā ḥisābuhū 'inda rabbihī* (sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya) yakni Rabbnya yang Maha Benar. *Innahū lā yufliḥu al-kāfirūn* (sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan beruntung), maksudnya selama terdapat keimanan dalam hati seorang hamba ia akan beruntung, sebaliknya jika mengingkari kebenaran Allah ia tidak akan beruntung. Berpegang teguhlah kepada jalan Allah, dan tunduklah dalam manhaj-Nya ketika diperintahkan *if'al* maka kerjakanlah, sebaliknya ketika diperintahkan *lā taf'al* maka jangan lakukan.[56]

d. Orang berdosa

Al-Qur'an menegaskan dalam QS Yūnus: 17 melalui lisan Muhammad saw: apakah aku yang berdusta atas Allah swt? jika aku tidak pernah berdusta selama hidup bersama kalian dalam urusan apapun, apakah pantas aku mengada-adakan

[55] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 18..., 10924.
[56] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 16..., 10178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedustaan terhadap Allah? Secara logika orang yang biasa berdusta dalam hidupnya semenjak kecil akan terbawa sampai dewasa. Selama hidup bersama kalian aku tidak pernah berdusta, apalagi terhadap Allah. Jika kalian tetap menuduhku berdusta, maka sesungguhnya aku tidak menzalimi diriku sendiri dan menuduh diriku berdusta karena aku berada di posisi yang benar. Sebenarnya kalianlah yang berdusta dan berbuat zalim karena tidak mempercayai kebenaran dengan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan ayat-ayatNya.

Faman aẓlamu yakni tidak ada satu orangpun yang lebih zalim dari pada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan ayat-ayatNya. Jika kezaliman itu datangnya dariku, maka Allah akan menghisabku atas kezaliman tersebut. Akan tetapi jika kezaliman itu datang dari kalian maka: *innahū lā yufliḥu al-mujrimūn* (sesungguhnya tiada beruntung orang-orang yang berbuat dosa) yakni Allah tidak menentukan siapa yang berbuat dosa dalam akhir ayat ini, tujuannya agar manusia menggunakan akalnya untuk berfikir bahwa siapa saja yang berbuat dosa tidak akan beruntung.[57] Penjelasan senada juga terdapat dlam QS Yūnus: 69.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kategori orang yang beruntung yaitu beriman, berat timbangan kebaikan, mendapatkan petunjuk, amar ma'ruf nahi munkar, patuh kepada Allah dan rasul-Nya, memelihara diri dari kefakiran dan berjuang dengan harta dan jiwa. Adapun kategori orang yang tidak beruntung diantaranya tukang sihir, orang zalim, orang kafir dan orang berdosa.

[57] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 10..., 5810-5813.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kebahagiaan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan term *falāḥ* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 kategori orang beruntung (*al-mufliḥūn*)

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan motif
	Motif			
1	Beriman	Bebas dari hukuman, merasa dicintai dan diterima di masyarakat	Beruntung	Kesenggguhan
2	Berat timbangan kebaikan	Bebas dari hukuman		
3	Mendapatkan petunjuk	Tenangm, aman, merasa dicintai, percaya diri, mengembangkan potensi diri		
4	Amar ma'ruf nahi munkar	Bebas dari hukuman		
5	Patuh kepada Allah dan rasul-Nya	Tenang, aman, bebas dari hukuman, merasa dicintai, mengembangkan potensi diri		
6	Memelihara diri dari kefakiran	Merasa dicintai dan diterima di masyarakat, mendapatkan dan dihargai orang lain		
7	Berjuang dengan harta dan jiwa	Bebas dari hukuman dan mengembangkan potensi diri		

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa motif-motif yang menjadikan seseorang beruntung (*aflaḥa, mufliḥūn*) yaitu beriman, berat timbangan kebaikan, mendapatkan petunjuk, amar ma'ruf nahi munkar. Patuh kepada Allah dan rasul-Nya, memelihar diri dari kefakiran dan berjuang dengan harta dan jiwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

1. Beriman. Ketika seorang mukmin memiliki tujuh sifat yang disebutkan dalam QS al-Mu'miñun: 2-11, maka dia akan terhindar dari siksa Allah, hidupnya akan merasa tenang, aman dan tenteram karena telah bersungguh-sungguh menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan ini kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Keberadaannya akan diterima dan dicintai di tengah masyarakat karena dia bisa bersosialisasi baik dengan orang lain sehingga dia mendapatkan penghargaan dari orang lain dan bisa mengembangkan potensinya dengan baik. Dengan demikian, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi terpenuhi
2. Berat timbangan kebaikan. Ketika timbangan kejelekan seseorang kelak di akhirat lebih berat disebabkan karena dia tidak melaksanakan hak-hak Allah di dunia dengan baik, maka dia berada dalam bahaya dengan ini kebutuhan akan rasa aman terancam. Sebaliknya, ketika seseorang kelak di akhirat lebib berat kebaikannya karena telah bersungguh-sungguh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah, maka dia akan bebas dari siksa Allah dan selamat dari api neraka. Dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
3. Mendapatkan petunjuk. Ketika seseorang mendapatkan petunjuk maka dengan petunjuk tersebut hidupnya akan terarah ke jalan yang baik dan diridoi Allah, maka hidupnya akan tenang dan aman. Ketika hidupnya tenang dan aman dia bisa bersosialisasi di tengah masyarakat dengan baik serta mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan ini kebutuhan sosial, kebutuahn akan rasa aman, dan kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi.

4. Amar ma'ruf nahi munkar. Ketika seorang mukmin melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari kejelekan serta bisa mengendalikan orang lain untuk tidak melakukan perbuatan munkar, maka dia akan terbebas dari hukum Allah sehingga kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
5. Patuh kepada Allah dan rasul-Nya. ketika seorang mukmin patuh kepada Allah dan rasul-Nya dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya semata-mata karena takut kepada Allah swt, maka dia akan merasa tenang, aman terhindar dari siksa Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Ketika kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, maka kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasipun terpenuhi.
6. Memelihara diri dari kefakiran. Ketika seorang mukmin bisa berbagi kepada fakir miskin, maka dia telah melakukan perbuatan baik kepada orang lain sehingga dia diterima dan dicintai orang lain serta mendapatkan penghargaan dari orang lain. Dengan demikian kebutuhan sosial dan kebutuhan akan harga diri terpenuhi.
7. Berjuang dengan harta dan jiwa. Orang-orang beriman yang berjuang dengan harta dan jiwa mereka, sesungguhnya mereka memiliki segala kategiri sifat kebaikan. Sungguh-sungguh berjuang tidak hanya dengan mengorbankan harta yang mereka miliki, akan tetapi sampai mempertaruhkan nyawa semata-mata untuk membela agama Allah merupakan wujud dari kesungguhan seorang mukmin. Dengan demikian mereka akan terhindar dari siksa Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kebutuhan rasa aman terpenuhi selanjutnya perjuangan yang telah dilakukan merupakan bukti aktualisasi diri yang dilakukan seorang mukmin sehingga kebutuhan akan aktualisasi diripun terpenuhi.

Jika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, *pertama*: orang yang beruntung (*aflaḥa, mufliḥūn*) yaitu ketika semua kebutuhannya seimbang atau terpenuhi. *Kedua*: motif beruntung (*falāḥ*) yaitu motif kesungguhan.

Adapun kategori orang yang tidak beruntung (*lāyufliḥu, lā yufliḥūna*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 motif-motif orang yang tidak beruntung (*lā yufliḥūn*)

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Motif temuan
	Motif			
1	Tukang sihir	Cemas, berada dalam bahaya, merasa tidak dicintai dan tidak dihargai	Tidak beruntung	Perlawanan
2	Orang zalim	Cemas, tidak tenang, merasa tidak dicintai dan diterima, tidak mendapatkan pengakuan harga diri, tidak bisa mengembangkan potensi diri		
3	Orang kafir	Berada dalam bahaya		
4	Orang berdosa	Tidah dicintai dan diterima masyarakat, terisolasi, berada dalam bahaya		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa motif-motif yang menjadikan seseorang tidak beruntung (*lāyufliḥu, lā yufliḥūna*) yaitu: tukang sihir, orang zalim, orang kafir dan orang berdosa.

Keterangan:

1. Tukang sihir. Seseorang yang melakukan tipu daya terhadap orang lain karena iri dan benci yang ada dalam hatinya dengan tujuan ingin mengalahkan lawan, ingin berkuasa, ingin memiliki pengakuan harga diri merupakan perbuatan tercela yang berdampak di masyarakat dia tidak dicintai, tidak diterima karena keberadaannya tidak dihargai. Hidupnya akan cemas dan tidak aman sehingga dia merasa tidak percaya diri dan tidak berguna untuk orang lain. Dengan ini kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan akan harga diri tidak terpenuhi.
2. Orang zalim. Ketika seseorang menyakiti orang lain dan merasa paling benar menandakan bahwa terdapat penyakit iri dan benci dalam hatinya. Sehingga orang tersebut di tengah masyarakat tidak akan dicintai dan diterima, ketika tidak cintai dan tidak diterima di masyarakat hidupnya menjadi cemas dan tidak tenang sehingga dia tidak memiliki rasa percaya diri dan pengakuan akan harga diri, selanjutnya dia tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Dengan demikian, kebutuhan sosial, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Orang kafir. Seseorang yang mengingkari kebenaran hidupnya akan terancam mendapatkan hukuman Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi.
4. Orang berdosa. Seseorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan diterima dan dicintai di masyarakat kecuali sesama pembohong diantara mereka. Orang tersebut akan mendapatkan hukuman dari Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan sosial tidak terpenuhi.

Jika dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, pertama: orang yang tidak beruntung (*lāyufliḥu, lā yufliḥūna*) yaitu kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi. *Kedua*: motif orang tidak beruntung yaitu motif perlawanan.

E. Analisis term *fawz* dalam tafsir al-Sha'rāwī dan perspektif teori Maslow

Secara umum term *fawz* bermakna keberuntungan atau kemenangan yang diperoleh seseorang di dunia dan di akhirat. keberuntungan di dunia dinamakan *al-fawz al-saṭḥī* (keberuntungan sederhana) yaitu kesenangan sesaat yang diperoleh manusia di dunia, kesenangan ini terbatas dengan dua hal, baik kenikmatan tersebut akan hilang dari manusia sebagaimana banyak kita lihat kenikmatan tersebut hilang dari mereka ketika mereka tengah merasakan kenikmatan tersebut, atau manusia akan meninggalkan kenikmatan ini karena mati.

Keberuntungan di akhirat dinamakan *al-fawz al-'aẓīm* (keberuntungan yang besar) yaitu kenikmatan yang terwujud nyata yang tidak ada satu orang pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa melarangnya dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa memutusnya. Dari penafsiran al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat bahagia dengan menggunakan term *fawz* diketahui kategori orang-orang yang mendapatkan keberuntungan atau kemenangan (*fawz*). Orang-orang yang mendapatkan keberuntungan atau kemenangan pastinya dibalik keberuntunganya terdapat beberapa motif yang menyebabkan dia menjadi beruntung, diantaranya

1. Iman dan amal saleh

QS al-Burūj: 11 menjelaskan tentang sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah keberuntungan yang besar. Menurut al-Sha'rāwī terdapat tiga kemenangan atau keberuntungan dalam ayat ini, *pertama;* Allah swt menyelamatkan mereka (orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh) dari neraka disebut *fawzun* (keberuntungan). *Kedua;* Allah membahagiakan mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surga disebut *fawzun kabīr* (keberuntungan yang besar). *Ketiga;* Allah swt memberikan tempat terbaik kepada mereka sesuai dengan ujian dan cobaan yang mereka terima di dunia disebut *fawzun akbar* (keberuntungan yang paling besar).[58]

2. Takwa

Menurut al-Sha'rāwī QS al-Zumar: 61 merupakan ayat yang membandingkan antara tempat orang-orang kafir dan tempat orang-orang

[58] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Juz 'Amma..., 256-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin. Orang-orang kafir berada di neraka jahannam, sedangkan orang-orang mukmin dalam ayat ini Allah selamatkan mereka *bimafāzatihim* (karena kemenangan mereka), yakni karena kemenangan mereka dengan ketakwaannya mereka memperoleh tujuan yang diinginkan.

Kenikmatan akhirat bisa diperoleh dengan dua hal yaitu, orang mukmin akan dimasukkan surga pertama kali, atau dia menjadi penghuni neraka terlebih dahulu kemudian mendapatkan rahmat Allah swt sehingga dia dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, dalam ayat lain QS al-'Imrān: 185 dikatakan bahwa ketika seorang mukmin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung (*faqad fāz*).

Lā yamassuhum al-sūu wa lā hum yaḥzanūn (mereka tiada disentuh oleh azab/ neraka dan tidak pula mereka berduka cita), yakni Allah swt yang menyelamatkan mereka dan menetapkan keberuntungan bagi mereka yaitu selamat dan lepas dari sentuhan azab karena semua sakisi yang melihatnya membuat mereka gembira dan selamanya tidak ada sesuatupun yang bisa membuatnya bersedih.[59] Penjelasan senada juga terdapat dalam QS al-Nabā': 31 bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kemenangan.

3. Sabar atas ejekan orang kafir

Dalam QS al-Mu'minūn al-Sha'rāwī menegaskan bahwa selama orang-orang beriman bersabar atas ejekan yang mereka terima dari orang-orang kafir,

[59] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 21..., 13214-13215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt akan menggantikan mereka dengan kemuliaan dan kenikmatan. Ketika para musuh mengejeknya, maka seorang mukmin tidak boleh terpedaya dengan ejekan mereka, dia harus ingat bahwa Allah akan memberikan anugerah dan pahala dari kesabarannya. Nikmat kesenangan atas kesabaran yang akan didapatkan dari Allah pastinya lebih besar daripada mengahadapi kesulitan atas gunjungan dan ejekan mereka. Jika orang-orang beriman bersabar atas ejekan mereka maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung.[60]

4. Taat kepada Allah dan rasul-Nya

Menurut al-Sha'rāwī makna dari QS al-Nūr: 52 yaitu barang siapa yang beriman kepada Allah dan taat serta mempercayai rasul-Nya (*man yuṭi'i allāha wa rasūlahū*), dan takut kepada Allah (*wa yakhsha allāha*) berarti takut kepadaNya atas dosa-dosa yang telah diperbuat sebelumnya, dan bertakwa kepada-Nya (*wa yattaqhi*) yakni di sisa umurnya. Maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan (*faulāika hum al-fāizūn*).[61]

5. Mendapatkan rahmat Allah

Menurut al-Sha'rāwī dalam QS al-An'ām: 16 Allah swt berfirman kepada orang-orang yang dijauhkan dari siksa neraka karena mendapatkan limpahan rahmat Allah swt, disebabkan ketaatannya kepada Allah dan ketika mereka melakukan perbuatan maksiat mereka langsung bertaubat. Menurut al-Sha'rāwī

[60] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 16..., 10168-10169.
[61] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 17..., 10309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dua tingkatan keberuntungan yaitu keberuntungan di dunia dan keberuntungan di akhirat.

Keberuntungan di dunia seperti kesuksesan, harta, pangkat, jabatan dan lain sebagainya yang mudah hilang baik keberuntungan ini akan meninggalkan manusia atau manusia akan meninggalkannya karena mati dan sifatnya hanya sementara. Adapun keberuntungan akhirat merupakan keberuntungan yang paling tinggi sifatnya kekal dan tiada berakhir. Keberuntungan dengan memperoleh nikmat akhirat merupakan keberuntungan yang nyata (*al-fawz al-mubīn*).[62]

6. Berjuang di jalan Allah

Menurut al-Sha'rāwī QS al-Tawbah: 111 menjelaskan bahwasanya Allah swt telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan harga yang tidak murah disebabkan karena mereka ikut berperang di jalan Allah. Kata *ishtarā* dalam ayat ini menunjukkan adanya transaksi jual beli, disini Allah sebagai pembeli sekaligus sebagai penjual.

Batasan harga yang Allah tetapkan yaitu *bianna lahum al-jannah* (dengan memberikan surga untuk mereka), yakni harga yang telah ditetapkan Allah tidak akan ada habisnya dan tidak akan binasa. Kenikmatan yang akan diperoleh di dalam surga kelak di akhirat sesuai dengan kemampuan Allah swt yang tidak akan pernah berujung dan berakhir. Adapun kenikmatan yang yang diperoleh di dunia sesuai dengan kemampuan manusia melalui perantara-perantara seberapa besar

[62] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 6..., 3538-3539.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang dilakukan manusia yang pastinya hanya sementara. Oleh sebab itu harga milik Allah menjadi mahal dibanding harga yang ditetapkan manusia.

Kata *dhālika* mengisyaratkan adanya perjanjian yang telah terjalin antara manusia dengan Allah. Kata *al-fawz* bermakna tercapainya tujuan yang diharapkan. *Dhālika huwa al-fawz al-mubīn* artinya itulah kemenangan yang besar, yakni kemenangan yang besar yang diperoleh berupa kenikmatan yang tidak akan meninggalkanmu dan kamu tidak akan meninggalkannya, ini merupakan kemenangan yang tidak ada kemenangan yang lebih besar darinya.[63]

Konsep kebahagiaan dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan term *fawz* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 motif orang yang beruntung (*fawz*)

No	Al-Sha'rāwī	Maslow	Dampak	Temuan motif
	Motif			
1	Iman dan amal saleh	Bebas dari hukuman	Beruntung	Perlindungan
2	Takwa			
3	Sabar			
4	Taat kepada Allah dan rasul-Nyaa			
5	Mendapatkan rahmat Allah			
6	Berjuang di jalan Allah			

[63] Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. 9..., 5518-5520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa motif-motif seseorang mendapatkan kemenangan atau keberuntungan (*fawz*) yaitu iman dan amal saleh, takwa, sabar, taat kepada Allah dan rasul-Nya, mendapatkan rahmat Allah dan berjuang di jalan Allah.

Keterangan:

1. Dengan iman dan amal saleh seseorang akan mendapatkan kemenangan dan keberuntungan dunia akhirat. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman tersentuh oleh api neraka sehingga mereka terbabas dari hukuman dan siksa neraka itulah kemenangan bagi seorang mukmin. Dengan ini kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
2. Melalui takwa seseorang memperoleh tujuan yang diinginkan dan selamat dari api neraka. Dengan ini dia terbebas dari hukuman Allah sehingga kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
3. Sabar atas ejekan orang lain akan mendapatkan kemenangan dan kemuliaan. Orang mukmin harus tahan banting terhadap ejekan orang kafir. Jika orang mukmin mampu menghadapi segala kesulitan, gunjingan dan ejekan orang kafir, maka orang mukmin akan beruntung dan akan mendapatkan perlindungan di akhirat sehingga terhindar dari siksa Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
4. Ketika seseorang taat kepada Allah dan rasul-Nya artinya dia percaya kepada kebenaran sehingga mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya semata-mata takut kepada Allah, maka dia termasuk orang yang beruntung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena akan mendapatkan perlindungan dari Allah dan terbebas dari siksa Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.

5. Seseorang yang mendapatkan rahmat Allah disebabkan ketaatannya kepada Allah dan ketika melakukan perbuatan maksiat langsung bertaubat, maka dia termasuk orang yang beruntung di akhirat karena akan mendapatkan perlindungan dari Allah dan terbebas dari siksa Allah. dengan demikian kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.
6. Berjuang di jalan Allah. Allah telah membeli kepada seorang mukmin yang rela berjuang di jalan Allah mengorbankan diri dan hartanya sehingga Allah menebusnya dengan harga yang mahal berupa surga. Artinya ketika seorang mukmin di akhirat dimasukkan Allah ke dalam surga berarti dia terlepas dari hukuman atau siksa neraka. Dengan demikian dia mendapatkan perlindungan dari Allah sehingga kebutuhan akan rasa aman terpenuhi.

Secara umum jika motif-motif di atas dianalisa menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya, maka ditemukan dua hal, *pertama:* orang yang mendapatkan keberuntungan (*fawz*) yaitu ketika semua kebutuhannya seimbang atau terpenuhi. *kedua*; motif keberuntungan (*fawz*) yaitu motif perlindungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari kajian ayat-ayat bahagia dalam al-Qur'an dengan berbagai tinjauannya melalui terminologi *sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut kandungan maknanya, maka secara definitif dapat dikatakan bahwa term *sa'ādah* adalah pertolongan Allah kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan. Kemudian term *surūr* adalah kepuasan dalam hati ketika tercapainya sebuah manfaat serta terhindar dari bahaya. Sedangkan term *faraḥ* adalah kelapangan hati dengan kesenangan sesaat, pada umumnya keadaan ini sering terjadi dalam kenikmatan duniawi dan materi. Selanjutnya term *falāḥ* adalah keberuntungan dan tercapainya tujuan dunia akhirat. Adapun term *fawz* adalah anugerah kebaikan dan tercapainya keselamatan.
2. Setelah mengkaji penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat kebahagian dengan menggunakan terminologi *sa'ādah, fawz, surūr, faraḥ,* dan *falāḥ,* maka ditemukan 5 pengertian terminologi kebahagiaan tersebut sesuai dengan konteks ayat yang mewakilinya dan motif-motif yang melatarbelakangi seseorang bahagia dan tidak bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī yaitu:

a. Pengertian terminologi *sa'ādah, surūr, faraḥ, falāḥ* dan *fawz* sesuai dengan makna konteks ayat yang mewakilinya menurut penafsiran al-Sha'rāwī;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Term *sa'ādah* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan bahagia rohani jasmani, lahir dan batin bersifat ukhrawi saja.
2) Term *surūr* bermakna gembira atau senang yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Kegembiraan atau kesenangan ini meliputi tiga hal yaitu, *pertama;* kesenangan orang-orang yang beriman ketika dikumpulkan di akhirat bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama beriman. *Kedua;* kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ahlihī*) yang sama-sama kafir. *Ketiga;* kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menyenangkan di dunia.
3) Term *faraḥ* menggambarkan keadaan senang atau gembira di dunia dan akhirat. kesenangan ini meliputi dua hal yaitu kesenangan bermakna positif bersifat terpuji dan kesenangan bermakna negatif bersifat tercela.
4) Term *falāḥ* bermakna keberuntungan atau kemenangan yang diperoleh seorang mukmin di akhirat atas perbuatan baik yang dilakukannya di dunia, semakin banyak amal baiknya semakin besar pula keberuntungan yang diperoleh.
5) Term *fawz* menggambarkan keberuntungan atau kemenangan yang diperoleh seseorang di dunia dan di akhirat. Keberuntungan di dunia bersifat semu dan keberuntungan akhirat bersifat abadi.

b. Secara umum konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī diketahui 2 jenis kebahagiaan dan beberapa motif kebahagiaan dan tidak bahagia. *Pertama:* menurut al-Sha'rāwī terdapat dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang termasuk kebahagiaan dunia akhirat yaitu term *surūr*, *faraḥ*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

falāḥ dan *fawz*, adapun yang termasuk kebahagiaan akhirat hanya term *sa'ādah* saja. *Kedua*: diantara motif kebahagiaan yaitu iman, takwa, amar ma'ruf nahi munkar, merendahkan diri kepada tuhan, mendapat karunia dan rahmat Allah, mendapatkan petunjuk, sabar, dan berjuang di jalan Allah. Adapun motif tidak bahagia diantaranya kebencian dan iri hati, tidak percaya kepada kebenaran, menentang, mengejek, menganggap hina orang lain, dan menuduh tanpa bukti serta melakukan kejelekan.

3. Secara umum konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow menghasilkan dua temuan, *pertama*: yaitu ketika semua kebutuhan-kebutuhan seseorang seimbang atau terpenuhi maka dia akan bahagia, sebaliknya ketika kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi dia tidak akan bahagia. *Kedua*: motif kebahagian berdasarkan lima termonologi bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perpektif psikologi humanistik Abraham Maslow yaitu: motif *sa'ādah* yaitu kepatuhan, motif *surūr* yaitu toleransi, motif *faraḥ* yaitu penghargaan, motif *falāḥ* kesungguhan dan motif *fawz* yaitu perlindungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Teoretis

Hasil akhir dari penelitian dalam disertasi ini memiliki implikasi teoritis terhadap penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholihah dengan judul tesisnya "*Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*" dan Muskinul Fuad dengan judul penelitiannya "*Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Tafsir tematik atas ayat-ayat al-Qur'an tentang kebahagiaan*". Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, disamping itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fuad namun terdapat perbedaan hasil penelitian ini. Sholihah mengkaji konsep kebahagiaan menurut al-Sha'rāwī dan psikologi positif dengan menggunakan tiga terminologi dalam al-Qur'an yaitu *falāḥ, fawz* dan *faraḥ* dengan menggunakan pendekatan integratif-interkonektif yang menghasilkan bahwa terminologi *falāḥ, fawz* dan *faraḥ* relevan dengan *subjective-wellbeing* dalam psikologi positif. Fuad mengkaji kebahagiaan dalam al-Qur'an secara umum dengan menggunakan metode tematik bercorak psikologis selanjutnya dengan dasar analisis secara holistik dan komprehensif ia menghasilkan pesan moral dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji melalui pendekatan deduktif (*isṭinbāṭ*), hasil kajiannya mempertegas bahwa psikologi yang berakar dari nilai-nilai sekularisme di Barat, meskipun memasukkan nilai spiritualitas dalam wacana kebahagiaan manusia tidaklah memberikan sebuah panduan hidup yang relatif mantap kepada manusia dalam menggapai kebahagiaan hidupnya. Disinilah letak kebutuhan kajian-kajian psikologis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani menempati relevansinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penulis mengkaji konsep kebahagiaan menurut al-Sha'rāwī dalam kitab tafsir al-Sha'rāwī menggunakan lima terminologi dalam al-Qur'an yaitu *sa'ādah, surūr, falāḥ, fawz* dan *faraḥ* dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow dengan menghasilkan beberapa temuan yaitu: *pertama*: 5 makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat yang menggunakan terminologi tersebut, *kedua*: 2 jenis kebahagiaan dan beberapa motif kebahagiaan dan tidak bahagia. Dua jenis kebahagiaan menurut al-Sha'rāwī yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang termasuk kebahagiaan dunia akhirat yaitu term *surūr*, *faraḥ*, *falāḥ* dan *fawz*, adapun yang termasuk kebahagiaan akhirat hanya term *sa'ādah* saja. Diantara motif kebahagiaan yaitu iman, takwa, amar ma'ruf nahi munkar, merendahkan diri kepada tuhan, mendapat karunia dan rahmat Allah, mendapatkan petunjuk, sabar, dan berjuang di jalan Allah. Adapun motif tidak bahagia diantaranya kebencian dan iri hati, tidak percaya kepada kebenaran, menentang, mengejek, menganggap hina orang lain, dan menuduh tanpa bukti serta melakukan kejelekan, *ketiga*: Konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow menghasilkan dua temuan, *pertama*: yaitu ketika semua kebutuhan-kebutuhan seseorang seimbang atau terpenuhi maka dia akan bahagia, sebaliknya ketika kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi dia tidak akan bahagia. *Kedua*: motif kebahagian berdasarkan lima termonologi bahagia dalam tafsir al-Sha'rāwī perpektif psikologi humanistik Abraham Maslow yaitu: motif *sa'ādah* yaitu kepatuhan, motif *surūr* yaitu toleransi, motif *faraḥ* yaitu penghargaan, motif *falāḥ* kesungguhan dan motif *fawz* yaitu perlindungan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga sebagai korektif terhadap penelitian Sholihah yang menyatakan bahwa term *fawz* sinonim dari term *falāḥ* yang menunjukkan kepada kebahagiaan akhirat saja. Sedangkan penelitian ini menghasilkan temuan bahwa term *fawz* dan *falāḥ* tidak hanya menunjukkan kebahagiaan akhirat saja akan tetapi menggambarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Rekomendasi

Peneliti menyadari adanya penelitian ini belum mencakup seluruh konsep pembahasan dan jauh dari kata sempurna. Untuk melengkapi penelitian ini disertakan beberapa saran untuk dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai pengalaman terhadap ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an.

Banyak term-term yang digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan kebahagiaan selain terminologi *sa'ādah, fawz, surūr, faraḥ* dan *falaḥ,* sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan masih sangat terbuka untuk diperluas serta diperdalam cakupan maknanya terutama rahasia dibalik ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan kebahagiaan sehingga mudah bagi seorang muslim untuk melakukan terapi terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang mengalami kelemahan pikiran dan emosi. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya suatu pengembangan melalui studi hadits, baik melalui kajian terminologis, kandungan makna maupun yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi masa kini.

Konsep bahagia perspektif al-Sha'rāwī dalam kitab *tafsīr al-Sha'rāwī* ini, merupakan salah satu bentuk kajian dari sekian banyak tafsir yang ada. Bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian ini merupakan salah satu bentuk pendekatan dari sekian banyak pendekatan studi tafsir, karena kajian ini hanya menekankan pada bentuk kajian tafsir tematik dan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Oleh karena itu konsep bahagia masih sangat terbuka untuk dikembangkan sesuai dengan sudut pandang dan kecenderungan dari pemerhati keilmuan, sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat dijadikan perluasan pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, baik secara normatif maupun pragmatis metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002.* Jakarta: Darussunnah, 2010.

Acor, Shawn. *The Happiness Advantage.* New York: Random House Ine, 2010.

'Ainayn (al), Sa'īd Abū. *Anā min Sulālah ahl al-Bayt.* al-Qāhirah: Akhbār al-Yaum, 1995.

'Arabiyyah (al), Majma' al-Lughah. *Mu'jam al-Wajīz.* Kairo: Dār al-Taḥrīr, 1989.

'Arabiyyah (al), Majma' al-Lughah. *Mu'jam al-Wasīṭ.* Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2004.

Aṣfahāniy (al), Rāghib. *Mufradāt al-Fāẓ al-Qur'ān.* Damaskus: Dār al-Qalam, 2011.

'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.* Vol. 12 & 18. Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nashr, 2008.

'Askarī (al), Abū Hilāl. *al-Furūq al-Lughawiyyah.* Kairo: Dār al-'Ilmi wa al-Thaqāfah, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Asqalānī (al), Ibnu Ḥajar. *Fatḥ al-Bāriy bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy.* Vol. 8. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

Awf, Aḥmad Muḥammad. *Al-Azhar fī Alf ‘Ām.* Kairo: Silsilat al-Buḥuth al-Islāmīyyah, 1982.

Azizi, Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern.* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Badr, Ashrāf. *Asrār al-Sha‘rāwī.* Kairo: Dār al-‘Ulūm al-‘Arabiyyah, 1998.

Badrī, Ṭāhā. *Qālū ‘an al-Sha‘rāwī ba‘da Rāhīlihi.* Kairo: Maktabah Al-Turāth Al-Islāmī, t.th.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____ *Metodologi Penafsiran al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Baghdādiy (al), Maḥmūd al-Alūsiy. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm al-Sab‘ al-Mathāniy.* Vol 10, 15 & 30. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005.

Bāqiy (al), Muḥammad Fuād Abd. *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Al-Fāẓ al-Qur’ān.* Kairo, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.

Baz (al), Muḥammad. *Muḥakamah al-Sha‘rāwī: Shaikh al-Sha‘rāwī Mā Lahū wa Mā ‘Alaih.* Kairo: Maktabah Madbūlah al-Ṣaghīr, 1998.

Darwazah, Muḥammad Izzah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth “Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl”*. Kairo: Dār al-Ghurab al-Islāmī, 2000.

Efendi, Faizah dan Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Kencana 2006.

Farābiy (al). *al-Tanbīh ‘alā Ḥuṣūl al-Sa’ādah* dalam *Rasāil al-Farābiy.* Haidarabad al-Dakan: Majlis Dāirah al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1316.

Farmāwī (al), ‘Abd al-Ḥay. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī.* Kairo: al-Ḥaḍārah al-‘Arabiyyah, 1997.

Ghazāliy (al), Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad. *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn.* Vol. IV. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.

Ḥamawī (al), Imām Shihāb al-Dīn Abū ‘Abdillah Yāqūt bin ‘Abdillah. *Mu‘jam al-Buldān.* Vol. 2. Beirūt: Dār Ṣādir, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanafi, Ḥasan. *al-Yamīn wa al-Yasar fī Fikr al-Dīniy.* Kairo: Mauḍuliy, 1989.

Hanna Djumhana dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi.* Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Haris, Abdul. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius.* Yogyakarta: LKIS, 2010.

Hartati dkk. *Islam dan Psikologi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Ḥasan, Muḥammad Maḥjub Muḥammad. *Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī min al-Qaryah ilā al-'Ālamiyya.* Al-Qāhirah: Maktabah Al-Turāth al-Islāmī, t.t.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir.* Jakarta: PT Mizan Publika, 2015.

IMZI, Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer".* Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2003.

Isytibsyaroh. *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Sya'rawi.* Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.

Iyāzī, Sayyid Muḥammad 'Alī. *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum.* Teheran: Wazārah al-Thaqāfah al-Irshād al-Islāmī, 1993.

Jawhar, Aḥmad al-Mursī Ḥusayn. *al-Shaikh Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī "Imām al-'Aṣr"*. Kairo: Nahdhah, 1990.

Jazar, Muḥammad Yāsin. *'Ālim 'Aṣrihi fī 'Uyūn Ma'āṣirīhi.* Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī: 1990.

Karman, Rachmat Syafi'I M. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Bandung, Pustaka Setia, 2006.

Karman, Supiana M. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Kathīr, Ismāi'īl bin 'Umar bin. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Vol. 3. Beyrūṭ: Dār al-Fikr 2009.

King, Laura A. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif) buku1,* Terjemahan Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Koentjaranigrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komarudin, Sukardjo dan Ukim. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Ma'lūf, Lois. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām.* Beyrūt: Dār al-Mashriq, 2000.

Makmur, Arif Mansur. *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris.* Jakarta: Anggota IKAPI, 2009.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-Arab.* Vol. 4. Kairo: Dār al-Hadith, 2003.

Manurung, Yusuf. Berikut 8 Bupati dan Wali Kota yang Terjerat Korupsi pada 2017", dalam https://nasional.tempo.co (1 Januari 2018).

Marbawiy (al), Muḥammad Idrīs 'Abd al-Raūf. *Kāmūs Idrīs al-Marbawiy.* Kairo: t.t, 1354 h.

Metode menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan. diterjemahkan dari Bandung: Penerbit Mizan, 2014.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality,* terjemah Nurul Iman dengan judul *Motivasi dan Kepribadian.* Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Mubarak dkk, Susan. *Al-Qāmūs al-Jughrāfī li al-Bilād al-Miṣriyyah.* Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammāh li Al-Kitāb, 1994.

Muhammad dkk, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Tela'ah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* Yogyakarta: Walisongo Press, 2002.

Mukhtār, Aḥmad. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah.* Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008.

Munshāwī (al), Muḥammad Ṣadīq. *al-Shaikh al-Sha'rāwī wa Ḥadīth al-Dhikrāyāt.* Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th.

Muṣṭafā, Muḥammad. *Rihlah fī A'māq al-Sha'rāwī.* Kairo: Dār al-Sahwah, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta: 2003.

Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin.* Surabaya: Kopertais IV, 2003.

Nasir, Sahilun A. *Ilmu Tafsir Alquran.* Surabaya: al-Ikhlas, 1987.

Nasr, Sayyed Hosen. *A Young Muslim's Guide to The Modern Wordl,* diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern.* Bandung: Mizan, 1994.

Pasya, Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." Studia Quranika. Vol. 1, No. 2, Januari, 2017.

Qarnī (al),'Āiḍ. *Lā Taḥzan.* Maktabat al-'Abīkān, 2004.

Qurṭubiy (al), Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣāriy. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an.* Vol. 5 & 10. Beyrūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2011.

Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Vol. 7 & 12. Pen, As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008.

Rahmat, Jalaluddin. *Tafsir Kebahagiaan.* Bandung: Serambi, 2010.

Rāzi (al), Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb.* Vol. 5. Beyrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,1990.

Sadat, Anwar. *Jalan Panjang Menuju Revolusi; Sebuah Catatan di Lembah Sungai Nil.* Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.

Sha'rāwī, Shaikh Muḥammad Mutawallī. *Mu'jizat al-Qur'ān. terj Mustafa Madani.* Bandung: Penerbit Risalah: 1984.

Sha'rāwī (al), Muḥammad Mutawallī *Qaṣaṣ al-Qur'ān.* Kairo: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, t.t.

Sha'rāwī (al), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha'rāwī.* Vol. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 & 24. Kairo: Akhbār al-Yawm Idārāt al-Kutub, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Juz 'Amma. Kairo: Akhbār al-Yawm Idārāt al-Kutub, 1991.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 6, 9, 10, 12 & 15. Jakarta: Lentera hati, 2002.

Soedarmadji, Hartono dan Boy. *Psikologi Konseling Edisi Revisi.* Jakarta: Kencana, 2012.

Staudt Sexton, Henryk Misiak dan Virgini. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik.* Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Syibromalisi dkk, Faizah Ali. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern.* Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2011.

Ṭabariy (al), Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān.* Vol. 8 & 12. t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000.

Ṭanṭāwiy, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm.* Vol. 7, 10 & 15. Kairo: Dār al-Sa'ādah, 1979.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Yusuf, Suharto. "Konsep Kebahagiaan: Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan Al-Amal". Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2011.

Yuswohady. "Meredefinisi Ukuran Sukses", dalam www.yuswohady.com (12 Desember 2014).

Zakariya, Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah.* Vol. 3. Beyrūt: Dār al-Fikr, tth, 75.

Zamakhshariy (al), Maḥmūd bin Umar. *Al-Kashshāf 'an Haqāiqi Ghawāmidh al-Tanzīl.* Vol. 2. Beirūt: Dār al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id